



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

AKIDAH AKHLAK



**MADRASAH
ALIYAH**

AKIDAH AKHLAK MA KELAS XI

Penulis : Sihabul Milahudin

Editor : Siswanto

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama RI

Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku siswa ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka mengimplementasikan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6687-47-5 (jilid lengkap)

ISBN 978-623-6687-49-9 (jilid 2)

Diterbitkan oleh:

Direktorat KSKK Madrasah

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI

Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110



Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreatifitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, Agustus 2020
Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Latin
1	أ	a
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r

No	Arab	Latin
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F

No	Arab	Latin
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	m
25	ن	N
26	و	W
27	هـ	H
28	ء	'
29	ي	Y

2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (monovtong/pendek)

اَ	A	كَتَبَ	Kataba
اِ	I	سُئِلَ	Suila
اُ	U	يَذْهَبُ	Yazhabu

b. Vokal Panjang (Mad)

اَآ	Ā	قَالَ	qāla
اِآ	Ī	قِيلَ	qīla
اُآ	Ū	يَقُولُ	yaqūlu

c. Vokal Rangkap (Diftong)

اَيَّ	Ai	كَيْفَ	Kaifa
اَوْ	Au	حَوْلَ	ḥaula

3. TA' MARBUTAH

1. *Ta' marbutah* yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah "t".
2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan "h".

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERBITAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
DAFTAR ISI.....	v
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	ix
KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR.....	x
PEMETAAN KOMPETENSI DASAR.....	xiv

BAB I: MUNCULNYA ALIRAN KALAM DALAM PERISTIWA TAHKIM

Kompetensi Inti	3
Kompetensi Dasar	3
Indikator	3
Peta Konsep	4
Ayo Mengamati	4
Ayo Mendalami	5
A. Sejarah Ilmu Kalam	5
B. Peristiwa Tahkim	8
Rangkuman	11
Ayo Presentasi	11
Pendalaman Karakter	12
Ayo Berlatih.....	12

BAB II: ALIRAN-ALIRAN ILMU KALAM

Kompetensi Inti	17
Kompetensi Dasar	17
Indikator	18
Peta Konsep	18
Ayo Mengamati	19
Ayo Mendalami	19
A. Aliran Khawarij	19
B. Aliran Syi'ah.....	23
C. Aliran Murji'ah.....	26
D. Aliran Jabariyah.....	28
E. Aliran Qadariyah	28
F. Aliran Mu'tazilah	29
G. Aliran Asy'ariyah	31
H. Aliran Maturidiyah	34
I. Perbandingan Ajaran Aliran Kalam.....	38
Rangkuman	41
Ayo Presentasi	41
Pendalaman Karakter	42
Ayo Berlatih.....	42

BAB III: MENGHINDARI DOSA BESAR

Kompetensi Inti	47
Kompetensi Dasar	47
Indikator	48
Peta Konsep	48

Ayo Mengamati	49
Ayo Mendalami	49
A. Membunuh	49
B. Liwat	51
C. LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan transgender)	53
D. Meminum Khamr.....	57
E. Judi	61
F. Mencuri.....	62
G. Durhaka Kepada Orang Tua	64
H. Meninggalkan salat.....	67
I. Memakan Harta Anak Yatim.....	68
J. Korupsi	69
Rangkuman	71
Ayo Presentasi	71
Pendalaman Karakter	72
Ayo Berlatih.....	72

BAB IV: ADAB BERPAKAIAN, BERHIAS, PERJALANAN, BERTAMU DAN MENERIMA TAMU

Kompetensi Inti	77
Kompetensi Dasar	77
Indikator	78
Peta Konsep	78
Ayo Mengamati	79
Ayo Mendalami	79
A. Adab Berpakaian	79
B. Adab Berhias	83
C. Adab Perjalanan.....	87
D. Adab Bertamu	89
E. Adab Menerima Tamu	91
Rangkuman	93
Ayo Presentasi	93
Pendalaman Karakter	94
Ayo Berlatih.....	94

BAB V: KISAH TELADAN

Kompetensi Inti	99
Kompetensi Dasar	99
Indikator	99
Peta Konsep	100
Ayo Mengamati	100
Ayo Mendalami	101
A. Fatimah az-Zahra	101
B. Uwais al-Qarni.....	103
Rangkuman	105
Ayo Presentasi	105
Pendalaman Karakter	106
Ayo Berlatih.....	106
Soal Latihan Penilaian Akhir Semester (PAS)	108

BAB VI: AKHLAK PERGAULAN REMAJA

Kompetensi Inti	120
Kompetensi Dasar	120
Indikator.....	120
Peta Konsep	121
Ayo Mengamati	121
Ayo Mendalami	122
A. Pengertian Remaja	122
B. Akhlak Terpuji Pergaulan Remaja.....	123
C. Akhlak Tercela Pergaulan Remaja	127
Rangkuman	130
Ayo Presentasi	131
Pendalaman Karakter	131
Ayo Berlatih.....	131

BAB VII: MENGHINDARI AKHLAK TERCELA

Kompetensi Inti	136
Kompetensi Dasar	136
Indikator	136
Peta Konsep	137
Ayo Mengamati	137
Ayo Mendalami	138
A. Isrāf	138
B. Tabzīr.....	141
C. Bakhil.....	143
Rangkuman	147
Ayo Presentasi	147
Pendalaman Karakter	148
Ayo Berlatih.....	148

BAB VIII: KEMATIAN DAN KEHIDUPAN DI ALAM BARZAKH

Kompetensi Inti	152
Kompetensi Dasar	152
Indikator	153
Peta Konsep	153
Ayo Mengamati	154
Ayo Mendalami	154
A. Kematian.....	154
B. Keadaan Orang Mati.....	157
C. Alam Barzakh	165
Rangkuman	169
Ayo Presentasi	170
Pendalaman Karakter	170
Ayo Berlatih.....	171

BAB IX: SYARI'AT, TAREKAT, HAKIKAT, MA'RIFAT

Kompetensi Inti	175
Kompetensi Dasar	175
Indikator	175
Peta Konsep	176

Ayo Mengamati	177
Ayo Mendalami	177
A. Dimensi Ajaran Islam	177
B. Kedudukan Dan Fungsi Syari'at.....	180
C. Kedudukan Dan Fungsi Tarekat	181
D. Kedudukan Dan Fungsi Hakikat.....	183
E. Kedudukan Dan Fungsi Ma'rifat	185
Rangkuman	187
Ayo Presentasi	188
Pendalaman Karakter	188
Ayo Berlatih.....	189
 BAB X: TOKOH DAN AJARAN TASAWUF SUFI BESAR	
Kompetensi Inti	193
Kompetensi Dasar	193
Indikator	194
Peta Konsep	194
Ayo Mengamati	195
Ayo Mendalami	196
A. Pengertian Tasawuf	196
B. Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi	198
C. Ajaran Tasawuf Rabi'ah Ad-Adawiyah	200
D. Ajaran Tasawuf Imam Al-Ghazali.....	202
E. Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.....	206
Rangkuman	209
Ayo Presentasi	210
Pendalaman Karakter	210
Ayo Berlatih.....	211
 BAB XI: KISAH TELADAN	
Kompetensi Inti	215
Kompetensi Dasar	215
Indikator	216
Peta Konsep	216
Ayo Mengamati	216
Ayo Mendalami	217
A. Abdurrahman Bin Auf	217
B. Abu Dzar Al-Ghifari.....	219
Rangkuman	222
Ayo Presentasi	223
Pendalaman Karakter	224
Ayo Berlatih.....	224
Soal Latihan Penilaian Akhir Tahun (PAT).....	226
 Glosarium	 236
DAFTAR PUSTAKA	238

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Untuk mengoptimalkan penggunaan buku ini, perhatikanlah pentahapan berikut:

1. Pertama, bacalah bagian pendahuluan untuk memahami konsep utuh Akidah Akhlak, serta memahami Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar berdasarkan KMA 183 dan 184 tahun 2019.
2. Setiap bab bersisi: Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Peta Konsep, Proses Pembelajaran (Ayo Mengamati, Ayo Mendalami, Rangkuman, Ayo Presentasi, Pendalaman Karakter Dan Ayo Berlatih), dan Mutiara Hikmah.
3. Pada subbab tertentu, penomoran Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak berurutan. Hal ini menyesuaikan dengan tahap pencapaian Kompetensi Dasar.
4. Guru perlu mendorong peserta didik untuk memperhatikan kolom-kolom yang terdapat dalam Buku Teks Pelajaran sehingga menjadi fokus perhatian peserta didik. Kolom-kolom tersebut adalah sebagai berikut:

1	Peta Konsep	Untuk dijadikan arah dalam memahami konstruksi keilmuan yang akan dibahas sehingga mempunyai pemahaman yang utuh dalam bab yang akan dipelajari.
2	Ayo Mengamati	1. Dijadikan sebagai stimulus dalam kegiatan awal pembelajaran. 2. Dijadikan sebagai bahan dalam membuat pertanyaan yang relevan dengan bab terkait.
3	Ayo Mendalami	Dijadikan sebagai bahan informasi pada bab terkait.
4	Rangkuman	Berisi pokok-pokok materi yang menggambarkan konstruksi materi pada bab terkait.
5	Ayo Presentasi	Dijadikan sebagai panduan dalam mengeksplorasi kompetensi yang diharapkan.
6	Ayo Mendalami Karakter	Dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan bab terkait.
7	Ayo Berlatih	Dijadikan sebagai panduan dalam mengukur ketercapaian kompetensi yang diharapkan.

5. Dalam implemetasinya, dimungkinkan adanya pengembangan yang disesuaikan dengan potensi, sumber belajar, dan lingkungan.

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
BERDASAR KMA 183 TAHUN 2019
KELAS XI

Semester Ganjil

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1. Menghayati nilai-nilai munculnya aliran-aliran kalam dalam peristiwa <i>tahkīm</i>.</p> <p>1.2. Menghargai keragaman nilai-nilai dalam aliran-aliran ilmu Kalam: <i>Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)</i>.</p> <p>1.3. Menghayati dampak buruk dan pentingnya menghindari perbuatan dosa-dosa besar (membunuh, <i>liwath</i>, LGBT, meminum <i>khamr</i>, Judi, Mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi)</p> <p>1.4. Menghayati adab yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu</p> <p>1.5. Menghayati sifat-sifat yang utama Fatimah az-Zahra ra dan Uwes al-Qarni</p>
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	<p>2.1 Mengamalkan sikap teguh pendirian, berfikir kritis dan toleran dalam menghadapi perbedaan dalam aliran-aliran kalam.</p> <p>2.2 Mengamalkan sikap tanggung jawab dan menghargai perbedaan setelah mempelajari aliran-aliran ilmu Kalam: <i>Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)</i>.</p> <p>2.3. Mengamalkan sikap takwa, tanggung jawab dan beramar ma'ruf nahy munkar sebagai cermin menghindari perbuatan dosa-dosa besar (membunuh, <i>liwath</i>, LGBT, meminum <i>khamr</i>, Judi, Mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi)</p> <p>2.4. Mengamalkan sikap santun dan bertanggung jawab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu</p> <p>2.5. Mengamalkan sikap santun dan bertanggung</p>

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
	jawab sesuai keteladanan sifat-sifat Fatimah az-Zahra dan Uwes al-Qarni
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	<p>3.1 Menganalisis latar belakang munculnya aliran-aliran kalam dalam peristiwa <i>tahkīm</i>.</p> <p>3.2 Menganalisis sejarah, tokoh utama dan ajaran pokok aliran-aliran ilmu Kalam: <i>Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)</i>.</p> <p>3.3 Menganalisis perilaku dan dampak negatif serta upaya menghindari dosa-dosa besar (membunuh, <i>liwath</i>, LGBT, meminum <i>khamr</i>, Judi, Mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi)</p> <p>3.4 Menganalisis adab dan manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu</p> <p>3.5 Menganalisis sifat-sifat utama Putri Rasulullah, Fatimah az-Zahra ra. dan Uwes al-Qarni</p>
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, sertamampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	<p>4.1. Menyajikan hasil analisis tentang latar belakang munculnya aliran-aliran kalam dan peristiwa <i>tahkīm</i>.</p> <p>4.2. Menyajikan hasil analisis tentang sejarah, tokoh utama dan ajaran pokok aliran-aliran ilmu Kalam: <i>Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)</i>.</p> <p>4.3. Menyajikan hasil analisis tentang perilaku dan dampak negatif serta upaya menghindari dosa-dosa besar (membunuh, <i>liwath</i>, LGBT, meminum <i>khamr</i>, Judi, Mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi)</p> <p>4.4. Menyajikan hasil analisis tentang adab dan manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.</p> <p>4.5. Mengkomunikasikan contoh implementasi keteladanan Fatimah az-Zahrah ra. dan Uways al-Qarni.</p>

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
KMA 183 TAHUN 2019
KELAS XI

Semester Genap

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.6 Menghayati pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja 1.7 Menyadari kewajiban menghindari akhlak tercela: <i>isrāf</i> , <i>tabzīr</i> dan <i>bakhīl</i> 1.8 Menghayati kepastian Allah tentang kematian dan alam barzah 1.9 Menghayati kedudukan dan fungsi <i>syari'at</i> , <i>ṭarekat</i> , <i>hakikat</i> , dan <i>ma'rifat</i> dalam ajaran Islam 1.10 Menghayati nilai-nilai keruhanian Islam dalam ajaran tasawuf para sufi besar 1.11 Menghayati keutamaan sifat sahabat: Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.6 Mengamalkan sikap bertanggung jawab dan santun dalam pergaulan remaja 2.7 Mengamalkan sikap bertanggung jawab dan peduli kepada sesama sebagai cermin dari pemahaman dalam menghindari akhlak tercela: <i>isrāf</i> , <i>tabzīr</i> dan <i>bakhīl</i> 2.8 Mengamalkan sikap jujur bertanggung jawab sebagai cermin dari pemahaman terhadap kepastian Allah tentang kematian dan alam barzah 2.9 Mengamalkan sikap istiqamah dalam menempuh ajaran Islam sebagai refleksi <i>syari'at</i> , <i>ṭarekat</i> , <i>hakikat</i> , dan <i>ma'rifat</i> dalam ajaran Islam 2.10 Mengamalkan sikap taqwa dan istiqamah yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan. 2.11 Mengamalkan sikap jujur dan bertanggung jawab yang mencerminkan sifat keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya	3.6 Menganalisis akhlak pergaulan remajadan upaya memilikinya 3.7 Menganalisis bentuk dan cara menghindari akhlak tercela: <i>isrāf</i> , <i>tabzīr</i> dan <i>bakhīl</i>

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	<p>3.8 Menganalisis dalil aqli, naqli dan fakta sosial kematian, ciri-ciri <i>husnul khatimah</i> dan <i>su'ul khatimah</i>, serta alam <i>barzah</i> .</p> <p>3.9 Menganalisis dalil, kedudukan, dan fungsi <i>syari'at</i>, <i>tarekat</i>, <i>hakikat</i>, dan <i>ma'rifat</i> dalam ajaran Islam</p> <p>3.10 Menganalisis definisi, tokoh utama, dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabi'ah al-Adawiyah, al-Ghazali, dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani)</p> <p>3.11 Menganalisis kisah keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari</p>
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	<p>4.6. Menyajikan hasil analisis tentang terpuji akhlak pergaulan remajadan upaya memilikinya</p> <p>4.7. Menyajikan hasil analisis tentang bentuk dan cara menghindari akhlak tercela: <i>isrāf</i>, <i>tabzīr</i> dan <i>bakhīl</i></p> <p>4.8. Menyajikan hasil analisis tentang dalil aqli, naqli dan fakta sosial kematian, ciri-ciri <i>husnul khatimah</i> dan <i>su'ul khotimah</i>, serta alam <i>barzah</i> .</p> <p>4.9. Menyajikan hasil analisis tentang dalil, kedudukan, dan <i>fungsi syari'at</i>, <i>tarekat</i>, <i>hakikat</i>, dan <i>ma'rifat</i> dalam ajaran Islam</p> <p>4.10. Menyajikan hasil analisis tentang inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabi'ah al-Adawiyah, al-Ghazali, dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani)</p> <p>4.11. Mengkomunikasikan contoh implementasi keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari dalam kehidupan sehari-hari</p>

PEMETAAN KOMPETENSI DASAR

Mata Pelajaran : Akidah akhlak

Kelas : XI (sebelas)

BAB	KOMPETENSI INTI (KI)	KOMPETENSI DASAR (KD)
1	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.1, 2.1, 3.1, 4.1
2	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.2, 2.2, 3.2, 4.2
3	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.3, 2.3, 3.3, 4.3
4	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.4, 2.4, 3.4, 4.4
5	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.5, 2.5, 3.5, 4.5
6	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.6, 2.6, 3.6, 3.6
7	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.7, 2.7, 3.7, 4.7
8	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.8, 2.8, 3.8, 4.8
9	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.9, 2.9, 3.9, 4.9
10	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.10, 2.10, 3.10, 4.10
11	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.11, 2.11, 3.11, 4.11



BAB I



BAB 1

MUNCULNYA ALIRAN KALAM DALAM PERISTIWA TAHKĪM



Menahan Diri Dari Konflik Adalah Kunci Terhindar Dari Perecahan

<https://jateng.tribunnews.com/2019/05/18/kisah-arbitrase-ali-bin-abi-thalib-dan-muawiyah-perundingan-sengketa-politik-setelah-perang-shiffin>

Ujian umat Islam dalam menjaga persatuan dan kesatuan sudah terjadi sejak Nabi Muhammad Saw. wafat. Namun ujian tersebut dapat diselesaikan dengan baik sejak terpilihnya Abu Bakar ash-Şiddiq sebagai khalifah. Keadaan ini dapat dipertahankan pada masa pemerintahan Umar bin Khaṭab dan awal pemerintahan Utsman bin Affan. Namun pada akhir masa pemerintahan Ustman bin Affan terjadilah huru-hara politik, yang menyebabkan terbunuhnya Utsman bin Affan.

Ali bin Abi Ṭālib yang menjabat khalifah menggantikan Ustman bin Affan, menghadapi situasi yang sangat sulit. Ada beberapa sahabat yang enggan berbaiat, bahkan ada yang menentanginya secara terang-terangan sehingga terjadilah perang *Jamal* (perang unta) dan perang *Şiffin*. Situasi yang penuh ketegangan inilah akhirnya memicu munculnya beberapa aliran/firqah, yang dalam khazanah keilmuan Islam dikenal dengan aliran ilmu Kalam.

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 1.1. Menghayati nilai-nilai munculnya aliran-aliran kalam dalam peristiwa *tahkīm*.
- 2.1. Mengamalkan sikap teguh pendirian, berfikir kritis dan toleran dalam menghadapi perbedaan dalam aliran-aliran kalam.
- 3.1. Menganalisis latar belakang munculnya aliran-aliran kalam dalam peristiwa *tahkīm*.
- 4.1. Menyajikan hasil analisis tentang latar belakang munculnya aliran-aliran kalam dan peristiwa *tahkīm*.

Indikator

- 1.1.1. Memperjelas nilai-nilai munculnya aliran-aliran kalam dalam peristiwa *tahkīm*.
- 2.1.1. Membiasakan sikap teguh pendirian, berfikir kritis dan toleran dalam menghadapi perbedaan dalam aliran-aliran kalam.
- 3.1.1. Membandingkan perkembangan akidah pada masa Rasulullah Saw.sampai dengan munculnya peristiwa *tahkīm*.
- 3.1.2. Menganalisis latar belakang munculnya *tahkīm*.
- 3.1.3. Mengidentifikasi aliran-aliran kalam yang muncul setelah peristiwa *tahkīm*.
- 3.1.4. Mengkritisi latar belakang munculnya aliran-aliran kalam dalam peristiwa *tahkīm*.
- 4.1.1. Menunjukkan hasil analisis tentang latar belakang munculnya aliran-aliran kalam dan peristiwa *tahkīm*.

PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

Amatilah gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan!



Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.



Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.

AYO MENDALAMI

A. Sejarah Ilmu Kalam

1. Aqidah Islam Pada Masa Nabi

Ketika Nabi Muhammad Saw. masih hidup, umat Islam masih bersatu-padu, belum ada aliran-aliran/firqah. Apabila terjadi perbedaan pemahaman terhadap suatu persoalan, maka para sahabat langsung berkonsultasi kepada Nabi. Dengan petunjuk Nabi tersebut, maka segala persoalan dapat diselesaikan dan para sahabat mematuhi.

Semangat persatuan sangat dijaga oleh para sahabat, karena selalu berpegang kepada firman Allah:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَزْعَمُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

Artinya: “Dan taatilah kamu sekalian kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, karena semua itu akan menyebabkan kalian gagal”. (QS. Al-Anfâl [8]: 46)

Para sahabat dilarang oleh Rasulullah Saw. memperdebatkan sesuatu yang dapat memicu perpecahan, misalnya tentang *qadar*. Sehingga pada masa ini, corak aqidah bersifat *monopolitik*, yaitu hanya ada satu bentuk ajaran tanpa perbedaan dan persanggahan dari para sahabat. Para sahabat yang mendatangi Nabi bukan untuk memperdebatkan ajaran yang dibawanya, tetapi menanyakan persoalan-persoalan yang belum mereka pahami.

Embrio perpecahan baru muncul setelah Nabi Muhammad Saw. wafat. Mereka berselisih tentang siapa yang paling berhak untuk menggantikan kepemimpinan umat

Islam setelah Nabi. Kaum Anshor yang dipimpin Sa'ad bin Ubadah berembuk di *Tsaqifah bani Sa'idah* untuk membicarakan penggantian kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. yang kemudian menyusul hadir Abu Bakar ash-Şiddiq, Umar bin Khaṭab dan Abu Ubaidah bin Jarrah dari kalangan Muhajirin. Pada akhirnya dicapailah kesepakatan untuk mengangkat Abu Bakar ash-Şiddiq sebagai khalifah.

2. Aqidah Islam Pada Masa Khulafa ar-Rasyidin

Pada masa *Khulafa ar-Rasyidin*, khususnya pada masa pemerintahan Abu Bakar (11-13 H), dan Umar bin Khatṭab (13-23 H) persatuan umat Islam masih bisa dipertahankan, biarpun pada awal masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Şiddiq sempat muncul beberapa nabi palsu dan keengganan sebagian umat Islam membayar zakat, namun semua permasalahan tersebut dapat diatasi oleh Abu Bakar ash-Şiddiq.

Benih-benih perpecahan mulai muncul pada akhir masa pemerintahan Utsman bin Affan, yaitu ketika Khalifah Utsman bin Affan (23-35 H) melakukan reformasi di bidang administratur pemerintahan. Kebijakan yang diambil Khalifah Utsman tersebut berdampak kepada situasi politik yang tidak stabil.

Situasi politik yang tidak stabil pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan mencapai puncaknya dengan terbunuhnya khalifah ketiga tersebut. Peristiwa yang menyedihkan dalam sejarah Islam ini dikenal dengan istilah *al-fitnah al-kubra* (fitnah besar). Peristiwa ini dianggap sebagai pangkal munculnya *firqah-firqah* dalam Islam.

Intrik politik tidak menjadi reda dengan meninggalnya Utsman bin Affan. Bahkan pertikaian semakin membesar dengan terjadinya perang *Jamal* (pasukan khalifah Ali bin Abi Ṭālib melawan pasukan 'Aisyah) dan perang *Şiffin* (pasukan khalifah Ali bin Abi Ṭālib melawan pasukan Mu'awiyah bin Abi Şufyān). Perang Jamal dapat diselesaikan Khalifah Ali bin Abi Ṭālib dengan baik. Namun upaya damai yang ditempuh untuk mengakhiri perang *Şiffin* melalui upaya perundingan/ *tahkīm* justru membuat umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan. Kelompok Ali bin Abi Ṭālib terpecah menjadi dua golongan. *Pertama*, golongan yang tetap setia kepada Ali bin Abi Ṭālib, dan inilah yang menjadi embrio kelompok *Syi'ah*. *Kedua*, golongan yang memisahkan diri dari pasukan Ali bin Abi Ṭālib, dan inilah yang kemudian dikenal dengan *firqah Khawārij*. Di luar *Syi'ah* dan *Khawārij*, ada golongan pendukung Mu'awiyah bin Abu Şufyān. Pada masa ini, tema utama perdebatan para *mutakallimīn* adalah tentang hukum orang mukmin yang melakukan dosa besar.

3. Aqidah Islam Pada Masa Bani Umayyah

Pada masa ini, perdebatan di bidang aqidah sudah sangat tajam. Kondisi ini terjadi karena kedaulatan Islam sudah mulai kokoh, sehingga umat Islam semakin leluasa untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran yang sebelumnya tidak disentuh. Masuknya pemeluk Islam yang berasal dari berbagai daerah yang masih membawa alam pikiran dari keyakinan sebelum memeluk Islam juga menjadi faktor

perkembangan pemikiran kalam. Umat Islam mulai tertarik untuk mendiskusikan masalah *qadar*, begitu juga masalah *istiṭā'ah*.

Corak pemerintahan yang represif dari beberapa khalifah Bani Umayyah menyebabkan sebagian umat Islam bersikap apatis. Mereka beranggapan bahwa apa yang selama ini dialami oleh umat Islam pada hakikatnya sudah menjadi suratan *taqdir*. Corak pemikiran yang demikian ini sangat menguntungkan pihak pemerintahan. Maka paham ini dimanfaatkan pemerintah untuk melegitimasi segala kebijakannya. Tokoh yang memunculkan pemikiran ini adalah Jahm bin Shafwan. Inilah yang kemudian dikenal dengan paham Jabariyah.

Pada akhirnya ada reaksi dari sebagian umat Islam yang menginginkan adanya perubahan. Mereka menandingi paham Jabariyah dengan memunculkan konsep teologi baru. Motor penggerak paham ini misalnya: Ma'bad al-Juhani, Ghailan ad-Dimasyqi, dan Ja'ad bin Dirham. Mereka inilah tokoh Qadariyah yang pertama.

Adapun sikap para sahabat yang masih hidup pada masa itu, misalnya: Ibnu Umar, Jabir bin Abdullah, Anas bin Malik, Ibnu Abbas, dan Abu Hurairah beserta sahabat lain, tidak mau terlibat dalam perdebatan tersebut dan bahkan menolaknya.

Pada masa Daulah Umayyah ini juga muncul pemikir yang cerdas yaitu Hasan al-Baṣri yang kemudian dijadikan rujukan oleh mayoritas Umat Islam dengan pendapatnya bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar dipandang sebagai orang fasik, tidak keluar dari golongan mu'min.

4. Aqidah Islam Pada Masa Bani Abbasiyah

Pada masa ini, hubungan antara bangsa Arab dengan bangsa Ajam mencapai puncaknya. Komunikasi yang intens ini melahirkan corak pemikiran yang baru di dunia Islam. Gerakan penerjemahan filsafat Yunani dan Persia gencar dilakukan, sehingga terjadi transfer ilmu pengetahuan yang berasal dari luar Islam. Corak pemikiran baru ini kemudian dikembangkan oleh para pemikir Islam dalam disiplin ilmu yang dikenal dengan Ilmu kalam.

Para mutakallimin mulai menulis karya pemikiran mereka dalam bentuk kitab-kitab yang sistematis. Misalnya Abu Hanifah menulis kitab *al-Alim wa al-Muta'alim* dan kitab *al-Fiqhu al-Akbar* karya Imam asy-Syafi'i untuk mempertahankan 'aqidah Ahlus Sunnah.

Antusiasme para pemikir Ilmu kalam semakin berkembang pesat pada masa pemerintahan al-Ma'mun. Ilmu Kalam menjadi disiplin ilmu yang mandiri yang memisahkan diri *al-fiqhu fi-ilmi* (ilmu hukum), yang sebelumnya masih termasuk dalam *al-Fiqhu al-Akbar*.

Pada masa pemerintahan al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq, aliran Mu'tazilah dijadikan sebagai faham resmi kekhalifahan Bani Abasiyah, sehingga para ulama yang berpengaruh diuji aqidahnya, yang dalam sejarah dikenal dengan *mihnah*.

Para ulama yang tidak sepaham dengan Mu'tazilah dalam hal kemakhlukan al-Qur'an maka akan dijatuhi hukuman bahkan dijebloskan ke dalam penjara.

Tindakan al-Ma'mun yang menggunakan tangan besi tersebut berdampak kepada hilangnya simpatik umat Islam terhadap Mu'tazilah, dan pada akhirnya dijauhi oleh masyarakat. Dalam keadaan yang demikian itu muncullah Abu Hasan al-Asy'ari yang merupakan murid utama dari al-Jubbai al-Mu'tazili mengeluarkan pemikiran garis tengah/wasathiyah dengan menggunakan dalil-dalil naqli dan aqli untuk menopang argumentasi aqidahnya. Dan bersamaan itu, muncul tokoh Abu Mansur al-Maturidi yang mempunyai corak pemikiran yang sama dengan Abu Hasan al-Asy'ari

Faham aqidah yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dapat tersebar luas ke berbagai daerah karena corak pemikirannya yang wasathiyah dan dikembangkan oleh murid-muridnya. Di antara Ulama yang mengembangkan pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari adalah Abu Bakar al-Baqillani, Abu Ishaq al-Isfarayini, Imamul Haramain al-Juwaini, dan al-Ghazali.

5. Aqidah Islam Sesudah Bani Abbasiyah

Pada masa ini, paham Asy'ariyah dan Maturidiyah mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga menjadi paham mayoritas umat Islam. Corak pemikiran yang *wasathiyah* yang mudah dipahami, dan mampu mengkolaborasikan antara dalil naqli/nash dan pendekatan akal/filsafat menjadikan aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah menjadi aliran yang banyak diikuti oleh umat Islam. Aliran ini kemudian dikenal dengan sebutan *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* dan menjadi paham mayoritas umat Islam.

Pada permulaan abad ke-8 H, muncul Taqiyyudin Ibnu Taimiyah di Damaskus yang berusaha membongkar beberapa pemikiran Asy'ariyah yang dianggapnya tidak murni bersumber dari al-Qur'an dan al-*Hadis*. Pemikiran Ibnu Taimiyah ini kemudian dikenal dengan gerakan *Salafi*. Pada perkembangan selanjutnya muncul pemikir-pemikir Islam seperti Ibnul Qayyim al-Jauziyah, Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, dan Muhammad bin Abdul Wahab.

B. Peristiwa tahkīm

Ali bin Abi Tālib menerima estafet kepemimpinan dalam situasi yang sulit. Peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan menjadi beban yang sangat berat untuk diselesaikan. Mu'awiyah yang merasa representasi keluarga Utsman bin Affan mengajukan tuntutan agar Ali bin Abi Tālib memprioritaskan pengusutan pembunuhan Utsman bin Affan. Sebenarnya Ali bin Abi Tālib sudah bersungguh-sungguh berupaya membongkar kasus pembunuhan Utsman tersebut, tetapi belum berhasil. Mu'awiyah bin Abi Sufyān tidak mau *baiat* kepada Ali bin Abi Tālib dan secara terang-terangan menolak kekhalifahannya. Mu'awiyah bin Abi Sufyān, yang saat itu menjabat gubernur

di Syam menyusun kekuatan untuk melawan kekhalifahan Ali bin Abi Tālib. Pada akhirnya bertempurlah dua kekuatan pasukan di *Ṣiffīn* pada bulan Ṣafar 37 H/657 M.

Dalam pertempuran di *Ṣiffīn*, pasukan Ali bin Abi Tālib hampir mencapai kemenangan. ‘Amr bin ‘Ash dari pihak Mu’awiyah yang mengamati pasukannya semakin terpojok dan menuju kepada kekalahan maka mengajukan usul supaya diadakan perundingan. Usulan tersebut pada awalnya diragukan ketulusannya oleh Ali bin Abi Tālib. Namun pada akhirnya Ali bin Abi Tālib menerima ajakan damai tersebut setelah didesak oleh sebagian pasukannya.

Daumatul Jandal adalah lokasi yang disepakati untuk dijadikan tempat perundingan. Peristiwa perundingan antara pihak Ali bin Abi Tālib dan pihak Mu’awiyah inilah kemudian dikenal dengan sebutan *tahkīm/arbitrase*. Masing-masing delegasi berjumlah 400 orang (sebagian riwayat mengatakan 100 orang). Delegasi Ali bin Abi Tālib dipimpin Abu Musa al-Asy’ari, delegasi Mu’awiyah dipimpin ‘Amr bin ‘Ash. Dalam dialog antara delegasi Ali bin Abi Tālib dan delegasi Mu’awiyah, dicapailah suatu kesepakatan, bahwa untuk meredakan pertikaian maka Ali bin Abi Tālib dan Mu’awiyah harus diturunkan dari jabatannya.

‘Amr bin ‘Ash meminta kepada Abu Musa al-Asy’ari untuk menyampaikan hasil kesepakatan lebih dulu baru kemudian dirinya. Alasan yang disampaikan oleh ‘Amr bin ‘Ash adalah untuk menghormati Abu Musa al-Asy’ari karena lebih dulu masuk Islam dan usianya pun lebih tua. ‘Amr bin ‘Ash yang mempersilakan lebih dahulu kepada Abu Musa al-Asy’ari untuk menyampaikan hasil musyawarah tersebut, ternyata hanyalah sebuah strategi untuk memenangkan diplomasi, yang tidak diantisipasi oleh Abu Musa al-Asy’ari. Lalu Abu Musa menyampaikan hasil perundingan di Daumatul Jandal tersebut tanpa mempunyai kecurigaan apapun kepada ‘Amr bin ‘Ash.

Sebelum Abu Musa al-Asy’ari menyampaikan pidatonya, Ibnu Abbas yang merupakan salah satu delegasi dari pihak Ali bin Abi Tālib, mencoba menasehati Abu Musa al-Asy’ari dengan mengatakan, “‘Amr bin ‘Ash telah menipumu, jangan bersedia menyampaikan hasil kesepakatan sebelum ‘Amr bin ‘Ash menyampaikan di depan seluruh delegasi!” Namun Abu Musa al-Asy’ari menolak permintaan Ibnu Abbas. Dan berpidatolah Abu Musa al-Asy’ari: “Kami berdua mencapai suatu kesepakatan, dan berdoa semoga Allah menjadikannya sebagai kesepakatan yang mendamaikan umat”.

Lalu di depan seluruh delegasi yang berjumlah sekitar 800 orang tersebut Abu Musa al-Asy’ari melanjutkan pidatonya: “*Kami berdua telah mencapai kesepakatan, yang kami nilai sebagai kesepakatan yang terbaik untuk umat, yaitu masing-masing dari kami berdua lebih dahulu akan mencopot Ali bin Abi Tālib dan Mu’awiyah dari jabatannya. Setelah itu, menyerahkan kepada umat Islam untuk memilih khalifah yang mereka sukai. Dengan ini, saya menyatakan telah mencopot Ali bin Abi Tālib sebagai khalifah*”.

Dan seperti yang diduga Ibnu Abbas, ketika ‘Amr bin ‘Ash berbicara di depan semua delegasi, dia berkata, “*Kalian telah mendengarkan sendiri, Abu Musa al-Asy’ari*

telah mencopot Ali bin Abi Ṭālib , dan saya sendiri juga ikut mencopotnya seperti yang dilakukan Abu Musa al-Asy'ari. Dengan demikian, dan mulai saat ini juga, saya nyatakan bahwa Mu'awiyah adalah khalifah, pemimpin umat. Mu'awiyah adalah pelanjut kekuasaan Utsman bin Affan dan lebih berhak menggantikannya”.

Mendengar pernyataan ‘Amr bin ‘Ash tersebut, Ibnu Abbas langsung membentak Abu Musa al-Asy'ari, yang menjawab “*Saya mau bilang apa lagi, tidak ada yang bisa saya lakukan, ‘Amr bin ‘Ash telah menipuku*”, dan kemudian mulai mencaci dengan mengatakan, “*Wahai ‘Amr bin ‘Ash, celaka kamu, kamu telah menipu dan berbuat jahat*”.

Bisa dibayangkan bagaimana kacaunya dan gaduhnya suasana di Daumatul Jandal pada saat itu. Seluruh pendukung Ali bin Abi Ṭālib tentu sangat kecewa. Sebaliknya, kubu Mu'awiyah merasa senang dan bersuka ria. Setelah kejadian aneh dan kacau itu, Abu Musa al-Asy'ari meninggalkan kota Daumatul Jandal menuju Makkah. Sementara ‘Amr bin ‘Ash dan anggota delegasinya meninggalkan Daumatul Jandal untuk menemui dan memberitahu Mu'awiyah tentang hasil *tahkīm* dan sekaligus mengucapkan selamat kepada Mu'awiyah sebagai khalifah. Dan inilah awal kekuasaan Dinasti Umayyah di Damaskus. Sementara itu Ibnu Abbas menemui Ali bin Abi Ṭālib untuk memberitahu hasil pertemuan *tahkīm*.

Dampak dari peristiwa *tahkīm* tersebut, maka umat Islam terpecah menjadi tiga faksi, yaitu:

1. Kelompok yang tetap setia kepada Ali bin Abi Ṭālib, yang kemudian menjadi embrio kelompok *Syi'ah*.
2. Pecahan kelompok Ali bin Abi Ṭālib, yang kemudian dikenal dengan sebutan *Khawārij*.
3. Kelompok yang mendukung Mu'awiyah bin Abi Ṣufyān.

Pada awalnya, aliran *Khawārij* hanya memperdebatkan persoalan politik, namun kemudian menjalar ke persoalan teologi/akidah. Misalnya sikap mereka terhadap Utsman, Ali bin Abi Ṭālib dan Mu'awiyah yang dinilainya sebagai kafir karena dianggap mencampurkan antara yang benar (*haq*) dengan yang palsu (*bāṭil*). Karena itu mereka merencanakan untuk membunuh Ali bin Abi Ṭālib, Mu'awiyah bin Abi Ṣufyān, dan ‘Amr bin ‘Ash .

Rencana pembunuhan tersebut dirancang dengan matang. Ibnu Muljam ditugaskan untuk membunuh Ali bin Abi Ṭālib di Kufah. Hajjaj bin Abdullah ditugaskan untuk membunuh Mu'awiyah di Damaskus. ‘Amr bin Bakar ditugaskan untuk membunuh ‘Amr bin ‘Ash di Mesir. Namun pada akhirnya yang berhasil dibunuh hanyalah Ali bin Abi Ṭālib. Sedangkan Mu'awiyah hanya mengalami luka-luka, dan ‘Amr bin ‘Ash selamat sepenuhnya, karena tidak ke Masjid, dan hanya berhasil membunuh *Kharijah* yang dikira ‘Amr bin ‘Ash kerana kemiripan rupanya.

RANGKUMAN

1. Pada masa awal perkembangan Islam sampai dengan akhir masa kepemimpinan Utsman bin Affan, keadaan umat Islam masih dalam satu corak pemahaman akidah. Kasus terbunuhnya Utsman bin Affan, yang dikenal dengan *al-fitnah al-kubra* menjadi tonggak munculnya kelompok-kelompok dalam Islam.
2. Khalifah Ali bin Abi Tālib yang menggantikan kekhalifahan Utsman bin Affan menerima estafet kepemimpinan dalam suasana kekacauan politik. Pertikaian antar umat Islam yang memicu peperangan tidak dapat dihindarkan.
3. Upaya Khalifah Ali bin Abi Tālib untuk menyatukan umat Islam yang diselesaikan dengan memerangi kelompok yang tidak tunduk kepada kekhalifahannya justru membuat friksi-friksi dalam Islam semakin mengkristal, akhirnya terjadilah perang Jamal dan perang *Ṣiffin*.
4. *Tahkīm* yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan, justru berakhir mengecewakan dan memunculkan kelompok baru di luar pendukung Ali bin Abi Tālib dan Mu'awiyah yaitu Khawārīj.
5. Walaupun yang memicu munculnya aliran-aliran dalam Islam adalah masalah politik, namun pada akhirnya berkembang ke masalah akidah atau teologi. Dari sinilah, akhirnya muncul berbagai *firqah*/aliran dalam Islam.

AYO PRESENTASI

1. Guru menyampaikan kepada siswa tentang jenis dan metode pembelajaran diskusi yang akan dipakai (misalnya: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium, atau diskusi panel) dengan menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam diskusi tersebut.
2. Guru menyampaikan tema diskusi.
3. Tema diskusi adalah:
 - a. Sikap kaum muslimin dalam menentukan pemimpin sesaat setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw..
 - b. Sikap kaum muslimin dalam menyikapi kebijakan reformasi yang dilakukan Khalifah Utsman bin Affan.
 - c. Upaya pihak Ali bin Abi Tālib dan Mu'awiyah bin Abi Ṣufyān dalam menyelesaikan pertikaian/perbedaan.
4. Siswa menyampaikan presentasi di depan kelas.

AYO MENDALAMI KARAKTER

Setelah mempelajari latar belakang munculnya ilmu kalam dalam peristiwa *tahkīm*, maka seharusnya kita dapat bersikap sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan.
2. Kritis dalam menghadapi perbedaan aliran-aliran kalam.
3. Toleran dalam menghadapi perbedaan aliran-aliran kalam.

AYO BERLATIH

A. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Kebijakan birokrasi yang dilakukan Utsman bin Affan memicu ketidakpuasan sebagian umat Islam, sehingga terjadilah pemberontakan yang mengakibatkan terbunuhnya Utsman bin Affan yang dalam sejarah Islam dikenal dengan kejadian *al-fitnah al-kubra*. Dari kejadian inilah kemudian memicu perpecahan Islam. Mengapa kejadian tersebut terjadi sehingga dapat memicu perpecahan umat Islam!
2. Pada saat perang *Ṣiffin*, pasukan Ali bin Abi Ṭālib hampir mendapatkan kemenangan, namun pada saat itu ada tawaran damai yang disampaikan oleh Mu'awiyah bin Abi Shufyan yaitu dengan perundingan atau *tahkīm*. Pada awalnya, Ali bin Abi Ṭālib enggan menerima tawaran tersebut. Namun karena adanya desakan yang kuat dari sebagian anggota pasukannya, maka akhirnya Ali bin Abi Ṭālib menerima tawaran perundingan tersebut. Mengapa Ali bin Abi Ṭālib menerima usulan diadakannya *tahkīm*? berilah alasan yang kuat!
3. Di antara alasan Mu'awiyah bin Abu Shufyan tidak berbaiat kepada Ali bin Abi Ṭālib adalah adanya kekhawatiran hilangnya Jabatan gubernur di Damaskus yang dipegangnya sejak pemerintahan Khalifah Umar bin Khaṭab, kemudian merembet kepada tuntutan kepada Ali bin Abi Ṭālib untuk mengungkap dan mencari pembunuh Utsman bin Affan, sehingga terjadilah perang *Ṣiffin*. Kritisilah permasalahan tersebut sehingga jelas pokok persoalan yang menyebabkan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam!
4. Di antara pasukan Ali bin Abi Ṭālib ada yang tidak menerima hasil *tahkīm*. Namun dalam perkembangannya, kelompok ini tidak hanya memusuhi kelompok Ali bin Abi Ṭālib tetapi juga memusuhi kelompok Mu'awiyah. Mengapa demikian, berilah alasan yang kuat!

5. Perang Şiffin sangat merugikan kelompok Ali bin Abi Tālib. Namun demikian, di antara pendukungnya ada yang tetap setia kepada Ali bin Abi Tālib. Mengapa mereka tetap setia kepada Ali bin Abi Tālib ?

B. Penilaian Portofolio dan Sikap

1. Penilaian Portofolio

Bagaimana cara menyikapi kejadian berikut apabila kalian menjumpai atau mengalaminya?

No	Peristiwa	Cara menyikapinya
1	Perdebatan tentang pemilihan kepala desa, bupati, gubernur, atau presiden	
2	Ajakan melakukan demonstrasi anarkis	
3	Ada orang yang menyalahkan faham keagamaan yang kalian anut	
4	Memiliki pemimpin yang berbeda faham keagamaan dengan yang kalian dianut	
5	Pengurus kelas tidak melaksanakan tugas dengan baik	
6	Siswa/siswi yang tidak patuh kepada pengurus kelas	

2. Penilaian Sikap

Petunjuk

Isilah tabel berikut secara jujur dengan memberikan tanda ✓ pada kolom S (Selalu), K (Kadang-Kadang), dan TP (Tidak Pernah).

No	Perilaku	S	K	TP
1	Dendam terhadap orang lain			
2	Menyalahkan faham keagamaan yang berbeda dengan yang dianut sebagai faham yang salah			
3	Dapat menerima pemimpin yang tidak sesuai dengan pilihannya			
4	Mampu mengendalikan diri terhadap ejekan orang lain yang berbeda faham keagamaan			

5	Konsultasi kepada guru apabila ada ajakan untuk mengikuti organisasi yang belum diketahui keabsahannya secara hukum			
6	Memaafkan teman yang melakukan kesalahan			
7	Dapat menerima pendapat orang lain			

Mutiara Hikmah

Lukman al-Hakim berkata kepada anaknya, "Hai anakku, sesungguhnya aku nasihatkan kepadamu beberapa hal, yang apabila kamu pegang teguh maka kamu akan tetap menjadi orang yang terhormat: luaskanlah santunmu terhadap orang dekat dan jauh; tahanlah kejahilanmu terhadap orang mulia maupun orang durjana; sambunglah silaturrahim kerabat-kerabatmu; jaga saudara-saudaramu dan selamatkan mereka, jangan kamu terima pengadu domba yang senantiasa berusaha hendak merusak hubunganmu dan ingin memperdayakan kamu; dan hendaklah saudara-saudaramu itu terdiri dari orang-orang yang bila kamu berpisah dari mereka atau berpisah darimu, maka kamu tidak mencela mereka dan merekapun tidak mencela kamu".

Sitanggal, Anshori Umar, 1989, terj. *Lukmanul Hakim dan Hikmah-Hikmahnya*, Solo: Ramadhani: 1989



BAB II



BAB 2

ALIRAN-ALIRAN ILMU KALAM



Perbedaan Adalah Sunatullah Tetapi Bukan Untuk Perpecahan

<https://www.kompasiana.com/nuninglisti/5db490f0d541df04f45ff544/salah-satu-anjuran-agama-adalah-menjaga-persatuan-dan-kesatuan>

Pengalaman pahit dalam sejarah umat Islam seharusnya tidak terulang lagi. Pertikaian dan perbedaan sudut pandang dalam menyelesaikan suatu persoalan yang diselesaikan dengan peperangan, justru menghasilkan luka yang sangat mendalam dan tidak mudah diobati.

Islam telah mengajarkan untuk saling menghormati adanya perbedaan, bahkan menempatkannya sebagai suatu rahmat. Namun apabila salah dalam menyikapi perbedaan yang ada, maka perbedaan tersebut akan menjadi suatu nestapa. Ada persoalan besar yang harus diselesaikan bersama untuk menjaga agar perbedaan pemahaman keagamaan jangan sampai menimbulkan perpecahan.

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

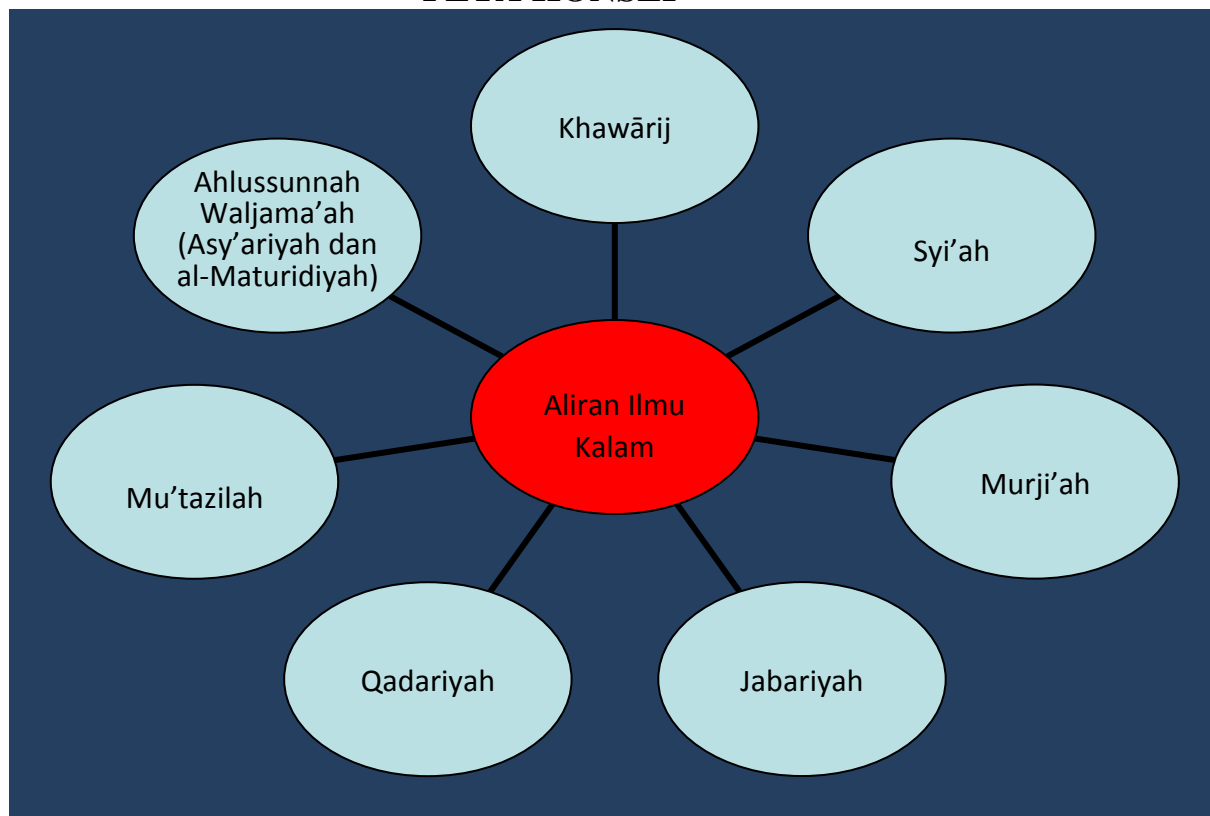
Kompetensi Dasar

- 1.2. Menghargai keragaman nilai-nilai dalam aliran-aliran ilmu Kalam: *Khawārij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)*.
- 2.2. Mengamalkan sikap tanggung jawab dan menghargai perbedaan setelah mempelajari aliran-aliran ilmu Kalam: *Khawārij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)*.
- 3.2. Menganalisis sejarah, tokoh utama dan ajaran pokok aliran-aliran ilmu Kalam: *Khawārij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)*.
- 4.2. Menyajikan hasil analisis tentang sejarah, tokoh utama dan ajaran pokok aliran-aliran ilmu Kalam: *Khawārij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)*.

Indikator

- 1.2.1. Menekankan adanya keragaman nilai-nilai dalam aliran-aliran ilmu Kalam: *Khawārij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)*.
- 2.2.1. Membiasakan sikap tanggung jawab dan menghargai perbedaan setelah mempelajari aliran-aliran ilmu Kalam: *Khawārij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)*.
- 3.2.1. Mendeskripsikan sejarah munculnya aliran-aliran ilmu kalam: *Khawārij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)*.
- 3.2.2. Mengidentifikasi tokoh utama aliran-aliran ilmu kalam: *Khawārij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)*.
- 3.2.3. Mengidentifikasi ajaran pokok aliran-aliran ilmu kalam: *Khawārij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)*.
- 3.2.4. Membandingkan ajaran aliran-aliran ilmu kalam: *Khawārij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)*.
- 4.1.2. Merumuskan hasil analisis tentang sejarah, tokoh utama dan ajaran pokok aliran-aliran ilmu Kalam: *Khawārij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)*.

PETA KONSEP



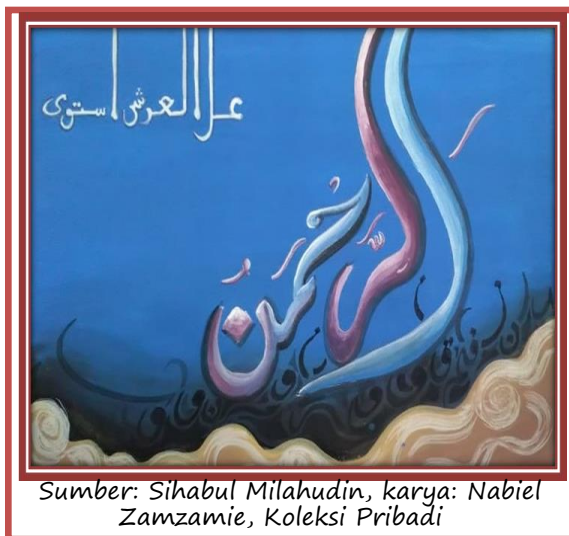
AYO MENGAMATI

Amatilah gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan!



Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.



Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.

AYO MENDALAMI

A. Aliran Khawārij

1. Sejarah Khawārij

Istilah *Khawārij* berasal dari Bahasa Arab “*khawārij*”, yang berarti mereka yang keluar. Nama ini digunakan untuk memberikan atribut bagi pengikut Ali bin Abi Ṭālib yang keluar dari golongannya dan kemudian membentuk kelompok sendiri. Penamaan terhadap kelompok yang keluar dari pasukan Ali bin Abi Ṭālib bukanlah julukan yang diberikan dari luar kelompoknya saja, tetapi mereka juga menamakan diri dengan sebutan *Khawārij* dengan pengertian orang-orang yang

keluar pergi perang untuk menegakkan kebenaran. Penamaan ini diambilkan dari QS. An-Nisa' (4): 100.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. An-Nisa' [4]: 100.)

Nama lain Khawārij adalah *harūriyah* yang dinisbahkan kepada perkataan *harur*, yaitu nama sebuah desa yang terletak di kota Kufah di Irak, dimana kaum Khawārij yang berjumlah 12.000 orang bertempat sesudah memisahkan diri dari pasukan Ali. Di sini mereka memilih Abdullāh bin Wahab al-Rasyidi menjadi imam sebagai ganti Ali bin Abi Tālib.

Rekam jejak kaum Khawārij telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Diriwayatkan dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri ra, ia berkata: Ketika kami berada di sisi Rasulullah Saw. dan beliau sedang membagi-bagi (harta), datanglah Dzul Khuwaisirah dari Bani Tamim kepada beliau, ia berkata: “Wahai Rasulullah, berbuat adillah!” Rasulullah Saw. pun bersabda: “Celakalah engkau! Siapa lagi yang berbuat adil jika aku tidak berbuat adil? Benar-benar merugi jika aku tidak berbuat adil.”

Maka Umar bin Khaṭab ra. berkata: “Wahai Rasulullah, ijinlanlah aku untuk memenggal lehernya!” Rasulullah berkata: “Biarkanlah ia, sesungguhnya ia akan mempunyai pengikut yang salah seorang dari kalian dinilai bahwa salat dan puasanya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan salat dan puasa mereka, mereka selalu membaca al-Qur'an namun tidaklah melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari Islam sebagaimana keluarnya anak panah dari *ar-ramiyyah*, dilihat *nashl*-nya (besi pada ujung anak panah) maka tidak didapati bekasnya. Kemudian dilihat *rishaf*-nya (tempat masuk *nashl* pada anak panah) maka tidak didapati bekasnya, kemudian dilihat dari *nadhi*-nya (batang anak panah) maka tidak didapati bekasnya, kemudian dilihat *qudzadz*-nya (bulu-bulu yang ada ada anak panah) maka tidak didapati pula bekasnya. Anak panah itu benar-benar dengan cepat melewati lambung dan darah hewan buruan. Ciri-cirinya: di tengah-tengan mereka; ada seorang laki-laki hitam, salah satu lengannya seperti payu dara wanita atau seperti daging yang bergoyang-goyang, mereka akan muncul di saat terjadi perpecahan di antara kaum muslimin.”

Timbul-tenggelamnya Khawārij juga dapat dilacak pada akhir masa pemerintahan Utsman bin Affan. Dr. Saleh bin Fauzan al-Fauzan menyatakan: “Mereka adalah orang-orang yang memberontak di akhir masa pemerintahan Utsman

bin Affan yang mengakibatkan terbunuhnya Utsman bin Affan”. Setelah pemerintahan dipegang oleh Ali bin Abi Ṭalib, mereka juga memberontak dengan dalih, pemerintahan Ali telah menyalahi hukum yang dibuat oleh Allah. Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok Khawārij selalu memberontak kepada pemerintahan yang sah. Hal ini sesuai dengan salah satu doktrin politiknya, yaitu memberontak terhadap pemerintah dan memisahkan diri dari jama’ah muslimin merupakan bagian dari agama.

As-Sahraṣṭani berkata: *“Siapa saja yang keluar dari ketaatan terhadap pemimpin yang sah, yang telah disepakati, maka ia dinamakan khariji (seorang khawārij), baik keluarnya di masa sahabat terhadap al-Khulafa ar-Rasyidin atau kepada pemimpin setelah mereka di masa tabi’in, dan juga terhadap pemimpin kaum muslimin di setiap masa.”*

Al-Imam an-Nawawi berkata: *“Dinamakan Khawārij dikarenakan keluarnya mereka dari jama’ah kaum muslimin. Dikatakan pula karena keluarnya mereka dari jalan (manhaj) jamaah kaum muslimin, dan dikatakan pula karena sabda Rasulullah Saw. .: “Akan keluar dari diri orang ini...” (HR. Muslim)*

2. Sekte Khawārij dan doktrin ajarannya

a. Al-Muhakkimah

Sekte ini merupakan golongan Khawārij asli yang terdiri dari pengikut-pengikut Ali yang kemudian membangkang. Nama *al-Muhakkimah* berasal dari semboyan mereka *lā hukma illā lillāh* (menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah) yang merujuk kepada QS. Al- An’ām (6): 57 berikut:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik". (QS. Al-An’ām [6]: 57)

Mereka menolak *tahkīm* karena dianggap bertentangan dengan perintah Allah Swt. dalam QS. al-Hujurāt (49): 9 yang menyuruh memerangi kelompok pembangkang sampai mereka kembali ke jalan Allah Swt.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَاقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ

Artinya: dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu

melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. (QS. Al-Hujurat [49]: 9)

b. Al-Azariqah

Sekte ini lahir sekitar tahun 60 H (akhir abad ke-7 M) di daerah perbatasan antara Irak dan Iran. Nama *al-Azariqah* dinisbahkan kepada pemimpinnya, yaitu Abi Rasyid Nafi' bin al-Azraq. Sebagai khalifah, Nafi' digelar amirul mukminin. Menurut al-Baghdadi, pengikut Nafi' berjumlah lebih dari 20.000 orang.

Setiap orang Islam yang menolak ajaran al-Azariqah dianggap musyrik. Bahkan pengikut al-Azariqah yang tidak berhijrah ke dalam wilayahnya, juga dianggap musyrik. Menurut mereka, semua orang Islam yang musyrik boleh ditawan dan dibunuh, termasuk anak dan istri mereka. Berdasarkan prinsip ini, pengikut al-Azariqah banyak melakukan pembunuhan terhadap sesama umat Islam yang berada di luar daerah mereka. Mereka memandang daerah mereka sebagai *dar al-Islām* (negara Islam), di luar daerah itu dianggap *dar al-kufr* (daerah yang dikuasai/diperintah oleh orang kafir).

Al-Azariqah mempunyai sikap yang lebih radikal dari al-Muhakkimah. Mereka tidak lagi menggunakan istilah kafir, tetapi istilah musyrik. Di dalam Islam, syirik merupakan dosa yang terbesar, lebih besar dari kufur.

Mereka juga mempunyai doktrin, orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka adalah termasuk orang musyrik. Begitu juga pengikut al-Azariqah yang tidak mau hijrah kedalam lingkungan mereka juga dipandang musyrik.

c. An-Najdah

Pendiri sekte ini adalah Najdāh bin Amir al-Hanafi, penguasa daerah Yamamah. Lahirnya kelompok ini sebagai reaksi terhadap pendapat Nafi', pemimpin al-Azariqah yang mereka pandang terlalu ekstrem.

Paham teologi an-Najdat yang terpenting adalah bahwa orang Islam yang tak sepaham dengan mereka dianggap kafir. Orang seperti ini menurut mereka akan masuk neraka dan kekal di dalamnya. Pengikut an-Najdāh sendiri tidak akan kekal dalam neraka walaupun melakukan dosa besar. Bagi mereka dosa kecil dapat meningkat menjadi dosa besar bila dikerjakan terus-menerus. Dalam perkembangan selanjutnya, sekte ini mengalami perpecahan. Beberapa tokoh penting dari sekte ini, seperti Abu Fudaik dan Rasyid at-Tawil, membentuk kelompok oposisi terhadap an-Najdāh yang berakhir dengan terbunuhnya Najdat pada tahun 69 H/688 M.

d. Al-'Ajaridiyah

Pendiri sekte ini adalah Abdul Karīm bin Ajarad. Dibandingkan dengan al-Azariqah, doktrin teologi kaum al-Ajaridiyah jauh lebih moderat. Mereka berpendapat bahwa tidak wajib berhijrah ke wilayah mereka seperti yang

diajarkan Nafi', tidak boleh merampas harta dalam peperangan kecuali harta orang yang mati terbunuh, dan tidak dianggap musyrik anak-anak yang masih kecil. Bagi mereka, al-Qur'an sebagai kitab suci tidak layak memuat cerita-cerita percintaan, seperti yang terkandung dalam surah Yusuf. Oleh karena itu, surah Yusuf dipandang bukan bagian dari Al-Qur'an.

e. As-Sufriyah

Nama as-Sufriyah dinisbahkan kepada Ziad bin Ashfār. Sekte ini membawa paham yang mirip dengan paham al-Azariqah, hanya lebih lunak. Doktrin teologinya yang penting adalah istilah *kufr* atau kafir. Istilah kafir itu mengandung dua arti, yaitu *kufr an-ni'mah* (mengingkari nikmat Tuhan) dan *kufr billāh* (mengingkari Tuhan). Untuk arti pertama, kafir tidak berarti keluar dari Islam.

f. Al-Ibadiyah.

Sekte ini dimunculkan oleh Abdullāh bin Ibad al-Murri at-Tamimi pada tahun 686 M. Doktrin teologi yang terpenting antara lain bahwa orang Islam yang berdosa besar tidak dikatakan mukmin, melainkan *muwahhid* (orang yang dimaksud adalah kafir nikmat, yaitu tidak membuat pelakunya keluar dari agama Islam).

Selanjutnya, yang dipandang sebagai daerah *dar at-tauhid* (daerah yang dikuasai orang-orang Islam), tidak boleh diperangi. Harta yang boleh dirampas dalam perang hanya kuda dan alat perang. Sekte al-Ibadiyyah dianggap sebagai golongan yang paling moderat dalam aliran Khawārij.

B. Aliran Syi'ah

1. Sejarah Syi'ah

Syi'ah menurut bahasa berarti sahabat atau pengikut. Dalam kajian ilmu kalam, kata syi'ah lebih spesifik ditujukan kepada orang-orang yang menjadi pengikut atau pendukung Ali bin Abi Tālib. Menurut Macdonald, para pendukung Ali ini tidak mau menerima penamaan diri mereka dengan Syi'ah sebagai suatu golongan atau sekte, kaum sunni yang memberi nama Syi'ah kepada mereka itu sebagai suatu ejekan. Tetapi menurut Watt, penamaan Syi'ah terhadap para pendukung dan pengikut Ali itu bukanlah diciptakan oleh lawan-lawan mereka, namun oleh mereka sendiri.

Menurut As-Sahrastani, Syi'ah adalah nama kelompok bagi mereka yang menjadi pengikut (*syaya'u*) Ali bin Abi Tālib, dan berpendirian bahwa keimaman/kekhalfahan itu berdasarkan pengangkatan dan pendelegasian (*nash-washiyah*) baik dilakukan secara terbuka maupun secara sembunyi-sembunyi atau rahasia, dan mereka yang percaya bahwa keimaman itu tidaklah terlepas dari anak keturunan Ali bin Abi Tālib.

Munculnya aliran Syi'ah tidak dapat dipisahkan dari tokoh kontroversial yang bernama Abdullāh Ibnu Saba'. Abdullāh Ibnu Saba' adalah seorang pendeta Yahudi berasal dari Yaman yang pura-pura masuk Islam. Sebagian ahli sejarah berpendapat

bahwa Abdullāh Ibnu Saba' ini masuk Islam dengan tujuan hendak merusak Islam dari dalam karena mereka tidak sanggup mengacaukan dari luar.

Propaganda yang pertama kali dilancarkan oleh Abdullāh Ibnu Saba' adalah dengan cara menyebarkan fitnah terhadap Khalifah Utsman bin Affan dan menyanjung-nyanjung Ali bin Abi Tālib secara berlebih-lebihan. Propaganda ini mendapatkan sambutan dari sebagian masyarakat Madinah, Mesir, Bashrah, dll. Dia sangat berani membuat *hadis* palsu yang bertujuan mengagung-agungkan Ali bin Abi Tālib dan merendahkan Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khaṭab, dan Utsman bin Affan. Di antara propaganda Abdullāh Ibnu Saba' adalah:

a. al-Wishoyah

Arti *al-wishoyah* adalah wasiat. Nabi Muhammad Saw. berwasiat supaya khalifah (imam) sesudah beliau adalah Ali bin Abi Tālib, sehingga beliau diberi gelar *al-washiy* (orang yang diberi wasiat).

b. Ar-Raj'ah

Arti *ar-raj'ah* ialah kembali. Ibnu Saba' menyampaikan bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak boleh kalah dengan Nabi Isa As. Kalau Nabi Isa As. akan kembali pada akhir zaman untuk menegakkan keadilan, maka Nabi Muhammad Saw. lebih patut untuk kembali. Ali bin Abi Tālib juga akan kembali di akhir zaman untuk menegakkan keadilan. Ia tidak percaya bahwa Ali bin Abi Tālib telah mati terbunuh tetapi masih hidup.

c. Ketuhanan Ali bin Abi Tālib

Ibnu Saba' juga mempropagandakan paham bahwa dalam tubuh Ali bin Abi Tālib bersemayam unsur ketuhanan. Oleh karena itu Ali bin Abi Tālib mengetahui segala yang gaib, dan selalu menang dalam peperangan melawan orang kafir, suara petir adalah suara Ali bin Abi Tālib, dan kilat adalah senyumannya.

2. Sekte-Sekte Syiah Dan Pahamnya

K.H. Sirajuddin Abbas menyebutkan, bahwa Syi'ah itu terpecah belah menjadi 22 golongan, di antaranya adalah:

a. Syi'ah Sabaiyah

Syi'ah ini adalah pengikut Abdullah Ibnu Saba'. Sekte ini termasuk *syi'ah ghaliyah* (syi'ah yang keterlaluan, yang berlebih-lebihan). Disamping mempercayai kembalinya Nabi Muhammad dan Ali bin Abi Tālib di akhir zaman nanti, juga menyebarkan paham bahwa malaikat Jibril telah keliru dalam menyampaikan wahyu dari Tuhan. Karena sebenarnya wahyu yang seharusnya diturunkan kepada Ali bin Abi Tālib tetapi justru diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

b. Syi'ah Kaisaniyah

Syi'ah ini adalah pengikut Mukhtar bin Ubay as-Tsaqafi. Golongan ini tidak mempercayai adanya ruh Tuhan dalam tubuh Ali bin Abi Tālib, tetapi mereka meyakini bahwa Imam Syi'ah adalah ma'sum dan mendapatkan wahyu.

c. Syi'ah Imamiyah

Yaitu Syi'ah yang percaya kepada Imam-imam yang ditunjuk langsung oleh nabi Muhammad Saw. yaitu Ali bin Abi Tālib sampai 12 orang Imam keturunannya, yaitu:

- 1) Ali bin Abi Tālib (600-661 M), juga dikenal dengan Amirul Mukminin
- 2) Hasan bin Ali (625-669 M), juga dikenal dengan Hasan al-Mujtaba
- 3) Husain bin Ali (626-680 M), juga dikenal dengan Husain asy-Syahid
- 4) Ali bin Husain (658-713 M), juga dikenal dengan Ali Zainal Abidin
- 5) Muhammad bin Ali (676-743 M), juga dikenal dengan Muhammad al-Baqir
- 6) Jafar bin Muhammad (703-765 M), juga dikenal dengan Ja'far ash-Shadiq
- 7) Musa bin Ja'far (745-799), juga dikenal dengan Musa al-Kadzim
- 8) Ali bin Musa (765-818), juga dikenal dengan Ali ar-Ridha
- 9) Muhammad bin Ali (810-835), juga dikenal dengan Muhammad al-Jawad atau Muhammad at Taqi
- 10) Ali bin Muhammad (827-868 M), juga dikenal dengan Ali al-Hadi
- 11) Hasan bin Ali (846-874 M), juga dikenal dengan Hasan al-Asykari
- 12) Muhammad bin Hasan (868- M), juga dikenal dengan Muhammad al-Mahdi

d. Syi'ah Isma'iliyah

Yaitu Syi'ah yang mempercayai hanya 7 orang Imam, yaitu mulai Ali bin Abi Tālib dan diakhiri Ismail bin Ja'far as-Shaddiq yang lenyap dan akan keluar pada akhir zaman. Sekte Syi'ah Ismailiyah ini berkembang di Pakistan yang merupakan murid Aga Khan. Urutan imam-imam yang dipercaya oleh Syi'ah Isma'iliyah adalah:

- 1) Ali bin Abi Tālib (600-661 M), juga dikenal dengan Amirul Mukminin
- 2) Hasan bin Ali (625-669 M), juga dikenal dengan Hasan al-Mujtaba
- 3) Husain bin Ali (626-680 M), juga dikenal dengan Husain asy-Syahid
- 4) Ali bin Husain (658-713 M), juga dikenal dengan Ali Zainal Abidin
- 5) Muhammad bin Ali (676-743 M), juga dikenal dengan Muhammad al-Baqir
- 6) Ja'far bin Muhammad bin Ali (703-765 M), juga dikenal dengan Ja'far ash-Shadiq
- 7) Ismail bin Ja'far (721-755 M), adalah anak pertama Ja'far ash-Shadiq dan kakak Musa al-Kadzim.

e. Syi'ah Zaidiyah

Yaitu Syi'ah pengikut Imam Zaid bin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Tālib, Syi'ah ini berkembang di Yaman. Sekte ini termasuk yang tidak *ghullat*. Mereka tidak mengkafirkan Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khaṭab, Utsman bin Affan, walaupun berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Tālib lebih mulia dari ketiganya. Mengenai pelaku dosa besar, mereka berkeyakinan apabila mati sebelum taubat maka akan masuk neraka selama-lamanya.

f. Syi'ah Qaramithah

Yaitu kaum Syi'ah yang suka menafsirkan al-Qur'an sesuka hatinya. Mereka mengatakan bahwa malaikat-malaikat adalah *muballigh* mereka dan setan-setan adalah musuh mereka, sembahyang adalah mengikuti mereka, haji adalah ziarah kepada imam-imam mereka. Orang yang sudah mengetahui sedalam-dalamnya Allah, tidak perlu sembahyang, puasa, dll.

C. Aliran Murji'ah

1. Sejarah Murji'ah

Kata *murji'ah* berasal dari bahasa Arab *arja'a* yang artinya menunda. Aliran ini disebut *Murji'ah* karena mereka menunda menghukumi persoalan konflik politik antara Ali bin Abi Tālib, Mu'awiyah bin Abi Sufyān, dan Khawārij sampai pada hari perhitungan di akhirat nanti. Karena itu mereka tidak ingin mengeluarkan pendapat tentang siapa yang benar dan siapa yang salah di antara ketiga golongan tersebut.

Murji'ah adalah salah satu aliran kalam yang muncul pada abad pertama hijriah. Pendirinya tidak diketahui dengan pasti, tetapi Sahrastani menyebutkan dalam bukunya *al-Milal wa an-Nihal*, bahwa orang yang pertama membawa paham Murji'ah adalah *Gailan ad-Dimasyqi*.

Di antara tokoh Murji'ah yang muncul pada abad pertama hijriyah adalah: Abu Hasan ash-Sholih, Yunus bin an-Namiri, Ubaid al-Muktaib, Bisyar al-Marisi, Muhammad bin Karam. Aliran ini muncul sebagai reaksi dari beberapa paham yang ada pada saat itu, misalnya:

- a. Pendapat Syi'ah yang menyalahkan bahkan mengkafirkan orang-orang yang dianggap merebut jabatan khalifah Ali bin Abi Tālib.
- b. Pendapat Khawārij yang menghukum kafir Mu'awiyah bin Abi Sufyān dan pendukungnya, karena merebut kekuasaan yang sah yaitu Ali bin Abi Tālib, begitu juga mengkafirkan Ali bin Abi Tālib dan pendukungnya karena menerima Tahkīm dalam perang *siffin*.
- c. Pendapat pengikut Mu'awiyah yang menganggap bahwa Ali bin Abi Tālib terlibat dalam konspirasi pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan.
- d. Pendapat sebagian pengikut Ali bin Abi Tālib yang beranggapan bahwa Siti 'Aisyah, Thalhah, Zubair dan siapapun yang terlibat dalam perang jamal adalah salah.

Pada awalnya kaum Murji'ah hanya terlibat dalam perdebatan di bidang siasah, politik dan khilafah saja, tetapi dalam perkembangannya juga terlibat dalam bidang teologi Islam.

Tokoh-tokoh lain yang lahir pada masa itu adalah: Hasan bin Bilal al-Muzni, Abu salaf as-Samman (w. 152 H), Tsaubah, Dhirar, bin Umar. Sedangkan penyair Murji'ah yang terkenal pada masa Daulah Umayyah adalah Tsabit bin Quthanah.

2. Sekte-Sekte Murji'ah Dan Pahamnya

a. Murji'ah Moderat

As-Sahrastani menyebutkan beberapa tokoh yang termasuk dalam golongan Murji'ah moderat yaitu: al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Tālib, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan beberapa ahli *hadis*.

Golongan ini berpendapat, bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar bukanlah kafir, dan tidak kekal di dalam neraka, tetapi akan dihukum di neraka sesuai dengan besarnya dosa yang dilakukannya, dan ada kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya, dan oleh karena itu tidak akan masuk neraka sama sekali. Bisa jadi orang yang melakukan dosa besar itu bertobat, dan tobatnya diterima Allah. Sehingga hukum orang mukmin yang melakukan dosa besar, ditunggu pada putusan akhir Allah di akhirat kelak.

b. Murji'ah Ekstrim

Yang termasuk Murji'ah ekstrim adalah: al-Jahmiah (pengikut Jaham bin Shafwan), al-Salihyah (pengikut Abu al-Hasan al-Salihi), al-Yunusiyah, al-Khasaniyah.

Al-Jahmiah berpendapat, bahwa orang Islam yang percaya kepada Tuhan, dan kemudian menyatakan kekufuran secara lisan tidaklah menjadi kafir, karena iman dan kufur tempatnya hanya di hati, dan apabila mati tetap menyandang predikat mukmin yang sempurna.

Al-Salihyah berpendapat, iman adalah mengetahui Tuhan dan kufur adalah tidak tahu pada Tuhan. Dalam pengertian mereka, sembahyang tidaklah merupakan ibadah kepada Allah, karena yang disebut ibadah adalah iman kepadanya, dalam arti mengetahui Tuhan.

Al-Yunusiah berpendapat, melakukan maksiat atau pekerjaan-pekerjaan jahat, tidaklah merusak iman seseorang. Demikian juga Golongan *al-Ubaidiyah*. Muqatil bin Sulaiman mengatakan, bahwa perbuatan jahat, banyak atau sedikit, tidak merusak iman seseorang, dan sebaliknya pula perbuatan baik tidak akan merubah kedudukan orang musyrik atau *polytheist*.

Al-Khasaniyah berpendapat, jika seseorang mengatakan, “saya tahu bahwa Tuhan melarang makan babi, tetapi saya tidak tahu apakah babi yang diharamkan itu adalah kambing ini”, orang yang demikian tetap mukmin dan bukan kafir. Dan jika seseorang mengatakan, “saya tahu Tuhan mewajibkan naik haji ke Ka’bah, tetapi saya tidak tahu apakah ka’bah di India atau di tempat lain”, orang yang demikian itu juga tetap mukmin.

Ajaran yang demikian itu oleh Harun Nasution dianggap berbahaya, karena akan membawa kepada *moral attitude*, yaitu sikap memperlemah ikatan-ikatan moral, atau masyarakat yang bersifat *permissive*, yaitu masyarakat yang dapat mentolerir penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma akhlak yang berlaku. Inilah kelihatannya yang menjadi sebab nama Murji'ah itu pada akhirnya mengandung arti buruk sehingga tidak diikuti oleh masyarakat.

D. Aliran Jabariyah

1. Sejarah Jabariyah

Aliran ini muncul dari sikap yang skeptis terhadap situasi politik pada masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyān. Perasaan tidak berdaya itu kemudian dirumuskan dalam pemikiran teologi, bahwa semua perbuatan manusia merupakan wujud kehendak Allah. Doktrin teologi yang demikian itu sangat menguntungkan Mu'awiyah yang saat itu sedang memegang kekuasaan, sehingga pemikiran keagamaan ini dipolitisasi oleh Mu'awiyah untuk melegitimasi aksi politiknya.

Paham Jabariyah ini, pertama kali dilontarkan oleh Ja'ad bin Dirham, yang selanjutnya dikembangkan oleh Jahm bin Shafwan (w. 131 H). Oleh sebab itu, aliran ini sering juga disebut aliran *Jahamiyah*.

2. Doktrin Ajaran Jabariyah

Menurut aliran Jabariyah, manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mewujudkan perbuatannya, dan tidak memiliki kemampuan untuk memilih. Segala gerak dan perbuatan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah dari Allah semata, sehingga aliran ini dikatakan *fatalism* atau *predestination*. Meskipun demikian, manusia tetap mendapatkan pahala atau siksa, karena perbuatan baik atau jahat yang dilakukannya.

E. Aliran Qadariyah

1. Sejarah Qadariyah

Persoalan politik adalah latar belakang utama yang memicu munculnya Aliran Qadariyah. Sebagaimana diketahui, bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyān sangat gencar mendelegitimasi pemerintahan Ali bin Abi Tālib. Bahkan setelah Ali bin Abi Tālib meninggal, Mu'awiyah menggunakan berbagai cara untuk melemahkan pengaruh keluarga Ali bin Abi Tālib. Mendiang Ali bin Abi Tālib dicaci-maki dalam setiap kesempatan berpidato termasuk saat khutbah Jum'at.

Para ulama yang saleh banyak yang tidak setuju dengan gaya politik Mu'awiyah, namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Untuk menutupi kesalahan itu, mereka mengembangkan doktrin bahwa semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah, manusia tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Paham teologi ini dimanfaatkan oleh Mu'awiyah untuk melanggengkan kekuasaannya. Dalam suasana ini muncul Ma'bad al-Jauhani (w. 80 H) dan Ghailan ad-Dimasyqi dan melontarkan kritik kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyān dengan pendekatan teologis, yang kemudian dikenal dengan paham Qadariyah.

2. Doktrin Ajaran Qadariyah

Menurut Qadariyah, manusia mempunyai tanggung jawab untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menghancurkan kezaliman. Manusia diberi daya oleh Allah dan kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan sehingga dinamakan aliran *free will and free act*. Manusia juga diberi kebebasan untuk memilih antara melakukan

sesuatu kebaikan dan keburukan, dan mereka harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya kelak di hari akhir.

Bila manusia melakukan perbuatan baik, maka dia akan memperoleh pahala di sisi Allah dan akan memperoleh kebahagiaan dalam hidup di akhirat. Sedangkan mereka yang melakukan perbuatan buruk, akan memperoleh siksa di neraka. Manusia tidak boleh berpangku tangan melihat kezaliman dan keburukan. Manusia harus berjuang melawan kezaliman dan menegakkan kebenaran. Manusia bukanlah *majbur* (dipaksa oleh Allah). Doktrin ajaran Ma'bad dan Ghailan yang mengajarkan bahwa manusia memiliki *qudrah* untuk mewujudkan suatu perbuatan, maka paham nya dinamakan paham "Qadariyah".

Ghailan al-Dimasyqi terus menyebarkan paham Qadariyah dengan melontarkan kritik terhadap Bani Umayyah, sehingga sering keluar masuk penjara, dan akhirnya dia menjalani hukuman mati pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul al-Malik (105-125 H). Sebelum dijatuhi hukuman mati, diadakan perdebatan antara Ghailan dengan al-Auza'i yang dihadiri oleh Hisyam bin Abdul Malik tentang otoritas manusia dalam menciptakan perbuatan.

Bagi Ghailan, kemampuan berbuat yang diberikan oleh Tuhan itu kemudian menjadi milik manusia sendiri untuk digunakan melakukan berbagai perbuatan. Kalau mereka gunakan untuk melakukan perbuatan baik sesuai petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah, maka mereka akan memperoleh kebahagiaan. Dan sebaliknya, kalau mereka gunakan untuk melakukan perbuatan buruk, maka mereka harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya itu. Inilah yang kemudian disebut dengan konsep keadilan Tuhan. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Kahfi (18): 29 yang berbunyi:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya: "Barang siapa menghendaki (untuk menjadi orang beriman) maka berimanlah, dan barang siapa menghendaki (untuk menjadi orang kafir) maka kafirlah". (QS. Al-Kahfi [18]: 29)

F. Aliran Mu'tazilah

1. Sejarah Mu'tazilah

Lahirnya aliran Mu'tazilah tidak terlepas dari perkembangan pemikiran-pemikiran ilmu kalam yang sudah muncul sebelumnya. Aliran ini lahir berawal dari tanggapan Waşil bin Aţo' (salah seorang murid Hasan al-Başri) di Bashrah, atas pemikiran yang dilontarkan Khawārij tentang pelaku dosa besar. Ketika Hasan al-Başri bertanya tentang tanggapan Waşil terhadap pemikiran Khawārij tersebut, dia menjawab bahwa para pelaku dosa besar bukan mukmin dan juga bukan kafir. Mereka berada dalam posisi antara mukmin dan kafir, yaitu orang fasik. Kemudian Waşil memisahkan diri dari jamaah Hasan al-Başri, dan gurunya itu secara spontan berkata "*i'tazala 'anna*" (Waşil memisahkan diri dari kita semua). Karena itulah kemudian pemikiran yang dikembangkan Waşil menjadi sebuah aliran yang oleh

anggota jamaah Hasan al-Baṣri dinamai dengan “Mu’tazilah”. Corak pemikiran kalam Mu’tazilah lebih cenderung menggunakan pendekatan berpikir filsafat, sehingga aliran ini terkenal dengan aliran kalam rasional.

Mereka menamakan dirinya sebagai *ahlu at-tauhid* (menjaga keesaan Allah) dan *ahlu al-‘adl* (mempercayai dan menyakini penuh akan keadilan Tuhan), karena rumusan-rumusan pemikiran kalamnya itu benar-benar menjaga kemurnian tauhid dan prinsip keadilan Tuhan.

Aliran Mu’tazilah sempat dijadikan sebagai aliran resmi pada masa pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah yaitu pada masa pemerintahan al-Makmun (198-218 H), al-Mu’tashim (218-227 H) dan al-Watsiq (227-232 H) dan berakhir pada masa al-Mutawakil (234 H), sehingga pengaruh aliran Mu’tazilah menjadi lemah dan diganti dengan aliran Asy’ariyah dan Maturidiyah yang dikenal dengan Ahlus Sunah wal Jama’ah.

2. Pokok ajaran Mu’tazilah

Ajaran Mu’tazilah dituangkan dalam *al-Ushul al Khamsah* (lima dasar ajaran), yaitu: (1) *al-Tauhīd* (keesaan Allah), (2) *al-‘adl* (keadilan Allah), (3) *al-wa’du wa al-wa’id* (janji dan ancaman), (4) *al-manzilah baina al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi), dan (5) *amar ma’ruf nahi munkar* (memerintahkan yang baik dan mencegah yang mungkar).

a. Tauhīd (Ke-Esaan Allah Swt.)

- 1) Mengingkari sifat-sifat Allah Swt., menurut Kaum Mu’tazilah apa yang dikatakan sifat adalah tak lain dari zat-Nya sendiri;
- 2) Al-Qur’an menurutnya adalah makhluk (baru);
- 3) Allah di akhirat kelak tidak dapat dilihat oleh panca indera manusia, karena Allah tidak akan terjangkau oleh indera mata.

b. Keadilan Allah Swt.

Doktrin teologi Mu’tazilah yang berkaitan dengan keadilan adalah: Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia. Manusia bisa mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya dengan kekuasaan yang diciptakan-Nya terhadap diri manusia. Ia hanya memerintahkan apa yang dikehendaki-Nya. Ia hanya menguasai kebaikan-kebaikan yang diperintahkan-Nya dan tidak campur tangan dalam keburukan yang dilarang-Nya.

Allah akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan apa yang diperbuat manusia. Apabila berbuat baik maka akan diberi balasan pahala dan sebaliknya apabila berbuat buruk maka akan mendapatkan dosa dan siksa. Itulah yang dianggap adil oleh Mu’tazilah, karena manusia mempunyai akal untuk mempertimbangkan sesuatu sebelum berbuat. Dan perbuatan manusia itu murni dari manusia itu sendiri, karena Allah tidak campur tangan dalam perbuatan manusia.

c. Janji dan ancaman

Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah Swt. tidak akan mengingkari janji-Nya, memberi pahala kepada orang muslim yang berbuat baik, dan menimpakan azab kepada yang berbuat dosa. Manusia dengan kemampuan akalnya dapat memilih berbuat baik atau buruk. Apabila berbuat baik maka akan dimasukkan surga, dan sebaliknya yang berbuat buruk akan di siksa di neraka selama-lamanya.

d. Posisi di antara dua posisi (*al-manzilatu bainal manzilatain*)

Karena prinsip ini, Waṣil bin Aṭo' memisahkan diri dari majlis Hasan al-Baṣri. Menurut pendapatnya, seseorang muslim yang mengerjakan dosa besar ia tergolong bukan mukmin, tetapi juga tidak kafir, melainkan menjadi orang fasik. Jadi kefasikan merupakan tempat tersendiri antara "kufur" dan "iman". Tingkatan seorang fasik berada di bawah orang mukmin dan diatas orang kafir. Orang mukmin yang melakukan dosa besar dan mati atas dosanya maka tidak dihukumi mukmin, juga bukan kafir, ia akan dimasukkan ke dalam neraka selama-lamanya, tetapi hukumannya diringankan, nerakanya tidak sepanas neraka yang dihuni oleh orang-orang kafir.

e. Amar makruf dan nahi mungkar

Doktrin Mu'tazilah tentang amar makruf dan nahi mungkar pada awalnya mempunyai kesamaan dengan doktrin Ahlussunnah, yaitu bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban untuk mengajak kebaikan dan menghindari kemungkaran. Namun, dalam perkembangannya digunakan untuk memaksa kepada pihak yang tidak sepaham dengan teologi Mu'tazilah untuk menerimanya. Para ulama yang dicurigai tidak sependapat dengan Mu'tazilah dinterogasi dan dipaksa untuk menerima pandangan teologinya, khususnya tentang kemakhlukan *Kalamullah* (al-Qur'an). Inilah yang dinamakan *mihnah*.

Para pejabat dan ulama yang tidak mau mengakui kemakhlukan al-Qur'an akan dipenjarakan dan disiksa, bahkan ada yang meninggal. Alasannya adalah bahwa orang yang tidak mengakui Kalamullah itu makhluk, maka dihukumi musyrik. Di antara Ulama yang menjadi korban *mihnah* adalah Imam Ahmad bin Hanbal yang disiksa di penjara karena tidak mengakui kemakhlukan al-Qur'an.

G. Aliran Asy'ariyah

1. Sejarah Asy'ariyah

Dinamakan aliran Asy'ariyah karena dinisbahkan kepada pendirinya, yaitu Abu al-Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Beliau lahir di Bashrah (Irak) pada tahun 260 H/873 M dan wafat pada tahun 324 H/935 M.

Al-Asy'ari mengawali belajar ilmu kalam dari ayah tirinya yang bernama Ali al-Jubbai yang beraqidah Mu'tazilah. Dengan demikian maka al-Asy'ari mempunyai paham yang sama dengan gurunya, yaitu Mu'tazilah. Aliran ini diyakininya sampai berusia 40 tahun. Beliau mempelajari aliran Mu'tazilah dengan serius dan mendalaminya, hingga sampai suatu saat terjadilah dialog/debat yang serius antara al-

Asy'ari dengan al-Jubba'i. Al-Asy'ari mengajukan pertanyaan kepada gurunya tentang kedudukan orang mukmin, kafir dan anak kecil. Berikut dialognya:

Al-Asy'ari : Bagaimana kedudukan ketiga orang berikut: mukmin, kafir dan anak kecil di akhirat nanti?

Al-Jubba'i : Yang mukmin mendapat tempat yang baik di surga, yang kafir masuk neraka, dan yang kecil terbebas dari bahaya neraka.

Al-Asy'ari : Kalau yang kecil ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga, mungkin itu?

Al-Jubba'i : Tidak, yang mungkin mendapat tempat yang baik itu, karena kepatuhannya kepada Tuhan, sedangkan anak kecil belum melaksanakan kepatuhan itu.

Al-Asy'ari : Kalau anak kecil itu mengatakan kepada Tuhan: itu bukanlah salahku. Jika sekiranya Engkau beri kesempatan aku terus hidup, aku akan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik seperti yang dilakukan orang mukmin itu.

Al-Jubba'i : Allah akan menjawab: “Aku tahu, bahwa jika engkau terus hidup maka akan berbuat dosa dan oleh karena itu akan kena hukum. Maka untuk kebaikanmu/kepentinganmu, Aku mencabut nyawamu sebelum engkau sampai kepada umur tanggung jawab/baligh.

Al-Asy'ari : Sekiranya yang kafir mengatakan: “Engkau ketahui masa depanku sebagaimana Engkau ketahui masa depannya anak kecil, apa Sebabnya Engkau tidak jaga kepentinganku?

Sampai pada akhir dialog tersebut, al-Jubba'i terdiam dan tidak dapat menjawab pertanyaan al-Asy'ari, sehingga al-Asy'ari merasa tidak puas dan mulai meragukan doktrin ajaran Mu'tazilah.

Dari keraguan itulah, maka al-Asy'ari *munajat* untuk memohon petunjuk kepada Allah Swt. dan tidak keluar dari rumah selama 15 hari. Setelah hari ke-15 kemudian ia pergi ke masjid Bashrah untuk mengumumkan keteguhannya dalam meninggalkan aliran Mu'tazilah. Di samping alasan tersebut. al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah karena sikap Mu'tazilah yang lebih mementingkan pendekatan akal dari pada menggunakan al-Qur'an dan *hadiś*. Untuk itu, al-Asy'ari mulai mengembangkan ajaran teologinya dengan mendahulukan dalil naqli (al-Qur'an dan al-*hadiś*) dan membatasi penggunaan logika filsafat.

Corak pemikiran kalam Abu Hasan al-Asy'ari yang demikian itu menjadi mudah dipahami oleh kebanyakan orang, sehingga memperoleh pengikut serta pendukung yang banyak. Imam Abu Hasan al-Asy'ari berjuang melawan kaum Mu'tazilah dengan lisan dan tulisan, berdebat dan bertanding dengan kaum Mu'tazilah di mana-mana, sehingga nama beliau masyhur sebagai Ulama Tauhid yang dapat menundukkan dan menghancurkan paham Mu'tazilah.

Aliran teologinya disebut dengan *Ahlus Sunah wal Jama'ah* karena lebih banyak menggunakan al-Sunnah dalam merumuskan doktrin kalamnya, dan memperoleh pengikut yang cukup besar (*wal-jama'ah*) dari kalangan masyarakat, karena kesulitan mengikuti pemikiran kalam aliran Mu'tazilah yang menggunakan corak pemikiran filsafat yang rumit. Pemikiran aliran Asy'ariyah kemudian dikembangkan oleh generasi penerusnya, yaitu Imam al-Ghazali (450-505 H/ 1058-1111 M), Imam Fakhrurrazi (544-606H/ 1150-1210 M), Abu Ishaq al-Isfiryani (w 418 H/1027 M), Abu Bakar al-Baqilani (328-402 H/950-1013 M), dan Abu Ishaq Asy-Syirazi (293-476 H/ 1003-1083 M).

2. Pokok-pokok Ajaran Asy'ariyah

a. Sifat Tuhan

Pandangan al-Asy'ari tentang sifat Tuhan terletak di tengah-tengah antara Mu'tazilah dan *Mujassimah*. Mu'tazilah tidak mengakui sifat *wujud*, *qidam*, *baqa'* dan *wahdaniah* (ke-Esaan) dan sifat-sifat yang lain, seperti *sama'*, *bashar* dan lain-lain. Golongan *Mujassimah* mempersamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk. Al-Asy'ari mengakui adanya sifat-sifat Allah sesuai dengan Zat Allah sendiri namun sama sekali tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Jadi, Allah mendengar tetapi tidak seperti manusia mendengar, Allah dapat melihat tetapi tidak seperti penglihatan manusia, dan seterusnya.

b. Kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia

Pendapat al-Asy'ari dalam soal ini juga di tengah-tengah antara Jabariyah dan Mu'tazilah. Menurut Mu'tazilah, bahwa manusia itulah yang mengerjakan perbuatannya dengan suatu kekuasaan yang diberikan Allah kepadanya. Menurut aliran Jabariyah, manusia tidak berkuasa mengadakan atau menciptakan sesuatu, tidak memperoleh (*kasb*) sesuatu bahkan ia laksana bulu yang bergerak kian kemari menurut arah angin yang meniupnya. Al-Asy'ari mengatakan bahwa manusia tidak berkuasa menciptakan sesuatu, tetapi berkuasa karena memperoleh (*kasb*) dari Allah.

c. Keadilan Tuhan

Menurut al-Asy'ari, Tuhan tidak mempunyai kewajiban apapun untuk menentukan tempat manusia di akhirat. Sebab semua itu merupakan kehendak mutlak Tuhan sebab Tuhan Maha Kuasa atas segalanya.

d. Melihat Tuhan di akhirat

Menurut Mu'tazilah, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat nanti, walaupun di surga. Paham ini berlawanan dengan paham Asy'ariyah yang berpendapat bahwa Tuhan akan dilihat oleh penduduk surga oleh hamba-hambanya yang saleh yang banyak mengenal Tuhan ketika hidup di dunia, Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Qiyamah (75) : 22-23 sebagai berikut:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ تَأْصِرَةٌ. إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ .

Artinya: *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada Tuhannyalah mereka melihat. (QS. Al-Qiyāmah [75] : 22-23)*

Berdasarkan ayat tersebut, Abu Hasan al-Asy'ari berpendapat bahwa ketika orang mukmin dimasukkan ke surga, maka wajah mereka berseri-seri karena kegembiraannya. Dan kegembiraan yang paling tinggi adalah ketika mereka melihat Tuhan. Secara akliyah, setiap yang ada/wujud dapat dilihat, Tuhan itu ada maka bisa dilihat. Adapun tentang bagaimana cara-caranya penghuni surga melihat Tuhan, maka diserahkan kepada Tuhan.

e. Dosa besar

Aliran Asy'ariyah mengatakan, bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar dihukumi fasik, terserah kepada Tuhan, apakah akan diampuni-Nya dan langsung masuk surga, ataukah dijatuhi siksa karena kefasikannya, dan kemudian baru dimasukkan surga, semuanya itu terserah tuhan.

H. Aliran Maturidiyah

1. Maturidiyah Samarkan

a. Sejarah Maturidiyah Samarkan

Nama aliran *Maturidiyah* diambil dari nama pendirinya, yaitu Abu Mansur Muhammad bin Muhammad, kelahiran Maturid (sebuah kota kecil di daerah Samarkand, termasuk wilayah Uzbekistan, Uni Sovyet) kurang lebih pada pertengahan abad ketiga Hijriyah dan meninggal dunia di kota Samarkand pada tahun 333 H.

Di antara guru al-Maturidi adalah Nasr bin Yahya al-Balkhi (w. 268 H). Beliau hidup pada masa pemikiran dan perdebatan keilmuan Islam masih dinamis, walaupun aliran Mu'tazilah sudah mulai redup pamornya, sehingga dalam beberapa hal, pemikiran kalam al-Maturidi ada kemiripan dengan Mu'tazilah, namun sebagian besar mempunyai kesamaan dengan pemikiran kalam al-Asy'ari. Di bidang fikih, ulama Maturidiyah adalah mengikuti madzhab Hanafi.

Untuk mengetahui corak pemikiran al-Maturidi maka tidak dapat meninggalkan pola pemikiran al-Asy'ari dan aliran Mu'tazilah. Al-Maturidi dan al-Asy'ari memposisikan diri sebagai kontra pemikiran Mu'tazilah. Dengan posisi ini, al-Maturidi sangat berjasa dalam mempertahankan i'tiqad Ahlussunnah wal-Jama'ah sebagaimana Imam al-Asy'ari.

Abu Mansur al-Maturidi termasuk penulis yang produktif. Beliau tidak hanya menulis kitab yang berisi ilmu kalam saja, tetapi juga di bidang ilmu keislaman lainnya, ada beberapa kitab yang berhasil ditulisnya, di antaranya adalah:

- 1) *Kitab Ta'wilat al-Qur'an at- Ta'wilat Ahl al-Sunnah. (Tafsir)*
- 2) *Kitab Ma'khadh al-Syari'ah. (Usul al-Fiqh)*

- 3) *Kitab al-Jadal*.(Tafsir & Kalam Ahl al-Sunnah)
- 4) *Kitab al-Usul* (*Usul al-Din*).
- 5) *Kitab al-Maqalat*.
- 6) *Kitab al-Tawhid*.
- 7) *Kitab Bayan Wahm al-Mu'tazilah*.

b. Pokok-pokok Ajaran Maturidiyah Samarkan

1) Kewajiban mengetahui Tuhan

Menurut al-Maturidi, akal dapat mengetahui kewajiban untuk mengetahui Tuhan, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan dalam ayat-ayat al-Qur'an untuk menyelidiki (memperhatikan) alam, langit dan bumi. Akan tetapi meskipun dengan akal sanggup mengetahui Tuhan, namun ia tidak sanggup mengetahui dengan sendirinya hukum-hukum *taklifi* (perintah-perintah Tuhan). Pendapat terakhir ini berasal dari Abu Hanifah.

Pendapat al-Maturidi tersebut mirip dengan pendapat Mu'tazilah. Hanya perbedaannya ialah kalau aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa pengetahuan Tuhan itu diwajibkan oleh akal (artinya akal yang mewajibkan), tetapi menurut al-Maturidi, meskipun kewajiban mengetahui Tuhan dapat diketahui dengan akal, tetapi kewajiban itu sendiri datangnya dari Tuhan.

2) Kebaikan dan keburukan menurut akal

Al-Maturidi mengakui adanya keburukan objektif (yang terdapat pada suatu perbuatan itu sendiri) dan akal dapat mengetahui kebaikan dan keburukan sebagian saja. Kebaikan dan keburukan dibagi menjadi tiga. *Pertama*, yang dapat diketahui kebaikannya melalui akal, *kedua* yang tidak diketahui keburukannya oleh akal, dan *ketiga* yang tidak jelas keburukan dan kebaikannya menurut akal. Kebaikan dan keburukan yang nomor tiga ini, hanya dapat diketahui dengan syara'.

Bagi al-Maturidi, meskipun akal sanggup mengetahui suatu kebaikan dan keburukan, namun kewajiban itu hanya dapat diketahui melalui syara', karena akal semata tidak dapat bertindak sendiri dalam kewajiban-kewajiban agama, sebab yang mempunyai *taklif* (mengeluarkan perintah-perintah agama) hanya Tuhan sendiri. Pendapat al-Maturidi tersebut tidak sesuai dengan pendapat al-Asy'ari yang mengatakan, bahwa sesuatu tidak mempunyai kebaikan dan keburukan objektif (zati), melainkan kebaikan itu ada (terdapat) karena adanya perintah syara' dan keburukan itu ada karena larangan syara', jadi kebaikan dan keburukan itu tergantung kepada Tuhan.

3) Hikmah dan tujuan perbuatan Tuhan

Menurut aliran Asy'ariyah, segala perbuatan Tuhan tidak dapat ditanyakan mengapa, artinya bukan karena hikmah atau tujuan, sedang menurut Mu'tazilah sebaliknya, karena menurut mereka Tuhan tidak mungkin

mengerjakan sesuatu yang tidak ada gunanya. Kelanjutannya ialah bahwa Tuhan harus (wajib) memperbanyak berbuat yang baik dan terbaik (*al-ṣalāh wal-aṣḥāh*).

Menurut al-Maturidi, memang benar perbuatan Tuhan mengandung kebijaksanaan (*hikmah*), baik dalam ciptan-Nya maupun dalam perintah dan larangan-larangan-Nya (*taklifi*), tetapi perbuatan Tuhan tersebut tidak karena paksaan (dipaksa). Karena itu tidak dapat dikatakan wajib, karena kewajiban itu mengandung suatu perlawanan dengan iradah-Nya.

2. Maturidiyah Bukhara

a. Sejarah Maturidiyah Bukhara

Pemikiran kalam Matudiyah Bukhara dikembangkan oleh al-Bazdawi. Nama lengkapnya ialah Abu Yusr Muhammad bin Muhammad bin al-Husain bin Abdul Karim al-Bazdawi, dilahirkan pada tahun 421 H. Kakek al-Bazdawi yaitu Abdul Karim, hidupnya semasa dengan al-Maturidi dan salah satu murid al-Maturidi.

Al-Bazdawi mengkaji pemikiran kalam al-Maturidiyah melalui orang tuanya. Setelah itu belajar kepada beberapa ulama seperti: Ya'kub bin Yusuf bin Muhammad al-Naisaburi dan Syekh al-Imam Abu Khatib. Di samping itu, ia juga mempelajari filsafat yang ditulis al-Kindi dan pemikiran Mu'tazilah seperti yang ditulis oleh Abdul Jabbar al-Razi, al-Jubba'i, al-Ka'bi, dan al-Nadham. Selain itu ia juga mendalami pemikiran al-Asy'ari dalam kitab *al-Mu'jiz*. Adapun pemikiran al-Maturidi dipelajarinya lewat kitab *al-Tauhid* dan kitab *Ta'wilah al-Qur'an*. Al-Bazdawi berada di Bukhara pada tahun 478 H/1085 M. Kemudian ia menjabat sebagai hakim di Samarkand pada tahun 481 H/1088 M, lalu kembali ke Bukhara dan meninggal di kota tersebut pada tahun 493 H/1099 M.

b. Pokok-pokok Ajaran Maturidiyah Bukhara

1) Akal dan Wahyu

Menurut al-Bazdawi, akal tidak dapat mengetahui kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk, karena akal hanya dapat mengetahui yang baik dan yang buruk saja. Adapun yang menentukan kewajiban tentang perbuatan baik dan buruk adalah Tuhan. Jadi menurut al-Bazdawi mengetahui Tuhan dan mengetahui yang baik dan yang buruk dapat diketahui melalui akal, sedangkan kewajiban berterima kasih kepada Tuhan serta kewajiban melaksanakan yang baik serta meninggalkan yang buruk, hanya dapat diketahui melalui wahyu.

2) Sifat-sifat Tuhan

Menurut al-Bazdawi, Tuhan mempunyai sifat-sifat. Beliau juga menjelaskan bahwa kekekalan sifat-sifat itu melekat dengan esensi Tuhan itu sendiri, bukan melalui kekekalan sifat-sifat. Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat-ayat al-Quran yang menggambarkan Tuhan mempunyai

sifat-sifat jasmani haruslah diberikan takwil. Oleh sebab itu, menurut al-Bazdawi, kata *istiwa* haruslah dipahami dengan “*menguasai sesuatu dan memaksanya*,” demikian juga ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan mempunyai mata, tangan, bukanlah berarti Tuhan mempunyai anggota badan.

3) Kalam Allah Swt.

Al-Bazdawi berpendapat bahwa al-Qur'an itu adalah kekal tidak diciptakan. Kalamullah (al-Quran) adalah sesuatu yang berdiri dengan dzatnya, sedangkan yang tersusun dalam bentuk surat yang mempunyai akhir dan awal, jumlah dan bagian, bukanlah kalamullah secara hakikat, tetapi al-Qur'an dalam bentuk kiasan (majaz).

4) Perbuatan Manusia

Al-Bazdawi mengatakan bahwa di dalam perwujudan perbuatan terdapat dua perbuatan, yaitu perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Menurutnya, Perbuatan Tuhan adalah penciptaan perbuatan manusia dan bukan penciptaan daya. Manusia hanyalah melakukan perbuatan yang diciptakan itu. Al-Bazdawi mengambil kesimpulan bahwa perbuatan manusia, sesungguhnya diciptakan Tuhan, tetapi tidaklah perbuatan Tuhan.

Al-Bazdawi juga mengatakan bahwa manusia bebas dalam kemauan dan perbuatannya, namun demikian, kebebasan manusia dalam faham ini, walaupun ada, kecil sekali. Perbuatan manusia hanyalah melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan.

5) Janji dan Ancaman

Menurut al-Bazdawi, tidak mungkin Tuhan melanggar janji-Nya untuk memberi upah kepada orang yang berbuat baik, tetapi sebaliknya bukan tidak mungkin membatalkan ancaman untuk memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat. Oleh karena itu nasib orang yang berdosa besar ditentukan oleh kehendak mutlak Tuhan. Jika Tuhan berkehendak untuk memberi ampun kepada orang yang berdosa, maka Tuhan akan memasukkannya bukan ke dalam neraka, tetapi ke surga, dan jika ia berkehendak untuk memberi hukuman kepadanya, Tuhan akan memasukkannya ke dalam neraka buat sementara atau buat selama-lamanya.

Meskipun dua tokoh aliran Maturidi dan juga Asy'ari berbeda dalam beberapa hal, tetapi punya prinsip yang sama. Jika terdapat pertentangan antara akal dan usaha, maka akal harus tunduk kepada wahyu. Itulah satu contoh sehingga mereka terpadu dengan satu aliran besar (Ahlu Sunnah Wal Jama'ah).

Aliran Maturidiyah Samarkand dan Bukhara sepakat menyatakan bahwa pelaku dosa masih tetap sebagai mukmin karena adanya keimanan dalam dirinya. Adapun balasan yang diperolehnya kelak di akhirat bergantung pada apa yang dilakukannya di dunia. Jika ia meninggal sebelum bertaubat, keputusannya diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah Swt.

I. Perbandingan Ajaran Aliran Ilmu Kalam

1. Akal dan Wahyu

a. Menurut aliran Mu'tazilah

Pokok-pokok pengetahuan (tentang Tuhan serta kriteria baik dan buruk) dan mensyukuri nikmat adalah wajib, sebelum turunnya wahyu. Hal ini berarti, bahwa mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan buruk, kewajiban bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, serta mengetahui kewajiban mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk dapat diketahui oleh akal manusia. Sehingga, seandainya tidak ada wahyu, manusia tetap dapat mengetahuinya yaitu dengan penalaran akalnya, manusia bisa berkesimpulan bahwa berterimakasih kepada Tuhan adalah wajib sebelum datangnya wahyu.

Wahyu memiliki fungsi konfirmasi dan informasi, memperkuat apa yang telah diketahui akal dan menerangkan apa yang belum diketahui oleh akal. Hanya saja, menurut Mu'tazilah, wahyu tidak selamanya yang menentukan apa yang baik dan apa yang buruk, karena akal, bagi Mu'tazilah dapat mengetahui sebagian yang baik dan sebagian dari yang buruk. Dalam artian, akal dapat mengetahui garis-garis besarnya, sedangkan rinciannya diperoleh melalui wahyu

b. Menurut Aliran Asy'ariyah

Imam al-Asy'ari menjelaskan, yang menentukan menentukan baik dan buruk, kewajiban terhadap Tuhan dan kewajiban melaksanakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wahyu. Akal tidak berperan dalam hal tersebut, sehingga kalau dikatakan bohong itu adalah buruk karena wahyulah yang menetapkannya.

c. Aliran Maturidiyah

Abu Mansur menjelaskan bahwa akal dapat mengetahui Tuhan, baik dan buruk serta mengetahui kewajiban terhadap Tuhan, akan tetapi yang menetapkannya adalah wahyu. Begitu pula tidak semua yang baik dan buruk diketahui akal sehingga sangat diperlukan wahyu. Termasuk menjelaskan kewajiban melaksanakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Sedangkan al-Bazdawi berpendapat bahwa, semua pengetahuan dapat dicapai oleh akal sedang kewajiban-kewajiban diketahui melalui wahyu.

2. Iman dan Kufur

a. Menurut Aliran Khawārij

Khawārij memandang semua yang menerima *tahkīm* adalah kafir. Bagi aliran Khawārij, iman tidak cukup hanya diucapkan atau dibenarkan melainkan harus dibuktikan dengan perbuatan, karena perbuatan merupakan penentu iman. Maka dari itu bagi yang melakukan dosa besar adalah kafir.

b. Menurut Aliran Murjiah

Iman adalah *ma'rifat* sama dengan ikrar dan *taşdıq*, amal tidak termasuk unsur iman. Sedang *kufur* adalah mengingkari. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan oleh seseorang tidak mempengaruhi imannya, sekalipun berbuat dosa.

c. Menurut Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah mengemukakan bahwa, iman adalah ketaatan kepada apa yang diwajibkan dan disunatkan. Bagi Mu'tazilah, iman tidak hanya ikrar dan *taşdıq*, tetapi juga pengamalan sangat berpengaruh terhadap iman, sehingga seseorang yang beriman melakukan dosa besar tidak dapat dikatakan kafir, karena masih ada unsur lain yang dimiliki, yaitu: pengakuan atau ikrar dan *taşdıq*. Pelaku dosa besar hanya dikatakan sebagai *fasiq*, bukan mukmin secara mutlak dan bukan kafir secara mutlak. Manusia dikatakan kafir manakala unsur-unsur iman tidak dimiliki.

d. Menurut aliran Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah membedakan antara iman dan Islam. Iman bersifat khusus, berhubungan dengan hati yakni *ikrar* dan *taşdıq*. Sementara Islam mempunyai ruang lingkup yang luas meliputi syari'at atau pengamalan, sehingga tidak dapat digolongkan kafir karena melakukan dosa besar. Hanya saja dalam kehidupan sebagai seorang yang beriman tidak cukup dengan iman atau Islam saja, melainkan keduanya harus dipadukan, karena iman dan Islam tidak dapat dipisahkan.

Tentang iman, Imam Asy'ari menjelaskan bahwa perbuatan manusia dapat menjadikan iman itu kuat dan lemah. Untuk memperkuat iman itu harus menjalankan ketaatan. Iman yang kuat menjadi penghalang dalam berbuat dosa, sementara iman yang lemah memudahkan untuk melakukan pelanggaran.

3. Perbuatan Manusia

a. Menurut Aliran Jabariyah

Paham Jabariyah memandang bahwa manusia tidak merdeka dalam mengerjakan perbuatannya yang menentukan perbuatan manusia adalah Tuhan, sehingga paham ini dikenal dengan *fatalisme*. Aliran jabariyah memandang manusia tidak mempunyai pilihan. Manusia dalam perbuatannya adalah *majbur* (terpaksa). Manusia digerakkan Allah, sebagaimana benda-benda yang mati dan tak bernyawa dapat bergerak hanya karena digerakkan oleh Tuhan.

b. Menurut Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah mempunyai kesamaan dengan paham qadariyah dalam hal perbuatan manusia, yaitu manusia sendirilah yang menentukan perbuatannya, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, begitu pula iman dan kufur. Paham ini diperkenalkan pertama kali oleh Ma'bad ibn al-Juhaini dan Ghailan al-Dimasyqi. Keduanya merupakan orang yang paling awal memperkenalkan

pembicaraan tentang *al-qadr*, yaitu kemampuan manusia untuk melakukan perbuatannya. Manusia tidak dikendalikan tetapi dapat memilih.

Kebebasan manusia dalam mewujudkan perbuatannya erat kaitannya dengan kewajibannya dalam mempertanggung jawabkan perbuatannya. Sedangkan tanggung jawab menghendaki kebebasan. Pemberian siksaan dan pahala tidak relevan kalau manusia tidak aktif. Ia berbuat baik atas kemauannya sendiri, begitu pula sebaliknya. Keterlibatan Tuhan sama sekali tidak ada dalam mewujudkan perbuatan manusia.

c. Menurut Aliran Asy'ariyah

Menurut Asy'ariyah manusia lemah, banyak bergantung kepada kehendak dan kemauan Tuhan. Dalam menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan. Al-Asy'ari memakai istilah *kasb* (perolehan). Menurut al-Asy'ari, inti dari *kasb* itu adalah bahwa sesuatu itu timbul dari yang memperoleh dengan perantaraan daya yang diciptakan Allah. Perbuatan-perbuatan manusia oleh Asy'ari pada hakikatnya diadakan oleh Allah. Semua itu mencakup perbuatan-perbuatan gerakan refleks dan perbuatan-perbuatan manusia.

d. Menurut Aliran Maturidiyah

Maturidiyah Samarkand, memberikan batas pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, mereka berpendapat bahwa perbuatan Tuhan hanyalah menyangkut hal-hal yang baik saja, dengan demikian Tuhan berkewajiban melakukan yang baik bagi manusia. Demikian halnya dengan pengiriman rasul, Maturidiyah Samarkand sebagai kewajiban Tuhan.

Maturidiyah Bukhara memiliki pandangan yang sama dengan Asy'ariyah mengenai paham bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban. Namun Tuhan pasti menepati janji-Nya, seperti memberi upah orang yang telah berbuat kebaikan. Tentang kekuasaan Tuhan dan kehendak mutlak Tuhan, tidak bersifat wajib (*ja'iz*).

4. Kehendak Mutlak dan Keadilan Tuhan

a. Menurut Aliran Mu'tazilah

Allah tidak berkuasa mutlak. Kemutlakan kekuasaan Allah dibatasi oleh beberapa hal yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri, yang mana Tuhan tidak akan melanggarnya berdasarkan kemauannya sendiri. Aliran Mu'tazilah sepakat bahwa manusia mampu menciptakan perbuatannya baik dan buruk. Waşil bin Aţo' berpendapat bahwa manusia bebas dalam perbuatannya, dia tidak dipaksa, agar dengan demikian maka keadilan Tuhan terwujud.

Paham ini didasari oleh paham mereka tentang keadilan Allah. Sebab tidak benar manusia diberi beban kemudian dibatasi kebebasannya atau tidak diberikan kemampuan untuk mewujudkan apa yang dibebankan kepadanya. Tuhan itu adil kalau manusia diberi kehendak untuk memilih perbuatan yang diinginkannya dan diberi kemampuan untuk melaksanakan apa yang dikehendakinya. Dan atas perbuatannya itulah maka Tuhan memberikannya imbalan pahala atau siksa sesuai dan ancamannya.

b. Menurut Aliran Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah menyatakan bahwa Allah mempunyai kekuasaan mutlak dan tidak tunduk kepada siapapun. Kekuasaan mutlak Allah tidak dapat dibatasi oleh kebebasan manusia. Kaum Asy'ariyah berpendapat bahwa manusia tidak bebas berbuat dan berkehendak. Sebab sekiranya sesuatu terjadi di luar kehendak Allah, atau sekiranya dalam kekuasaan-Nya terjadi apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka hal ini akan berarti bahwa Allah itu lemah atau lupa, sedangkan sifat lemah atau lupa adalah mustahil bagi Allah. Allah yang menghendaki segala sesuatu yang terjadi di alam ini, termasuk perbuatan baik atau perbuatan buruk.

RANGKUMAN

1. Kemunculan Khawārij yang mengembangkan pemikiran teologi, membawa dampak kepada munculnya aliran-aliran teologi yang baru, yaitu: Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*).
2. Cakupan perdebatan dalam ilmu kalam yang pada awalnya hanya persoalan politik kemudian meluas, misalnya tentang kedudukan wahyu dan akal, iman dan kufur, kalamullah, kehendak mutlak Tuhan dan perbuatan manusia, dan keadilan Tuhan.
3. Perkembangan dan penyebaran paham teologi sering bersinggungan dengan kekuasaan, misalnya aliran Khawārij yang sejak awal lahirnya dilatarbelakangi persoalan politik, Jabariyah pada masa pemerintahan Bani Umayyah, dan Mu'tazilah pada masa pemerintahan al-Makmun, Mu'tashim, dan al-Watsiq dari Dinasti Bani Abasiyah.
4. Munculnya paham Asy'ariyah dan Maturidiyah menjadi solusi atas paham-paham yang ekstrim. Paham ini menjadi mudah dipahami oleh umat Islam karena rumusan ajarannya yang sederhana dan lebih menekankan penggunaan dalil naqli dan membatasi penggunaan logika filsafat yang rumit.

AYO PRESENTASI

Dengan melakukan presentasi, maka pemahaman akan semakin melekat pada otak. Marilah kita mempresentasikan pokok-pokok ajaran aliran ilmu kalam dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Guru membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 siswa/siswi secara acak.
2. Masing-masing siswa/siswi berkelompok sesuai dengan kelompoknya.
3. Sebelum materi diskusi disampaikan kepada masing-masing kelompok, guru mempersilakan kepada semua siswa untuk mempelajari materi pokok-pokok ajaran aliran ilmu kalam.

4. Setelah semua siswa/siswi mempelajari materi pokok-pokok ajaran ilmu kalam, maka guru memberikan materi diskusi kepada masing-masing kelompok dengan bagian salah satu tema berikut:
 - a. Kontradiksi paham Khawārij dan Ahlussunnah wal-Jama'ah.
 - b. Kontradiksi paham Syi'ah dan Ahlussunnah wal-Jama'ah.
 - c. Kontradiksi paham Murji'ah dan Ahlussunnah wal-Jama'ah.
 - d. Kontradiksi paham Jabariyah dan Ahlussunnah wal-Jama'ah.
 - e. Kontradiksi paham Qadariyah dan Ahlussunnah wal-Jama'ah.
 - f. Kontradiksi paham Mu'tazilah dan Ahlussunnah wal-Jama'ah.
5. Masing-masing kelompok membuat laporan hasil diskusi kelompok untuk dianalisis.
6. Setelah menganalisis laporan hasil diskusi kelompok, guru memberikan kesempatan kepada 3 kelompok terbaik untuk menyampaikan presentasi.
7. Kelompok yang tidak menyampaikan presentasi diberi tugas untuk memberikan tanggapan terhadap materi yang sedang dipresentasikan.
8. Guru melakukan pengamatan dan pencatatan atas jalannya diskusi, kemudian memberikan analisis atas diskusi yang berjalan.
9. Seluruh laporan hasil diskusi, didokumentasikan sebagai bahan penilaian portofolio

AYO MENDALAMI KARAKTER

Setelah mempelajari aliran-aliran ilmu kalam, maka seharusnya kita bisa bersikap sebagai berikut:

1. Menghargai perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.
2. Bersikap tasamuh/toleran atas perbedaan yang ada.
3. Mempelajari agama dengan penuh kesungguhan untuk mendapatkan ilmu yang luas sehingga mempunyai wawasan komprehensif, dan tidak terjerumus ke dalam pemahaman keagamaan yang sempit.

AYO BERLATIH

A. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Di antara dampak dari perbedaan pendapat yang diselesaikan dengan peperangan adalah terjadinya bunuh-membunuh di antara umat Islam. Sebagaimana diketahui bahwa membunuh adalah termasuk dosa besar. Dalam hal ini, muncullah permasalahan yang berkaitan dengan hukum orang mukmin yang melakukan dosa besar tersebut. Isu tersebut diangkat oleh mutakallimin generasi awal untuk dijadikan bahan perdebatan. Sebagian berpendapat bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar dihukumi telah keluar dari Islam, sehingga dihukumi kafir. Adapun yang lain berpendapat bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar bukanlah kafir, tetapi

juga bukan mukmin tetapi fasik. Mengapa mereka berbeda pendapat dalam menghukumi permasalahan yang sama?

2. Ada aliran kalam yang berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan suatu perbuatan. Begitu juga, manusia tidak mempunyai kesempatan untuk memilih jalan hidupnya. Manusia hanya menjalankan ketentuan yang sudah dibuat Tuhan. Mengapa mereka berpendapat demikian?
3. Manusia tidak mempunyai hak untuk menghukumi perbuatan manusia. Yang berhak menghukumi manusia adalah Allah, yaitu pada *yaumul mizan* di akhirat nanti. Bagaimana dampak dari doktrin ajaran ini?
4. Dalam hal melihat Tuhan dengan mata kepala di akhirat, para mutakallimin berselisih pendapat. Sebagian berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dilihat manusia dengan mata kepala. Sebagian yang lain berpendapat bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat. Mengapa demikian?
5. Bagi sebagian mutakallimin, Tuhan dikatakan adil apabila memasukkan orang baik ke surga dan memasukkan neraka bagi yang jahat/ingkar. Bagi sebagian yang lain, Tuhan tidak boleh dikatakan tidak adil apabila memasukkan ke neraka bagi orang yang berbuat jahat/ingkar ke surga, begitu juga Tuhan tidak boleh dikatakan tidak adil apabila memasukkan orang baik ke neraka. Mengapa demikian?

B. Penilaian Portofolio dan Sikap

1. Penilaian Portofolio

Bagaimana cara menyikapi kejadian berikut apabila kalian menjumpai atau mengalaminya?

No	Peristiwa	Cara menyikapinya
1	Perdebatan tentang pemilihan kepala desa, bupati, gubernur, atau presiden	
2	Mendapatkan kiriman video lewat media sosial yang berisi ujaran kebencian	
3	Mendapatkan kiriman video lewat media sosial yang berisi hujatan terhadap kelompok tertentu	
4	Memiliki pemimpin yang berbeda faham keagamaan yang dianut	
5	Ajakan untuk mengikuti organisasi yang bertentangan dengan Pancasila	
6	Siswa/siswi yang tidak patuh kepada pengurus kelas	

2. Penilaian Sikap

Petunjuk

Isilah tabel berikut secara jujur dengan memberikan tanda ✓ pada kolom S (Selalu), K (Kadang-Kadang), dan TP (Tidak Pernah).

No	Perilaku	S	K	TP
1	Merasa paling benar terhadap faham keagamaan yang diyakini			
2	Toleran terhadap perbedaan paham keagamaan			
3	Bersyukur dapat menjalankan ibadah dengan tenang			
4	Belajar sungguh-sungguh untuk memahami letak perbedaan faham keagamaan			
5	Tidak menyebarkan konten media sosial yang belum jelas kebenarannya			
6	Menghormati teman yang berbeda faham keagamaan			
7	Menghormati penganut agama lain			

Mutiara Hikmah

Ucapan Ali bin Abi Tālib Ketika Mendengar Teriakan Kaum Khawārij,

“La Hukma Illa Lillāh”

Sungguh, itu adalah kalimat *haq* (benar), namun dimaksudkan untuk sesuatu yang *batil*! Memang benar, “tiada hukum kecuali bagi Allah”. Namun orang-orang itu bermaksud mengatakan: “tiada kepemimpinan kecuali bagi Allah.”

Padahal masyarakat harus punya seorang pemimpin, apakah ia seorang pemimpin yang baik ataupun yang jahat. Di bawah kepemimpinannya, seorang mukmin melaksanakan tugasnya, seorang kafir menikmati hidupnya, sementara Allah Swt., mencukupkan ajal segala sesuatu. Penghasilan uang negara dikumpulkan, musuh-musuh diperangi, jalan-jalan diamankan dan hak si lemah diambil kembali dari si kuat, sehingga orang yang baik akan hidup tenteram dan yang jahat dapat dicegah kejahatannya.



BAB III



BAB 3

MENGHINDARI DOSA BESAR

Membunuh, Liwat , LGBT, Meminum Khomr, Judi, Mencuri, Durhaka Kepada Orang Tua, Meninggalkan salat, Memakan Harta Anak Yatim, Dan Korupsi



Kepatuhan Terhadap Norma Adalah Salah Satu Kunci Terjaganya Harkat Kemanusiaan

<https://newskaltim.com/astaga-480-warga-ppu-diduga-derita-hivaid/>

Manusia adalah makhluk yang paling mulia, diciptakan oleh Allah sebaik-baiknya ciptaan. Namun demikian, manusia akan jatuh ke derajat yang paling rendah apabila manusia tidak dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tersebut.

Sudah terlalu banyak contoh yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia supaya tidak terperosok ke dalam lembah kenistaan. Baik yang terdapat dalam kehidupan di masyarakat, ataupun yang dikisahkan Allah Swt., dalam al-Qur'an. Namun kebanyakan manusia tidak mau mengambil pelajaran tersebut, bahkan tetap melampaui batas.

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

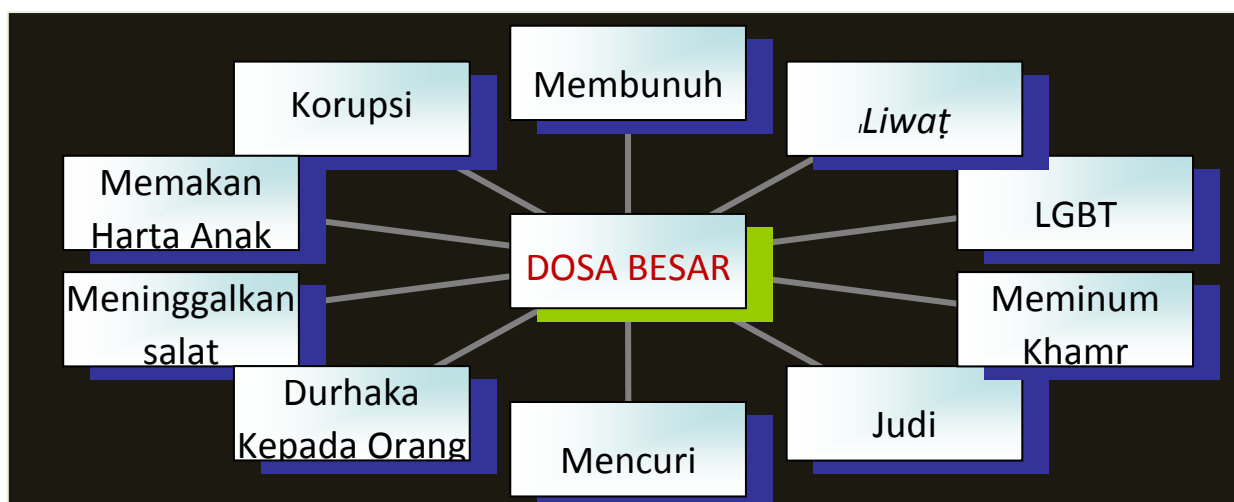
Kompetensi Dasar

- 1.3. Menghayati dampak buruk dan pentingnya menghindari perbuatan dosa-dosa besar (membunuh, *liwat*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi)
- 2.3. Mengamalkan sikap takwa, tanggung jawab dan beramar ma'ruf nahi munkar sebagai cermin menghindari perbuatan dosa-dosa besar (membunuh, *liwat*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi)
- 3.3. Menganalisis perilaku dan dampak negatif serta upaya menghindari dosa-dosa besar (membunuh, *liwat*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi)
- 4.3. Menyajikan hasil analisis tentang perilaku dan dampak negatif serta upaya menghindari dosa-dosa besar (membunuh, *liwat*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi)

Indikator

- 1.3.1. Memperjelas dampak buruk dan pentingnya menghindari perbuatan dosa-dosa besar (membunuh, *liwat*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi).
- 2.3.1. Membiasakan sikap takwa, tanggung jawab dan beramar ma'ruf nahi munkar sebagai cermin menghindari perbuatan dosa-dosa besar (membunuh, *liwat*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi)
- 3.3.1. Siswa dapat mendeskripsikan pengertian perilaku dosa besar (membunuh, *liwat*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi)
- 3.3.2. Siswa dapat memerinci bentuk-bentuk perilaku dosa besar (membunuh, *liwat*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi)
- 3.3.3. Siswa dapat mengkritik perilaku dosa besar (membunuh, *liwat*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi)
- 4.3.1. Merumuskan hasil analisis tentang perilaku dan dampak negatif serta upaya menghindari dosa-dosa besar (membunuh, *liwat*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi)

PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

Amatilah gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan!



Sumber: Sihabul Milahudin, Karya Gathot Soemardjono, Koleksi Pribadi

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.



Sumber: Sihabul Milahudin, Karya Gathot Soemardjono, Koleksi Pribadi

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.

AYO MENDALAMI

A. Membunuh

1. Larangan Membunuh

Pembunuhan atau perilaku membunuh sangat dilarang dalam Islam, dan merupakan kejahatan tingkat tinggi. Efek pembunuhan itu berkepanjangan sehingga menimbulkan dendam kesumat antara keluarga terbunuh dengan keluarga atau pembunuh itu sendiri. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

Artinya: *Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. (QS. Al-lara'[17]: 33)*

Bahkan Islam mengajarkan untuk melindungi setiap nyawa, karena menghilangkan satu nyawa pada hakikatnya sama dengan membunuh seluruh umat manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt.

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya: *Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. (QS. Al-Māidah [5]: 32)*

Dalam QS. an-Nisā' (4): 93, Allah Swt. mengancam akan memasukkan ke neraka jahannam bagi pelaku pembunuhan.

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Artinya: *Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya. (QS. An-Nisā' [4]: 93)*

Jika ada orang yang bertikai/berkelahi dan berusaha saling membunuh lawannya, apabila salah satu dari yang bertikai tersebut ada yang menjadi korban maka kedua-duanya akan dimasukkan ke dalam neraka. Karena pada hakikatnya, kedua belah pihak mempunyai niat untuk membunuh lawan-lawannya.

2. Dampak Negatif Membunuh

a. Bagi pelaku pembunuhan

Setiap ketentuan agama yang dilanggar maka akan memunculkan konsekuensi. Baik konsekuensi hukum ataupun konsekuensi psikologis. Untuk pelanggaran larangan membunuh, hukumannya sudah ditentukan dalam ketentuan-ketentuan hukum agama dan negara. Dari aspek psikologis, orang yang melakukan pembunuhan akan merasakan ketidaktenangan jiwa. Dalam seumur hidupnya akan dihantui perasaan bersalah, sehingga jiwanya akan mengalami ketidakstabilan. Adapun dalam konteks keagamaan, maka pelaku pembunuhan diancam akan dimasukkan ke neraka Jahanam.

b. Bagi keluarga korban dan masyarakat

Pembunuhan adalah kejahatan agama dan kemanusiaan. Dampak pembunuhan tidak hanya dirasakan oleh keluarga korban, tetapi juga masyarakat.

Bagi keluarga korban, dapat menimbulkan rasa dendam yang berkepanjangan dan sulit terlupakan. Begitu juga masyarakat akan merasa tidak nyaman atas pembunuhan yang terjadi di sekelilingnya.

Dalam kasus-kasus tertentu, pembunuhan yang disaksikan oleh anak kecil maka akan menyebabkan trauma yang mendalam bagi anak tersebut. Dari trauma yang mendalam ini, apabila tidak dilakukan penyembuhan psikologis maka dapat mempengaruhi perkembangan psikis anak. Pada tahapan tertentu, anak tersebut dapat mengalami gangguan yang dinamakan psikopat, yaitu melakukan kekerasan bahkan pembunuhan tanpa merasa bersalah.

B. Liwat

1. Pengertian Liwat

Kata *liwat* bukan kata asli bahasa Arab. Kata *liwat* berasal dari kata Lūt yang termasuk kata *a'jam* (asing/non Arab). Oleh karena itu keliru jika kata *liwat* dicari pecahan kata (*isytiqaq*) dari bahasa Arab yang asli. Asy-Syaukani mengkritik pendapat yang ingin menjelaskan *liwat* adalah *musytaq*, karena kata ini adalah kata *a'jam* yang tidak mungkin ada *isytiqaq*. Dari kata Lūt ini kemudian dipecah menjadi kata lain seperti *liwat*, *liwat ah*, *talawwuṭ*, dan *luṭiyyah* yang semuanya bermakna melakukan sesuatu seperti perbuatan kaum Nabi Lūt.

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah *liwat* digunakan untuk menjelaskan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang lelaki dengan cara memasukan *zakar* (penis) kedalam dubur lelaki lain. Al-Mawardi mengatakan, bahwa *liwat* adalah persetubuhan antara lelaki dengan lelaki. Istilah yang paling mendekati dengan pengertian *liwat* dalam bahasa Inggris adalah *homosexuality* atau *sodomy*. Dalam bahasa Indonesia, *liwat* bisa diterjemahkan *homoseksual*.

Liwat adalah suatu penamaan yang dinisbatkan kepada kaumnya Nabi Lūt As. karena yang pertama kali melakukan perbuatan ini adalah umatnya Nabi Lūt As. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-A'rāf (7): 81 berikut:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya: *Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas* (QS. al-A'rāf [7]: 81)

Umat Nabi Lūt mendiami kota yang bernama Sodom, penduduk kota itu melakukan perbuatan keji, yaitu berhubungan sesama jenis. Laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, sehingga perilaku *liwat* juga disebut dengan sodomi.

Perilaku *liwat* tidak pernah dikenal bangsa Arab, bukan hanya di masa Nabi tetapi juga di masa sahabat sampai di masa tabi'in, yakni masa Khalifah al-Walid bin

Abdul Malik. Namun demikian Rasulullah Saw. sempat menghawatirkan umatnya akan terjerumus dalam dosa *liwat* sebagaimana Rasulullah bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: *Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terhadap umatku adalah perbuatan kaum Lūt.'* (HR. Ibnu Majah).

Rupanya sekarang telah menjadi saksi kebenaran prediksi Rasulullah Saw. Tidak sedikit kaum muslimin telah terjerumus ke dalam perilaku maksiat tersebut. Mereka terjerumus bisa karena derasnya godaan maksiat, bisa juga karena semata-mata tidak tahu bahwa perilaku tersebut dikecam keras oleh al-Qur'an dan al-Hadīś.

2. Dasar Keharaman Liwat

Allah menyebut perilaku *liwat* sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-A'rāf (7): 80 dengan sebutan *fahisy* (keji/jijik), sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ طَأَّ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ

Artinya: *dan (Kami juga telah mengutus) Lūt (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fāhisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?"* (QS. Al-A'rāf [7]: 80)

Adapun tentang keharaman perbuatan yang termasuk dalam kategori *fahisy* (keji/jijik) dijelaskan oleh QS. QS. al-A'rāf (7): 33 sebagaimana berikut:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

Artinya: *Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, (QS. Al-A'rāf [7]: 33)*

Jika *liwat* disebut dengan *fahisyah*, sementara dalam ayat yang lain ditegaskan bahwa Allah mengharamkan *fahisyah*, maka hal itu menunjukkan dengan jelas tanpa keraguan bahwa *liwat* adalah perbuatan maksiat yang diharamkan Allah Swt.

Zina adalah dosa besar dan sangat berbahaya bagi kehidupan manusia. Namun *liwat*, di samping termasuk dosa besar, perilaku ini lebih berbahaya bagi manusia dari pada zina. Kebencian Allah terhadap perilaku *liwat* diungkapkan dengan berbagai ungkapan, misalnya Allah menyebutnya dengan *musrifīn*/orang yang melampaui batas (QS. al-A'rāf [7]: 81), *khabāits*/perbuatan keji (QS. al-Anbiyā' [21]: 74), *kaum mufsidīn*/kelompok yang berbuat kerusakan, *ẓalīmīn*/orang yang berbuat *ẓalīm* (QS. al-'Ankabūt [29]: 30-31).

3. Dampak Negatif Liwat

- a. Dikategorikan sebagai orang yang melampaui batas (*musrifūn*), sebagaimana firman Allah dalam QS. al-A'rāf (7): 81 berikut:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya: *Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.* (QS. Al-A'rāf [7]: 81)

- b. Dilaknat oleh Allah Swt. sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ ، ثَلَاثًا (رواه احمد)

Artinya: *Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan seperti kaum Lūṭ, Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Lūṭ, sebanyak tiga kali.* (HR. Ahmad)

- c. Daya rusak *liwat* lebih besar dari pada zina. Kalau zina akan berdampak kepada rusaknya nasab dan hilangnya keharmonisan keluarga, namun *liwat* akan lebih berbahaya dari pada zina, karena mengancam keberlangsungan spesies manusia.
- d. Allah menamakan orang yang melakukan *liwat* sebagai kaum perusak dan orang yang zalim, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ankabut (29): 30-31 berikut:

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ . وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ .

Artinya: *Lūṭ berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu". dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini; Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim".* (QS. Al-Ankabut [29]: 30-31)

C. LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)

1. Pengertian LGBT

LGBT adalah singkatan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender. LGBT merupakan perilaku seks menyimpang, bertentangan dengan hukum Islam dan sangat menghawatirkan bagi kehidupan umat manusia. Fenomena LGBT telah menjadi wabah baru termasuk di Indonesia. Dalam pandangan Islam, LGBT merupakan perbuatan yang sangat dilarang karena sudah menyalahi fitrah manusia. Dimana perbuatan ini menjadi dosa besar bahkan lebih besar dari perbuatan zina. Allah Swt. berfirman:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ . إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ .

Artinya: *dan (kami juga telah mengutus) Lūṭ (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (QS. Al-A'rāf [7]: 80-81)*

- a. Lesbian, yaitu pasangan perempuan dengan perempuan. Wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya atau disebut sebagai wanita homoseksual.
- b. Gay, yaitu pasangan laki-laki dengan laki-laki. Laki-laki yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya atau disebut sebagai laki-laki homoseksual.
- c. Biseksual, yaitu orang yang mempunyai sifat kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan); tertarik kepada kedua jenis kelamin baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan.
- d. Transgender, yaitu orang yang memiliki gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk pada saat lahir. Orang transgender kadang-kadang disebut transeksual jika ia menghendaki bantuan medis untuk merubah alat kelaminnya.

Dalam khazanah keilmuan Islam, ada beberapa istilah yang berkaitan dengan LGBT, yaitu: *sihaq* (lesbianisme), *liwaṭ* (homoseksual), dan *takhannuts-tarajjul* (perilaku banci-tomboy). Lesbianisme akan merujuk kepada *sihaq*, gay merujuk kepada *liwaṭ*, biseksual akan merujuk kepada *liwaṭ* atau *sihaq*, sementara transgender akan merujuk pada kecenderungan banci atau tomboi yang termasuk pada kategori *takhannuts-tarajjul*.

Perilaku lesbian merujuk kepada istilah *al-sihāq* (السِّحَاقُ) disebut juga *al-sahqu* (السَّحْقُ), *al-musāhaqa* (الْمُسَاْحَاقَةُ), *al-tadāluk* (التَّدَاكُلُ) dan *al-sihāqiyyah* (السِّحَاقِيَّةُ). Semuanya adalah istilah yang berbeda-beda dengan satu makna. Istilah ini dipakai dalam bahasa Arab untuk menunjuk makna lesbian/lesbianisme.

Persoalan *liwaṭ* sudah dijelaskan di atas. Adapun yang dimaksud dengan *sihaq*/lesbian sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Mawardi adalah aktivitas wanita menggauli wanita lain. Asy-Syanqithi mendefinisikan *sihaq* sebagai *istimta'* (bersenang-senang) antar sesama wanita. *Sihaq* termasuk perbuatan *fahisyah* sehingga termasuk perbuatan yang haram. Adapun kata *takhannuts* berasal dari kata *khanatsa* yang bermakna *takātsur* (kehalusan) yang mencakup makna kelembutan dan kehalusan dalam ucapan, cara jalan dan semisal dengan itu, atau mengimitasi wanita.

Seorang *mukhannats* adalah laki-laki yang mengimitasi wanita dari sisi sifat-sifat, gerak-gerik, akhlak, ucapan dan cara jalan yang khas bagi wanita. Kata yang paling dekat dalam bahasa Indonesia untuk menerjemahkan *mukhannats* adalah *banci* atau *wadam* atau *waria*. Adapun *mutarajjilah* adalah wanita yang mengimitasi pria dari sisi sifat-sifat, gerak-gerik, akhlak, ucapan dan cara jalan yang khas bagi laki-laki. Kata yang paling dekat dalam bahasa Indonesia untuk menerjemahkan *mutarajjilah* adalah *tomboy*.

Perlu dicatat bahwa *mukhannats* berbeda dengan *khuntsa*. *Mukhannats* adalah orang laki-laki yang secara genetik kelaminnya adalah laki-laki, tetapi secara psikis berusaha mengimitasi wanita. Adapun *khuntsa* adalah orang yang secara genetik memang memiliki kelamin yang tidak jelas apakah laki-laki atau perempuan. Istilah yang mendekati untuk menerjemahkan *khuntsa* adalah *interseks*.

2. Dasar Keharaman LGBT

Dasar keharaman lesbian/*sihaq* merujuk kepada beberapa ayat al-Qur'an QS. Al-Mukminun (23): 5-7, QS. An-Nisa' (4): 119, kemudian QS. Al-A'raf (7): 33.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنْ أَتْبَعَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ.

Artinya: *dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela, Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.* (QS. Al-Mukminun [23]: 5-7)

وَلَا تُمَرِّهَمْ فَلْيُغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ

Artinya: *"Dan akan aku suruh mereka (untuk mengubah ciptaan Allah, lalu mereka benar-benar merubahnya."* (QS. An-Nisa' [4]: 119)

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

Artinya: *Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi,* (QS. Al-A'raf [7]: 33)

Menurut asy-Syanqiti, yang dimaksud melampaui batas dalam surat al-Mukminun itu mencakup zina, liwat, dan semisalnya. Kemudian dalam QS. An-Nisa' (4): 119, Allah Swt. Mengingatkan tentang sumpah iblis yang akan membisikkan ke hati manusia supaya merubah fitrah manusia. Dalam hal ini, maka perilaku LGBT merupakan perwujudan dari sumpah yang disampaikan iblis tersebut, yaitu perilaku mengubah fitrah yang sudah ditentukan oleh Allah. Adapun QS. Al-A'raf (7): 33, Allah menyampaikan bahwa semua perbuatan *fahisyah*/keji adalah haram. Dan sudah dimaklumi bahwa perilaku LGBT merupakan bagian dari perbuatan *fahisyah*/keji tersebut. Untuk itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku hukumnya adalah haram dan harus di jauhi.

3. Dampak negatif LGBT

LGBT merupakan perbuatan yang sangat dilarang keras oleh agama, karena sudah menyalahi fitrah manusia, dan dosa yang ditimbulkan lebih besar dari zina. Berikut adalah bahaya LGBT dalam Islam yang dijelaskan secara lengkap di bawah ini:

a. Pelakunya akan dibinasakan Allah Swt.

Lesbian dan Gay adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh umat Nabi Luṭ. Umat Nabi Luṭ yang melakukan penyimpangan tersebut tidak mau mendengarkan peringatan yang disampaikan oleh Nabi Luṭ, maka mereka dibinasakan oleh Allah Swt. melalui hujan batu.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Artinya: *dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.*(QS. al-A'rāf [7]: 84)

Ayat itu dengan tegas memberikan informasi bahwa perilaku seks menyimpang yang dilakukan oleh umat Nabi Luṭ telah mengakibatkan turunnya azab yang dahsyat dari Allah. Maka tentunya harus menjadi pelajaran bagi seluruh umat manusia.

b. LGBT menimbulkan penyakit

Penyakit yang ditimbulkan dari LGBT tidak hanya menyangkut pada penyakit jasmani, tetapi juga penyakit kejiwaan. Di antara penyakit jasmani yang ditimbulkan dari LGBT adalah penyakit kelamin dan HIV/AIDS. Sebagaimana diketahui bahwa obat penyakit AIDS sampai saat ini belum ditemukan. Adapun penyakit kejiwaan yang ditimbulkan dari LGBT adalah hilangnya orientasi yang normal atas perilaku seksualnya yang dapat mendorong kepada perbuatan-perbuatan kejahatan lainnya. Orang yang mempunyai orientasi seks menyimpang biasanya sangat posesif terhadap pasangannya sehingga mudah cemburu yang tidak terkendali, akhirnya mendorongnya untuk membunuh pasangannya.

Sementara, wanita transgender memiliki risiko terinfeksi HIV 34 kali lebih tinggi dibanding wanita biasa. Pada 2013 di Amerika Serikat, dari *screening gay* (pemeriksaan terhadap kaum gay), yang berusia 13 tahun ke atas, 81 persen di antaranya telah terinfeksi HIV dan 55 persen di antaranya terdiagnosis AIDS. Perilaku LGBT adalah cara paling mudah penularan HIV-AIDS. Selain HIV-AIDS, ada penyakit lain akibat LGBT yang tidak kalah berbahayanya, contohnya, sarkoma kaposi, yaitu penyakit kanker yang menyebabkan sebagian kecil jaringan abnormal tumbuh di bawah kulit, di sepanjang mulut, hidung, dan tenggorokan atau di dalam organ tubuh lainnya. Penyakit baru ini juga belum ada penawarnya.

c. Merusak tata kehidupan sosial

Dampak perilaku LGBT terhadap kehidupan sosial lebih dahsyat dibandingkan dengan perbuatan zina. Perilaku ini akan merusak tatanan sosial karena sudah tidak memperhatikan nilai-nilai sosial dan agama yang menghendaki adanya keteraturan dalam tata nilai kehidupan manusia. Kehidupan sosial semakin terpuruk karena banyaknya perilaku menyimpang, seperti tindak asusila, pelecehan seksual, perzinaan yang merajalela, dan masih banyak lagi dampak lainnya.

D. Meminum Khamr

1. Pengertian *Khamr*

Khamr secara kebahasaan berarti menghalangi, dan menutupi. Dinamakan demikian karena *khamr* dapat menyelubungi dan menghalangi akal. Disebut *khamr* karena mempunyai pengaruh negatif yang dapat menutup atau melenyapkan akal pikiran. M. Quraish Shihab menjelaskan *khamr* adalah segala sesuatu yang memabukkan, apapun bahan mentahnya. Minuman yang berpotensi memabukkan bila diminum dengan kadar normal oleh *seorang* normal, maka minuman itu adalah *khamar* sehingga haram hukum meminumnya, baik diminum banyak maupun sedikit serta baik ketika ia diminum memabukkan secara faktual atau tidak.

MUI (Majelis Ulama Indonesia) mendefinisikan *khamr* sebagai segala sesuatu, baik minuman atau wujud lain yang dapat menghilangkan akal dan digunakan untuk bersenang-senang sehingga dari definisi ini penyalahgunaan obat-obatan termasuk obat bius termasuk dalam katagori *khamr*. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ،
وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Umar ra, ia berkata : ‘saya tidak mau kecuali berasal dari Nabi Saw. Beliau bersabda: tiap-tiap yang memabukkan disebut *khamr* dan tiap-tiap *khamr* hukumnya haram”. (HR Muslim)

Merujuk kepada pengertian tersebut, maka jenis *khamr* tidak hanya berarti minuman keras yang terbuat dari anggur, tetapi mencakup segala sesuatu yang memabukkan apakah ia berbentuk minuman ataukah dalam bentuk lain seperti makanan, tablet, sigaret (dihisap), cairan yang disuntikkan, dan sebagainya semuanya termasuk dalam pengertian *khamr*. Sudah menjadi ijma' ulama bahwa minuman keras (*khamr*) itu hukumnya haram, mengkonsumsinya adalah termasuk salah satu dosa besar, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khomr , berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (Al-Maidah [5]: 90)

2. Dampak Mengkonsumsi Khamr

a. Melanggar larangan agama

Di antara hikmah dilarangnya *khamr* adalah untuk melindungi akal manusia, karena apabila seseorang mengonsumsi *khamr* maka akan hilang akalnya sehingga membawa dampak kepada perbuatan jahat lainnya, misalnya: membunuh, mencuri, dll. Untuk itu Allah Swt. menyamakan perilaku mengonsumsi *khamr* sama dengan perilaku setan, untuk itu harus dihindari. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Māidah (5): 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khomr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”* (QS. Al-Māidah [5]: 90)

b. Memicu perbuatan jahat lainnya

Abdullah bin ‘Amr berpendapat bahwa minum-minuman keras merupakan dosa yang paling besar, dan tidak diragukan lagi bahwa perbuatan itu merupakan induk dari segala keburukan dan orang yang meminumnya akan dilaknat. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Māidah (5): 91.

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya: *Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khomr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”* (QS. Al Mā'idah (5) : 91)

c. Terlarang melaksanakan ibadah

Al Quran menjelaskan tentang bahaya mabuk-mabukan yang dikaitkan dengan masalah ibadah, karena ibadah harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan

ketulusan maka tidak akan dapat dipenuhi oleh mereka yang hilang akal sehatnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan,*” (QS. An-Nisa’ [4]: 43)

d. Menimbulkan gangguan mental organik

Minuman beralkohol dapat menimbulkan gangguan mental organik (GMO), yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, merasakan, dan berperilaku.

e. Mendapat sanksi

1) Sanksi agama

Al-Nasa’i dari Ibnu Umar menyampaikan, bahwa Rasulullah Saw., bersabda, “Tidak akan masuk surga pembangkang dan pecandu minuman keras.” Para *fuqaha* menyampaikan bahwa peminum *khamr* itu dikenakan *had* atau hukuman (sanksi). Imam Syafi’i dan Abu Daud berpendapat dicambuk 40 kali dera, sesuai yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan yang diperintahkan pada masa Abu Bakar. Hal ini didasarkan pada *hadis*:

أُتِيَ بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَجَلَدَهُ بِجَرِيدَتَيْنِ نَحْوَ أَرْبَعِينَ (رواه متفق عليه)

Artinya: *Dari Anas bin Malik, bahwasanya Nabi Saw. didatangkan kepadanya seseorang meminum khamr, maka Nabi menderanya 40 kali.* (HR. Bukhari dan Muslim)

2) Sanksi hukum

Sanksi hukum terhadap orang yang mabuk-mabukan sudah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana/KUHP pasal 356, 537, 538, dan 539.

Pasal 536

(1) Barang siapa terang dalam keadaan mabuk berada di jalan umum, diancam dengan pidana denda paling banyak dua ratus dua puluh lima rupiah.

(2) Jika ketika melakukan pelanggaran belum lewat satu tahun sejak adanya pemidanaan yang menjadi tetap karena pelanggaran yang sama atau yang dirumuskan dalam pasal 492, pidana denda dapat diganti dengan pidana kurungan paling lama tiga hari.

(3) Jika terjadi pengulangan kedua dalam satu tahun setelah pemidanaan pertama berakhir dan menjadi tetap, dikenakan pidana kurungan paling lama dua minggu.

(4) Pada pengulangan ketiga kalinya atau lebih dalam satu tahun, setelah pemidanaan yang kemudian sekali karena pengulangan kedua kalinya atau lebih menjadi tetap, dikenakan pidana kurungan paling lama tiga bulan.

Pasal 537

Barang siapa di luar kantin tentara menjual atau memberikan minuman keras atau arak kepada anggota Angkatan Bersenjata di bawah pangkat letnan atau kepada istrinya, anak atau pelayan, diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga minggu atau pidana denda paling tinggi seribu lima ratus rupiah.

Pasal 538

Penjual atau wakilnya yang menjual minuman keras yang dalam menjalankan pekerjaan memberikan atau menjual minuman keras atau arak kepada seorang anak di bawah umur enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga minggu atau pidana denda paling tinggi empat ribu lima ratus rupiah.

Pasal 539

Barang siapa pada kesempatan diadakan pesta keramaian untuk umum atau pertunjukkan rakyat atau diselenggarakan arak-arakan untuk umum, menyediakan secara cuma-cuma minuman keras atau arak dan atau menjanjikan sebagai hadiah, diancam dengan pidana kurungan paling lama dua belas hari atau pidana denda paling tinggi tiga ratus tujuh puluh lima rupiah.

3. Menghindari Perilaku Minum Khamr

- a. Meningkatkan ketaatan dengan ibadah dan amal saleh.
- b. Meyakini bahwa mengkonsumsi miras dalam segala bentuknya adalah perbuatan keji dan diancam masuk neraka.
- c. Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengkonsumsi minuman keras itu tidak ada gunanya, bahkan akan merusak masa depan.
- d. Meningkatkan kualitas akhlak.
- e. Meningkatkan wawasan keilmuan dan kreatifitas diri.
- f. Menghindar diri dari lingkungan yang tidak baik.

4. Hikmah Larangan Perilaku Minum Khamr

- a. Masyarakat terhindar dari kejahatan yang dilakukan seseorang yang diakibatkan pengaruh minuman keras dan narkoba.
- b. Menjaga kesehatan jasmani dan ruhani dari penyakit yang ditimbulkan dari pengaruh minuman keras dan narkoba.
- c. Masyarakat terhindar dari sikap kebencian dan permusuhan akibat pengaruh minuman keras dan narkoba.
- d. Menjaga hati agar tetap *taqorrub* kepada Allah dan mengerjakan salat sehingga selalu memperoleh cahaya hikmat. Minuman keras dan narkoba yang mengganggu kestabilan jasmani dan ruhani menyebabkan hati seseorang bertambah jauh dari mengingat Allah, hati menjadi gelap dan keras sehingga mudah sekali berbuat apa yang menjadi larangan Allah.

E. Judi

1. Pengertian Judi

Dalam Ensiklopedia Indonesia, judi diartikan sebagai suatu kegiatan pertaruhan untuk memperoleh keuntungan dari hasil suatu pertandingan, permainan atau kejadian yang hasilnya tidak dapat diduga sebelumnya. Dalam pengertian syar'i, judi merupakan terjemahan dari *maysir*, yaitu segala bentuk permainan dengan taruhan uang (benda berharga lainnya) dimana yang menang mengambil uang tersebut. Allah Swt. menjelaskan permasalahan ini dalam QS. al-Maidah (5): 90 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khomr, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah [5]: 90)

2. Unsur-Unsur Judi

a. Permainan

Unsur pertama dari judi adalah adanya perbuatan yang dilakukan, yaitu biasanya berbentuk permainan atau perlombaan yang dilakukan untuk bersenang-senang atau untuk mengisi waktu senggang guna menghibur hati. Yang terlibat dalam perjudian tidak selamanya para pemain, tetapi bisa jadi penonton atau siapa saja yang memanfaatkan permainan tersebut untuk taruhan, apapun bentuknya taruhan tersebut.

b. Untung-untungan.

Unsur yang kedua dalam perjudian adalah untung-untungan, yaitu untuk memenangkan permainan atau perlombaan ini lebih banyak digantungkan kepada unsur spekulatif/ kebetulan. Begitu juga orang yang tidak terlibat dalam permainan tersebut melakukan tindakan spekulasi atau untung-untungan untuk menebak pemenang dari permainan atau perlombaan tersebut.

c. Ada taruhan

Taruhan merupakan unsur penting dalam perjudian. Para pihak yang terlibat dalam perjudian tersebut melakukan taruhan untuk menebak pemenang dalam permainan atau perlombaan yang dijadikan taruhan. Taruhan yang dipertaruhkan oleh penjudi bisa berupa uang ataupun harta benda lainnya. Bahkan kadang istripun bisa dijadikan taruhan.

3. Dampak Negatif Perilaku Judi

- Judi adalah perbuatan *rijs* yang berarti kotoran manusia, bau busuk dan menjijikkan.
- Judi adalah perbuatan setan.
- Merusak ukhuwwah, menimbulkan permusuhan dan kebencian.

- d. Menghilangkan semangat untuk bekerja.
- e. Melupakan zikrullah dan salat, karena orang yang judi akan selalu merasa tidak puas terhadap apa yang diperolehnya. Andaiapun menang maka dia akan senantiasa merasa belum cukup dengan hasil judinya, apalagi yang kalah.

4. Menghindari Perilaku Judi

- a. Para tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerintah harus bergandeng tangan untuk bersama-sama memberantas perjudian.
- b. Setiap individu berusaha menghindari pergaulan dengan penjudi.
- c. Setiap pelaku perjudian harus menyadari bahwa perilaku judi adalah melanggar ketentuan agama dan negara dengan cara segera bertaubat dan memperbaiki diri dengan amal shaleh.
- d. Berusaha mencari rizki yang halal dan qana'ah.
- e. Senantiasa berjuang untuk menunaikan kewajiban secara istiqamah baik terhadap keluarga, lingkungan dan kepada Allah Swt.

5. Hikmah Larangan Perilaku Judi

- a. Melindungi kehidupan sosial dari akibat buruk yang ditimbulkan dari perjudian.
- b. Etos kerja akan meningkat, sehingga produktifitas individu dan masyarakat akan meningkat.
- c. Rizki yang diperoleh dengan jalan halal akan mendatangkan keberkahan.
- d. Masing-masing individu akan menjadi bersemangat untuk bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.
- e. Memupuk perasaan malu dan kasih sayang terhadap sesama manusia.
- f. Terciptanya kedamaian, kebahagiaan dan *marwah* (kehormatan) individu dan masyarakat.

F. Mencuri

1. Pengertian Mencuri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mencuri diartikan sebagai mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi. Sedangkan dalam istilah syara', mencuri didefinisikan sebagai berikut:

هِيَ أَخْذُ الْمُكَلَّفِ - أَيِ الْبَالِغِ الْعَاقِلِ - مَالِ الْغَيْرِ خَفِيَّةً إِذَا بَالَعَ نَصَابًا مِنْ حِرْزٍ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونَ لَهُ شُبْهَةٌ فِي هَذَا الْمَالِ الْمَأْخُودِ

Artinya : “Perbuatan orang mukallaf yang mengambil harta orang lain secara sembunyi-sembunyi, jika harta tersebut mencapai satu nishab, terambil dari tempat simpanannya, dan orang yang mengambil tidak mempunyai andil kepemilikan terhadap harta tersebut.”

2. Dampak Mencuri

a. Bagi Pelakunya

- 1) Mengalami kegelisahan batin, pelaku pencurian akan selalu dikejar-kejar rasa bersalah dan takut jika perbuatannya terbongkar.
- 2) Mendapat hukuman, apabila tertangkap, seorang pencuri akan mendapatkan hukuman sesuai undang-undang yang berlaku.
- 3) Mencemarkan nama baik, seseorang yang telah terbukti mencuri nama baiknya akan tercemar di mata masyarakat
- 4) Merusak keimanan, seseorang yang mencuri berarti telah rusak imanya. Jika ia mati sebelum bertobat maka ia akan mendapat azab yang pedih.

b. Bagi Korban dan Masyarakat

- 1) Menimbulkan kerugian dan kekecewaan, peristiwa pencurian akan sangat merugikan dan menimbulkan kekecewaan bagi korbanya.
- 2) Menimbulkan ketakutan, peristiwa pencurian menimbulkan rasa takut bagi korban dan masyarakat karena mereka merasa harta bendanya terancam.
- 3) Memunculkan hukum rimba, perbuatan pencurian merupakan perbuatan yang mengabaikan nilai-nilai hukum. Apabila terus berlanjut akan memunculkan hukum rimba dimana yang kuat akan memangsa yang lemah.

3. Menghindari Perilaku Mencuri

a. Mensyukuri nikmat Allah

Manusia cenderung tak pandai mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepadanya. Sehingga mereka beranggapan bahwa rizki yang dimilikinya adalah hasil dari jerih payahnya sendiri. Padahal sebenarnya rizki merupakan karunia Allah yang diberikan kepada hambanya. Untuk itu, perilaku mencuri merupakan salah satu perwujudan dari tidak bersyukur seseorang terhadap jaminan rizki yang telah dijanjikan Allah. Dengan demikian meningkatkan rasa syukur kepada Allah merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk menghindari perilaku mencuri. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

Sesungguhnya, jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku, sangat berat. (QS. Ibrahim [14]: 7)

b. Menghormati hak milik orang lain

Islam sangat menghormati hak milik yang dimiliki oleh setiap orang. Salah satu bentuk penghormatan terhadap hak milik ini dinyatakan al-Qur'an dengan larangan memakan atau menggunakan hak milik orang lain secara tidak sah, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ
بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 188)

c. Meningkatkan etos kerja

Salah satu penyebab perilaku mencuri adalah malas bekerja. Pelaku pencurian biasanya ingin mendapatkan harta dengan cara yang mudah, tanpa susah-susah bekerja keras. Dengan dilarangnya mencuri maka akan meningkatkan semangat kerja/etos kerja dan menghindari kemalasan, sehingga perilaku mencuri dapat dicegah.

4. Hikmah Larangan Mencuri

- Terjaminnya hak milik. Seseorang akan menjadi tenang karena harta benda yang diperoleh terlindungi dari pencurian.
- Setiap orang akan termotivasi untuk bekerja keras sehingga terhindar dari perilaku malas.
- Terjaminnya tata kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Dengan dilarangnya mencuri maka seseorang akan merasakan ketenangan terhadap harta benda yang dimilikinya. Pada akhirnya, ketenangan ini akan membawa dampak yang positif terhadap kehidupan sosial di masyarakat. Seseorang tidak akan merasa khawatir beraktifitas di luar rumah dan meninggalkan harta miliknya.
- Dengan adanya ancaman hukum bagi pelaku pencurian, maka orang akan hati-hati, dan tidak melakukan pencurian.

G. Durhaka Kepada Orang Tua

1. Larangan durhaka kepada orang tua

Jasa kedua orang tua terhadap anak sangat besar, bahkan tidak dapat dinilai dengan apapun. Seorang ibu telah mengandung anaknya dalam keadaan lemah dan susah. Dia menyambung nyawa untuk melahirkan anaknya. Kemudian memelihara dan menyusui dengan penuh kelelahan dan perjuangan, Allah Swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ
شَهْرًا

Artinya: *Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan* (QS. Al-Ahqāf [46]: 15)

Demikian juga sang bapak, bekerja tanpa mengenal lelah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Tidak heran jika keduanya memiliki hak yang harus dipenuhi oleh sang anak, bahkan perintah berbakti kepada kedua orang tua tersebut disandingkan dengan perintah untuk beribadah kepada Allah Swt. sebagaimana firman-Nya:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak (QS. An-Nisa' [4]: 36)

Durhaka kepada kedua orang tua (*uquq al-walidain*) adalah termasuk dosa besar yang tingkatannya mengiringi dosa syirik, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ جَاءَ أَعرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْكَبَائِرُ قَالَ الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ ثُمَّ عَفْوُ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْيَمِينُ الْغَمُوسُ قُلْتُ وَمَا الْيَمِينُ الْغَمُوسُ قَالَ الَّذِي يَقْتَطِعُ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيهَا كَاذِبٌ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abdullâh bin 'Amr, ia berkata: Seorang Arab Badui datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah dosa-dosa besar itu ?" Beliau menjawab, "Isyrak (menyekutukan sesuatu) dengan Allah", ia bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Kemudian durhaka kepada dua orang tua," ia bertanya lagi, "Kemudian apa ?" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Sumpah yang menjerumuskan". Aku bertanya, "Apa sumpah yang menjerumuskan itu?" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Sumpah dusta yang menjadikan dia mengambil harta seorang muslim". (HR al-Bukhârî).

2. Bentuk perbuatan durhaka kepada orang tua

- Mengucapkan perkataan yang menunjukkan tidak suka, seperti "ah" atau semacamnya, membentak atau bersuara keras kepada orang tua, sebagaimana firman Allah berikut:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

Artinya: Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Isra' [17]: 23)

- Bermuka masam dan cemberut kepada orang tua.
- Mencela orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Memandang sinis kepada orang tua.
- Malu menyebut mereka sebagai orang tuanya.
- Memberatkan orang tua dengan banyak permintaan.
- Bagi laki-laki yang sudah menikah, lebih mementingkan isteri daripada orang tua.
- Menelantarkan orang tua ketika masa tua atau saat membutuhkan anaknya.

3. Dampak durhaka kepada orang tua

a. Dibenci Allah Swt.

Allah akan ridha terhadap seseorang jika orang tua rida, dan apabila orang tua murka maka Allah pun juga akan murka. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ (رواه الحاكم)

Artinya: “Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, dan murka Allah tergantung pada murkanya orangtua.” (HR. Al-Hakim).

Apabila ada orang yang durhaka kepada orang tua yang menyebabkan orang tuanya membenci kepadanya maka Allah juga akan membencinya.

b. Disegerakan untuk mendapat adzab di dunia

Seorang anak yang durhaka kepada ibunya tidak hanya mendapat dosa, namun Allah juga akan menimpakan azab. Dalam sebuah riwayat Rasulullah Saw. pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخِّرُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْهَا مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، إِلَّا عُقُوقَ الْوَالِدَيْنِ ، فَإِنَّهُ يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا قَبْلَ (رواه الطبراني)

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda: “Setiap dosa-dosa, Allah Ta’ala mengakhirkan (balasannya), sebagaimana yang Dia kehendaki dari dosa-dosa itu hingga hari kiamat, kecuali durhaka kepada kedua orang tuanya, sesungguhnya Allah menyegerakan (balasan) nya bagi pelakunya saat hidup di dunia sebelum wafat.” (HR. Ath-Thabarani)

c. Terhalang masuk surga

Allah mengharamkan seseorang yang durhaka kepada orang tuanya untuk surga, seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. berikut:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌ وَلَا مُدْمِنٌ خَمْرٍ وَلَا مُكَذِّبٌ بِالْقَدَرِ (رواه احمد)

Artinya: Tidak masuk surga anak yang durhaka, peminum khamr (minuman keras) dan orang yang mendustakan qadar” (HR. Ahmad)

d. Termasuk golongan orang hina

Orang yang mendapatkan kesempatan untuk merawat orang tua, kemudian justru mengabaikannya maka sesungguhnya dia telah mendapatkan kehinaan. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda :

رَغِمَ أَنْفُ ثَمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثَمَّ رَغِمَ أَنْفُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ (رواه مسلم)

Artinya: “Kehinaan, kehinaan, kehinaan“. Para sahabat bertanya: “siapa wahai Rasulullah?”. Nabi menjawab: “Orang yang mendapati kedua orang

tuanya masih hidup ketika mereka sudah tua, baik salah satunya atau keduanya, namun orang tadi tidak masuk surga.” (HR. Muslim)

H. Meninggalkan salat

1. Kedudukan salat

Salat merupakan salah satu rukun Islam dan merupakan kewajiban terbesar setelah dua syahadat. Rasulullah Saw. bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري)

Artinya: *Islam dibangun di atas lima tiang: Syahadat Lâ ilâha illa Allah dan Muhammad Rasûlullâh, menegakkan salat, memberikan zakat, haji, dan puasa Ramadhân.” (HR. Bukhâri)*

2. Dampak meninggalkan salat

a. Menyebabkan kesesatan

Salat adalah sarana komunikasi kepada Tuhan, tentunya harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Bahkan Islam menempatkan salat sebagai tiang agama, maka ibadah salat sangat penting. Orang yang melaksanakan salat akan mendapatkan petunjuk dari Allah Swt. dan yang meninggalkannya akan mendapatkan kesesatan, sebagaimana firman-Nya:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَةَ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

Artinya: *Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan (QS. Maryam [19]: 59)*

b. Dihukumi sebagai orang yang mendapatkan kecelakaan

Tugas utama manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. salat adalah ibadah yang paling utama, bahkan menjadi salah satu rukun Islam. Orang yang melalaikan salat berarti telah melalaikan tugas utamanya. Oleh Allah Swt. orang semacam ini disebutnya sebagai orang yang mendapatkan kecelakaan, sebagaimana firman-Nya:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, (QS. Al-Mâ'un [107]: 4-5)*

c. Diancam masuk neraka

Ketaatan manusia kepada Allah dibuktikan dengan ketundukannya dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang sudah ditentukan oleh Allah. Di antara kewajiban yang harus dilaksanakan adalah salat. Al-Qur'an menjelaskan, bahwa ada di antara penghuni neraka yang ditanya Allah dengan pertanyaan mengapa

kamu masuk di neraka saqar, maka dia menjawab, dulu ketika di dunia dia meninggalkan salat sampai dengan ajal menjemputnya, sebagaimana firman-Nya:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ. قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ.

Artinya: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan salat, (QS. Al-Mudatstsir [74]: 42-43)

I. Memakan Harta Anak Yatim

1. Larangan Memakan Harta Anak Yatim Dengan Bāṭil

Memakan harta anak yatim dengan bāṭil sangat dikecam dalam Islam dan digolongkan ke dalam dosa besar. Di antara kewajiban wali terhadap anak yatim yang menjadi tanggungannya adalah mengurusnya dan mengurus hartanya dengan sebaik-baiknya. Ketika anak yatim itu telah dewasa dan mampu mengurus hartanya sendiri, hendaklah dia menyerahkan harta tersebut kepada si yatim tadi. Allah Swt berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya. (QS. Al-Isra' [17]: 34)

2. Dampak Memakan Harta Anak Yatim Dengan Bāṭil

a. Diancam masuk neraka

Memakan harta anak yatim dengan zalim diibaratkan seperti orang yang mengisi perutnya dengan api, dan di akhirat akan dimasukkan ke dalam neraka yang apinya menyala-nyala, sebagaimana firman Allah berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. An-Nisa' [4]:10)

b. Tergolong orang yang melakukan dosa besar.

Memakan harta anak yatim secara zalim merupakan salah satu perbuatan yang dikategorikan dosa besar yang ancaman dosanya disamakan dengan dosa syirik, sihir, membunuh, memakan riba, berpaling dari perang yang berkecamuk, menuduh zina. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤَبَّاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي

حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذَفُ
الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. beliau bersabda: “Jauhilah tujuh (dosa) yang membinasakan!” Mereka (para sahabat) bertanya: “Wahai Rasûlullâh, apakah itu?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Syirik kepada Allah ; sihir; membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan haq; memakan riba; memakan harta anak yatim; berpaling dari perang yang berkecamuk; menuduh zina terhadap wanita-wanita merdeka yang menjaga kehormatan, yang beriman, dan yang bersih dari zina”. (HR. Al-Bukhari)

J. Korupsi

1. Pengertian Korupsi

Kata korupsi atau *rasuwah* berasal dari bahasa Latin: *corruption* dari kata kerja *corrumpere* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, dan menyogok. *Transparency Internasional* mendefinisikan korupsi sebagai perilaku pejabat publik, baik politikus/politisi maupun pegawai negeri, serta pihak lain yang terlibat dalam tindakan itu yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalah gunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya.

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, korupsi secara harfiah berarti: busuk, rusak, suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya, dapat disogok (melalui kekuasaannya untuk kepentingan pribadi). Secara terminologi, korupsi berarti penyelewengan atau penggelapan (uang negara atau perusahaan) untuk kepentingan pribadi dan orang lain. *Kamus al-Munawwir* mengidentifikasi istilah korupsi meliputi: *risywah, khiyānat, fasād, ghulūl, suht, dan bāthil*.

2. Bahaya Korupsi

a. Penyebab kehinaan dan siksa api neraka.

Korupsi juga menjadi penyebab dari kehinaan serta siksa api neraka di hari kiamat. Nabi Muhammad Saw. bersabda : “(karena) sesungguhnya *ghulūl* (korupsi) itu adalah kehinaan, aib dan api neraka bagi pelakunya”.

b. Menyengsarakan rakyat.

Kepercayaan yang diamanatkan oleh rakyat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya, tetapi dengan adanya korupsi maka kehidupan rakyat akan menjadi, tidak terurus menderita.

c. Terhalang masuk surga.

Seseorang yang mati saat membawa harta korupsi atau *ghulul* maka ia tidak mendapat jaminan atau terhalang masuk surga. Hal tersebut juga dipahami dari

sabda Nabi Saw.: *“Barangsiapa berpisah ruh dari jasadnya (mati) dalam keadaan terbebas dari tiga perkara, maka ia (dijamin) masuk surga. Yaitu kesombongan, ghulul (korupsi) dan hutang”*.

d. Do’anya tidak dikabulkan

Harta yang didapatkan dengan cara korupsi adalah haram sehingga ia akan menjadi salah satu penyebab tidak terkabulnya doa. Nabi Muhammad Saw. bersabda: *” Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecurial yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang Allah perintahkan kepada para rasul. Allah berfirman,”Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan“*. Dia (Allah) juga berfirman: *“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari yang Kami rizkikan kepada kamu,”* kemudian Rasulullah Saw. ., menceritakan seseorang yang lama bersafar, berpakaian kusut dan berdebu. Dia menengadahkan tangannya ke langit (seraya berdo’a): *“Ya Rabb..., ya Rabb..., ” tetapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan dirinya dipenuhi dengan sesuatu yang haram. Maka, bagaimana do’anya akan dikabulkan?”*.

3. Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi

a. Strategi preventif

Strategi ini merupakan upaya pencegahan agar seseorang tidak terjerumus ke dalam perilaku korupsi. Termasuk di dalam strategi ini adalah meningkatkan kesadaran terhadap bahaya korupsi melalui penyuluhan-penyuluhan hukum, baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan. Begitu juga dengan meningkatkan keimanan akan adanya hari perhitungan amal (*yaumul hisab*) di akhirat kelak, bahwa seluruh amal perbuatan manusia akan dimita pertanggung jawabannya oleh Allah Swt.

b. Strategi deduktif

Strategi ini dimaksudkan untuk membuat sistem deteksi dini atas tindakan korupsi sehingga apabila ada indikasi perbuatan korupsi akan dengan cepat terdeteksi sehingga tidak sampai kepada tindakan korupsi yang lebih besar.

c. Strategi represif

Strategi ini harus dibuat dan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan sanksi hukum yang maksimal kepada pelaku tindak pidana korupsi sehingga menimbulkan efek jera.

RANGKUMAN

1. Islam mengajarkan untuk melindungi setiap nyawa, menghilangkan satu nyawa pada hakikatnya sama dengan membunuh seluruh umat manusia sehingga Islam sangat mengutuk adanya pembunuhan.
2. *Liwat* adalah salah satu bentuk perilaku seks menyimpang. Di mata Islam, perilaku ini dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran yang besar. Umat nabi Lūṭ adalah yang mula-mula melakukan perilaku menyimpang ini, sehingga azab Allah diturunkan untuk menjadi peringatan kepada manusia yang tidak tunduk kepada hukum/ketentuan Allah.
3. LGBT adalah perilaku melampaui batas yang sangat dikecam oleh Islam. Dampak dari LGBT sungguh mengerikan, baik bagi para pelaku, masyarakat, maupun umat manusia. Allah mengancam umat yang membiarkan adanya LGBT dengan kematian, paceklik dan kelaparan.
4. Mengonsumsi khamr dengan segala jenisnya adalah dilarang oleh agama, karena akan berdampak pada kejahatan-kejahatan turunan lainnya, misalnya mencuri, membunuh, dsb. Perbuatannya disebut *rijs* atau kotor. Orang yang terlibat dalam mata rantai *khomr* (pembuat, pengedar, orang yang melayani meminum khomr) semuanya adalah termasuk pelaku tindak pelanggaran yang akan mendapatkan sanksi hukum.
5. Salat adalah tiang agama. Tingkat keberagamaan seseorang dapat diukur dari seberapa serius dalam melaksanakan salat. Amal yang pertama kali diperhitungkan oleh Allah adalah salat.
6. Mengambil harta orang lain dengan cara yang *bāṭil* (judi, mencuri, mengambil/memakan harta anak yatim dengan cara *bāṭil*, korupsi dan sejenisnya) adalah dilarang, dan termasuk dosa besar. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi harkat dan martabat manusia dalam masalah kepemilikan harta. Maka usaha yang halal dan kerja keras adalah cara yang baik untuk mendapatkan harta.

AYO PRESENTASI

Setelah mendalami pembahasan dalam bab ini, marilah kita mempersiapkan bahan presentasi dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Selesaikan tugas ini secara individu atau kelompok beranggota 3-4 siswa/siswi.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa/siswi untuk menyelesaikan tugas secara individu atau kelompok.
3. Masing-masing individu atau kelompok dapat memilih salah satu subtema dari bab ini.
4. Siapkan selembar kertas beserta alat-alat tulis berupa pensil, pulpen, penghapus, atau alat tulis lainnya.
5. Ingatlah kejadian yang mencerminkan perilaku dosa besar.

6. Ekspresikan ingatan tersebut dalam bentuk cerita, pantun, puisi, syair lagu ataupun desain grafis, kemudian kumpulkan kepada guru.
7. Guru memilih beberapa karya terbaik dari individu atau kelompok untuk mempresentasikan karyanya.
8. Guru merekomendasikan kepada siswa/siswi yang berbakat menulis untuk konsultasi kepada guru bidang studi terkait atau pembina ekstra.

Catatan: Siswa/i dapat mendokumentasikan karyanya pada majalah sekolah, media sosial, atau dikirimkan ke media penulisan lainnya.

AYO MENDALAMI KARAKTER

Setelah mempelajari perilaku dan dampak negatif serta upaya menghindari dosa-dosa besar (membunuh, *liwat*, LGBT, meminum *khomr*, Judi, Mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi), maka seharusnya kita bisa bersikap sebagai berikut:

1. Menghindari perilaku membunuh, *liwat*, LGBT, meminum *khomr* dan sejenisnya, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi.
2. Beribadah dengan tekun dan mengisi waktu dengan kegiatan yang positif, sehingga dapat mempersiapkan diri untuk menyongsong masa depan.
3. Menjaga pergaulan yang positif agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang dapat mempengaruhi berbuat yang menentang ketentuan agama, sosial, dan negara.

AYO BERLATIH

A. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Membunuh adalah salah satu perilaku yang sangat tercela, sehingga dosa yang ditimbulkan dari perilaku membunuh adalah termasuk dosa besar. Mengapa demikian?
2. Ada sebagian aktivis yang ingin memperjuangkan hak-hak LGBT dalam pernikahan sejenis. Mereka menyampaikan bahwa setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mengekspresikan dirinya. Untuk itu segala peraturan yang tidak mengakomodasi kepentingan LGBT maka harus dirubah, karena telah melanggar hak asasi manusia. Bagaimana seandainya perjuangan tersebut berhasil?

3. Durhaka kepada orang tua adalah salah satu perilaku dosa besar. Namun demikian, dalam realitanya banyak orang yang tidak patuh terhadap orang tua. Bagaimanakah perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak terhadap orang tua?
4. Dampak yang ditimbulkan dari mengonsumsi minuman keras adalah sangat berbahaya. Untuk itu Allah mengharamkan minuman keras dalam segala bentuknya. Bahkan keharaman minuman keras tidak terbatas pada mengkonsumsinya saja, tetapi memproduksi, menjual, dan melayani orang yang mengonsumsi minuman keras juga haram dan termasuk dosa besar. Mengapa demikian? Berilah alasan yang tepat!
5. Perilaku korupsi dapat menimbulkan kesengsaraan umat manusia, sehingga sangat dikecam oleh agama. Negarapun telah membuat perangkat hukum untuk memberantasnya. Ironisnya, perilaku korupsi tersebut tetap ada sampai sekarang. Mengapa demikian? Berilah alasan yang tepat!

B. Penilaian Portofolio dan Sikap

1. Penilaian Portofolio

Apa yang akan kalian lakukan apabila mengalami atau melihat kejadian di bawah ini?

No	Peristiwa	Cara menyikapinya
1	Diajak berkelahi atau tawuran	
2	Ada teman atau tetangga yang kelihatannya mempunyai perilaku LGBT	
3	Ada yang mengajak minum-minuman keras atau mengonsumsi narkoba	
4	Ada yang mengajak taruhan	
5	Ada yang mengajak mencuri	
6	Dimarahi orang tua	
7	Melakukan suatu kegiatan sehingga melupakan salat	
8	Suap-menyuap	

2. Penilaian Sikap

Petunjuk

Isilah tabel berikut secara jujur dengan memberikan tanda ✓ pada kolom S (Selalu), K (Kadang-Kadang), dan TP (Tidak Pernah).

No	Perilaku	S	K	TP
1	Menghindari berkelahi atau tawuran			
2	Mensyukuri nikmat Allah atas segala nikmat yang diberikan			
3	Menolak ajakan mengonsumsi minuman			

	keras ataupun narkoba			
4	Menolak ajakan taruhan			
5	Tidak mau mencuri walaupun dalam keadaan terpaksa			
6	Melaksanakan salat 5 waktu			
7	Menjaga amanah yang diberikan orang lain			
8	Tidak mau melakukan gratifikasi/penyuapan			

Mutiara Hikmah

Surat Ali bin Abi Tālib

Kepada Ziyad, Pejabatnya Di Bashrah

....Aku bersumpah dengan setulus-tulusnya, jika nanti kudengar bahwa Anda telah mengkhianati uang rakyat (korupsi), baik sedikit apalagi banyak, niscaya aku akan bertindak keras sekali, sehingga menjadikan Anda kehilangan semuanya, memikul beban kemiskinan, dan terlepas dari segala penghargaan

Sumber: al-Baqir, Muhammad, Terj. *Mutiara Nahjul Balaghoh*, (Bandung: Mizan, 1991)



BAB IV



BAB 4

ADAB BERPAKAIAN, BERTAMU, PERJALANAN, BERTAMU DAN MENERIMA TAMU



Bertamu Dapat Memperkuat Ukhuwah

<https://www.ebookanak.com/download-gambar-gratis/akhlak-anak-muslim-download-gambar-gratis/gambar-10-bertamu-dan-silaturahmi-ke-rumah-orang-lain/>

Sesuai dengan fithrahnya, aurat adalah sesuatu yang harus ditutupi. Dalam konteks ini, lahirlah suatu budaya yang bervariasi dalam hal mode pakaian. Pada tahap tertentu, kebutuhan untuk memperindah diri juga melahirkan tata budaya yang beraneka. Namun demikian, Islam telah memberikan rambu-rambu untuk mengaturnya.

Selain itu, manusia juga makhluk sosial sehingga akan dapat hidup dengan baik apabila dapat menjaga tata kehidupan sosialnya. Dalam tata kehidupan sosial ini, penampilan adalah suatu kebutuhan yang penting, namun demikian harus tetap menjaga adab yang sudah ditentukan oleh agama, dan masyarakat.

Mengadakan perjalanan untuk *sillaturrahīm* atau *tadabbur*, adalah sesuatu yang sangat positif. Perjalanan yang diadakan manusia, dekat atau jauh sudah diatur oleh agama. Begitu juga dalam hal-hal tertentu, negara juga membuat aturan untuk menjaga ketertiban bagi orang yang mengadakan perjalanan. Kecelakaan yang sering terjadi, sebagian besar diakibatkan oleh kelalaian orang yang mengadakan perjalanan karena tidak mematuhi tata tertib lalu-lintas.

Wujud lain dari pemenuhan fitrah sosial manusia adalah bertamu dan menerima tamu. Pemenuhan kebutuhan ini akan dapat membentuk suatu tata kehidupan bermasyarakat yang solid dan penuh kegembiraan.

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 1.4. Menghayati adab yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu
- 2.4. Mengamalkan sikap santun dan bertanggung jawab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu
- 3.4. Menganalisis adab dan manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu
- 4.4. Menyajikan hasil analisis tentang adab dan manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.

Indikator

- 1.4.1. Membiasakan adab yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu
- 2.4.1. Membiasakan sikap santun dan bertanggung jawab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu
- 3.4.1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.
- 3.4.2. Mengkritisi kebiasaan adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.
- 4.4.1. Merumuskan hasil analisis tentang adab dan manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.

PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

Amatilah gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan!



Sumber: Sihabul Milahudin, Dokumen Pribadi

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.



Sumber: <https://muslimobsession.com/ini-adab-bertamu-dalam-islam/>

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.

AYO MENDALAMI

A. Adab Berpakaian

1. Pengertian Adab Berpakaian

Al-Qur'an paling tidak menggunakan tiga istilah untuk pakaian, yaitu: *libās*, *tsiyāb*, dan *sarabīl*. Kata *libās* disebutkan sebanyak sepuluh kali, *tsiyāb* sebanyak delapan kali, sedangkan *sarabīl* ditemukan sebanyak tiga kali.

Libās pada mulanya berarti penutup, hal ini cocok untuk sesuai dengan fungsi pakaian, yaitu sebagai penutup. Kata *libās* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan

pakaian lahir dan batin. Pakaian dinamai *tsiyāb*, atau *tsaub* karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Sedangkan kata *sarabīl* berarti pakaian dalam artian apapun bahannya.

Al-Qur'an surat al-A'rāf (7): 20 menjelaskan peristiwa ketika Adam dan Hawa berada di surga:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Artinya: *Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". (QS. Al-A'rāf [7] : 20)*

Kemudian setelah Adam dan Hawa berhasil digoda oleh setan dan memakan buah larangan tersebut, maka auratnya menjadi terbuka. Dengan terbukanya aurat itu maka keduanya bergegas untuk menutupinya. Firman Allah Swt., berikut:

فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ

Artinya:*tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. (QS. Al-A'rāf [7]: 22)*

Ayat tersebut dengan jelas menginformasikan, bahwa menutup aurat merupakan perilaku yang dilakukan oleh manusia, yaitu sejak Adam dan Hawa masih di surga, namun karena godaan setan, aurat manusia terbuka. Dengan demikian, aurat yang terbuka segera ditutup dengan pakaian sebagaimana tabiat awalnya. Ayat tersebut juga menyampaikan bahwa yang mempunyai ide untuk membuka aurat adalah setan, dan karenanya "tanda-tanda kehadiran setan adalah "terbukanya aurat".

Dalam istilah jawa dikenal istilah *sandang* yang termasuk salah satu kebutuhan pokok bagi setiap orang. Pakaian memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan seseorang, misalnya untuk melindungi tubuh dari semua kemungkinan yang merusak ataupun yang menimbulkan rasa sakit.

2. Fungsi Pakaian

a. Penutup Aurat

Kata '*aurat*', terambil dari kata '*ar*' yang berarti *onar*, *aib*, *tercela*. Keburukan yang dimaksud tidak harus dalam arti sesuatu yang pada dirinya buruk. Dalam konteks hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu.

Ide dasar aurat adalah "tertutup atau tidak dilihat oleh yang bersangkutan sendiri." Beberapa *hadiś* menerangkan hal tersebut secara rinci: "Hindarilah telanjang, karena ada (malaikat) yang selalu bersama kamu, yang tidak pernah

berpisah denganmu kecuali ketika ke kamar belakang (wc) dan ketika seseorang berhubungan seks dengan istrinya. Maka malulah kepada mereka dan hormatilah mereka.” (HR. At-Tirmidzi). *Hadis* lain menyatakan: “Apabila salah seorang dari kamu berhubungan seks dengan pasangannya, jangan sekali-kali keduanya telanjang bagaikan telanjangnya binatang.” (HR Ibnu Majah).

Fungsi awal pakaian adalah penutup aurat, baik yang laki-laki ataupun yang perempuan. Dalam hal pakaian wanita dikenal juga istilah *jilbab* yang mengandung pengertian segala macam jenis selendang atau kerudung yang menutupi kepala (kecuali muka), leher, punggung dan dada wanita. Dalam kamus Bahasa Arab, *al-Mu'jam al-Wasith*, jilbab juga dipahami segala jenis pakaian seperti *gamis*, *long dress*, *kebaya* dan pakaian wanita bagian luar yang menutupi semua tubuhnya. Busana muslimah haruslah memenuhi kriteria berikut ini :

- 1) Tidak jarang/transparan dan ketat.
- 2) Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- 3) Tidak menyerupai busana khusus non-muslim.
- 4) Pantas dan sederhana.

b. Perhiasan

Sebagian pakar menjelaskan bahwa sesuatu yang elok adalah yang menghasilkan kebebasan dan keserasian. Pakaian yang elok adalah yang memberi kebebasan kepada pemakainya untuk bergerak. Adapun Salah satu unsur mutlak dari keindahan adalah kebersihan. Itulah sebabnya mengapa Nabi Saw. senang memakai pakaian putih, bukan saja karena warna ini lebih sesuai dengan iklim Jazirah Arabia yang panas, melainkan juga karena warna putih segera menampilkan kotoran, sehingga pemakainya akan segera terdorong untuk mengenakan pakaian lain (yang bersih).

Berhias adalah naluri manusia. Seorang sahabat Nabi pernah bertanya kepada Nabi, "Seseorang yang senang pakaiannya indah dan alas kakinya indah apakah termasuk keangkuhan?" Nabi menjawab, "Sesungguhnya Allah indah, senang kepada keindahan, keangkuhan adalah menolak kebenaran dan menghina orang lain." Al-Qur'an setelah memerintahkan agar umat Islam berpakaian yang indah ketika ke masjid/beribadah, sekaligus mengecam mereka yang mengharamkan perhiasan yang telah diciptakan Allah untuk manusia.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya.... (QS. Al-A'rāf [7]: 32)

Pakaian yang berfungsi sebagai perhiasan dapat dipahami, bahwa pakaian selain untuk menutup aurat, juga digunakan untuk memperindah atau mempercantik pemakainya. Adapun mengenai mode pakaian, yang terpenting adalah tidak melanggar batas-batas ketentuan agama.

c. Melindungi dari Bencana

Dalam hal fungsi pakaian dapat melindungi dari bencana, ditemukan dalam Firman Allah Swt., surat an-Nahl ayat 81.

وَجَعَلْ لَكُمْ مِنْ أَكْبَالٍ وَجَعَلْ لَكُمْ سَرَبِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَبِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya: “dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (QS. An-Nahl [16]: 81)

d. Penunjuk Identitas

Fungsi identitas pakaian ini disyaratkan oleh al-Qur'an surat al-Ahzab[33]: 59 yang menugaskan Nabi Muhammad Saw., agar menyampaikan kepada istri-istrinya, anak-anak perempuannya, serta wanita mukmin agar mereka mengulurkan jilbab mereka.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّزَوْجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab [33]: 59)

Pakaian dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk. *Pertama*: pakaian untuk menutupi aurat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. *Kedua*: pakaian juga dapat difungsikan sebagai ekspresi dari suatu kreatifitas di bidang fashion, sehingga bernilai perhiasan.

Dalam kategori yang pertama, pakaian harus menutupi aurat. Untuk aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali tangan dan wajah, dan bagi pria menutup anggota tubuh mulai pusar sampai lutut. Adapun untuk kategori yang kedua, mode pakaian boleh mengikuti perkembangan zaman namun batas-batas ketentuan agama tidak boleh dikalahkan.

3. Nilai Positif Adab Berpakaian

Pakaian yang dipakai seseorang dapat berfungsi sebagai menutup aurat, perhiasan, dan juga dapat difungsikan untuk menjaga kesehatan tubuh manusia, khususnya untuk melindungi lapisan terluar tubuh (kulit). Dengan berpakaian maka kulit yang berfungsi sebagai pelindung dari kerusakan-kerusakan fisik karena gesekan, sinar ultra violet, kuman-kuman, panas, zat kimia dan lain-lain dapat

terjaga. Apalagi yang hidup di daerah tropis dimana sinar ultra violet dapat menimbulkan terbakarnya kulit, penyakit kanker kulit dan lain-lain, maka pakaian yang dikenakan seseorang dapat melindungi kulit dari sinar tersebut.

Seyogyanya pakaian yang kita pakai itu adalah pakaian yang baik dan bersih (bukan berarti mewah). Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. al-A'rāf [7]:31.

يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya : *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid makan, minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'rāf [7]: 31)*

4. Membiasakan Adab Berpakaian

- Disunahkan memakai pakaian yang bersih, rapih, pantas dan serasi
- Berpakaian tidak hanya sekedar menutup aurat, tetapi juga jangan ketat dan transparan.
- Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya.
- Menghindari berpakaian untuk menunjukkan ketenaran dan kesombongan.
- Disunnahkan berdoa ketika memakai dan melepas pakaian.
- Tidak berpakaian yang bergambar makhluk hidup atau ada simbol agama non-muslim.
- Mendahulukan bagian kanan pada saat berpakaian.
- Disunnahkan memakai pakaian yang berwarna putih.

B. Adab Berhias

1. Pengertian Adab Berhias

Berhias adalah naluri yang dimiliki oleh setiap manusia. Berhias telah menjadi kebutuhan dasar manusia sesuai dengan tingkat peradaban, dan tingkat sosial. Berhias dalam ajaran Islam bertujuan untuk ibadah dan mencari ridha Allah. Berhias dalam Bahasa Arab disebut dengan kata *“tazayyana-yatazayyanu”*. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berhias diartikan; *“usaha memperelok diri dengan pakaian ataupun lainnya yang indah-indah, berdandan dengan dandanan yang indah dan menarik.”*

Secara istilah berhias dapat dimaknai sebagai upaya setiap orang untuk memperindah diri dengan berbagai busana, hiasan ataupun yang lain dan dapat memperindah diri bagi pemakainya, sehingga memunculkan kesan indah bagi yang menyaksikan serta menambah rasa percaya diri.

Pada hakekatnya berhias itu dapat dikategorikan sebagai akhlak terpuji sebagai perbuatan yang dibolehkan bahkan dianjurkan, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam.

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-A'rāf [7] ayat 31:

يٰۤاٰدَمُ خُذْوَ زِيْنَتَكَمَّ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ
Artinya : *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid makan, minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'rāf [7]: 31)*

Nabi Muhammad Saw. menyampaikan bahwa sesungguhnya Allah itu Indah dan menyukai keindahan. Untuk itu, sebagai umat Islam harus berusaha supaya dapat menjaga keindahan.

إِنَّ اللّٰهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ (رواه مسلم)

Artinya : *Sesungguhnya Allah itu Indah dan menyukai keindahan (HR. Muslim)*

2. Bentuk Adab Berhias

Berhias merupakan perbuatan yang diperintahkan ajaran Islam. Mengenakan pakaian merupakan salah satu bentuk berhias yang diperintahkan. Di antara fungsi pakaian adalah tidak sekadar untuk menutup aurat, tetapi juga busana yang memperelok pemakainya.

Pada masyarakat yang sudah maju peradabanya, mode pakaian ataupun berdandan sangat diperhatikan. Berhias juga mencakup penggunaan bahan ataupun alat tertentu untuk melengkapi dandanan dan penampilan mulai dari bedak, *make up*, semir rambut, parfum, wewangian dan sejenisnya. Dalam ajaran Islam, perhiasan tidak sebatas pada penggunaan pakaian, tetapi mencakup keseluruhan piranti (alat) aksesoris yang lazim digunakan untuk mempercantik diri, mulai dari kalung, gelang, anting-anting, brooch dan lainnya.

Ada beberapa barang perhiasan yang dihalalkan untuk kaum perempuan tetapi diharamkan untuk kaum laki-laki, di antaranya adalah emas dan sutera asli. Nabi Muhammad Saw. pernah melihat seorang laki-laki memakai cincin emas di tangannya, kemudian Nabi melepaskan cincin emas itu dan meletakkannya di sebelah kirinya, seraya bersabda: *“Salah seorang di antara kalian sengaja mengambil bara api neraka dan meletakkannya di tangannya. Setelah Rasulullah pun pergi, Para sahabat berkata kepada lelaki tersebut, Ambillah cincinmu itu dan manfaatkanlah, lelaki itu menjawab, ‘Tidak, demi Allah aku tidak akan mengambilnya setelah Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam mencapakkannya”* (HR. Muslim)

Rambu-rambu yang harus ditaati oleh seorang muslim dalam berhias antara lain:

- a. Niat yang lurus, yaitu berhias hanya untuk beribadah, artinya segala bentuk kegiatan berhias diorientasikan sebagai bentuk nyata bersyukur atas nikmat dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Dalam berhias tidak dibenarkan menggunakan bahan-bahan yang dilarang agama.
- c. Dilarang berhias dengan menggunakan simbol-simbol non muslim.
- d. Tidak berlebih-lebihan
- e. Dilarang berhias seperti cara berhiasnya orang-orang jahiliyah
- f. Berhias menurut kelaziman dan kepatutan dengan memperhatikan jenis kelamin,
- g. Dilarang berhias untuk keperluan berfoya-foya atau pun riya'.

Al-Qur'an sudah menjelaskan tentang etika berhias sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu. Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. Al-Ahzab [33]: 33).*

Larangan Allah dalam ayat tersebut secara khusus ditujukan kepada wanita-wanita muslimah, agar mereka tidak berpenampilan seperti orang-orang jahiliyah (*tabarruj al-jahiliyah*), yaitu berhias dengan maksud untuk mengundang rangsangan birahi kepada lawan jenis yang bukan pasangannya.

3. Nilai Positif Adab Berhias

Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur manusia dalam segala aspeknya. Ajaran Islam bukannya hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) tetapi juga mengatur hubungan dengan sesamanya (*hablum minannas*).

Tidak boleh seorang muslim atau muslimah dalam berhias hanya mementingkan mode atau adat yang berlaku di suatu masyarakat, sementara batasan-batasan yang sudah ditentukan agama ditinggalkan. Seorang muslim ataupun muslimah yang berhias (berdandan) sesuai ketentuan Islam, maka sesungguhnya telah menegaskan jati dirinya sebagai mukmin ataupun muslim. Seorang yang berhias secara Islami akan merasa nyaman dan percaya diri dengan dandanannya yang telah mendapatkan jaminan halal secara hukum. Sehingga apa yang dilakukan akan menjadi motivasi untuk menghasilkan karya yang bermanfaat bagi sesamanya. Tidak

menimbulkan keangkuhan dan kesombongan karena dandanan (hiasan) yang dikenakan, karena keangkuhan dan kesombongan merupakan perangkat setan yang harus dihindari.

Berhias secara Islami akan memberikan pengaruh positif dalam berbagai aspek kehidupan, karena niat berhias adalah untuk ibadah, maka segala aktifitas berhias yang dilakukan seorang muslim akan menjadi jalan untuk mendapatkan barakah dan pahala dari Allah Swt.

4. Membiasakan Adab Berhias

Sejak awal agama Islam telah menanamkan kesadaran akan kewajiban pemeluknya untuk menjaga sopan santun dalam kaitannya dengan berhias ataupun berdandan, dengan cara menentukan bahan, bentuk, ukuran dan batasan aurat yang harus dijaga

Berhias merupakan kebutuhan manusia untuk menjaga dan mengaktualisasikan dirinya menurut tuntutan perkembangan zaman, nilai keindahan dan kekhasan dalam berhias menjadi tuntutan yang terus dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam kaitannya dengan kegiatan berhias atau berdandan, maka setiap manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginan mengembangkan berbagai model menurut fungsi dan momentumnya, sehingga berhias dapat menyatakan identitas diri seseorang.

Islam memerintahkan berhias yang baik, bagus, dan indah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pengertian bahwa, perhiasan tersebut dapat memenuhi hajat tujuan berhias, yaitu mempercantik atau memperelok diri dengan dandanan yang baik dan indah.

Islam mengajarkan untuk hidup secara wajar, berpakaian secara wajar, berhias secara lazim, jangan kurang dan jangan berlebihan. Ada beberapa hal yang diharamkan dalam perhiasan:

- a. Bagi laki-laki memakai emas dan sutera.
- b. Pakaian yang mempertajam bagian tubuh (pakaian ketat)
- c. Laki-laki menyerupai wanita dan wanita menyerupai laki-laki.
- d. Pakaian yang berlebih-lebihan dan untuk kesombongan.
- e. Tato dan mengikir gigi.
- f. Menipiskan alis.
- g. Menyambung rambut.

Karena itu setiap pribadi muslim haruslah membiasakan diri untuk berpenampilan yang baik, bagus, indah dan meyakinkan, tidak menyombongkan diri, tidak angkuh, tetapi tetap sederhana dan penuh kebersahajaan sebagai wujud konsistensi terhadap ajaran Islam.

C. Adab Perjalanan

1. Pengertian Adab Perjalanan

Kebiasaan untuk mengadakan suatu perjalanan dengan berbagai keperluan (terutama berdagang) telah menjadi kebiasaan masyarakat Arab sebelum Islam lahir. Dalam Bahasa Arab ditemukan kata "*rihlah atau safar*" yang mempunyai pengertian sama dengan perjalanan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan makna perjalanan sebagai perihai (cara, gerakan, dan sebagainya) berjalan atau bepergian dari satu tempat ke tempat lain untuk suatu tujuan.

Secara istilah, perjalanan diartikan sebagai suatu aktifitas untuk keluar atau meninggalkan rumah dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan yang mengantarkan kepada tujuan dengan maksud atau tujuan tertentu.

2. Bentuk Adab Perjalanan

a. Adab sebelum berangkat.

Dalam kehidupan sehari-hari maka kegiatan manusia tidak bisa dipisahkan dengan aktifitas di luar rumah. Keluar rumah dimulai dengan pamitan atau minta ijin kepada orang tua. Apabila mengadakan perjalanan jauh maka pamitan kepada para tetangga adalah patut untuk dilakukan. Ketika meninggalkan rumah seraya berdoa sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: *Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada-Nya, tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah.*

b. Adab ketika di perjalanan

Apabila bepergian menggunakan kendaraan, maka segera membaca doa sebagai berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ

فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَىٰ وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَىٰ

Artinya: *(Mahasuci Allah yang telah menundukkan untuk kami kendaraan ini, padahal kami sebelumnya tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya, dan sesungguhnya hanya kepada Rabb kami, kami akan kembali. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan, taqwa dan amal yang Engkau ridhai dalam perjalanan kami ini.*

Apabila sudah sampai di tempat tujuan, maka hendaklah mengucapkan doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا

مَا فِيهَا

Artinya : *“Ya Allah, saya mohon kepada-Mu kebaikan negeri ini dan kebaikan penduduknya serta kebaikan yang ada di dalamnya. Saya berlindung kepada-Mu dari kejahatan negeri ini dan kejahatan penduduknya serta kejahatan yang ada di dalamnya”*.

Ketika dalam perjalanan melihat sesuatu yang indah, misalnya pemandangan ataupun hasil pembangunan yang mencengangkan, maka hendaklah mengucapkan *“subhanallah”*. Jangan banyak bergurau, tetapi gunakan kesempatan tersebut untuk tadabbur terhadap ciptaan Allah Swt. Yang tidak kalah pentingnya diperhatikan dalam akhlak perjalanan adalah ketika menikmati makanan atau minuman di perjalanan hendaknya membuang sampah pada tempatnya.

Apabila berjalan kaki, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menjaga akhlak perjalanan, antara lain:

- 1) Berjalan di sebelah kiri (menyesuaikan aturan negeri yang bersangkutan)
- 2) Jangan berkejar-kejaran di jalan, berteriak, dan sejenisnya.
- 3) Apabila berjalan kelompok, jangan mengganggu atau menghalangi pengguna jalan yang lain.
- 4) Jika menemukan benda-benda berbahaya misalnya paku, pecahan kaca, dll., hendaklah diambil dan di buang di tempat sampah.
- 5) Jika ada trotoar, maka berjalanlah di trotoar.
- 6) Jika hendak menyeberang jalan, hendaklah menyeberang di tempat-tempat penyeberangan seperti zebra cross dan jembatan penyeberangan

c. Adab ketika kembali dari perjalanan

Sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan selama perjalanan, maka sesampainya di rumah hendaklah segera mengucapkan hamdalah, sujud syukur, atau salat sunnah.

3. Nilai Positif Adab Perjalanan

Imam al-Ghazali berkata, *"bersafarlah, karena dalam safar itu sesungguhnya memiliki keuntungan"*. Keuntungan safar di antaranya :

1. Safar dapat menghibur diri dari kesedihan
2. Safar menjadi sarana bagi orang untuk mencari hasil usaha
3. Safar dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh tambahan pengalaman dan ilmu pengetahuan
4. Dengan safar maka seseorang akan lebih banyak mengenal adab kesopanan yang dimiliki oleh masyarakat yang dikunjungi
5. Perjalanan akan dapat menambah wawasan dan bahkan kawan yang baik dan mulia.

D. Adab Bertamu

1. Pengertian Adab Bertamu

Manusia adalah makhluk sosial, maka interaksi antar sesama manusia adalah sunatullah, sehingga kebiasaan bertamu sudah dilakukan oleh masyarakat sejak masa tradisional sampai dengan sekarang ini. Dalam pergaulan sehari-hari, istilah bertamu sering disamakan dengan istilah *sillaturrahīm*. Memang, di antara tujuan bertamu adalah untuk menjalin *sillaturrahīm*. Maka dari itu penggunaan istilah bertamu dan *sillaturrahīm* sering dipakai secara bergantian.

Bertamu (*sillaturrahīm*) disamping dianjurkan oleh ajaran agama, juga merupakan tradisi masyarakat yang perlu dilestarikan. Dengan bertamu seorang bisa menjalin persaudaraan bahkan dapat menjalin kerjasama untuk meringankan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Adakalanya seorang bertamu karena adanya urusan yang serius, misalnya untuk mencari solusi terhadap problema masyarakat yang aktual. Disamping itu adakalanya bertamu hanya sekedar bertandang, karena lama tidak ketemu (berjumpa) ataupun sekedar untuk mampir sejenak.

2. Bentuk Adab Bertamu

Dalam bertamu, tentu saja ada tata cara dan adabnya. Hal ini bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dan langgeng. Islam mengatur tata cara tersebut, di antaranya:

- a. Memilih waktu yang tepat.
- b. Mengetuk pintu atau membunyikan bel.
- c. Tamu laki-laki dilarang masuk ke dalam rumah, apabila tuan rumah hanya seorang wanita.
- d. Memperkenalkan diri, apabila tuan rumah belum kenal
- e. Mengucapkan "assalamu'alaikum" maksimal tiga kali, dengan pelan-pelan.
- f. Apabila sudah dipersilakan masuk, maka masuklah dengan sopan.
- g. Jangan duduk sebelum dipersilakan.
- h. Menempati tempat duduk yang ditunjukkan oleh tuan rumah dengan tenang dan sopan.
- i. Mengutarakan maksud dan tujuan dengan bahasa yang baik dan santun.
- j. Apabila disuguhi makanan dan dipersilakan, maka makanlah dengan sopan, jangan memakan seperti orang lapar dan rakus.
- k. Jangan melirik-lirik.
- l. Apabila dirasa sudah cukup, bersegeralah minta ijin untuk pulang dengan raut muka yang sopan dan ramah.
- m. Lama waktu bertamu maksimal tiga hari.
- n. Ucapkanlah "assalamu'alaikum" sebagai pertanda pamit.

Dalam hal ijin memasuki rumah seseorang, Allah telah memberikan petunjuk-Nya dalam QS. An-Nur ayat 27 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”* (QS. An-Nur [24]:27)

Menurut Rasulullah Saw. meminta izin maksimal boleh dilakukan tiga kali. Apabila tidak ada jawaban seyogyanya yang akan bertamu kembali pulang. Jangan sekali-kali masuk rumah orang lain tanpa izin, karena disamping tidak menyenangkan bahkan mengganggu tuan rumah, juga dapat berakibat negatif kepada tamu itu sendiri. Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنَ لَهُ فَلْيَرْجِعْ.

Artinya : *“jika seseorang di antara kamu telah meminta izin tiga kali, lalu tidak diizinkan, maka hendaklah dia kembali”*. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Nilai Positif Adab Bertamu

Agama Islam telah mengajarkan bagaimana sikap seorang muslim yang sedang bertamu ke rumah sahabat, kerabat ataupun orang lain. Apabila prinsip-prinsip bertamu ditegakkan secara baik, maka akan melahirkan manfaat yang besar bagi orang yang bertamu ataupun orang yang kedatangan tamu. di antara manfaat tersebut yaitu;

Bertamu secara baik dapat menumbuhkan sikap toleran terhadap orang lain dan menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan lain-lain. Islam tidak mengenal tindakan kekerasan. Bukan saja dalam usaha meyakinkan orang lain terhadap tujuan dan maksud baik kedatangan, tapi juga dalam tindak laku dan pergaulan dengan sesama manusia harus dihindarkan cara-cara paksaan dan kekerasan.

Islam memandang setiap orang mempunyai persamaan dan kesesuaian dalam berbagai aspek dan kepentingan. Karena itu dengan bertamu ataupun bertandang, seorang akan mempertemukan persamaan ataupun kesesuaian, sehingga akan terjalin persahabatan dan kerjasama dalam menjalani kehidupan. Bertamu juga dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengokohkan kembali *sillaturrahim* yang pernah retak.

Bertamu juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjalin komunikasi di suatu daerah yang terjadi konflik. Dengan bertamu orang akan terbuka dan bertegur sapa untuk mencari titik temu terhadap berbagai masalah yang dihadapi. Dengan bertamu seorang akan melakukan diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan. Di samping itu, bertamu juga dapat dijadikan sebagai sarana berdakwah

4. Membiasakan Adab Bertamu

Apabila kita mengetahui manfaat bertamu, maka kebiasaan bertamu harus dibiasakan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Karena dengan bertamu, akan terjalin ukhuwah yang kokoh. Dalam hal ini, bertamu tidak hanya menyangkut hubungan antar individu, tetapi juga bisa antar individu dengan masyarakat, atau bahkan antar masyarakat

E. Adab Menerima Tamu

1. Pengertian Adab Menerima Tamu

Islam memberikan aturan yang jelas agar setiap muslim memuliakan setiap tamu. Memuliakan tamu merupakan perwujudan keimanan kepada Allah dan hari akhir. Dengan demikian seorang muslim yang mengabaikan tamunya, maka berdosa dan menunjukkan rendahnya akhlak.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, menerima tamu (*ketamuan*) diartikan; “Kedatangan orang yang bertamu, melawat atau berkunjung”. Secara istilah, menerima tamu dimaknai menyambut tamu dengan berbagai cara penyambutan yang lazim (wajar) dilakukan menurut adat ataupun agama dengan maksud untuk menyenangkan, atau memuliakan tamu, atas dasar keyakinan untuk mendapatkan rahmat dan rida dari Allah. Setiap muslim wajib hukumnya untuk memuliakan tamunya, tanpa memandang siapapun orangnya yang bertamu dan apapun tujuannya dalam bertamu.

2. Bentuk Adab Menerima Tamu

Dikisahkan, ada seorang tamu yang datang ke rumah Rasulullah Saw. orang itu adalah musuh. Namanya Adiy bin Hatim. Setelah negerinya dikalahkan oleh pasukan Islam, ia melarikan diri ke Romawi, kemudian ke negeri Syam. Dari Syam ia ke Madinah dan berkunjung ke rumah Rasulullah.

Rasulullah menyambut kedatangan Adiy bin Hatim dengan sangat ramahnya. Meskipun beliau mengetahui bahwa tamunya adalah musuh. Beliau jabat tangan tamunya itu dengan hangatnya. Dipersilakannya masuk dan duduk di atas tempat duduk yang lembut (semacam bantal), sedangkan beliau sendiri duduk di lantai. Diajaknya tamu itu berbicara dengan ramah dalam suasana keakraban dan persaudaraan. Tamunya itu sangat terkesan dengan keramahan dan kesantunan Rasulullah dalam menerima tamu. Akhirnya tamunya yang bernama Adiy bin Hatim itu masuk Islam. Suatu ketika, Rasulullah bersabda: *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berbuat baik dengan tetangganya, Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam”*. (HR. Muslim)

Di antara cara untuk memuliakan tamu adalah dengan menyambut kedatangan nya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilakannya duduk ditempat yang baik. Kalau perlu disediakan ruangan khusus untuk menerima

tamu yang selalu dijaga kerapian dan keasriannya. Adapun tuntunan untuk menjamu tamu, Nabi Muhammad Saw. sudah memberi panduan sebagai berikut:

الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ ، وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ ، وَ لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ يُقِيمَ عِنْدَ أَخِيهِ حَتَّى يُؤْتِمَهُ. قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ يُؤْتِمُهُ ؟ قَالَ : يُقِيمُ عِنْدَهُ وَ لَا شَيْءَ لَهُ يَقْرِيهِ بِهِ .
(رواه مسلم)

Artinya “Jamuan untuk tamu adalah tiga hari dan hadiah (untuk bekal perjalanan) untuk sehari semalam. Tidak halal bagi seorang muslim menetap di rumah saudaranya kemudian membuatnya berdosa”. Para sahabat bertanya: “Wahai, Rasulullah! Bagaimana ia membuatnya berdosa?” Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Ia (tamu tersebut) menetap padanya, namun tuan rumah tidak mempunyai sesuatu untuk memuliakannya”. (HR. Muslim)

Menurut Imam Malik, yang dimaksud dengan *jaizah* sehari semalam adalah : memuliakan dan menjamu tamu pada hari pertama dengan hidangan istimewa dari hidangan yang biasa dimakan tuan rumah sehari-hari. Sedangkan hari kedua dan ketiga dijamu dengan hidangan biasa sehari-hari. Apabila kedatangan tamu, hendaklah memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Berpakaian sopan.
- b. Terimalah tamu dengan sopan santun dan ramah-tamah.
- c. Jawablah salam dengan ucapan ”Wa Alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh” bila memberi salam
- d. Tunjukkan wajah yang berseri-seri, tanpa membedakan siapa tamu yang hadir.
- e. Wanita yang sendirian di rumah dilarang menerima tamu laki-laki.
- f. Persilakan masuk dan duduk.
- g. Suguhi hidangan dan minum .
- h. Apabila tamu tersebut ingin ketemu orang tua kita, maka segeralah beri tahu orang tua kita.
- i. Ajaklah bicara dengan penuh kehangatan dan keakraban.
- j. Jawablah ”salam” apabila tamu mengucapkan salam untuk pamit pulang
- k. Antarlah tamu sampai depan rumah/halaman, ketika pulang.

3. Membiasakan Adab Menerima Tamu

Agar dapat menyambut tamu dengan suka cita maka tuan rumah harus memiliki pikiran yang positif (*husnudzon*) terhadap tamu, jangan sampai kehadiran tamu disertai dengan munculnya pikiran negatif dari tuan rumah (*su'udzon*). Sebagai tuan rumah harus sabar dalam menyambut tamu yang datang apapun keadaannya. Pada kenyataannya tamu yang datang tidak selalu sesuai dengan keinginan tuan rumah, kehadiran tamu sering kali mengganggu aktifitas yang sedang kita seriusi. Jangan sampai seorang tuan rumah menunjukkan sikap yang kasar ataupun mengusir tamunya.

RANGKUMAN

1. Ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah tertutupnya aurat. Namun karena godaan setan maka aurat manusia menjadi terbuka. Untuk itu konsep berpakaian/ menutup aurat adalah sejalan dengan adanya manusia itu sendiri, yaitu Adam dan Hawa.
2. Dalam konteks kehidupan modern, pakaian bukan sekedar difungsikan untuk menutup aurat, dan melindungi tubuh dari sengatan matahari dan bencana tetapi juga difungsikan untuk meningkatkan keindahan bagi pemakainya. Dari sinilah berkembangnya mode pakaian.
3. Mencintai keindahan adalah fitrah manusia yang dicapainya melalui kegiatan berhias. Islam mengajarkan, berhias bukan hanya untuk memenuhi selera keindahan diri sendiri dan sosial, tetapi lebih diutamakan untuk beribadah kepada Allah Swt.
4. Safar atau perjalanan adalah kebiasaan umat manusia sejak dahulu kala. Kebiasaan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keimanan kepada Allah Swt., Kemajuan bangsa-bangsa terdahulu tidak terlepas dari kebiasaannya mengadakan perjalanan walaupun ke daerah baru yang sama sekali belum pernah dikunjunginya.
5. Sebagai manusia sosial, maka manusia senantiasa cenderung untuk mengadakan komunikasi dengan yang lainnya. Berkomunikasi dengan orang lain melahirkan suatu tradisi bertamu dan menerima tamu. Untuk menjaga etika/akhlak bertamu dan menerima tamu maka perlu adanya kode etik yang harus dipahami bersama antara orang yang bertamu dan yang menerima tamu.

AYO PRESENTASI

1. Guru menyampaikan kepada siswa tentang jenis dan metode pembelajaran diskusi yang akan dipakai (misalnya: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium, atau diskusi panel) dengan menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam diskusi tersebut.
2. Guru menyampaikan tema diskusi.
3. Tema diskusi adalah: adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu.
4. Siswa menyampaikan presentasi di depan kelas.

AYO MENDALAMI KARAKTER

Setelah mempelajari adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu maka seharusnya bisa bersikap sebagai berikut:

1. Berpakaian sesuai dengan adab berpakaian.
2. Berhias sesuai dengan adab berhias.
3. Mengadakan perjalanan sesuai dengan adab perjalanan.
4. Melakukan silaturahmi sesuai dengan adab bertamu dan menerima tamu.

AYO BERLATIH

A. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Fungsi dasar pakaian adalah untuk menutup aurat. Dalam kasus tertentu ada orang yang berpakaian ketat, walaupun sudah menutup aurat tetapi lekuk tubuhnya justru semakin kelihatan. Bagaimana menurut Saudara, model pakaian yang demikian itu? Berilah penjelasan dengan lengkap!
2. Berhias adalah salah satu fitrah manusia, yaitu fitrah untuk menjaga keindahan. Namun demikian, kadang-kadang ada yang mengekspresikan keindahan tersebut dengan cara yang salah, misalnya dengan menato tubuh. Jelaskan permasalahan tersebut, sehingga jelas batasan-batasan dalam berhias!
3. Allah Swt. mengisaratkan dalam firman-Nya tentang kaidah berpakaian pada saat beribadah/salat. Yang sering terjadi adalah berpakaian bagus pada saat mengunjungi pesta, misalnya pada saat menghadiri resepsi pernikahan. Namun pada saat salat, justru berpakaian ala kadarnya. Mengapa demikian? Jelaskan permasalahan ini dengan mengemukakan argumen yang kuat!
4. Dalam hal adab menerima tamu, apabila di rumah hanya ada wanita/tidak ada orang laki-laki maka dilarang menerima tamu laki-laki. Mengapa Islam mempunyai ajaran yang demikian? Jelaskan dengan mengemukakan argumen yang kuat!
5. Dalam hal adab perjalanan, ada beberapa ketentuan/adab yang harus dipatuhi. Di antara adab perjalanan adalah berdoa ketika hendak meninggalkan rumah, berdoa ketika mengendarai kendaraan, mematuhi rambu lalu lintas, dan menghormati pengguna jalan yang lainnya, dan lain-lain. Bagaimana kalau ada pengguna jalan lain yang tidak mengindahkan ketentuan/etika dalam perjalanan?

B. Penilaian sikap

Petunjuk

Isilah tabel berikut dengan memberikan tanda ✓ pada kolom S (Selalu), K (Kadang-Kadang), dan TP (Tidak Pernah).

No	Perilaku	S	K	TP
1.	Adab berpakaian			
	a. Memakai pakaian yang menutup aurat			
	b. Memakai pakaian yang tidak ketat			
	c. Memakai pakaian yang tidak transparan			
	d. Menghindari memakai pakaian yang identik dengan pakaian yang dipakai oleh penganut agama non-muslim			
	e. Memakai pakaian sesuai dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin saya			
2.	Adab berhias			
	a. Berpakaian bagus, bersih, dan suci pada saat melaksanakan salat			
	b. Tidak menyukai tato			
	c. Tidak menggunakan hiasan yang merupakan simbol agama non-muslim			
	d. Berhias bukan untuk tujuan foya-foya			
	e. Berhias sesuai dengan hiasan yang cocok untuk jenis kelamin saya.			
3.	Adab berhias			
	a. Berdoa ketika akan mengadakan perjalanan (dekat atau jauh)			
	b. Berpamitan ketika akan mengadakan perjalanan (dekat atau jauh)			
	c. Berdoa ketika mengendarai kendaraan			
	d. Berdoa ketika sampai di tujuan			
	e. Mematuhi tata-tertib lalu lintas			
	f. Mengendarai kendaraan tidak melebihi kecepatan yang ditentukan			
4.	Adab bertamu			
	a. Minta izin bertamu dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam maksimal tiga kali			
	b. Berpakaian rapi ketika bertamu			
	c. Tidak masuk rumah apabila tuan rumah hanya wanita			
	d. Menerima jamuan yang dihidangkan dengan senang hati dan memakan secukupnya dan menjaga kebersihan (tidak membuat makanan berceceran)			
	e. Segera minta pamit apabila sudah selesai urusan			
5.	Adab menerima tamu			

	a. Berpakaian rapi ketika menerima tamu			
	b. Mempersilakan masuk rumah dan mempersilakan duduk dengan sopan			
	c. Menjamu tamu dengan hidangan yang sesuai dengan kemampuan			
	d. Tidak memasukkan tamu laki-laki apabila saya dirumah sendirian			
	e. Mengantarkan tamu ke pintu halaman apabila tamu pulang			

C. Tugas terstruktur

Tulislah ayat al-Qur'an dan al-*Hadis* yang tentang adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu.

D. Tugas mandiri tidak terstruktur

Lakukan pengamatan terhadap adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu.

- Pilihlah satu objek pengamatan yang berkaitan dengan adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu.
- Buatlah laporan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk karya tulis.
- Cantumkan sumber referensinya.

Mutiara Hikmah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya:

Dari Abu Hurairah Ra., dia berkata, "Rasûlullâh Shaw., bersabda, 'Barangsiapa ingin dilapangkan rizqinya, dan dipanjangkan usianya, maka hendaknya ia menyambung tali tali silaturahmi.

(HR. Al-Bukhârî)



BAB V



BAB 5

KISAH TELADAN

Fatimah az-Zahrah dan Uwais al-Qarni



Berbuat Ihsan Kepada Kedua Orang Tua Adalah Ciri Orang Beradab

Sumber: Sihabul Milahudin, Dokumen Pribadi

Agar dapat menjalankan tugas kehidupan dengan baik maka kita harus menjadi manusia yang baik. Untuk menjadi manusia yang baik, meneladani manusia-manusia teladan adalah cara yang terbaik. Di antara orang baik yang dapat dijadikan teladan yang baik adalah Fatimah az-Zahrah dan Uwais al-Qarni.

Bagi Nabi Muhammad Saw. Fatimah az-Zahrah adalah putri kesayangan yang kehadirannya dapat menghibur hati di kala sedih. Beliau adalah yang melahirkan dua pemimpin penghuni surga dari kalangan pemuda, yaitu Hasan dan Husain. Di mata sang suami, adalah seorang istri yang selalu setia dan tulus mendampingi. Kasih dan sayangnya kepada keluarga tak tertandingi oleh siapa saja. Ilmunya luas bagaikan samudra, dalam dan tak bertepi. Kehidupannya adalah inspirasi bagi umat Islam yang hakiki.

Adapun Uwais al-Qarni adalah sosok pemuda yang sangat mencintai ibunya.

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

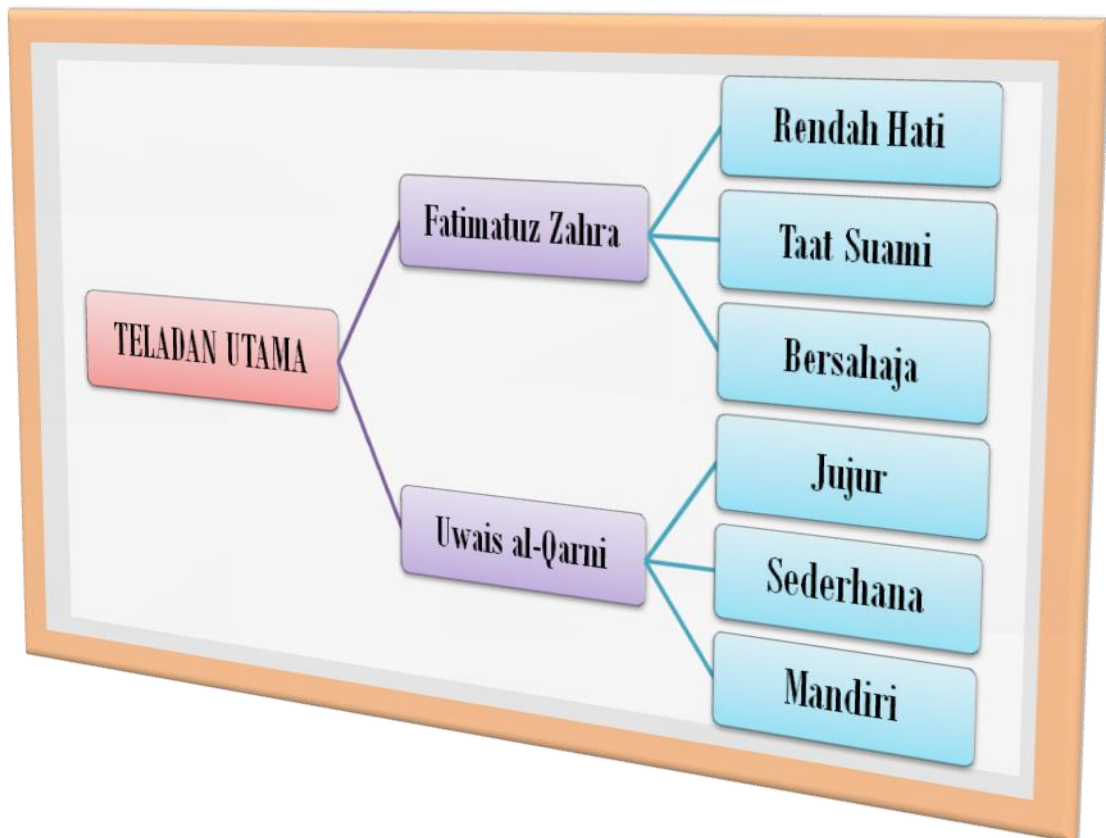
Kompetensi Dasar

- 1.5. Menghayati sifat-sifat yang utama Fatimah az-Zahrah ra dan Uwais al-Qarni
- 2.5. Mengamalkan sikap santun dan bertanggung jawab sesuai keteladanan sifat-sifat Fatimah az-Zahrah dan Uwais al-Qarni
- 3.5. Menganalisis sifat-sifat utama Putri Rasulullah Fatimah az-Zahrah ra. dan Uwais al-Qarni
- 4.5. Mengkomunikasikan contoh implementasi keteladanan Fatimah az-Zahrah ra. Dan Uwais al-Qarni dalam kehidupan sehari-hari

Indikator

- 1.5.1. Memperjelas sifat-sifat yang utama Fatimah az-Zahrah ra dan Uwais al-Qarni
- 4.5.1. Membiasakan sikap santun dan bertanggung jawab sesuai keteladanan sifat-sifat Fatimah az-Zahrah dan Uwais al-Qarni.
- 3.5.1. Mengidentifikasi sifat-sifat utama Putri Rasulullah Fatimah az-Zahrah ra. dan Uwais al-Qarni dengan perilaku siswa di kelas
- 3.5.2. Menyimpulkan sifat-sifat utama Putri Rasulullah Fatimah az-Zahrah ra. dan Uwais al-Qarni.
- 4.5.1. Menunjukkan contoh implementasi keteladanan Fatimah az-zahrah ra. Dan Uwais al-Qarni.

PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

Amatilah gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan!



Sumber: Sihabul Milahudin, Koleksi Pribadi

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.



Sumber:

<https://www.antarafoto.com/mudik/v1376484662/pedagang-sayur-guci>

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.

AYO MENDALAMI

A. FatimatuzaZahra

1. Biografi Singkat

Nama dan nasabnya adalah Fatimah binti Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muṭālib. Ia puteri Nabi Muhammad Saw. Ibunya adalah Khadijah binti Khuwailid. Mengenai kelahirannya, para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa Fatimah lahir ketika Nabi Muhammad berusia 41 tahun. Ada juga yang mengatakan bahwa semua putera-puteri Nabi Muhammad selain Ibrahim lahir sebelum kenabian. Ada juga yang mengatakan bahwa ia lahir 5 tahun sebelum kenabian, yaitu ketika Baitullah direnovasi, saat itu Nabi Muhammad Saw. berusia 35 tahun. Ada juga yang mengatakan bahwa ia lahir 1 tahun sebelum kenabian dan ia lebih tua dari Aisyah sekitar 5 tahun. Ia diberi julukan dengan nama ibu ayahnya, yaitu Ummu Aminah.

Fatimah merupakan perempuan yang terlahir dengan kecantikan serta kecerdasan mengesankan. Juga mempunyai kepribadian yang penuh dengan kesabaran, taat kepada orang tua dan mandiri. Sejak usianya yang masih belia, ia harus menggantikan peran ibunya mengurus kebutuhan Rasulullah.

Pada saat dakwah periode Makkah, Fatimah sering melihat sang ayah ditentang oleh kaum kafir Quraisy. Meskipun demikian, tidak membuatnya kecil hati dan patah semangat apalagi membenci sang ayah. Ia menjadi penyejuk hati dan pendukung untuk dakwah sang ayah. Fatimah terus tumbuh menjadi perempuan yang kuat, tegar dan penuh kesabaran. Ia juga tumbuh menjadi perempuan mulia yang sangat menjaga harga dirinya.

Keistimewaan Fatimah ditandai dengan julukan-julukan yang diberikan kepadanya. Julukannya yang utama adalah *az-Zuhra* (yang cemerlang), *Batul* (perawan), *Kaniz* (terpelihara), *at-Thahirah* (yang suci), *umm al-A'immah* (ibu para imam), *Sayyidah* (pemuka yang mulia, penghulu), *Nisa' al-'Alamin* (wanita sejagat) dan banyak lagi julukan.

Menurut Kitab *Nur adh-Dhahlan* (syarah 'aqidatul awam) karangan Syaikh nawawi al-Bantani, pada usia 15 tahun lebih 5 bulan Fatimah menikah dengan Ali bin Abi Tālib yang berusia 21 tahun lebih 5 bulan setelah perang Badar. Dalam pernikahannya dengan Ali bin Abi Tālib lahirlah tiga putra; Hasan, Husain dan Muhassin (meninggal masih kecil). Adapun putri yang lahir dari pernikahannya dengan Ali bin Abi Tālib adalah Zaynab dan Ummi Kultsum. Menurut al-Laith bin Sa'ad, anak putrinya ada tiga, yaitu ditambah Ruqayyah.

Fatimah sangat terkenal di dunia Islam, karena hidupnya paling dekat dan paling lama dengan Rasulullah Saw. Rasulullah sendiri sangat menyayanginya. Dari dialah keturunan Nabi Muhammad Saw. berkembang dan tersebar di hampir seluruh negeri.

Mengenai wafatnya juga terjadi perbedaan pendapat, ada yang mengatakan pada 3 Jumadil Akhir 11 H pada usia yang masih sangat muda, 18 tahun 2 bulan, tetapi pendapat mayoritas mengatakan bahwa ia meninggal pada malam Selasa, 3 Ramadan tahun 11 H dalam usia 28 tahun setelah sakit keras selama 40 malam. Merasa ajal sudah dekat, ia membersihkan dirinya, memakai wewangian dibantu oleh iparnya, yaitu Asma bin Abi Tālib. Ia meninggal dengan satu pesan bahwa hanya Ali bin Abi Tālib yang boleh menyentuh tubuhnya. Untuk itu yang memandikan dan mengkafani Fatimah sewaktu meninggal dunia adalah Ali bin Abi Tālib, dan Ali pula yang menguburkannya bersama Hasan dan Husain pada tengah malam dan dimakamkan di pemakaman al-Baqi'.

2. Keutamaan Fatimah az-Zahrah

- a. Rasulullah Saw. bersabda: *"Fatimah adalah sebagian daripadaku, barangsiapa ragu terhadapnya, berarti ragu terhadapku, dan membohonginya adalah membohongiku"*. (HR. Bukhari).
- b. Rasulullah Saw. bersabda kepada Fatimah : *"Tidakkah engkau senang jika engkau menjadi penghulu bagi wanita seluruh alam"*. (HR. Bukhari).
- c. Rasulullah bersabda: *"Wahai Fatimah , tidakkah anda puas menjadi sayyidah dari wanita sedunia (atau) menjadi wanita tertinggi dari semua wanita umat ini atau wanita mukmin"*. (HR. Bukhari-Muslim)
- d. Rasulullah bersabda: *"Tokoh penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Mazahim istri Fir'aun"*. (HR. Ahmad)

3. Teladan yang dapat diambil dari Fatimah az-Zahrah

Kehidupan rumah tangga Fatimah sangatlah sederhana, bahkan sering mengalami kekurangan, sehingga beberapa kali harus menggadaikan barang-barang rumah tangga untuk membeli makanan. Suatu saat kerudung Fatimah pernah digadaikan kepada orang Yahudi Madinah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Namun demikian, keluarganya tetap bahagia, lestari sebagai suami istri sampai akhir hayat.

Nabi Muhammad Saw. sangat sayang kepada Fatimah. Sewaktu Nabi Muhammad Saw. sakit keras menjelang wafatnya, Fatimah tiada henti menangis. Nabi Muhammad Saw. memanggilnya dan berbisik kepadanya sehingga tangisannya semakin bertambah. Kemudian Nabi Saw. berbisik lagi, dan ia pun tersenyum. Kemudian hal tersebut ditanyakan kepada Fatimah. Dia menjawab bahwa dia menangis karena ayahnya memberitahu kepadanya bahwa tak lama lagi ayahnya akan meninggal, tetapi kemudian ia tersenyum karena dialah keluarga Nabi yang pertama akan menjumpainya di surga nanti .

Fatimah adalah seorang wanita yang agung, seorang ahli hukum Islam. Dari Fatimah inilah banyak diriwayatkan *hadiś*. Dialah tokoh perempuan dalam bidang kemasyarakatan. Orangnyanya sangat sabar dan bersahaja, akhlaknya sangat mulia.

Fatimah az-Zahrah adalah seorang wanita yang selalu mendukung perjuangan ayahnya dan suaminya. Walaupun anak seorang yang sangat disegani namun, Fatimah tidak pernah sombong. Ia adalah seorang istri yang sangat sederhana hidupnya tanpa banyak menuntut pada suaminya.

B. Uwais Al-Qarni

1. Biografi Singkat

Uwais al-Qarni adalah penduduk Yaman, daerah Qarn dari kabilah Murad. Hidup sebagai anak yatim, membuatnya sangat mencintai dan berbakti kepada ibunya. Uwais al-Qarni pernah mengidap penyakit kusta, lalu berdoa kepada Allah Swt. sehingga diberi kesembuhan, tetapi masih ada bekas sebesar dirham di kedua lengannya. Menurut keterangan, Nabi Muhammad Saw. pernah menyampaikan bahwa Uwais al-Qarni adalah pemimpin para *tabi'in*. Suatu ketika Nabi Muhammad Saw. berkata kepada Umar bin Khattab, *“Jika kamu bisa meminta kepadanya untuk memohonkan ampun kepada Allah Swt. untukmu, maka lakukanlah!”*

Ketika Umar bin Khattab menjadi Amirul Mukminin, dia bertanya kepada para jamaah haji dari Yaman di Baitullah pada musim haji, “Apakah di antara warga kalian ada yang bernama Uwais al-Qarni?” Mereka menjawab, “ada”. Umar kemudian bertanya lagi, “Bagaimana keadaannya ketika kalian meninggalkannya?” Mereka menjawab tanpa mengetahui derajat Uwais, “Kami meninggalkannya dalam keadaan miskin harta benda dan pakaiannya usang.”

Umar bin Khattab berkata kepada mereka, “Celakalah kalian. Sungguh, Rasulullah Saw. pernah bercerita tentangnya. Kalau dia bisa memohonkan ampun untuk kalian, lakukanlah!”

Dan setiap tahun Umar bin Khattab selalu menanti Uwais. Suatu ketika dia datang bersama jamaah haji dari Yaman, lalu Umar menemuinya. Dia hendak memastikannya terlebih dahulu, makanya dia bertanya, “Siapa namanya?” Orang itu menjawab, “namaku Uwais.” Umar melanjutkan pertanyaannya, “Di Yaman daerah mana?” Dia menjawab, “Dari Qarn.” Umar bertanya lagi, “dari kabilah mana?” Dia menjawab, “Dari kabilah Murad.” Umar bin Khattab bertanya lagi, “Bagaimana ayahnya?” “Ayahku telah meninggal dunia. Saya hidup bersama ibuku,” jawabnya. Umar melanjutkan, “Bagaimana keadaanmu bersama ibumu?” Uwais berkata, “Saya berharap dapat berbakti kepadanya.” Lalu Umar bertanya lagi, “Apakah engkau pernah sakit sebelumnya?” Uwais menjawab, benar, saya pernah terkena penyakit kusta, lalu saya berdoa kepada Allah Swt. dan saya diberi kesembuhan.” Umar bertanya lagi, “Apakah masih ada bekas dari penyakit tersebut?” Dia menjawab, “di lenganku masih ada bekas sebesar dirham.” Dia memperlihatkan lengannya kepada Umar. Ketika Umar bin Khattab melihat hal tersebut, maka dia langsung memeluknya seraya berkata, “Engkaulah orang yang diceritakan oleh Rasulullah Saw. mohonkanlah ampun kepada Allah Swt. untukku!”

Uwais berkata, “Masa saya memohonkan ampun untukmu wahai Amirul Mukminin?” Umar bin Khattab menjawab, “ya, benar.” Khalifah Umar meminta kepadanya sehingga Uwais memohonkan ampun untuknya. Selanjutnya Umar bertanya kepadanya mengenai tujuannya setelah musim haji. Dia menjawab, “Saya akan pergi ke kabilah Murad dari penduduk Yaman ke Irak.” Umar berkata, “Saya akan kirim surat ke walikota Irak mengenai kamu?” Uwais berkata, “Saya bersumpah kepada Anda wahai Amirul Mukminin agar engkau tidak melakukannya. Biarkanlah saya berjalan di tengah lalu lalang banyak orang tanpa dipedulikan orang.”

2. Teladan yang dapat diambil dari Uwais al-Qarni

Uwais al-Qarni sosok pribadi yang sangat sederhana. Hidupnya tidak bergelimang dengan harta. Ujian hidup yang dialami diterima dengan ikhlas dan tetap tidak meninggalkan usaha serta kerja keras untuk keluar dari ujian itu. Termasuk ketika diuji penyakit kusta oleh Allah Swt.

Uwais al-Qarni juga figur yang sangat hormat dan taat kepada ibunya. Sebagian hidupnya digunakan untuk merawat dan mendampingi ibu yang sangat disayangi. Walaupun ia mendapat perhatian sangat penguasa waktu itu yaitu Umar bin Khattab, tetapi Uwais al-Qarni tidak memanfaatkan fasilitas dan kesempatan

tersebut untuk bersenang-senang. Justru Uwais al-Qarni tidak mau diperlakukan istimewa, justru sebaliknya dia ingin diperlakukan sama dengan rakyat yang lain.

RANGKUMAN

1. Keagungan Fatimah az-Zahrah sungguh luar biasa. Beliau adalah sosok perempuan yang cantik dan mendapatkan karunia kecerdasan yang mengesankan. Kepribadiannya yang penuh dengan kesabaran, taat kepada orang tua dan mandiri.
2. Sebagai seorang istri, Fatimah az-Zahrah sungguh menjadi teladan bagi kaum perempuan. Ketaatannya kepada suami tidak diragukannya.
3. Fatimah az-Zahrah juga figur perempuan terpelajar karena diasuh langsung oleh Nabi Muhammad Saw. sehingga kepribadiannya sangat agung, hingga suatu saat ‘Aisyah istri Rasulullah Saw. memujinya: “Saya tidak pernah berjumpa dengan sosok pribadi yang agung/mulia melebihi Fatimah, kecuali kepribadian ayahnya.”
4. Uwais al-Qarni adalah contoh perilaku anak yang sangat membanggakan dan patut diteladani. Hidup dalam kemiskinan tidak membuatnya menjadi orang yang mudah menyerah dengan keadaan. Beliau hidup sederhana dan selalu memuliakan ibunya yang sudah berusia lanjut dan sakit-sakitan.

AYO PRESENTASI

1. Guru menyampaikan kepada siswa tentang jenis dan metode pembelajaran diskusi yang akan dipakai (misalnya: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium, atau diskusi panel) dengan menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam diskusi tersebut.
2. Guru menyampaikan tema diskusi.
3. Tema diskusi adalah:
 - a. Keteladanan Fatimah az-Zahrah dalam berbakti kepada suami
 - b. Keteladanan Uwais al-Qarni dalam berbakti kepada Ibu.
4. Siswa menyampaikan presentasi di depan kelas

AYO MENDALAMI KARAKTER

Setelah mempelajari sifat-sifat utama Fatimah az-Zahrah dan Uwais al-Qarni maka seharusnya kita bisa bersikap sebagai berikut:

1. Sabar, tekun dan jujur dengan kondisi kita dan senantiasa bersemangat dalam menjalani hidup.
2. Kerja keras dan mandiri, tidak menyerah kepada keadaan.
3. Selalu berupaya untuk memberikan kemanfaatan kepada orang lain.
4. Selalu berbakti kepada kedua orang tua.

AYO BERLATIH

A. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Bahtera rumah tangga yang dibangun Sayyidah Fatimah dengan Sayyidina Ali bin Abi Talib merupakan salah satu contoh kehidupan rumah tangga yang menjadi idaman setiap muslim. Walaupun hidup dalam kebersahajaan, namun mereka merasa bahagia sehingga keluarganya langgeng. Mengapa demikian?
2. Sayyidah Fatimah adalah salah satu contoh figur anak yang dapat membahagiakan orang tua, sehingga sangat disayangi Nabi Muhammad Saw. Jelaskan hubungan emosi antara Sayyidah Fatimah dengan Nabi Muhammad Saw!
3. Hidup sebagian anak yatim, miskin, dan harus merawat orang tua/ibu, tidak menjadikan Uwais al-Qarni menjadi pemuda yang pemalas dan patah semangat. Justru keadaan yang demikian ini menjadikannya semakin rajin bekerja dan tetap menyayangi ibunya. Akhlaknya yang demikian ini menjadikannya sebagai salah satu orang yang mulia, sehingga do'anya didengar oleh Allah Swt. Bagaimana Uwais al-Qarni dapat memiliki akhlak yang mulia tersebut?
4. Saran apa yang dapat Saudara sampaikan kepada remaja yang tidak mandiri apabila dikaitkan dengan kisah Uwais al-Qarni?
5. Kritisilah perilaku orang yang tidak jujur apabila dikaitkan dengan kisah Uwais al-Qarni?

B. Penilaian portofolio dan Penilaian Sikap

1. Penilaian portofolio

Apa yang anda lakukan apabila mengalami atau menyaksikan kejadian atau peristiwa seperti di bawa bawah ini?

No	Peristiwa	Cara menyikapinya
1	Suami yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga	
2	Istri yang tidak patuh kepada suami	
3	Anak yang tidak patuh kepada orang tua	
4	Ada teman yang malas belajar	
5	Bosan belajar	
6	Main game yang melupakan kewajiban	

2. Penilaian Sikap

Petunjuk

Isilah tabel berikut dengan memberikan tanda ✓ pada kolom S (Selalu), K (Kadang-Kadang), dan TP (Tidak Pernah).

No	Perilaku	S	K	TP
1	Hidup sederhana			
2	Berusaha menyelesaikan tugas dengan tepat waktu			
3	Belajar giat dan tekun			
4	Mengisi waktu luang dengan aktivitas yang bermanfaat			
5	Mendahulukan urusan orang tua			
6	Rajin beribadah			
7	Menjaga kepercayaan teman			
8	Menabung			

SOAL LATIHAN PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAS)

Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Pada akhir masa pemerintahan Utsman bin Affan, terjadi kekacauan yang dipicu oleh sikap sebagian orang yang tidak puas terhadap kebijakan Utsman bin Affan, sehingga terjadi *fithnah al-kubra*, maksudnya adalah... .
 - A. Peristiwa terbunuhnya Hamzah bin Abdul Muthālib.
 - B. Peristiwa terbunuhnya Umar bin Khaṭab.
 - C. Peristiwa terbunuhnya Ustman bin Affan.
 - D. Peristiwa terbunuhnya Ali bin Abi Ṭālib.
 - E. Peristiwa terbunuhnya Husain bin Ali.
2. Di antara rencana aksi Khawārij adalah melancarkan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh yang dianggap bertanggung jawab dalam peristiwa *tahkīm*, berikut adalah para eksekutor yang ditugaskan untuk melaksanakan aksi tersebut... .
 - A. Ibnu Muljam ditugaskan untuk membunuh Ali bin Abi Ṭhālib di Kufah.
 - B. Hajjaj bin Abdullah ditugaskan untuk membunuh Ali bin Abi Ṭhālib di Kufah.
 - C. Amr bin Bakar ditugaskan untuk membunuh Mu'awiyah di Syam/Damaskus.
 - D. Amr bin Bakar ditugaskan untuk membunuh Ali bin Abi Ṭhālib di Kufah.
 - E. Hajjaj bin Abdullah ditugaskan untuk membunuh Amr bin Ash di Mesir.
3. Apabila dikaji dari kronologi munculnya *tahkīm* sebagaimana yang diusulkan Mu'awiyah pada saat berkecamuknya perang Shiffin, maka sesungguhnya peristiwa tersebut merupakan corak baru dalam strategi mencapai suatu kemenangan. Hal tersebut efektif dilakukan oleh Mu'awiyah dan berhasil memecah pendukung Ali bin Abi Ṭhālib sehingga muncul kelompok... .
 - A. Khawārij dan Syi'ah.
 - B. Khawārij dan Murji'ah.
 - C. Mu'tazilah dan Qadariyah.
 - D. Syi'ah dan Murji'ah.
 - E. Murji'ah dan Mu'tazilah.
4. Persoalan utama dan pertama yang kemudian menjadi tema perdebatan mutakallimin adalah tentang... .
 - A. Kalamullah.
 - B. Kekuasaan Allah.
 - C. Akal dan wahyu.
 - D. Dosa besar.
 - E. Hari akhir.
5. Bagi Mu'tazilah, orang mukmin yang melakukan dosa besar akan ditempatkan di antara surga dan neraka, dan dihukumi... .
 - A. Kafir.
 - B. Muslim.
 - C. Musyrik.
 - D. Mukmin.
 - E. Fasik.
6. Salah seorang tokoh Murji'ah adalah... .
 - A. Ma'bad al-Juhani.
 - B. Abu al-Hudzail.
 - C. Imam Maliki.
 - D. Abu Hasan ash-Salehi
 - E. Al-Ghazali.

7. Iman itu terletak dan tersimpan di dalam hati. Ucapan dan tindakan seseorang tidak dapat menggugurkan keimanan seseorang. Apabila ada orang mukmin yang meninggal dalam keadaan maksiatpun tidak dapat dikatakan telah lepas imannya, karena yang berhak menghukumi kafir atau mukmin hanyalah Allah. Kalau ada orang yang berargumen demikian maka sesungguhnya dia sependapat dengan... .
 B. Khawārīj. D. Jabariyah.
 C. Murji'ah. E. Mu'tazilah.
 D. Syi'ah.
8. Yang menjadi pimpinan delegasi dari pihak Ali bin Abi Tholib dalam peristiwa *tahkīm* adalah
 A. Amr Bin Ash. D. Abu Musa al-Asy'ari.
 B. Zubair. E. Abu Hasan al-Asy'ari.
 C. Mu'awiyah bin Abi Sufyan.
9. Kondisi mental masyarakat yang apatis, tidak mau merubah keadaan, pasrah terhadap nasib, sangat menguntungkan pemerintahan Bani Umayyah, sehingga saat itu ada beberapa mutakallimin yang berusaha membangkitkan semangat untuk merubah keadaan. Pada akhirnya, pemikiran para mutakallimin ini dirumuskan dalam suatu ajaran yang dikenal dengan pemikiran... .
 A. Syi'ah. D. Khawārīj.
 B. Jabariyah. E. Mu'tazilah.
 C. Qadariah.
10. Aliran kalam yang dikenal dengan istilah *fatalism* atau *predestination* adalah....
 A. Jabariyah. D. Mu'tazilah.
 B. Khawārīj. E. Syi'ah.
 C. Qadariah.
11. Allah Swt. telah memberikan potensi kepada manusia yang berupa akal untuk menentukan pilihan hidupnya. Kafir atau mukmin, bahagia atau tidak, semuanya telah diserahkan kepada manusia. Hal tersebut sesuai dengan doktrin ajaran... .
 A. Jabariyah. D. Maturidiyah.
 B. Khawārīj. E. Syi'ah.
 C. Qadariah.
12. Ada beberapa doktrin ajaran yang berkaitan dengan hukum pelaku dosa besar, misalnya: (1) menyerahkan keputusan kepada Allah terhadap pelaku dosa besar, (2) kafir dan kekal di dalam neraka, (3) memberikan kesempatan kepada muslimin yang melakukan dosa besar untuk bertaubat. Adapun paham Mu'tazilah adalah... .
 A. Menyerahkan keputusan kepada Allah terhadap pelaku dosa besar.
 B. Al-manzilatu bainal manzilataini.
 C. Memberikan kesempatan kepada muslimin yang melakukan dosa besar untuk bertaubat.
 D. Kafir dan masuk neraka selama-lamanya.
 E. Fasik dan kekal di dalam neraka
13. Di antara tema perdebatan mutakallimin adalah Kalamullah, yaitu tentang
 A. Qath'i atau ḥakimi. D. Mafhum atau mantūq.
 B. Ana'qul atau ana'sur. E. Bayan atau irfan.

- C. Qodim atau hadits.
14. Tidak semua pemikiran kalam dapat disampaikan secara fulgar kepada orang di luar kelompoknya. Dalam situasi tertentu, mereka menyembunyikan keyakinan/ajaran yang diyakininya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mencari selamat. Doktrin tersebut dinamakan... .
- A. Imamiyah. D. Ishmah.
B. Taqiyyah. E. Khilafah.
C. Roj'ah.
15. Kalau ada orang atau sekelompok orang berpendapat bahwa pelaku dosa besar adalah termasuk kafir, kemudian dengan mudahnya menggunakan doktrin ini untuk menghukumi kafir kepada siapapun yang di luar kelompoknya, maka sesungguhnya orang tersebut sependapat dengan paham
- A. Ahlussunnah wal jamaah D. Murji'ah.
B. Mu'tazilah. E. Syi'ah.
C. Khawārīj.
16. Para mutakallimin berselisih paham tentang hukum pelaku dosa besar, di antara pendapat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Doktrin Ajaran
1	Menunda hukuman terhadap orang yang terlibat dalam peristiwa <i>tahkīm</i> .
2	Fasik, semuanya terserah kepada Tuhan, apakah akan diampuni-Nya atau disiksa.
3	<i>Al-Manzilatun bainal manzilataini</i> .
4	Memberikan kesempatan kepada pelaku dosa besar untuk bertaubat.
5	Pelaku dosa besar adalah orang kafir dan dihukumi telah keluar dari golongan mu'min.

- Pendapat Asy'ariyah adalah... .
- A. Menunda hukuman terhadap orang yang terlibat dalam peristiwa *tahkīm*.
B. Fasik, semuanya terserah kepada Tuhan, apakah akan diampuni-Nya atau disiksa.
C. *Al-Manzilatun bainal manzilataini*.
D. Memberikan kesempatan kepada pelaku dosa besar untuk bertaubat.
E. Pelaku dosa besar adalah orang kafir dan dihukumi telah keluar dari golongan mu'min.
17. Sebagian mutakallimin berpendapat bahwa Tuhan tidak mungkin mengerjakan sesuatu yang tidak ada gunanya sehingga Tuhan harus (wajib) berbuat yang baik dan terbaik. Hal tersebut merupakan pemikiran aliran kalam... .
- A. Mu'tazilah. D. Khawārīj.
B. Maturidiyah. E. Murji'ah.
C. Asy'ariyah.
18. Perhatikan doktrin kalam berikut: (1) Al-Imamah, (2) *Al-manzilatun bainal manzilataini*, (3) Al-Raja'ah, (4) Al-'Ismah, dan (5) Taqiyyah. Doktrin kalam tersebut merupakan doktrin aliran... .
- A. Khawārīj dan Syi'ah. D. Khawārīj dan Jabariyah.

- B. Khawārīj dan Qadariyah. E. Khawārīj dan Mu'tazilah.
C. Syi'ah dan Mu'tazilah.
19. Suatu saat Waṣil bin Aṭo' ditanya oleh Imam Hasan al-Baṣri tentang persoalan ilmu kalam. Dalam hal ini Waṣil memberikan jawaban yang berbeda dengan pendapat ulama' sebelumnya, yaitu berselisih dalam hal... .
A. Akal dan wahyu. D. Iman dan kufur.
B. Khilafah. E. Hukum pelaku dosa besar.
C. Kalamullah.
20. Mutakallimin yang berpendapat bahwa kalam itu ada yang tersusun dengan huruf dan suara dan ada yang tidak tersusun dengan huruf dan suara yang dikenal dengan *kalam nafsi*, hal tersebut merupakan salah satu doktrin kalam yang dikemukakan oleh... .
A. Khawārīj. D. Maturidiyah.
B. Mu'tazilah. E. Syi'ah.
C. Asy'ariyah.
21. Allah tidak menghendaki keburukan atas diri manusia. Apabila ada manusia yang berbuat buruk maka sesungguhnya perbuatan tersebut adalah murni perbuatan manusia sendiri. Allah telah membekali manusia dengan akal untuk mempertimbangkan dalam menentukan pilihan, sehingga Allah harus (wajib) memasukkan orang yang berbuat baik ke surga dan memasukkan orang yang berbuat buruk ke neraka. Hal tersebut sesuai dengan doktrin... .
A. Al- Tauhid. D. Al- 'Adl.
B. Al-Wa'ad wa al-wa'id. E. Al- Manzilah bain al-Manzilatain.
C. Amar ma'ruf nahi mungkar.
22. Allah wajib memasukkan surga bagi orang yang melakukan kebaikan dan wajib memasukkan neraka bagi yang melakukan dosa, hal tersebut sesuai dengan doktrin....
A. Al- Tauhid. D. Al- 'Adl.
B. Al-Wa'ad wa al-wa'id. E. Al- Manzilah bain al-Manzilatain.
C. Amar ma'ruf nahi mungkar.
23. Allah tidak mempunyai kewajiban memasukkan ke surga bagi orang yang melakukan kebaikan dan tidak wajib pula memasukkan ke neraka bagi yang melakukan dosa, sebab kekuasaan Allah adalah tidak terbatas, apabila Allah mempunyai kewajiban maka akan mengurangi ke-Maha-kuasaan Allah. Hal tersebut sesuai dengan salah satu doktrin aliran... .
A. Khawārīj. D. Mu'tazilah.
B. Asy'ariyah. E. Jabariyah.
C. Syi'ah.
24. Allah memiliki kehendak dalam sesuatu yang baik dan buruk, tetapi bukan berarti bahwa Allah itu berbuat sewenang-wenang, melainkan perbuatan dan kehendak-Nya berlangsung sesuai dengan hikmah dan keadilan yang sudah ditetapkan-Nya sendiri, hal tersebut merupakan doktrin tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan menurut... .
A. Khawārīj. D. Mu'tazilah.
B. Asy'ariyah. E. Maturidiyah.
C. Syi'ah.

25. Orang mukmin yang melakukan dosa besar bukanlah kafir, mereka tidak kekal di neraka walaupun meninggal sebelum bertaubat, sebab yang kekal di neraka hanyalah orang musyrik. Orang yang berpendapat demikian itu sebenarnya sesuai dengan pendapat aliran... .
- A. Khawārīj. D. Mu'tazilah.
B. Jabariyah. E. Maturidiyah.
C. Syi'ah.
26. Perhatikan alur pemikiran kalam berikut: (1) iman berhubungan dengan hati, yakni *ikrar* dan *taṣdīq*, (2) Islam menyangkut syari'at atau pengamalan, (3) orang mukmin yang melakukan dosa besar tidak secara otomatis menjadi kafir, dan (4) Iman dan Islam harus dipadukan, sehingga kualitas iman seseorang dipengaruhi oleh perbuatannya. Corak pemikiran kalam yang demikian itu mengikuti pola pemikiran... .
- A. Khawārīj. D. Mu'tazilah.
B. Asy'ariyah. E. Murji'ah.
C. Syi'ah.
27. Dalam hal perbuatan manusia, ada beberapa aliran yang mempunyai doktrin ajaran yang sama, misalnya ada yang mengatakan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan untuk berbuat. Dengan alasan itu, manusia akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah tentang perbuatannya, sehingga apabila berbuat baik maka akan mendapatkan pahala/surga. Tetapi apabila memilih berbuat jahat/buruk maka akan mendapatkan dosa/neraka, itulah yang dinamakan keadilan. Argumen tersebut dipakai oleh... .
- A. Khawārīj dan Murji'ah. D. Mu'tazilah dan Qadariyah.
B. Asy'ariyah dan Maturidiyah. E. Mu'tazilah dan Jabariyah.
C. Asy'ariyah dan Jabariyah.
28. Allah mengancam orang yang melakukan pembunuhan, yaitu akan dimasukkan neraka Jahanam, hal tersebut sesuai dengan ayat berikut... .
- A. وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
B. مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
C. يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ
D. وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا
E. إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ الْبَسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ
29. Islam sangat menghargai adanya keselamatan jiwa, sehingga pembunuhan terhadap satu orang saja sangat dikecam bahkan diidentifikasi sebagai pembunuhan terhadap seluruh umat manusia. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah... .
- A. وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
B. مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
C. يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ

D.

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا

E.

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ اللَّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

30. Kebencian Allah terhadap perilaku *liwath* diungkapkan dengan berbagai ungkapan, misalnya: *musrifin*, *khabaits*, *qoum su'*, *fasiq*, *Qoum mufsidin*, *zalimin*. Yang dimaksud *khabaits* adalah...
- A. Orang yang melampaui batas .
B. Sekelompok orang yang jahat.
C. Kaum yang membuat kerusakan.
D. Perbuatan keji.
E. Orang yang zalim.
31. Yang dimaksud dengan *mukhannats* adalah... .
- A. Laki-laki yang menyerupai perempuan dalam kelembutan, cara bicara, melihat, dan gerakannya.
B. Wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya atau disebut sebagai wanita homoseksual.
C. Laki-laki yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya atau disebut sebagai laki-laki homoseksual.
D. Orang yang mempunyai sifat kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan); tertarik kepada kedua jenis kelamin baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan.
E. Orang yang memiliki gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk pada saat lahir.
32. Pada kasus tertentu ada perempuan yang mengimitasi dirinya sebagai laki-laki sehingga mempunyai hasrat untuk mencintai sesama wanita. Perilaku ini sangat dilarang. Orang yang memiliki kecenderungan demikian itu dikategorikan
- A. Takhannuts.
B. Khuntsa.
C. Liwath.
D. Tarajjul.
E. Sihaq.
33. Apabila ada seorang laki-laki yang menginginkan operasi ganti kelamin sehingga menjadi wanita, maka perilaku tersebut dinamakan... .
- A. Takhannuts.
B. Khuntsa.
C. Liwath.
D. Tarajjul.
E. Sihaq.
34. Dalam kehidupan, kadang-kadang ditemukan ada kasus ganjil atau di luar kelaziman, misalnya ada orang yang secara genetik memiliki kelamin yang tidak jelas apakah laki-laki atau perempuan. Para ulama menyebutnya dengan
- A. Takhannuts.
B. Khuntsa.
C. Liwath.
D. Tarajjul.
E. Sihaq.

35. Al-Qur'an telah menceritakan tentang suatu kaum yang melakukan *liwath*. Dalam hal ini, sebenarnya Allah mengingatkan kepada manusia untuk menghindari perilaku tersebut. Namun, dalam realitasnya masih sering kita dengar kejadian tersebut, bahkan lebih dahsyat lagi, mereka menyusun kekuatan dengan membentuk suatu komunitas yang kemudian dikenal dengan komunitas LGBT. Padahal Allah telah membinasakan kaum Nabi Lut yang saat itu mempunyai perilaku seks menyimpang, sebagaimana firman-Nya... .

- A. وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُجْشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ
- B. وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ
- C. وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا
- D. يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
- E. إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

36. Perhatikan *hadiś* berikut!

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

Hadiś di atas menjelaskan tentang... .

- A. Setiap yang bernyawa adalah hidup, setiap yang hidup pasti akan mati.
- B. Setiap yang memabukkan adalah khamar, setiap khamar adalah haram.
- C. Setiap yang memabukkan adalah khamar, setiap yang haram adalah khamar
- D. Setiap yang memabukkan adalah haram, setiap khamar adalah haram.
- E. Setiap khamar adalah memabukkan, setiap yang memabukkan adalah haram.

37. Perhatikan QS. an-Nisa' ayat 43 berikut!

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Ayat tersebut menjelaskan dampak mabuk-mabukan, yaitu... .

- A. Terlarang melaksanakan ibadah.
- B. Menghias diri dengan kekotoran dan kekejian.
- C. Menimbulkan gangguan mental.
- D. Menimbulkan kejahatan di masyarakat.
- E. Melanggar larangan agama.

38. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku minum-minuman keras tidak hanya berpengaruh kepada pelakunya, tetapi juga kepada lingkungan sekitarnya. Hal tersebut karena....

- A. Minuman keras dapat memabukkan dan menghilangkan akal sehingga dapat memicu perbuatan buruk yang lain.
- B. Minuman keras dapat menimbulkan semangat, walaupun memabukkan.
- C. Minuman keras dapat menimbulkan semangat sehingga dapat digunakan untuk membantu masyarakat.

- D. Minuman keras dapat memabukkan namun apabila lingkungan masyarakat mengijinkannya maka mengkonsumsinya adalah tidak haram.
- E. Minuman keras dapat memabukkan tetapi digemari sebagian orang.
39. Dalam proses kehidupan yang dialami seseorang tidak selamanya mulus, dan tanpa cela. Kadang-kadang ada orang yang terjerumus ke dalam perjudian dan perilaku buruk lainnya. Sikap seorang muslim yang tepat dalam menghadapi orang yang demikian adalah... .
- A. Membiarkannya, karena uang yang dipakai miliknya sendiri.
- B. Membiarkannya kalau tidak mengganggu.
- C. Membiarkannya, karena takut menyinggung perasaannya.
- D. Menasehatinya sedikit demi sedikit hingga sadar.
- E. Membiarkannya, karena itu urusan pribadi.

40. Perhatikan QS. Al-Maidah ayat 90 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Potongan ayat yang menunjukkan pengertian judi adalah

- A. Khamr. D. Azlam.
- B. Maysir. E. 'Amalisy-syaithan.
- C. Anshab.
41. Perhatikan hadist berikut ini

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخِّرُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْهَا مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، إِلَّا عُقُوقَ الْوَالِدَيْنِ ، فَإِنَّهُ يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا قَبْلَ (رواه الطبرانی)

Hadi's tersebut berisi tentang... .

- A. Orang yang durhaka kepada orang tua akan disegerakan azabnya.
- B. Larangan durhaka kepada orang tua.
- C. Orang yang durhaka kepada orang tua akan dimasukkan neraka
- D. Orang yang durhaka kepada orang tua tidak akan bahagia hidupnya.
- E. Orang yang durhaka kepada orang tua akan menderita kefakiran.
42. Allah Swt. telah menginformasikan, bahwa menutup aurat merupakan perilaku yang dilakukan oleh manusia, yaitu sejak Adam dan Hawa masih di surga, namun karena godaan setan, aurat manusia terbuka. Dengan demikian, aurat yang terbuka segera ditutup dengan pakaian sebagaimana tabiat awalnya. Ayat tersebut juga menyampaikan bahwa yang mempunyai ide untuk membuka aurat adalah setan, dan karenanya tanda-tanda kehadiran setan adalah "terbukanya aurat". Hal tersebut sesuai dengan firman Allah... .
- A. وَلَوْ طَآ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ۖ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ
- B. وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ
- C. فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ
- D. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

- E. إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

43. Perhatinya QS. Al-Ahzab ayat 59 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَمَهُنَّ مِنْ جَلْبِبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Ayat tersebut menjelaskan tentang... .

- A. Perintah memakai jilbab. D. Perintah memakai perhiasan.
B. Batas aurat wanita. E. Perintah menghindari minuman keras.
C. Perintah memakai baju yang bersih.
44. Ada penghuni neraka yang ditanya tentang penyebab dimasukkannya ke dalam neraka dan menyatakan bahwa mereka masuk neraka karena ketika hidup di dunia meninggalkan salat. Ayat yang sesuai dengan hal tersebut adalah... .

- A. فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ٤
B. فَخَلَفَ مِنْ بَعدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا
C. مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ٤٢ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿١﴾ ﴿٢﴾ ﴿٣﴾ ﴿٤﴾ ﴿٥﴾ ﴿٦﴾ ﴿٧﴾ ﴿٨﴾ ﴿٩﴾ ﴿١٠﴾ ﴿١١﴾ ﴿١٢﴾ ﴿١٣﴾ ﴿١٤﴾ ﴿١٥﴾ ﴿١٦﴾ ﴿١٧﴾ ﴿١٨﴾ ﴿١٩﴾ ﴿٢٠﴾ ﴿٢١﴾ ﴿٢٢﴾ ﴿٢٣﴾ ﴿٢٤﴾ ﴿٢٥﴾ ﴿٢٦﴾ ﴿٢٧﴾ ﴿٢٨﴾ ﴿٢٩﴾ ﴿٣٠﴾ ﴿٣١﴾ ﴿٣٢﴾ ﴿٣٣﴾ ﴿٣٤﴾ ﴿٣٥﴾ ﴿٣٦﴾ ﴿٣٧﴾ ﴿٣٨﴾ ﴿٣٩﴾ ﴿٤٠﴾ ﴿٤١﴾ ﴿٤٢﴾ ﴿٤٣﴾ ﴿٤٤﴾ ﴿٤٥﴾ ﴿٤٦﴾ ﴿٤٧﴾ ﴿٤٨﴾ ﴿٤٩﴾ ﴿٥٠﴾ ﴿٥١﴾ ﴿٥٢﴾ ﴿٥٣﴾ ﴿٥٤﴾ ﴿٥٥﴾ ﴿٥٦﴾ ﴿٥٧﴾ ﴿٥٨﴾ ﴿٥٩﴾ ﴿٦٠﴾ ﴿٦١﴾ ﴿٦٢﴾ ﴿٦٣﴾ ﴿٦٤﴾ ﴿٦٥﴾ ﴿٦٦﴾ ﴿٦٧﴾ ﴿٦٨﴾ ﴿٦٩﴾ ﴿٧٠﴾ ﴿٧١﴾ ﴿٧٢﴾ ﴿٧٣﴾ ﴿٧٤﴾ ﴿٧٥﴾ ﴿٧٦﴾ ﴿٧٧﴾ ﴿٧٨﴾ ﴿٧٩﴾ ﴿٨٠﴾ ﴿٨١﴾ ﴿٨٢﴾ ﴿٨٣﴾ ﴿٨٤﴾ ﴿٨٥﴾ ﴿٨٦﴾ ﴿٨٧﴾ ﴿٨٨﴾ ﴿٨٩﴾ ﴿٩٠﴾ ﴿٩١﴾ ﴿٩٢﴾ ﴿٩٣﴾ ﴿٩٤﴾ ﴿٩٥﴾ ﴿٩٦﴾ ﴿٩٧﴾ ﴿٩٨﴾ ﴿٩٩﴾ ﴿١٠٠﴾
D. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ٥
E. إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

45. Islam sangat menghargai adanya kepemilikan harta. Namun harta harus dicari dengan cara yang halal. Bahkan kehalalan sesuatu itu tidak terletak pada zatnya saja, tetapi cara memperolehnya juga menjadi salah satu strandard kehalalan suatu barang. Dalam hal ini korupsi merupakan salah cara dalam memperoleh harta dengan jalan yang haram. Mengingat dampak korupsi adalah sangat besar sehingga doa koruptor tidak didengar Allah Swt. Berikut adalah istilah yang tidak terkait dengan korupsi... .

- A. Risywah. D. Khiyānat.
B. Fasād. E. Ghulūl.
C. Khuntsa.
46. Orang yang memakan harta anak yatim dengan bāṭil diibaratkan seperti orang yang mengisi perutnya dengan api dan Allah mengancamnya akan dimasukkan ke dalam neraka. Hal itu sesuai dengan dalil di bawah ini... .

- A. وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا
B. إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا
C. فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ
D. يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
E. إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

47. Berhias merupakan fitrah manusia, yaitu untuk memenuhi kebutuhan dalam memperelok diri. Namun demikian ada juga yang menghias dirinya (baik dengan menggunakan pakaian yang bagus maupun perhiasan yang lain) dengan tujuan untuk mengundang rangsangan birahi kepada lawan jenis yang bukan pasangannya. Perilaku tersebut melanggar adab berhias, karena termasuk... .
- A. Tabarruj al-jāhiliyah.
 - B. Sarābīla taqīkum al-harra.
 - C. Tabarruj al-ma'siyat.
 - D. Libasu at-taqwa.
 - E. Sarābīla taqīkum baksakum.
48. Segala sesuatu yang mencerminkan keindahan dan kecantikan sehingga penampilan dan gaya seorang wanita menjadi memikat dan menarik lawan jenisnya, hal tersebut dalam istilah akhlak disebut...
- A. Tawasut.
 - B. Tasamuh.
 - C. Ta'awun.
 - D. Tabarruj.
 - E. Tadabbur.
49. Mode dan varian jilbab terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Jilbab bukan hanya sekedar penutup aurat, namun juga dapat berfungsi... .
- A. Memperscantik dirinya.
 - B. Menunjukkan identitas.
 - C. Memperluas pergaulan.
 - D. Menambah percaya diri dan alami.
 - E. Meningkatkan status sosial.
50. Menurut Imam Malik, yang dimaksud dengan *jaizah* sehari semalam adalah... .
- A. Memuliakan tamu dengan hidangan yang bisa disiapkan.
 - B. Menjamu tamu dengan hidangan apa adanya yang dapat disiapkan.
 - C. Menjamu dengan hidangan istimewa di hari ketiga.
 - D. Memuliakan dengan hidangan yang istimewa di hari kedua.
 - E. Memuliakan dan menjamu dengan hidangan istimewa di hari pertama.



BAB VI



BAB 6

AKHLAK PERGAULAN REMAJA



Di Tangan Pemuda Masa Depan Bangsa Dan Negara

<https://republika.co.id/berita/pueit9/17-milenial-tanah-air-masuk-daftar-anak-muda-berprestasi-di-asia>

Sumpah Pemuda

Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia

Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia

Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 1.6. Menghayati pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.
- 2.6. Mengamalkan sikap bertanggung jawab dan santun dalam pergaulan remaja
- 3.6. Menganalisis akhlak pergaulan remaja dan upaya memilikinya
- 4.6. Menyajikan hasil analisis tentang akhlak terpuji pergaulan remaja dan upaya memilikinya

Indikator

- 1.6.1. Memperjelas pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.
- 2.6.1. Membiasakan sikap bertanggung jawab dan santun dalam pergaulan remaja
- 1.6.1. Mendeskripsikan pentingnya akhlak pergaulan remaja.
- 1.6.2. Menyimpulkan bentuk-bentuk akhlak terpuji pergaulan remaja dan upaya memilikinya.
- 1.6.3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk akhlak terpuji pergaulan remaja dan upaya memilikinya.
- 4.6.1. Mendesain hasil analisis tentang akhlak terpuji pergaulan remaja

PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

Amatilah gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan!



Sumber: Sihabul Milahudin, Dokumen Pribadi

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.



Sumber: <https://www.dagelan.co/5-cabang-olahraga-indonesia-yang-cukup-potensial-di-kemudian-hari>

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.

AYO MENDALAMI

A. Pengertian Remaja

Fase remaja merupakan salah satu tahapan kehidupan psikologis yang penting bagi setiap manusia. Pada tahapan ini, remaja memiliki ciri-ciri khusus dalam tugas perkembangannya yang berlangsung antara usia 13-19 tahun, yaitu perubahan masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Sebelum masa remaja, seorang anak akan melewati masa peralihan (*adolesens*) yaitu antara usia 9-13 tahun, yang dikenal sebagai masa *pubertas*. Pada masa ini, anak memiliki dorongan kuat dalam mengaktualisasikan diri menurut jenis kelamin untuk mendapatkan pengakuan sebagai penegasan identitas diri baik dari segi fisik maupun biologis. Masa remaja adalah masa yang labil bagi anak sehingga memerlukan lingkungan yang baik, yaitu yang dapat membentuk karakter dalam dirinya. Jika remaja tumbuh dalam lingkungan positif, maka akan tumbuh dan berkembang ke arah yang bagus, tetapi apabila tumbuh dalam lingkungan yang negatif maka mereka juga akan berkembang ke arah yang negatif pula. Disinilah pentingnya lingkungan yang baik dan pendidikan bagi generasi muda.

Masa remaja adalah masa peralihan dari usia anak-anak kepada usia dewasa. Pada masa ini rasa ingin tahu remaja tumbuh dengan pesat, mereka lebih terbuka kepada teman sejawatnya daripada kepada orang tua. Penanaman nilai-nilai akhlak terpuji bagi remaja sangatlah penting, karena apabila dalam pergaulan remaja diisi dengan kegiatan yang baik maka akan dapat membentuk pribadi yang baik pula, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Akan tetapi

sebaliknya apabila pergaulan remaja tidak diisi dengan kegiatan yang positif maka akan dapat menjerumuskan masa depan mereka dalam kehidupan yang tidak baik.

B. Akhlak Terpuji Pergaulan Remaja

1. Bentuk Akhlak Terpuji Pergaulan Remaja

a. Menjalin persaudaraan (*ukhuwah*)

Suasana yang damai merupakan dambaan setiap umat manusia. Kedamaian akan terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara apabila di antara warga masyarakatnya menjalin rasa persaudaraan (*ukhuwah*). Islam telah mengajarkan, bahwa umat manusia harus menjaga persaudaraan. Persaudaraan yang dibangun tidak hanya terbatas pada persaudaraan yang dilandasi oleh kesamaan agama (*ukhuwah Islamiyah*) saja, tetapi juga menyangkut persaudaraan dalam bingkai bangsa dan negara (*ukhuwah wathoniyah*) walaupun berbeda agama, suku, dan rasnya, dan persaudaraan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*) walaupun berbeda agama, suku, ras dan bangsanya.

Dalam kaitanya dengan pergaulan remaja, Islam memberi petunjuk bahwa antara laki-laki dengan perempuan diperbolehkan mengadakan pergaulan sampai pada batas tidak membuka peluang terjadinya perbuatan dosa. Islam adalah agama yang menjaga kesucian, pergaulan di dalam Islam adalah pergaulan yang dilandasi oleh nilai-nilai kesucian.

Dalam pergaulan dengan lawan jenis harus dijaga jarak sehingga tidak ada kesempatan terjadinya kejahatan seksual yang pada gilirannya akan merusak bagi pelaku maupun bagi masyarakat umum. Dalam rangka menjaga kesucian pergaulan remaja agar terhindar dari perbuatan zina, Islam telah membuat batasan-batasan sebagai berikut :

- 1) Laki-laki tidak boleh berdua-duaan dengan perempuan yang bukan mahramnya. Jika laki-laki dan perempuan di tempat sepi maka yang ketiga adalah syetan, mula-mula saling berpandangan, lalu berpegangan, dan akhirnya menjurus pada perzinahan, itu semua adalah bujuk rayu setan.
- 2) Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh bersentuhan secara fisik. Saling bersentuhan yang dilarang dalam Islam adalah sentuhan yang disengaja dan disertai nafsu birahi.
- 3) Laki-laki ataupun perempuan tidak boleh mengadakan pergaulan dengan orang yang dapat menjerumuskan ke dalam perilaku lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT), tawuran, mengkonsumsi minuman keras dan narkoba.

b. Mengembangkan wawasan keilmuan

Menurut Jean Piaget, kelompok remaja berada pada tahap operasional formal, dan merupakan tahap terakhir dari perkembangan kognisi. Perkembangan yang sehat dan normal membuat mereka mampu memecahkan masalah-masalah

dengan menggunakan berbagai alternatif dan memahami berbagai masalah yang kompleks dan rumit. Fokus mereka adalah kemampuan berpikir secara abstrak dan berpikir secara hipotesis. Di antara bentuk pengembangan wawasan keilmuan bagi remaja adalah giat dan disiplin dalam belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok belajar (*study club*), sehingga sebagian remaja sudah terlihat kehebatan intelektualitasnya dalam berbagai bidang pemikiran dan perasaan sehingga mampu melahirkan karya-karya bermutu dalam bidang seni, sains, dan teknologi.

Merujuk kepada pendapat tersebut maka remaja harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya melalui kegiatan-kegiatan akademik atau non-akademik baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Waktu dan kesempatan yang dimiliki harus digunakan sebaik mungkin untuk mempersiapkan diri dengan baik sehingga dapat dijadikan bekal untuk kehidupannya di masa-masa mendatang.

c. Mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai (*tasamuh*)

Tasamuh (toleransi) adalah rasa tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun dengan non muslim. Sikap *tasamuh* juga berarti sikap toleran yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak. Salah satu nilai yang terkandung dalam *tasamuh* adalah menghormati dan menghargai perbedaan dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing individu untuk mencari titik temu dalam persamaan dalam batas-batas tertentu.

Islam mengajarkan bahwa sesama muslim harus bersatu serta tidak boleh bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan. Karena sesama muslim adalah saudara. Terhadap pemeluk agama lain, kita diperintahkan agar bersikap *tasamuh*. Sikap *tasamuh* terhadap non muslim itu hanya terbatas pada urusan yang bersifat duniawi, tidak menyangkut masalah akidah, syari'ah dan ubudiyah.

d. Bijak dalam menggunakan media sosial

Media sosial merupakan media untuk bersosialisasi satu sama lain yang dilakukan dengan *online* yang memungkinkan manusia saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Pemanfaatan media sosial yang tepat, akan sangat berguna bagi perkembangan peradaban manusia, tetapi apabila disalahgunakan maka akan sangat membahayakan tata kehidupan sosial yang berakibat pada rusaknya nilai-nilai persatuan (*ukhuwah*), bahkan membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam menggunakan media sosial, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Menata niat. Dengan niat yang baik maka pikiran akan menjadi terarah untuk melakukan yang baik.

- 2) Bacalah berita hanya dari sumber yang layak dipercaya dan kredibel. Apabila mendapatkan informasi lewat media sosial baik berupa tulisan ataupun yang lainnya hendaklah dilihat sumbernya. Gunakan pikiran dengan jernih dan cerdas untuk menganalisa kebenaran informasi tersebut
- 3) Baca dulu isi beritanya, pertimbangkanlah manfaat dan madharatnya. Sebab apabila menyebarkan isi berita yang tidak ada manfaat dan bahkan membawa kemudharatan maka sesungguhnya yang bersangkutan telah melakukan keburukan dan perbuatan tersebut termasuk dosa, sedangkan jejak digital yang ada maka tidak akan bisa ditarik atau dihapus.
- 4) Jangan menelan mentah-mentah isi berita yang ada di media sosial, begitu juga jangan mudah terprovokasi yang dapat memecah *ukhuwah Islamiyah* ataupun *ukhuwah wathoniyah*.
- 5) Gunakanlah media sosial untuk kepentingan belajar, dakwah, dan menjalin *ukhuwah basyariyah*, *ukhuwah Islamiyah*, dan *ukhuwah wathaniyah*.
- 6) Ingatlah bahwa pelanggaran terhadap penggunaan media sosial selain dapat dituntut dan diancam sanksi yang berat sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik, juga merupakan perbuatan dosa yang di akhirat nanti akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah Swt.

2. Dampak Positif Akhlak Terpuji Pergaulan Remaja

a. Menumbuhkan sikap arif dan bijaksana

Sikap arif dan bijaksana dapat dilihat pada kemampuan bertindak sesuai dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat baik norma-norma hukum, norma-norma keagamaan, kebiasaan-kebiasaan maupun kesusilaan dengan memperhatikan situasi dan kondisi pada saat itu, serta mampu memperhitungkan akibat dari tindakannya. Perilaku remaja yang arif dan bijaksana mendorong terbentuknya pribadi yang berwawasan luas, mempunyai tenggang rasa yang tinggi, bersikap hati-hati, sabar dan santun.

b. Menumbuhkan sikap mandiri

Sikap mandiri harus ditanamkan pada diri remaja. Dengan kemandirian yang dimilikinya maka dia akan mampu bertindak tanpa bantuan pihak lain, bebas dari campur tangan siapapun dan bebas dari pengaruh apapun. Sikap mandiri pada diri remaja akan mendorong terbentuknya perilaku tangguh, tidak mudah terpengaruh perilaku negatif, berpegang teguh pada prinsip dan keyakinan atas kebenaran sesuai tuntutan ajaran agama, moral dan ketentuan hukum yang berlaku.

c. Menumbuhkan sikap tanggungjawab

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesediaan dan keberanian untuk melaksanakan semua tugas dan wewenang sebaik mungkin serta bersedia menanggung segala akibat atas pelaksanaan tugas dan wewenang tersebut. Remaja yang mempunyai rasa tanggung jawab akan mendorong terbentuknya pribadi yang

mampu menegakkan kebenaran dan keadilan, penuh pengabdian, serta tidak menyalahgunakan profesi yang diamanatkan.

3. Membiasakan Akhlak Terpuji Pergaulan Remaja

a. Menutup Aurat

Kebiasaan menutup aurat harus senantiasa dijaga, tidak terkecuali para remaja juga harus selalu membiasakan dirinya dalam menutup aurat. Di antara manfaat menutup aurat adalah untuk menjaga kehormatan diri dan kebersihan hati. Mengenai batas-batas aurat yang harus dijaga, antara laki-laki dan perempuan berbeda sesuai dengan ketentuan agama. Andaiapun mengikuti perkembangan mode berpakaian maka ketentuan baku dalam berpakaian tetap harus diperhatikan, misalnya: pakaian harus menutup anggota tubuh yang semestinya ditutup, tidak transparan dan tidak ketat.

b. Menjauhi Perbuatan Zina

Pergaulan antara laki-laki dengan perempuan diperbolehkan sampai pada batas tidak membuka peluang terjadinya perbuatan dosa. Islam adalah agama yang menjaga kesucian maka pergaulan di dalam Islam harus dilandasi dengan nilai-nilai kesucian. Dalam pergaulan lawan jenis, harus dijaga jarak agar tidak mengarah kepada perbuatan zina. Untuk itu, para remaja harus menjaga norma-norma dalam pergaulan sehingga tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

c. Mengajak Untuk Berbuat Kebajikan

Orang yang memberi petunjuk kepada teman ke jalan yang benar akan mendapatkan pahala seperti teman yang melakukan kebaikan itu, dan ajakan untuk berbuat kebajikan merupakan suatu bentuk kasih sayang terhadap teman. Termasuk pada perbuatan baik yang dapat dilakukan oleh para remaja adalah menjaga nilai-nilai persatuan dan kebangsaan seperti bergabung dengan organisasi kepemudaan. Kepedulian remaja terhadap lingkungan alam juga menjadi hal yang penting untuk dikampanyekan kepada para remaja sehingga para remaja mempunyai kebiasaan untuk menjaga lingkungan.

d. Mengisi Waktu Luang Dengan Kegiatan Yang Bermanfaat

Masa remaja harus dipergunakan sebaik mungkin, yaitu dengan cara mengisi waktu untuk kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan yang dapat diikuti oleh remaja untuk mengisi waktunya sangat bervariasi sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, misalnya dengan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, mengikuti kursus-kursus untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan, mengikuti kegiatan keolahragaan ataupun mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Apabila para remaja memanfaatkan waktu dengan tepat maka akan dapat mempersiapkan masa depannya dengan sedini mungkin.

e. Tawadlu' Kepada Yang Lebih Tua Dan Menyayangi Yang Lebih Muda

Dalam pergaulan sehari-hari, kehidupan remaja pasti tidak dapat dipisahkan dengan orang yang lebih tua, ataupun yang lebih muda. Dalam hal ini, remaja harus dapat menempatkan dirinya dengan tepat, sehingga akhlak dalam pergaulan dengan yang lebih tua dan yang lebih muda harus diperhatikan. Kepada yang lebih tua, para remaja harus menunjukkan sikap hormat, tawadhu' (rendah hati) dan kepada yang lebih muda harus mengembangkan sikap sayang dan dapat membimbing yang lebih muda untuk berperilaku sopan. Dalam hal bergaul dengan yang lebih muda, maka remaja harus dapat dijadikan contoh bagi adik-adiknya.

f. Santun Dan Rendah Hati

Santun dan rendah hati adalah perilaku mulia yang harus dimiliki manusia, tidak terkecuali adalah para remaja. Sikap santun dalam pergaulan akan melahirkan kenyamanan, sehingga orang yang ada dalam pergaulan tersebut akan merasa nyaman dan betah untuk berada dalam lingkungannya. Interaksi sosial yang di dalamnya ada sikap santun akan melahirkan budaya luhur yaitu sikap asah, asih, dan asuh. Orang yang memiliki sikap rendah hati akan memandang dirinya pada posisi yang benar. Apabila sedang mendapatkan keberuntungan maka membuatnya tidak sombong dan lupa diri, tetapi ketika sedang diuji dengan kegagalan maka tidak membuatnya putus asa dan patah semangat.

C. Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

Istilah perilaku tercela remaja diidentikkan dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Tingkah laku kenakalan remaja cakupannya sangat luas mulai dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

1. Bentuk Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

a. Pergaulan seks bebas (*free sex*)

Hubungan seksual sebelum atau di luar nikah tidak dapat dibenarkan. Hubungan seksual akan dianggap sah dan dibenarkan apabila seseorang sudah resmi menikah. Naluri seksual yang tidak terkendali atau dilakukan tanpa aturan akan mendatangkan kekacauan di masyarakat, misalnya terjangkitnya penyakit kelamin, perkelahian, dan kesulitan menentukan orang tua biologis dari anak-anak yang dilahirkan. Pergaulan seks bebas (*free sex*) memicu munculnya pelanggaran-pelanggaran yang baru, misalnya aborsi dan pembunuhan bayi-bayi yang lahir dari hubungan seks di luar nikah tersebut. Hamil di luar nikah akan membawa

malapetaka baik bagi diri sendiri maupun orang tuanya karena membawa aib keluarga dan mendatangkan masalah. Untuk itu, remaja harus menghindarkan diri dari segala jenis pergaulan yang dapat menjerumuskannya kepada pergaulan seks bebas.

b. Tawuran

Remaja yang terlibat dalam tawuran seringkali dipicu oleh persoalan-persoalan yang sederhana, misalnya saling ejek, senggolan kendaraan, dan lain-lain. Yang lebih memprihatinkan adalah adanya beberapa remaja yang terlibat tawuran tetapi tidak mengetahui penyebabnya, hanya ikut-ikutan dengan dalih solidaritas yang keliru. Untuk itu, remaja harus jeli dan hati-hati apabila menghadapi permasalahan semacam ini.

c. Mengonsumsi minuman keras

Di dalam alkohol ada racun yang disebut *protoplasmic*, yaitu racun yang mempunyai efek *depresen* pada sistem syaraf, sehingga orang yang mengonsumsi minuman alkohol secara berlebihan akan kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Hal inilah yang menyebabkan seorang pemabuk sering melakukan keonaran atau keributan bahkan perkelahian hingga pembunuhan. Oleh karena itu, pemabuk Atau *alkoholis* (pecandu alkohol) maupun pengedar minuman keras dianggap melanggar norma-norma sosial dalam masyarakat.

d. Penyalahgunaan narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Dampak yang ditimbulkan dari mengonsumsi narkoba sungguh sangat membahayakan. Pada awalnya, narkotika digunakan untuk keperluan medis, namun dalam perkembangannya sering disalahgunakan bukan untuk kepentingan medis. Di dunia medis, narkotika digunakan untuk keperluan operasi medis karena dapat memberikan rasa nyaman dan menghilangkan rasa sakit untuk sementara waktu. Namun apabila digunakan tanpa pengawasan dokter maka sangat membahayakan karena akan berpengaruh kepada sistem kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan.

2. Dampak Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

a. Bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama

Fenomena kekerasan dan tawuran antar pelajar, bahkan antar mahasiswa ataupun antar kelompok masyarakat sering terjadi di tengah masyarakat. Perilaku reaktif dan emosional secara berlebihan, yang kadang-kadang hanya dipicu oleh hal-hal sepele, amuk massa secara beringas melawan aparat, atau unjuk rasa yang anarkis sering juga sering terjadi. Kejadian-kejadian tersebut sering mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian material. Tentunya perilaku yang demikian ini adalah sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama, untuk itu harus dihindari.

b. Hilangnya budaya malu

Malu adalah sebagian dari iman. Hilangnya iman, dapat diawali dari hilangnya rasa malu pada diri seseorang. Orang yang mempunyai rasa malu, dia akan hati-hati dalam melakukan suatu perbuatan. Remaja yang mempunyai rasa malu bila melakukan suatu perbuatan maka akan selalu menjaga martabat atau harga dirinya. Orang yang demikian ini, di tengah-tengah masyarakat dan di mata Allah akan mendapatkan tempat yang mulia.

Berbeda dengan remaja yang kehilangan rasa malu, mereka cenderung bangga dengan perilaku tercela yang telah ia lakukan dan bahkan merasa perbuatan salah yang dilakukannya sebagai suatu kebenaran. Padahal masyarakat memandangnya sebagai suatu perbuatan orang yang berakhlak rendah, begitu juga Allah akan menempatkannya pada kehidupan yang hina.

c. Menimbulkan masalah kesehatan

Penyalahgunaan narkoba memunculkan berbagai masalah, misalnya bidang kesehatan, sosial, kriminal, dan ekonomi. Dalam banyak kasus, penyalahgunaan narkoba telah menjadi sumber masalah di bidang kesehatan, misalnya penularan virus HIV/AIDS yang mematikan. Sedang dampak minuman keras bagi yang mengkonsumsinya adalah mabuk, sehingga dapat menyebabkan cedera dan kematian. Penurunan kesadaran seperti koma dapat terjadi pada keracunan alkohol yang berat demikian juga henti nafas dan kematian.

3. Menghindari Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

a. Meningkatkan Kadar Iman Dan Amal Saleh

Setiap ketentuan yang dibuat oleh Allah pasti mengandung hikmah. Dilarangnya minuman keras, pergaulan seks bebas, tawuran dan perilaku negatif lainnya pasti ada hikmahnya, di antaranya adalah untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu remaja harus menyadari dengan sepenuh hati bahwa dengan meningkatkan keimanan kepada hukum-hukum yang ditentukan oleh Allah maka kualitas pribadi seorang remaja akan menjadi meningkat. Tentunya keimanan ini harus ditindaklanjuti dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama misalnya dengan belajar tekun serta mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.

b. Meningkatkan Kualitas Akhlak Dan Etika Bergaul

Manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam kehidupannya pasti membutuhkan manusia yang lain. Agar dalam pergaulan antar manusia/interaksi sosial tersebut bisa berjalan dengan baik maka perlu disepakati adanya tata aturan yang harus dipatuhi bersama. Orang yang melanggar tata kehidupan sosial maka akan terkucil dari masyarakatnya. Untuk itu, remaja yang merupakan bagian dari anggota masyarakat harus menjaga kehidupan di lingkungan masyarakatnya sehingga terwujud kehidupan yang harmonis.

c. Mengatur Waktu Dengan Baik

Allah Swt. di dalam al-Qur'an banyak bersumpah dengan menggunakan kata yang menunjukkan kepada waktu, misalnya: *al-'Ashr*, *al-Lail*, *adh-Dhuha*, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa umat Islam harus memperhatikan waktu. Remaja harus menggunakan kesempatan yang ada, jangan sampai menunda-nunda suatu pekerjaan yang seharusnya dapat diselesaikan atau menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ

النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Ibnu Abbas Ra, dia berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, (yaitu) kesehatan dan waktu luang". (HR Bukhari)*

RANGKUMAN

1. Masa depan suatu bangsa terletak di tangan para pemuda. Apabila pemudanya berkualitas dan kompetitif maka masa depan bangsa menjadi cerah.
2. Untuk mempersiapkan generasi tangguh, dan berakhlak mulia maka para pemuda harus dididik dan diberi ruang untuk mengembangkan diri sesuai kemampuan yang dimilikinya melalui pendidikan di rumah tangga, kegiatan-kegiatan positif di lembaga-lembaga pendidikan formal, dan di tengah-tengah masyarakat.
3. Jangan sampai ada remaja yang terjerumus ke dalam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang berakibat munculnya gejala sakit (*patologis*) sosial pada anak-anak dan remaja.
4. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menghargai waktu/kesempatan yang ada. Masa remaja adalah masa untuk mempersiapkan diri demi masa depan dirinya, masyarakat, negara dan bangsa. Untuk itu remaja harus dapat menggunakan kesempatan waktunya dengan sebaik-baiknya melalui kegiatan-kegiatan yang positif.
5. Banyak orang yang menyesal di usia tua, karena ketika masa remaja tidak memanfaatkan kesempatannya dengan baik.

AYO PRESENTASI

1. Guru menyampaikan kepada siswa tentang jenis dan metode pembelajaran diskusi yang akan dipakai (misalnya: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium, atau diskusi panel) dengan menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam diskusi tersebut.
2. Guru menyampaikan tema diskusi.
3. Tema diskusi adalah fenomena kehidupan remaja, baik yang sesuai dengan akhlak terpuji ataupun akhlak tercela.
4. Siswa memprestasikan di depan kelas.
5. Guru menyampaikan apresiasi terhadap siswa/siswi yang telah menyampaikan presentasi

AYO MENDALAMI KARAKTER

Setelah mempelajari akhlak pergaulan remaja, maka seharusnya dapat bersikap sebagai berikut:

1. Rajin belajar untuk masa depan.
2. Aktif mengikuti organisasi/jam'iyah yang mempunyai kegiatan-kegiatan positif
3. Aktif dalam menjaga persatuan dengan mengembangkan sikap tasamuh.
4. Menggunakan media sosial untuk kepentingan dakwah dan memperkokoh *ukhuwah basyariyah*, *ukhuwah Islamiyah*, dan *ukhuwah wathaniyah*.

AYO BERLATIH

A. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas dan benar !

1. Maju dan mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas/karakter remajanya. Mengapa demikian dan berilah penjelasan yang tepat!
2. Di antara permasalahan yang dihadapi remaja adalah tentang pemanfaatan waktu. Para remaja sering kesulitan membuat skala prioritas kegiatan. Bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?
3. Solidaritas yang berlebihan kepada teman, dan kurang mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah, kadang-kadang menjerumuskan remaja kepada tawuran remaja. Jelaskan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut!
4. Fahri adalah siswa yang aktif dalam kegiatan-kegiatan di Madrasah, sehingga dia menjadi siswa yang berprestasi. Prestasinya tidak hanya di bidang akademik, tetapi juga bidang non-akademik. Fahri tetap rendah hati dan selalu menghormati gurunya, namun tidak semua teman Fahri mempunyai perilaku seperti dirinya, bahkan ada beberapa temannya yang cenderung malas-malasan dan tidak mau tahu dengan masa depannya. Jelaskan sikap Fahri yang tepat untuk teman-temannya tersebut?

5. Najwa adalah salah satu siswi di sebuah Madrasah. Sikapnya yang santun kepada teman-teman membuatnya disenangi teman-teman. Dia dapat bergaul dengan baik kepada teman-temannya yang laki-laki dan perempuan. Suatu saat dia membaca sebuah berita dari media sosial yang berisi fenomena remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Hati dan pikiran Najwa menjadi resah memikirkan kasus tersebut. Berilah solusi yang tepat kepada Najwa dalam menyikapi fenomena tersebut sehingga dia bisa bersikap dengan tepat!

B. Penilaian Portofolio dan Sikap

1. Portofolio

Apa yang akan kalian lakukan apabila mengalami atau menyaksikan kejadian berikut?

No	Peristiwa	Cara menyikapinya
1	Ada teman yang berpakaian tidak sesuai dengan adab	
2	Diajak bolos sekolah	
3	Menerima berita hoax	
4	Tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler	
5	Remaja yang terjerumus dalam pergaulan seks bebas	
6	Remaja yang terlibat dalam minum-minuman keras atau narkoba	
7	Ada yang mengajak mengikuti organisasi yang belum jelas kedudukan hukumnya	

2. Sikap

Petunjuk

Isilah tabel berikut dengan memberikan tanda ✓ pada kolom S (Selalu), K (Kadang-Kadang), dan TP (Tidak Pernah).

No	Perilaku	S	K	TP
1	Berpakaian dengan sopan			
2	Memakai seragam sesuai dengan tata-tertib			
3	Datang tepat waktu di madrasah			
4	Mengikuti proses pembelajaran di madrasah dengan penuh kesungguhan			
5	Memakai media sosial untuk kepentingan			

	belajar			
6	Menggunakan media sosial untuk main <i>game</i>			
7	Ikut menyukseskan kegiatan sosial			
8	Menghindari pergaulan seks bebas			
9	Tidak mengkonsumsi minuman keras dan narkoba			
10	Membaca buku pelajaran di rumah			
11	Mengerjakan tugas guru dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan			

Mutiara Hikmah

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ إِلَى نَفْسِهَا قَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ

Artinya:

Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allah Swt., dibawah naungan-Nya pada hari tidak ada naungan selain naungan Allah Swt., (yaitu):

1. Imam yang adil;
2. Pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah Swt.,
3. Seorang laki-laki yang mengingat Allah dalam kesunyian (kesendirian) kemudian dia menangis (karena takut kepada adzab Allah);
4. Seorang laki-laki yang hatinya selalu bergantung dengan masjid-masjid Allah;
5. Dua orang yang saling mencintai, mereka berkumpul dan berpisah karena Allah Swt.;
6. Dan seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang perempuan yang memiliki kedudukan dan cantik akan tetapi dia menolak dan berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah.'
7. Dan seorang laki-laki yang bersedekah dengan sesuatu yang ia sembunyikan, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya.

(HR. Al-Bukhari dan Muslim)



BAB VII



BAB 7

MENGHINDARI AKHLAK TERCELA

Isrūf , Tabzīr Dan Bakhīl



<https://urbansalam.com/tabzīr/>

Harta yang kita miliki, pada hakikatnya adalah titipan dari Allah Swt. Pada suatu saat yang telah ditentukan, maka harus dipertanggung jawabkan tentang bagaimana memperolehnya dan digunakan untuk apa.

Dalam membelanjakan harta, haruslah memperhatikan norma-norma agama yang telah mengaturnya. Tidak boleh boros, ataupun berlebih-lebihan, tetapi juga tidak boleh pelit. Orang yang boros, berlebih-lebihan, dan yang bakhil dalam membelanjakan harta dikecam oleh Allah Swt.

Islam mengajarkan kepada umat untuk menempuh jalan tengah, yaitu antara larangan *tabzīr*, *isrāf*, dan *bakhīl*. Jalan tengah inilah yang dinamakan kesederhanaan. Andaipun Allah memberikan kecukupan rezeki, maka harus dipergunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan tuntunan agama.

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

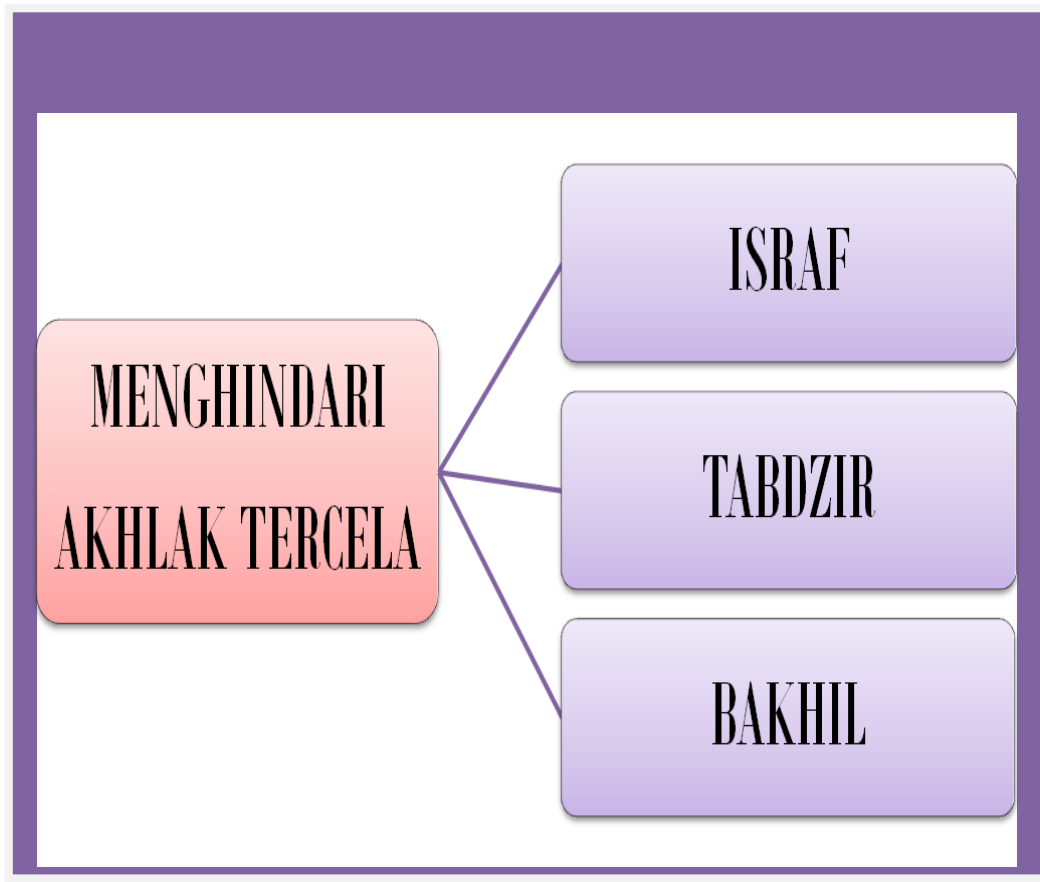
Kompetensi Dasar

- 1.7. Menyadari kewajiban menghindari akhlak tercela: *isrāf*, *tabzīr* dan *bakhīl*
- 2.7. Mengamalkan sikap bertanggung jawab dan peduli kepada sesama sebagai cermin dari pemahaman dalam menghindari akhlak tercela: *isrāf*, *tabzīr* dan *bakhīl*
- 3.7. Menganalisis bentuk dan cara menghindari akhlak tercela: *isrāf*, *tabzīr* dan *bakhīl*
- 4.7. Menyajikan hasil analisis tentang bentuk dan cara menghindari akhlak tercela: *isrāf*, *tabzīr* dan *bakhīl*

Indikator

- 1.7.1. Meningkatkan kesadaran pentingnya kewajiban menghindari akhlak tercela: *isrāf*, *tabzīr* dan *bakhīl*
- 2.7.1. Membiasakan sikap bertanggung jawab dan peduli kepada sesama sebagai cermin dari pemahaman dalam menghindari akhlak tercela: *isrāf*, *tabzīr* dan *bakhīl*
- 3.7.1. Mengidentifikasi bentuk dan cara menghindari akhlak tercela: *isrāf*, *tabzīr* dan *bakhīl*
- 3.7.2. Menyimpulkan bentuk dan cara menghindari akhlak tercela: *isrāf*, *tabzīr* dan *bakhīl*.
- 3.7.3. Mengkritik akhlak tercela: *isrāf*, *tabzīr* dan *bakhīl*.
- 4.7.1. Merumuskan hasil analisis tentang bentuk dan cara menghindari akhlak tercela: *isrāf*, *tabzīr* dan *bakhīl*

PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

Amatilah gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan!



Sumber: <https://rohis-facebook.blogspot.com/2014/10/tabzīr-dan-berlebih-lebihan-dalam.html>

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.



Sumber:

<https://www.kompasiana.com/nadiatululya/59cc927f147f9667de0a26e2/hedonisme-mubazir>

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.

AYO MENDALAMI

A. Isrāf

1. Pengertian *Isrāf*

Berlebih-lebihan, dalam Bahasa Arab disebut dengan kata : *يُسْرِفُ - أَسْرَفَ* - *(إِسْرَافًا)* “*Asrafa – Yusrifu – Israafan*” yang berarti bersuka ria sampai melewati batas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, melampaui batas (berlebihan) diartikan; “melakukan tindakan di luar wewenang yang telah ditentukan berdasarkan aturan (nilai) tertentu yang berlaku. Secara istilah melampaui batas (berlebihan) dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang di luar kewajaran atau kepatutan. *Isrāf* juga dapat berarti menggunakan harta untuk sesuatu yang benar namun melebihi batas yang dibenarkan, misalnya makan atau minum secara berlebihan.

2. Dasar Larangan *Isrāf*

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A’raf [7]: 31)

Sikap dan perilaku berlebihan merupakan salah satu penyakit ruhani yang sangat merugikan diri manusia itu sendiri. Nabi bersabda;

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَابْسُوا وَتَصَدَّقُوا ، فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ (رواه النساء)

Artinya: “Makan dan minumlah, berpakaianlah dan bersedekahlah tanpa bersikap berlebihan dan sombong.” (HR. An-Nasa’i)

Al-Qur’an maupun *hadiś* di atas menjelaskan secara tegas larangan makan dan minum, berpakaian dan bersedekah secara berlebihan. Sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul, di dalamnya pasti ada madharatnya bagi manusia. Oleh karena itu Islam menganjurkan hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan.

3. Contoh Perilaku *Isrāf*

- Isrāf* dalam makan dan minum, misalnya mengkonsumsi makanan melebihi nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Termasuk dalam kategori ini adalah bermewah-mewahan dalam makan dan minum.
- Isrāf* dalam berpakaian, misalnya memakai pakaian dengan mode pakaian yang justru tidak sesuai dengan syari’at, misalnya terlalu panjang atau terlalu kecil.
- Isrāf* dalam penggunaan air, misalnya mencuci pakaian dengan menggunakan air yang berlebihan atau membiarkan kran air terbuka sehingga air terbuang percuma.
- Isrāf* dalam penggunaan listrik, misalnya tidak mematikan lampu setelah selesai dipakai, tidak mematikan kipas angin setelah tidak dipakai, dsb.
- Israf* dalam penggunaan alat komunikasi, misalnya mengobrol dengan ponsel berlama-lama, main game online dan sejenisnya sehingga melupakan waktu istirahat, waktu belajar dan waktu ibadah.
- Isrāf* dalam ibadah, misalnya melaksanakan *salat lail* semalam suntuk sehingga ketiduran dan tidak melaksanakan salat subuh.
- Berlebih-lebihan dalam segala perbuatan mubah sehingga mengalahkan yang sunnah dan yang wajib

4. Dampak Sikap *Isrāf*

Perilaku *isrāf* merupakan salah satu perwujudan dari sikap ingkar terhadap nikmat Allah. Betapa tidak, Allah memberikan rezeki yang berupa harta, usia, kesempatan, dll. agar dipergunakan sesuai dengan manfaatnya dan dalam takaran yang wajar, tidak boleh berlebih-lebihan. Apabila melampaui manfaatnya dan takaran yang wajar, maka akan memunculkan ketidakseimbangan pada individu yang bersangkutan maupun lingkungan. Misalnya orang yang diberi kecukupan rezeki. Maka rezeki yang dimilikinya tersebut harus digunakan sesuai dengan kebutuhan yang ada, bukan didasarkan kepada faktor kesenangan sehingga memicu perbuatan berlebih-lebihan. Yang paling mudah memahami permasalahan ini adalah dengan mencontohkan bagaimana seharusnya mengkonsumsi makanan.

Kebutuhan asupan gizi dan nutrisi dalam tubuh manusia itu sudah ada takarannya. Apabila asupan gizi dan nutrisi tersebut sudah terpenuhi sesuai dengan takarannya maka sebenarnya sudah cukup. Jika manusia mengkonsumsi makanan

yang melebihi kebutuhan gizi dan nutrisi tubuhnya maka akan mengakibatkan munculnya berbagai penyakit.

Perilaku *isrāf* juga dapat memunculkan kecemburuan sosial yang dapat memicu kerawanan sosial. Sebagaimana diketahui bahwa di tengah-tengah kehidupan masyarakat, ada yang miskin, ada yang kaya, dsb. Apabila di lingkungan tersebut, ada perilaku dari si kaya yang berlebih-lebihan, maka akan membuat sakit hati bagi si miskin. Dari situ akan muncul sikap cemburu sosial. Kecemburuan sosial ini, apabila tidak segera diatasi maka akan memunculkan kerawanan sosial yang berupa disintegrasi sosial yang ditandai dengan renggangnya hubungan antar anggota masyarakat. Kerenggangan hubungan sosial ini dapat memicu terjadinya konflik. Untuk itu hidup sederhana dan peduli terhadap lingkungan sangatlah penting.

Dalam kasus yang lain, *Isrāf* dapat menimbulkan perilaku rakus. Dari perilaku rakus ini akan memicu perilaku buruk lainnya, yaitu menghalalkan segala cara untuk memenuhi kerakusannya itu. Perilaku menghalalkan segala cara ini akan menimbulkan permasalahan sosial yaitu hilangnya kepedulian sosial. Orang akan acuh-tak acuh atau tidak mempedulikan terhadap keadaan lingkungan sosial di mana dia hidup. Apabila harta yang dimilikinya habis, maka orang yang terbiasa berlebih-lebihan akan melakukan apapun, tidak mempedulikan norma-norma sosial, hukum, dan agama, yang terpenting adalah mendapatkan harta untuk memenuhi kesenangannya.

5. Upaya Menghindari Sikap *Isrāf*

Rasulullah melarang umatnya berpuasa terus-menerus, melarang salat di sebagian besar waktu malam kecuali pada sepuluh hari akhir bulan Ramadhan, melarang membujang bagi yang mampu menikah, atau melarang orang yang meninggalkan makan daging.

Islam mengajarkan sifat kebersahajaan (*iffah*), setiap muslim dilarang mengikuti ajakan nafsu atau panggilan syahwat. Nafsu harus dikendalikan, sederhana dan tundukkan nafsu dengan akal sehat. Sebagian besar keburukan itu disebabkan oleh tidak mampunya seseorang dalam mengendalikan nafsunya. Janganlah ataupun melampaui batas. Orang yang memiliki sikap sederhana maka tidak akan melakukan sesuatu yang melebihi kewajaran, karena akan merendahkan diri sendiri baik di hadapan Allah atau sesama manusia.

Kehidupan setiap muslim tidak terlepas dari interaksi dengan sesama. Islam mengajarkan sikap sepadan (*musawah*). Ajaran ini memiliki tujuan untuk menciptakan rasa kesejajaran, persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Tuhan. Sikap sepadan akan menempatkan manusia pada posisi yang sejajar, sehingga akan menyadarkan setiap orang untuk memberikan yang terbaik. Sikap ini akan menjadi jalan baru bagi sesama manusia

untuk melakukan kebajikan yang sesuai dengan ketentuan dan bermanfaat bagi kemaslahatan bersama. Sesungguhnya sikap bersahaja dan sepadan akan dapat mengendalikan setiap muslim dari sikap melampaui batas (*Isrāf*). Firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Artinya : “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian” (QS. Al-Furqan [25]: 67)

B. Tabzīr

1. Pengertian Sikap *Tabzīr*

Istilah *tabzīr* berasal dari bahasa Arab disebut dengan kata (يُبْذِرُ – بَذَرَ) “dalam tafsir Departemen Agama diartikan sebagai suatu perbuatan menghambur-hamburkan harta”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tabzīr* diartikan, “berlebih-lebihan atau menghambur-hamburkan dalam pemakaian uang ataupun barang”. Secara istilah, boros adalah perbuatan yang dilakukan dengan cara menghambur-hamburkan uang ataupun barang dengan tujuan untuk memenuhi kesenangan. *Tabzīr* juga bisa diartikan sebagai menggunakan harta untuk sesuatu yang tidak benar, misalnya membelanjakan harta untuk tujuan maksiat.

Sebagian ulama memahami *tabzīr* (pemborosan) sebagai sesuatu pengeluaran yang bukan haq. Jika seseorang mengeluarkan hartanya sebanyak apapun untuk sesuatu yang haq maka orang tersebut tidak disebut sebagai pemboros. Sebaliknya, apabila seseorang mengeluarkan harta untuk perkara yang *bāṭil* walaupun sedikit maka dia disebut pemboros.

2. Dasar Larangan *Tabzīr*

Allah menjelaskan bahwa orang yang boros itu saudara setan. Ungkapan ini dimaksudkan untuk mencela orang-orang yang memiliki sikap boros sebagaimana firman-Nya:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ٢٦ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ٢٧

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra' [17]: 26-27)

Perilaku boros adalah termasuk hal yang *bāṭil*, dan seluruh perbuatan setan pasti mengandung kebatilan, sehingga tindakan yang dilakukan oleh orang yang boros mempunyai kesamaan dengan perbuatan setan, yaitu sama-sama perbuatan batil, sehingga Allah Swt. menempatkan pemboros sebagai saudara setan. Pemboros dan setan juga mempunyai kesamaan dalam hal keingkarannya kepada Allah.

Dalam hal membelanjakan harta, pemboros tidak akan mempertimbangkan aspek kemanfaatan dan kemadaraman, bahkan aspek nilai-nilai agama atau hukum agama pasti dikesampingkan. Mereka akan membelanjakan harta hanya sekedar untuk memenuhi hasrat kesenangan dan menuruti hawa nafsu. Bahkan para pemboros akan merasa puas walaupun harta yang dikeluarkan tersebut untuk kemaksiatan. Ukuran boros atau tidak bukan terletak pada jumlahnya, tetapi terletak pada tujuan dan kemanfaatannya dari pengeluaran harta tersebut. Apabila membelanjakan harta melebihi kebutuhannya, maka itu termasuk pada perbuatan *isrāf* (berlebih-lebihan). Akan tetapi apabila membelanjakan harta untuk tujuan yang tidak jelas dan tidak ada manfaatnya, maka sedikit ataupun banyak adalah termasuk perbuatan *tabẓīr* (boros).

3. Contoh Perbuatan *Tabẓīr*

Sebagaimana dijelaskan dalam pengertian *tabẓīr*, bahwa perilaku *tabẓīr* adalah membelanjakan harta pada jalan yang salah/tidak haq maka contohnya banyak sekali. Setiap pengeluaran (uang, barang dan jasa) untuk keperluan yang tidak haq atau perbuatan tmaksiat, maka itu termasuk kepada perbuatan *tabẓīr*, misalnya:

- a. Memberi sumbangan untuk kegiatan hura-hura dan kemaksiatan, misalnya untuk acara pesta minum-minuman keras. Walaupun dia tidak ikut meminumnya, maka sumbangannya tersebut termasuk pada perbuatan *tabẓīr*.
- b. Mengkonsumsi makanan yang tidak ada manfaatnya dan justru membahayakan, misalnya membeli minum-minuman keras, narkoba, dll.
- c. Membeli sesuatu yang tidak diambil manfaatnya.
- d. Kumpul-kumpul yang tidak jelas tujuannya. Ini termasuk *tabẓīr* dalam soal waktu atau kesempatan.
- e. Segala sesuatu pembelanjaan yang tidak memperhitungkan tujuan dan kemanfaatan dan hanya menuruti kesenangan.

4. Bahaya Sikap *Tabẓīr*

Orang yang memiliki perilaku *tabẓīr*, di mata Allah merupakan saudaranya setan. Dengan demikian maka akan sulit membedakan perbuatan yang benar dan yang salah menurut Agama. Baginya, sesuatu yang baik adalah yang dapat menyenangkan hatinya, walaupun bertentangan dengan norma sosial, hukum, dan agama. Dia akan menghalalkan segala cara untuk mengumpulkan harta/uang sehingga dapat digunakan untuk menyenangkan hatinya. Apabila demikian, maka dia akan menjadi orang yang hedonis.

C. Bakhil

1. Pengertian *Bakhil*

Bakhil/kikir ialah menahan harta yang seharusnya dikeluarkan. Al-Jurjani dalam kitab *at-Ta'rifat* mendefinisikan *bakhil* dengan menahan hartanya sendiri, yakni menahan memberikan sesuatu pada diri dan orang lain yang sebenarnya tidak berhak untuk ditahan atau dicegah, misalnya uang, makanan, minuman, dan lain-lain. Ketika orang memiliki uang, makanan, dan minuman yang mestinya bisa diberikan kepada yang membutuhkan, kemudian enggan untuk memberikannya, maka ia adalah *bakhil*. Orang yang dapat menghindari perilaku *bakhil* maka di sisi Allah digolongkan sebagai orang yang beruntung, sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung.* (QS. Al-Hasyr [59]: 9)

Bakhil adalah sifat tercela karena sifat ini terlahir dari godaan setan. *Bakhil* dijadikan oleh setan sebagai jalan untuk menuju ke neraka. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Isra (17): 29-30 sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ۚ ۲٩ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ ۖ خَبِيرًا ۖ ۳٠

Artinya: *dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.* (QS. al-Isra [17]: 29-30)

Banyak contoh tentang kehancuran orang-orang yang *bakhil*. Salah satunya adalah Qarun. Qarun adalah raja kebakhilan yang kisah hidupnya diabadikan dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat al-Qashash. Hal ini perlu kita cermati sebagai pelajaran bahwa *bakhil* dapat membawa kehancuran di dunia dan di akhirat. Sifat *bakhil* muncul diakibatkan kecintaan yang berlebihan terhadap dunia, tidak adanya keyakinan tentang kemuliaan yang ada di sisi Allah, tamak dan kagum kepada diri sendiri serta sebab-sebab lainnya. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ دَيْنَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ، دَيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَىٰ عِيَالِهِ، وَدَيْنَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَىٰ دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدَيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَىٰ أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (رواه مسلم)

Artinya: *Dari sahabat Abu Abdillah atau terkadang dipanggil Abu Abdirrahman Tsauban berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Sebaik-baik dinar yang diinfakkan seseorang adalah dinar yang dia infakkan kepada keluarganya dan dinar yang diinfakkan untuk membeli kendaraan perang di jalan Allah, serta dinar yang diinfakkan untuk saudaranya untuk perang di jalan Allah.* (HR. Muslim)

2. Dasar Larangan *Bakhil*

Harta yang dimiliki manusia adalah karunia dari Allah Swt. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya maka kita harus mengeluarkan sebagian dari karunia tersebut untuk orang lain. Apabila menahannya berarti kebakhilan telah menghinggapinya. Perilaku bakhil ini dilarang Allah Swt. sebagai firman-Nya:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ بِلَٰهُوَ شَرٌّ لَّهُمْ

Artinya: *Sekali-kali janganlah orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka.* (QS. Ali Imran [3]: 180).

Allah telah mengabadikan kisah kebakhilan Qarun di dalam al-Qur'an. Kisah ini agar dijadikan pelajaran kepada umat manusia, bahwa perilaku bakhil/kikir sangat dilarang oleh Allah Swt. Harta yang dimiliki seseorang merupakan karunia Allah yang harus dipergunakan sebaik-baiknya di jalan Allah. Allah Swt. mengkisahkan perilaku bakhil Qarun tersebut sebagaimana firman-Nya:

فَخَسَفْنَا بِهِ ۖ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ۝٨١

Artinya : *“Maka kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap adzab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).”* (QS. Al-Qashas [28]: 81).

3. Bahaya Perilaku *Bakhil*

a. Harta yang ditahan karena kebakhilan akan dikalungkan di lehernya di hari kiamat, sebagaimana firman-Nya:

سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ ۖ يَوْمَ الثَّمِيمَةِ ۖ وَاللَّهُ مِيرِثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝١٨٠

Artinya: *Harta yang mereka bakhil kan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Ali Imran [3]: 180).

b. Mengikuti jejak setan

Orang yang bakhil, sebenarnya telah mengikuti petunjuk setan, karena mereka mengira, bahwa dengan kebakhilannya itu akan dapat menyelamatkan hartanya. Hal tersebut disindir oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦٨

Artinya: setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui. (QS Al-Baqarah [2]: 268)

c. Terhalang masuk surga

Rasulullah Saw..., menegaskan bahwa orang yang kikir tidak akan masuk surga.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حُبٌّ وَلَا بَخِيلٌ وَسَيِّئُ الْمَلَكََةِ (رواه الترمذي)

Artinya: Tidak akan masuk surga orang-orang yang menipu, bakhil (kikir) dan orang-orang yang buruk mengurus miliknya (HR Tirmidzi)

d. Rezeki menjadi sempit

Orang yang mempunyai tabiat kikir/*bakhil* mengira, bahwa dengan kebakhilannya itu dia akan menjadi kaya, padahal yang terjadi sesungguhnya adalah dia telah disempitkan hidupnya, karena dalam jiwanya selalu merasa sempit/tidak berkecukupan atas harta yang dimilikinya. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

عَنْ أَسْمَاءَ رَضِ قَالَتْ: قَالَ لِي النَّبِيُّ ص: لَا تُؤْكِبْ فَيُؤْكِبَ عَلَيْكَ. (رواه البخاري)

Artinya: Dari Asma' ra, ia berkata : Nabi Saw. berpesan kepadaku, Janganlah kamu bakhil, yang menyebabkan kamu disempitkan rezekimu. (HR. Bukhari)

e. Menimbulkan malapetaka

Perilaku *bakhil* akan menimbulkan malapetaka yang besar terhadap kemanusiaan. Perilaku ini bisa menimbulkan rasa dengki dan iri hati dalam jiwa orang-orang fakir dan miskin terhadap orang kaya yang *bakhil*. Sebagai akibatnya, orang-orang miskin akan mencari-cari kesempatan yang tepat untuk melampiaskan rasa kedengkiannya terhadap orang-orang kaya yang *bakhil*, dan berusaha mencari jalan untuk menghancurkan harta kekayaan mereka. Sebagai mana tercantum dalam Q.S al-Lail (92): 8-11:

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ۙ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ۙ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى ۙ ۝۱۰ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ
مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ۙ ۝۱۱

Artinya: *dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar, dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa (QS. al-Lail [92]: 8-11)*

4. Menghindari Perilaku *Bakhil*

a. Menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu itu milik Allah

Ketika seseorang telah merasa bahwa segala sesuatu milik Allah maka ia tidak merasa memiliki terhadap benda andaikata ia diberi keleluasaan rezeki oleh Allah maka hatinya akan terdorong untuk bersedakah. Sebagaimana firman Allah QS. Ali Imran (3): 109

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Artinya: *Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.* (QS. Ali Imran [3]: 109)

b. Memperbanyak rasa syukur

Jika seseorang mensyukuri nikmat Allah, maka Allah akan memberi tambahan yang lebih baik. Namun apabila mengingkarinya maka akan diazab oleh Allah dengan azab yang pedih. Karena sesungguhnya kesyukuran manusia hakikatnya untuk dirinya sendiri.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ص قَالَ: مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَ مَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَ مَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ. (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Harta itu tidak menjadi berkurang karena disedekahkan, dan Allah tidak menambah bagi orang yang suka memaafkan melainkan kemuliaan, dan tiada seorang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya”.* (HR. Muslim)

c. Melakukan kegiatan sosial dengan memperbanyak infak dan sedekah

Kegemaran mengikuti kegiatan sosial melalui infak dan sedekah akan mengikis perilaku *bakhil* yang disebabkan oleh cinta harta, sehingga penyakit rohani ini akan hilang dengan sendirinya, dan di akhirat nanti akan terbebas dari api neraka, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص يَقُولُ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ. (رواه البخارى)

Artinya: Dari 'Adiy bin Hatim, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Jagalah dirimu dari api neraka walau dengan sedekah separuh biji kurma”. (HR.Bukhari).

d. Memohon perlindungan Allah dari sifat *bakhīl* /kikir

Berikut ini, adalah do'a yang berisi permintaan agar kita terhindar dari penyakit hati yaitu pelit lagi tamak yang merupakan penyakit yang amat berbahaya.

اللَّهُمَّ قِنِي شَحَّ نَفْسِي وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُفْلِحِينَ

Artinya: Ya Allah, hilangkanlah dariku sifat pelit (lagi tamak), dan jadikanlah aku orang-orang yang beruntung

RANGKUMAN

1. Melampaui batas (berlebihan) dapat dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan seseorang di luar kewajaran ataupun kepatutan karena kebiasaan yang dilakukan untuk memuaskan kesenangan diri secara berlebihan. Sikap ini biasanya terjadi pada orang-orang yang rakus dan tidak puas atas nikmat yang telah di beri oleh Allah.
2. Allah melarang kaum muslimin mencari kekayaan dengan cara yang batil, dan melarang membelanjakan harta yang dikuasai secara boros. Larangan dimaksudkan agar setiap muslim dapat mengatur nilai pengeluaran sesuai keperluannya, tepat yang dituju sebagai mana ketentuan agama. Tidak boleh membelanjakan hartanya secara boros hanya untuk kesenangan semata.
3. Kikir (*bakhīl*) adalah sifat tercela dan kadang-kadang sampai kepada dosa. *Bakhīl* alias kikir alias pelit alias medit adalah satu penyakit hati karena terlalu cinta pada harta sehingga tidak mau bersedekah. Kikir dalam bahasa arab *bakhīl* dan menurut istilah sifat seseorang yang amat tercela dan hina, tidak hendak mengeluarkan harta yang wajib di keluarkan baik dalam ketentuan agama seperti zakat, nafkah keluarga atau menurut ketentuan prikemanusiaan seperti sedekah, infak, dan hadiah.

AYO PRESENTASI

1. Guru menyampaikan kepada siswa tentang jenis dan metode pembelajaran diskusi yang akan dipakai (misalnya: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium, atau diskusi panel) dengan menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam diskusi tersebut.
2. Guru menyampaikan tema diskusi.
3. Tema disksusi adalah fenomena kehidupan sosial yang berkaitan dengan *tabẓīr*, *isrāf* dan *bakhīl*.
4. Siswa menyampaikan presentasi di depan kelas

AYO MENDALAMI KARAKTER

Setelah mempelajari *tabzīr*, *isrāf*, dan *bakhīl* maka seharusnya dapat bersikap sebagai berikut:

1. Hemat dalam membelanjakan harta.
2. Membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan dan keperuntukannya.
3. Gemar berinfak, sedekah dan amal saleh lainnya untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat sekitar

AYO BERLATIH

A. Jawablah Pertanyaan Berikut Dengan Jelas Dan Benar!

1. Sebagai yang beruntung dengan memiliki orang tua berkecukupan, maka segala kebutuhan akan selalu tercukupi. Namun kadang-kadang justru membuatnya berperilaku yang kurang baik. Dia sering meminta sesuatu yang melebihi kebutuhannya, misalnya, baru-baru ini minta dibelikan sepatu. Padahal dia sudah memiliki 5 sepatu yang masih dalam kondisi bagus. Dia merengek-renek, bahkan mengancam akan mogok sekolah apabila tidak dibelikan. Apa yang semestinya dilakukan orang tuanya sehingga dapat memperlakukan anaknya dengan tepat, dan anaknya dapat menerima penjelasan orang tuanya?
2. Suatu saat ada perdebatan antar dua remaja. Permasalahannya adalah kebiasaan/perilaku salah satu remaja yang terlibat dalam perdebatan tersebut sering berwudhu dengan menggunakan air yang berlebihan, sehingga ditegur oleh temannya. Namun dia tidak menggubris teguran temannya tersebut, bahkan dia marah-marah, dan akhirnya terjadi perdebatan yang serius. Bagaimana cara menjelaskan remaja yang menggunakan air wudhu berlebih-lebihan tersebut, sehingga dapat merubah kebiasaan buruknya dalam menggunakan air?
3. Saran apa yang dapat Saudara sampaikan terhadap kebiasaan bermewah-mewahan dalam penyelenggaraan pesta sehingga mengarah kepada perbuatan *isrāf* ?
4. Apa yang akan terjadi apabila seseorang memiliki perilaku boros?
5. Kritisilah perilaku orang *bakhīl* dengan menggunakan analisis yang tepat!

B. Tugas mandiri tidak terstruktur

Lakukan pengamatan di sekitar Saudara yang berkaitan dengan perilaku *tabzīr*, *isrāf*, dan *bakhīl*, kemudian tulislah hasil pengamatan tersebut dalam karya tulis!

Mutiara hikmah

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

"Dan tidaklah seseorang bersikap tawadhu' karena Allah, kecuali Allah akan mengangkatnya."

(HR. Muslim)



BAB VIII



BAB 8

KEMATIAN DAN KEHIDUPAN DI ALAM BARZAH



<https://faktualnews.co/images/2018/03/aisyah-hamid.jpg>

Wahai manusia yang lupa akan kematian, sesungguhnya kematian itu adalah dekat, adapun yang jauh itu adalah masa lalu.

Wahai manusia yang melupakan waktu, sesungguhnya waktu itu bagaikan pedang, dan kitapun bisa ditebasnya kalau tidak hati-hati.

Wahai manusia yang menunda-nunda berbuat baik, sesungguhnya salah satu tanda hati yang mati adalah tiada kesedihan atas terlewatkannya kesempatan berbuat baik dan tidak menyesal atas kesalahan yang telah dilakukannya.

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

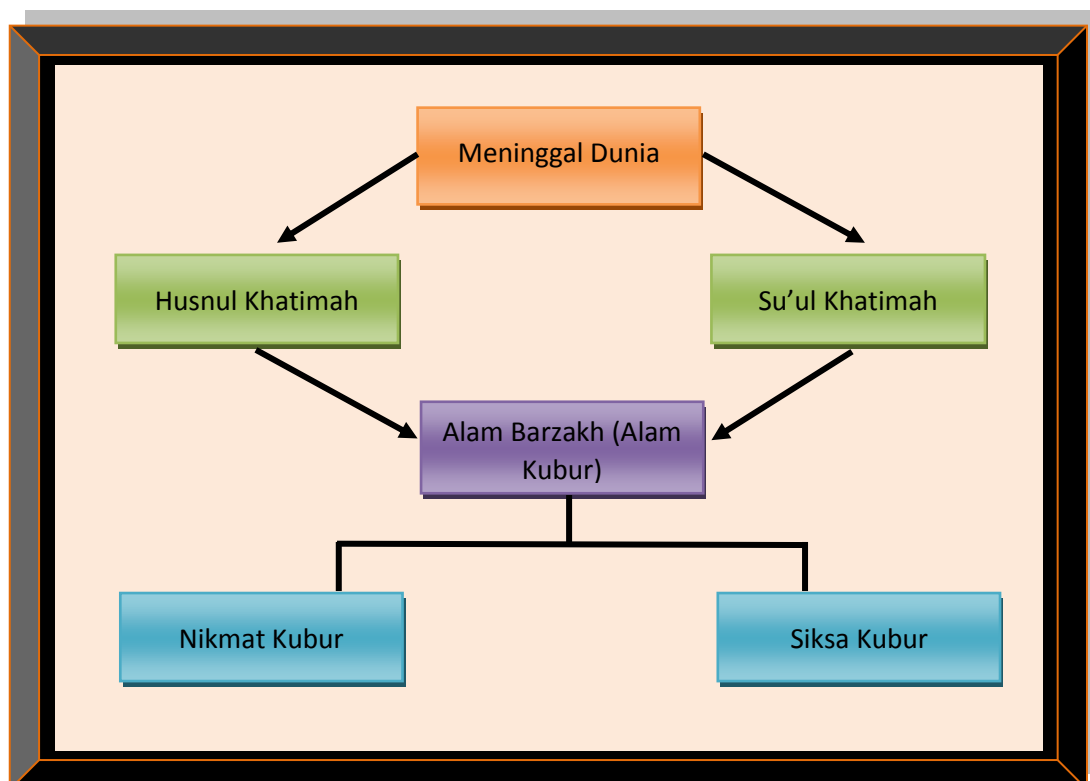
Kompetensi Dasar

- 1.8. Menghayati kepastian Allah tentang kematian dan alam *barzakh*
- 2.8. Mengamalkan sikap jujur bertanggung jawab sebagai cermin dari pemahaman terhadap kepastian Allah tentang kematian dan alam *barzakh*
- 3.8. Menganalisis dalil aqli, naqli dan fakta sosial kematian, ciri-ciri *husnul khatimah* dan *su'ul khatimah* , serta alam *barzakh* .
- 4.8. Menyajikan hasil analisis tentang dalil aqli, naqli dan fakta sosial kematian, ciri-ciri *husnul khatimah* dan *su'ul khatimah*, serta alam *barzakh* .

Indikator

- 1.8.1. Mengimani kepastian Allah tentang kematian dan alam *barzakh* ..
Membiasakan sikap jujur bertanggung jawab sebagai cermin dari pemahaman terhadap kepastian Allah tentang kematian dan alam *barzakh*
- 3.8.1. Mengidentifikasi dalil aqli, naqli dan fakta sosial kematian, ciri-ciri *husnul khatimah* dan *su'ul khatimah*, serta alam *barzakh*.
- 3.8.2. Mengidentifikasi ciri-ciri *husnul khatimah* dan *su'ul khatimah*,
- 3.8.3. Mendeskripsikan kehidupan manusia di alam *barzakh*.
- 4.8.1. Merumuskan hasil analisis tentang dalil aqli, naqli dan fakta sosial kematian, ciri-ciri *husnul khatimah* dan *su'ul khatimah*, serta alam *barzakh*.

PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

Amatilah gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan!



Sumber: Sihabul Milahudin, Dokumen Pribadi, Karya Nabel Zamzanie

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.



Sumber: Sihabul Milahudin, Dokumen Pribadi, Karya Ninis Wulandari

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.

AYO MENDALAMI

A. Kematian

Seluruh yang bernyawa pasti akan mengalami kematian, termasuk di dalamnya adalah manusia. Bagi manusia, kematian merupakan pintu gerbang untuk memasuki alam akhirat. Tidak ada manusia yang lolos dari kematian. Namun demikian, hanya sedikit yang mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian yang pasti datang tersebut.

Orang yang lalai menyambut datangnya kematian, akan mengalami kematiannya dengan sebutan *su'ul khatimat*, tetapi bagi orang yang senantiasa mempersiapkan diri

untuk menyambut kematian dengan beramal saleh dan berharap rida Allah Swt., maka baginya adalah *husnul khatimah*. Tentang kepastian datangnya kematian ini, Allah Swt., berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: *tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.*(QS. Al-Ankabut [29]: 57)

Allah Swt. telah menginformasikan kepada seluruh umat manusia, bahwa setiap jiwa akan merasakan kematian. Hanya Allah Yang Maha Hidup, tidak akan mati. Adapun jin, manusia, malaikat, semua akan mati. Kematian merupakan sesuatu yang sangat menakutkan. Maut merupakan ketetapan Allah Swt. yang akan mendatangi seluruh orang yang hidup dan tidak ada yang dapat menolak maupun menahannya. Maka kita harus menyiapkan diri untuk menghadapinya dengan keimanan dan amal saleh.

Di masa modern ini memang ada banyak usaha untuk memperpanjang umur. Namun semuanya gagal. Ini setelah ditemukan bahwa sel akan mati, karena kematian ada di dalamnya. Inilah yang diinformasikan Rasulullah Saw. berikut: “*Wahai para hamba Allah, berobatlah, karena Allah selalu memberikan obat untuk semua penyakit kecuali ketuaan,*” (HR. Ahmad). Pada QS. al-Mulk (67): 2, Allah Swt. berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: *yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,* (QS. Al-Mulk [67]: 2)

Pada ayat ini, kita mendapati bagaimana Allah membicarakan kematian sebelum kehidupan. Allah menginformasikan kepada kita bahwa kematian adalah makhluk seperti kehidupan. Orang jahiliah menduga bahwa kematian itu datang secara tiba-tiba dan membabi buta. Padahal ada proses yang luar biasa, yang sangat mirip dengan program komputer. Para ahli memastikan bahwa kematian itu sudah diprogram sedemikian rupa oleh Allah Swt. yang setiap orang akan mengalaminya, yaitu ada pada setiap sel tubuh. Program kematian dimulai bersamaan dengan sel pertama yang menjadi bahan dasar manusia. Program ini mendampingi manusia hingga ia menemui ajalnya dengan sistem luar biasa yang tidak ada cela sama sekali. Allah Swt. berfirman:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ٥٨ ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ٥٩ نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ٦٠

Artinya: *Maka Terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau kamikah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan,* (QS. Al-Waqi'ah [56]: 58-60)

Dengan demikian, kematian pastilah datang. Kemanapun manusia lari, dan di manapun manusia bersembunyi untuk menghindari kematian, maka apabila kematian

sudah saatnya datang, maka tidak ada satupun orang yang dapat menghindarinya. Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنَّ أَمْوَاتَ الَّذِينَ تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُمْ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝٨

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Al-Jumu'ah [62]: 8)

Dalam ajaran agama-agama samawi, kematian mempunyai peranan yang sangat besar dalam memantapkan akidah serta menumbuhkembangkan semangat pengabdian. Tanpa pemahaman yang tepat tentang kematian, manusia tidak akan berpikir tentang apa sesudah mati, dan tidak akan mempersiapkan diri menghadapinya. Al-Qur'an menjelaskan kehidupan dunia dengan istilah *al-hayat ad-dunya* (kehidupan yang rendah), dan kehidupan akhirat dengan istilah *al-hayawan* (kehidupan yang sempurna), sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-'Ankabut (29): 64 berikut:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهيَ الْحَيَاةُ ۚ

Artinya: Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan. (QS. Al-'Ankabut [29]: 64)

Satu-satunya jalan untuk mendapatkan kenikmatan dan kesempurnaan itu adalah kematian. Al-Raghib al-Isfahani menjelaskan: "Kematian yang dikenal sebagai perpisahan ruh dari badan, merupakan sebab yang mengantarkan manusia menuju kenikmatan abadi. Kematian adalah perpindahan dari satu negeri ke negeri yang lain."

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kematian, antara lain *al-wafat* (wafat), *imsak* (menahan), sebagaimana firman-Nya:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

Artinya: Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir. (QS. Az-Zumar [39]: 42)

Dalam ayat yang lain, Allah menyipati kematian sebagai musibah/malapetaka. Istilah ini ditujukan kepada manusia yang durhaka, atau terhadap mereka yang ditinggal

mati. Pengertian ini dimaksudkan bagi orang-orang yang ditinggalkan, dan sekaligus bagi mereka yang mati tetapi tidak membawa bekal yang cukup untuk hidup di negeri seberang, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mā'idah [5]: 106.

B. Keadaan Orang Mati

Umur seseorang di dunia ini adalah salah satu takdir Allah yang sudah ditetapkan kepada yang bersangkutan. Jika ia mempergunakannya untuk mengerjakan amal-amal yang bermanfaat, baginya di akhirat kelak akan mendapatkan keuntungan, begitu juga sebaliknya jika dipergunakan untuk kemaksiatan dan belum sempat bertaubat ketika ajal menjemput, maka dia termasuk golongan orang-orang yang merugi.

Orang yang takut akan akibat perbuatan dosa, adalah termasuk orang yang cerdas, karena dia menyadari sebelum dosa-dosanya itu menjadi penyebab kehancurannya, maka dia akan segera bertaubat, dan tidak akan mengulangnya. Ibnu Mas'ud berkata: "Seseorang yang beriman setiap kali melihat dosanya, ia seolah-olah sedang duduk di bawah gunung dan khawatir gunung itu menimpa dirinya." (HR. Bukhari). Untuk itu, orang yang cerdas akan selalu berusaha memperbaiki diri sehingga di akhir hayatnya akan berada dalam keadaan yang baik (*husnul khatimah*), jangan sampai di akhir hayatnya dalam keadaan yang buruk (*su'ul khatimah*).

Proses kematian yang dialami seseorang berbeda-beda. Allah Swt. menginformasikan tentang bagaimana malaikat Izrafil melaksanakan tugas mencabut nyawa. Ada yang dicabut dengan keras, seperti dicabutnya duri dari kapas, tetapi ada yang dicabut dengan lemah lembut, seperti orang tidur. Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ تَبَتَّلُوا ۖ لَهُمْ آسَاقُ وَمَقَاتِلُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۚ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ تَبَتَّلُوا ۖ لَهُمْ آسَاقُ وَمَقَاتِلُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۚ

Artinya: Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut. (QS. An-Nāzi'āt [79]: 1-2)

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan menghadapi kematian dengan tenang, karena dalam dirinya ada kesadaran bahwa kematian itu pasti datang, bahkan Allah Swt. telah menginformasikan bahwa malaikat akan turun untuk menghiburnya dengan kabar gembira tentang surga yang dijanjikan. Hal tersebut difirmankan oleh Allah. Swt. dalam QS. Fushilat (41): 30 berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا ۖ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۚ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (QS. Fushilat [41]: 30)

Tetapi bagi orang kafir, malaikat akan mendatangnya dengan membentak dan memukul muka dan belakang mereka seraya menyampaikan informasi tentang balasan orang kafir, yaitu neraka yang akan membakarnya. Hal itu diinformasikan Allah dalam QS. al-Anfāl (8): 50.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبِرُهُمْ وَذُفُّوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ٥٠

Artinya: Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri). (QS. Al-Anf Anfāl [8]: 50)

Adapun orang zalim, akan didatangi malaikat dengan membentak dan memukulnya seraya menyampaikan informasi tentang balasan orang zalim, yaitu siksaan yang sangat menghinakan. Allah swt. berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ٩٣

Artinya: Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (QS. Al-An'am [6]: 93)

1. Husnul Khatimah

a. Pengertian husnul khatimah

Istilah *husnul khatimah* sudah menjadi kosa kata yang sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Istilah ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan orang yang meninggal dunia dalam keadaan baik. Allah swt. mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa menjaga keislamannya sampai ajal datang, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran [3]: 102)

Begitu juga Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk menjaga kemurnian akidahnya dengan cara hanya menyembah kepada Allah sampai dengan datangnya sesuatu yang pasti (kematian). Allah Swt. berfirman:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: *Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).* (QS. Al-Hijr [15]: 99)

Oleh karena itulah, seorang muslim harus berusaha sekuat tenaga untuk menjaga keimanannya sehingga ketika meninggalkan alam fana ini dalam keadaan husnul khatimah. Apabila telah khilaf dalam perbuatan dosa dan maksiat maka segera memohon ampun kepada Allah Swt, seraya bertaubat dengan *taubatan nashuha*, dan menebus kesalahan tersebut dengan amal yang baik. Rasulullah Saw.bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ خَيْرًا اسْتَغْمَلْهُ، قَالُوا: كَيْفَ يَسْتَغْمَلُهُ؟ قَالَ: يُوقِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ قَبْلَ مَوْتِهِ. (رواه أحمد والترمذي).

Artinya: “Apabila Allah menghendaki kebaikan pada hambanya, maka Allah memanfaatkannya”. Para sahabat bertanya, “Bagaimana Allah akan memanfaatkannya?” Rasulullah menjawab, “Allah akan memberinya taufiq untuk beramal saleh sebelum dia meninggal.” (HR. Ahmad, Tirmidzi).

b. Tanda-tanda husnul khatimah

Pertanda orang yang meninggal dalam keadaan *husnul khatimah* ada yang hanya diketahui oleh orang yang sedang *sakaratul maut*, dan ada pula yang diketahui oleh orang lain. Tanda *husnul khatimah*, yang hanya diketahui hamba yang mengalaminya, yaitu diterimanya kabar gembira saat *sakaratul maut*, berupa ridha Allah sebagian anugerah-Nya. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Rabb kami ialah Allah,” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (QS. Fushilat [41]: 30).

Kabar gembira ini diberikan ketika seseorang sedang mengalami *sakaratul maut*, di dalam kubur dan ketika dibangkitkan dari kubur, Rasulullah Saw.bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ لِقَاءَهُ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ! أَكْرَهِيَةِ الْمَوْتِ، فَكُلُّنَا: نَكْرَهُ الْمَوْتَ؟ فَقَالَ: لَيْسَ كَذَلِكَ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ، وَإِنَّ كَافِرًا إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَسُخْطِهِ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ وَكَرِهَ لِقَاءَهُ. (رواه البخاري والمسلم)

Artinya: *“Barangsiapa yang suka bertemu Allah, maka Allahpun suka untuk bertemu dengannya. Dan barangsiapa tidak suka bertemu Allah, maka Allah pun benci untuk bertemu dengannya”. ‘Aisyah bertanya,”Wahai Nabiyallah! Apakah (yang dimaksud) adalah benci kematian? Kita semua benci kematian?” Rasulullah menjawab,”Bukan seperti itu. Akan tetapi, seorang mukmin, apabila diberi kabar gembira tentang rahmat dan ridha Allah serta Surga-Nya, maka ia akan suka bertemu Allah. Dan sesungguhnya, orang kafir, apabila diberi kabar tentang azab Allah dan kemurkaan-Nya, maka ia akan benci untuk bertemu Allah, dan Allahpun membenci bertemu dengannya”. (HR. Bukhari dan Muslim)*

Imam Nawawi berkata, *”Secara syari’at, kecintaan dan kebencian yang diperhitungkan adalah pada saat sakratul maut yaitu pada saat taubat tidak diterima (lagi). Ketika itu, semuanya diperlihatkan bagi yang sedang naza’ (proses pengambilan nyawa), dan akan nampak baginya tempat kembalinya.”*

Nasib seseorang di alam *barzakh* dan di akhirat sangat ditentukan oleh keadaannya pada saat menghadapi *sakratul maut*. Apabila pada akhir hidupnya diakhiri dengan baik (*husnul khatimah*), maka dia akan mendapatkan kebahagiaan di di alam kubur dan seterusnya. Apabila pada akhir hayatnya di akhiri dengan *su’ul khatimah*, maka akan mendapatkan siksa yang berkepanjangan. Rasulullah Saw.bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ (رواه البخاري وغيره).

Artinya: *“Sesungguhnya amalan itu (tergantung) dengan penutupnya”. (HR Bukhari dan lainnya)*

Oleh sebab itulah orang-orang yang saleh selalu mempersiapkan diri dengan amal saleh dan melanggengkan zikir kepada Allah Swt. Mereka melakukan amal saleh tanpa putus, merendahkan diri kepada Allah Swt. agar Allah Swt. memberikan kekuatan untuk tetap istiqamah sampai akhir hayatnya. Allah Swt. berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kalian mati melainkan dalam keadaan muslim (berserah diri)”. (Ali Imran [3]: 102)*

Imam Muslim ra. meriwayatkan *hadiś* dalam Shahih-nya, dari Abdullah bin Amr bin Ash ra. dia mengatakan :

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: إِنَّا قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلُّهَا بَيْنَ أَصْبَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ. (رواه المسلم)

Artinya: “Saya mendengar Rasulullah Saw. ., bersabda : “Sesungguhnya kalbu-kalbu keturunan Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Allah laksana satu hati, Allah membolak-balikannya sesuai kehendakNya,” kemudian Rasulullah Saw. ., berdoa: “Ya Allah, Dzat yang membolak-balikan hati, palingkanlah hati-hati kami kepada ketaatan-Mu”. (HR. Muslim)

Tanda-tanda orang yang meninggal dalam keadaan *husnul khatimah* di antaranya adalah:

- 1) Mengucapkan kalimat tauhid menjelang ajal.

Dalilnya adalah *hadis* riwayat al-Hakim dan lainnya, bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda :

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه الحَكِيم)

Artinya: “Barangsiapa yang akhir ucapannya la ilaha illallah , maka ia masuk surga”. (HR. Hakim)

- 2) Meninggal dunia di jalan Allah, meninggal dalam keadaan sabar ketika ditimpa penyakit pes, TBC, sakit perut, radang selaput dada, tenggelam.

مَا تَعْدُونَ الشَّهِيدَ فَيَكُمُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ قَالَ إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذَا لَقِيتُ قَالُوا فَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُونَ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَالْغَرِيقُ شَهِيدٌ (رواه المسلم)

Artinya: “Siapakah orang yang syahid menurut kalian?” Para sahabat menjawab, “Orang yang terbunuh di jalan Allah, maka ia syahid”. Rasulullah bersabda, “Kalau begitu, orang yang mati syahid dari umatku sedikit,” mereka bertanya, “Kalau begitu, siapa wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang terbunuh di jalan Allah, ia syahid. Orang yang mati di jalan Allah, maka ia syahid. Orang yang mati karena sakit *tha'un*, maka ia syahid. Barangsiapa yang mati karena sakit perut, maka ia syahid. Dan orang yang (mati) tenggelam adalah syahid”. (HR. Muslim)

- 3) Meninggal pada hari Jum`at. Rasulullah Saw. bersabda :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ (رواه احمد والترمذي)

Artinya: “Tidaklah seorang muslim meninggal pada hari Jum`at atau malam Jum`at, melainkan Allah akan menjaganya dari fitnah (siksa) kubur”. (HR Ahmad dan Tirmidzi)

- 4) Bagi wanita, meninggal saat melahirkan, ataupun meninggal saat sedang hamil, Rasulullah Saw.bersabda:

وَالْمَرْأَةُ يَقْتُلُهَا وَلَدُهَا جَمْعَاءَ شَهَادَةٍ، يَجْرُهَا وَلَدُهَا بِسَرِّهِ إِلَى الْجَنَّةِ (رواه احمد)

Artinya: “Dan wanita yang dibunuh anaknya (karena melahirkan) masuk golongan syahid, dan anak itu akan menariknya dengan tali pusarnya ke Surga.” (HR. Ahmad)

- 5) Meninggal karena sedang *ribath* (menjaga wilayah perbatasan), Rasulullah Saw.bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ وَأُجْرِي عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَأَمِنَ الْفِتَانَ (رواه المسلم)

Artinya: “Berjaga-jaga sehari-semalam (di daerah perbatasan) lebih baik daripada puasa beserta salat malamnya selama satu bulan. Seandainya ia meninggal, maka pahala amalnya yang telah ia perbuat akan terus mengalir, dan akan diberikan rizki baginya, dan ia terjaga dari fitnah”. (HR. Muslim)

- 6) Meninggal dalam keadaan melakukan amal saleh, Rasulullah Saw.bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلُ الْجَنَّةِ وَمَنْ صَامَ يَوْمًا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلُ الْجَنَّةِ وَمَنْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلُ الْجَنَّةِ (رواه احمد وغيره)

Artinya: “Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illallah karena mencari wajah (pahala) Allah kemudian amalnya ditutup dengannya, maka ia masuk surga. Barangsiapa berpuasa karena mencari wajah Allah kemudian amalnya diakhiri dengannya, maka ia masuk surga. Barangsiapa bersedakah kemudian itu menjadi amalan terakhirnya, maka ia masuk surga. (HR Imam Ahmad dan selainnya)”.

- 7) Meninggal karena mempertahankan harta dari perampokan atau pembegalan.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيدُ أَخْذَ مَالِي قَالَ « فَلَا تُعْطِهِ مَالَكَ ». قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِي قَالَ « قَاتِلْهُ ». قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي قَالَ « فَأَنْتَ شَهِيدٌ ». قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ قَالَ « هُوَ فِي النَّارِ » (رواه المسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah Ra., ia berkata bahwa ada seseorang yang menghadap Rasulullah Saw. .,ia berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika ada seseorang yang mendatangiku dan ingin merampas hartaku?” Beliau bersabda, “Jangan kau beri

kepadanya.” Ia bertanya lagi, “Bagaimana pendapatmu jika ia ingin membunuhku?” Beliau bersabda, “Bunuhlah dia.” “Bagaimana jika ia malah membunuhku?”, ia balik bertanya. “Engkau dicatat syahid”, jawab Nabi Saw. “Bagaimana jika aku yang membunuhnya?”, ia bertanya kembali. “Ia yang di neraka”, jawab Nabi Saw. (HR. Muslim).

c. Upaya mendapatkan *husnul khatimah*

- 1) Melakukan ketaatan kepada Allah secara terus-menerus, menjauhkan diri dari perbuatan syirik, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kalian mati melainkan dalam keadaan muslim (berserah diri)”. (QS. Ali Imran [3]: 102)

- 2) Berdoa kepada Allah Swt. dengan sungguh-sungguh agar meninggal dalam keadaan *husnul khatimah*
- 3) Berusaha untuk selalu memperbaiki diri, secara lahir dan batin.

2. Su’ul Khatimah

a. Pengertian *su’ul khatimah*

Su’ul artinya jelek atau buruk dan *khatimah* artinya penutup. Yang dimaksud dengan *su’ul khatimah* adalah penutup kehidupan dunia yang buruk, seperti seseorang meninggal dunia dalam keadaan durhaka kepada Allah Swt. ataupun orang yang meninggal ketika sedang melaksanakan maksiat.

Allah Swt. telah mendeskripsikan tentang orang-orang yang beriman itu mempunyai dua sikap dalam hidupnya. *Pertama*, sikap takut yang besar kepada Allah. *Kedua*, sikap tekad/kemauan yang kuat untuk berbuat sebaik mungkin, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ٥٧ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ٥٨
وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ٥٩ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ
رُجِعُونَ ٦٠ أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ٦١

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya. (QS. Al-Mukminun [23]: 57-61)

Karena beriman akan datangnya kematian, dan akan adanya hisab, maka orang-orang beriman itu selalu takut (*khauf*) kepada Allah. Rasa takutnya kepada Allah ini diwujudkannya dengan penuh harap akan datangnya pertolongan dari Allah Swt. sehingga mereka selalu menjaga diri untuk sesegera mungkin untuk melakukan amal kebaikan. Mereka selalu beramal baik dalam rangka menghindari akhir hayat yang buruk (*su'ul khatimah*).

b. Tanda-tanda *su'ul khatimah*

- 1) Sulit dibimbing mengucapkan *zikir/lā ilāha illallāh* ketika menghadapi *sakratul maut*.
- 2) Sering melalaikan salat.
- 3) Suka mengonsumsi *khamar*.
- 4) Durhaka kepada orang tua.
- 5) Suka berbuat zalim terhadap orang lain.
- 6) Melakukan dosa besar, keji, dan tidak mau bertaubat kepada Allah swt.

c. Sebab-sebab *su'ul khatimah*

- a. Rusaknya aqidah (keyakinan).
- b. Menunda-nunda taubat.
- c. Adanya ketergantungan kepada dunia, dan terjerumus kepada jalan-jalan yang terlarang.
- d. Menyeleweng dari jalan yang lurus dan menolak terhadap kebenaran serta petunjuk.
- e. Gandrung kepada kemaksiatan.
- b. Bunuh diri dengan segala macam caranya.

C. Alam Barzakh (Alam Kubur)

1. Pengertian *Barzakh*

Kamus Istilah Keagamaan yang diterbitkan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI menjelaskan *Barzakh* (بَرْزَخٌ) sebagai berikut: (1) Alam transisi antara dunia dan akhirat sebagai tempat roh orang mati berada (alam yang memisahkan kehidupan dunia dengan akhirat); (2) Keadaan seorang sufi yang mengalami fana dan baqa yang seakan-akan terhalang atau terpisah dari kesadaran tentang lingkungan sosialnya; (3) penghalang, pembatas di antara dua hal atau kawasan. Adapun yang dimaksud *barzakh* dalam bahasan ini adalah sebagaimana yang terdapat dalam nomor 1.

Al-Qur'an menyebutkan sebanyak tiga kali, yaitu dalam QS. al-Mu'minun (23) : 100, QS. ar-Rahman (55) : 20, dan dalam QS. al-Furqan (25) : 53, namun hanya surah Mukminun yang memiliki makna yang sesuai dengan pembahasan ini:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿١٠٠﴾ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: “(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata:” Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.” (QS. Mukminun [23]: 99-100)

Sedangkan secara terminologi, *barzakh* didefinisikan sebagai suatu alam yang terdapat di antara dunia dan akhirat, yang pada saat itu ruh manusia yang sudah meninggal dunia berada di alam tersebut untuk menunggu datangnya Hari Kebangkitan (*yaum al-ba'ts*), yang merupakan awal dari kehidupan akhirat. Dengan definisi ini, *barzakh* dimaksudkan sebagai suatu alam atau tempat yang merupakan terminal persinggahan ruh manusia setelah kematian, yaitu setelah ruh terpisah dari jasadnya. Di alam *barzakh* inilah ruh manusia berada dan menunggu sampai datangnya hari kebangkitan yang juga lazim disebut hari kiamat.

2. Keadaan Mayit dan Ruh Di Alam *Barzakh*

Setelah mayit dikubur, maka kubur akan menghimpit dan menjepit dirinya. Tidak seorangpun dapat selamat dari himpitannya. Beberapa *hadiis* menerangkan bahwa kubur menghimpit Sa'ad bin Muadz Ra., padahal kematiannya membuat *'arsy* bergetar, pintu-pintu langit terbuka, serta malaikat sebanyak tujuh puluh ribu menyaksikannya. Imam an-Nasa'i meriwayatkan dari Ibn Umar Ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda :

هَذَا الَّذِي تَحَرَّكَ لَهُ الْعَرْشُ وَفُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَشَهِدَهُ سَبْعُونَ أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ لَقَدْ ضُمَّ ضَمَّةٌ ثُمَّ فُرِجَ عَنْهُ

Artinya: *Inilah yang membuat 'arsy bergerak, pintu-pintu langit dibuka, dan disaksikan oleh tujuh puluh ribu malaikat. Sungguh ia dihipnotis dan dijepit (oleh kubur), akan tetapi kemudian dibebaskan.*" (HR. An-Nasa'i)

Di samping itu, kondisi alam kubur adalah gelap gulita. Rasulullah Saw. bersabda sehubungan dengan kematian seorang sahabat yang biasa menyapu di masjid Nabawi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ - أَوْ شَابًا - فَفَقَدَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَ عَنْهَا - أَوْ عَنْهُ - فَقَالُوا مَاتَ. قَالَ « أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي ». قَالَ فَكَأَنَّهُمْ صَغَرُوا أَمْرَهَا - أَوْ أَمْرَهُ - فَقَالَ « دُلُّونِي عَلَى قَبْرِهِ ». فَدَلُّوهُ فَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَ « إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِي عَلَيْهِمْ ».

(رواه البخاري والمسلم)

Artinya: *Dari sahabat Abu Hurairah Ra., bahwa seorang wanita hitam atau seorang pemuda yang biasa menyapu di masjid Nabawi pada masa Rasulullah. Rasulullah Saw., tidak mendapatinya sehingga beliau Saw., menanyakannya. Para sahabat menjawab, 'Dia telah meninggal'. Beliau Saw., berkata, 'Kenapa kalian tidak memberitahukan kepadaku?' Abu Hurairah berkata, 'Seolah-olah mereka meremehkan urusannya'. Beliau Saw., bersabda, 'Tunjukkan kuburnya kepadaku'. Lalu mereka menunjukkannya, beliau pun kemudian menyalati wanita itu, lalu bersabda, "Sesungguhnya kuburan-kuburan ini dipenuhi kegelapan bagi para penghuninya, dan sesungguhnya Allah Swt. menyinarinya bagi mereka dengan salatku terhadap mereka."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hani' Ra., bekas budak Utsman bin Affan Ra. berkata, "Kebiasaan Utsman bin Affan jika berhenti di sebuah kuburan, beliau menangis sampai membasahi janggutnya. Lalu beliau ditanya, 'Disebutkan tentang surga dan neraka tetapi engkau tidak menangis. Namun engkau menangis dengan sebab ini (melihat kubur), (Mengapa demikian?)' Beliau, 'Sesungguhnya Rasulullah Saw., bersabda, (yang artinya) 'Kubur adalah persinggahan pertama dari (persinggahan-persinggahan) akhirat. Bila seseorang selamat dari (keburukan)nya, maka setelahnya lebih mudah darinya; bila seseorang tidak selamat dari (keburukan)nya, maka setelahnya lebih berat darinya.' Rasulullah Saw. juga bersabda, 'Aku tidak melihat suatu pemandangan pun yang lebih menakutkan daripada kubur.'" (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Adapun keberadaan ruh di alam *barzakh* akan terus seperti apa adanya, dan tidak akan hancur ataupun punah. Ruh manusia tetap eksis dan tidak akan hancur, karena ruh manusia itu ciptaan yang berasal dari ruh Tuhan. Oleh sebab itu, ruh dalam ajaran Islam ditegaskan tidak akan hancur dan akan terus ada, sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS. al-Sajdah (32):9, QS. al-Hijr (15): 29, QS. Sad (38): 72, QS. al-Anbiya' (21): 91, dan QS. al-Tahrim (66): 12. Pada ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa setelah Allah menyempurnakan kejadian bentuk jasmani manusia, kemudian

ditiupkan ke dalamnya ruh. Itulah sebabnya ketika kematian tiba, dan kemudian jasad manusia dikebumikan dan hancur, ruh tetap ada dan tidak akan punah.

3. Fitnah (Ujian) Kubur

Jika seorang hamba telah diletakkan di dalam kubur, dua malaikat akan mendatangnya dan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Inilah yang dimaksud dengan fitnah (ujian) kubur. Dalam *hadis* shahih riwayat Imam Ahmad dari sahabat al-Barro bin 'Azib Ra., Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *Kemudian dua malaikat mendatangnya dan mendudukannya, lalu keduanya bertanya, "Siapa Rabbmu?" Dia (si mayyit) menjawab, "Rabbku adalah Allâh". Kedua malaikat itu bertanya, "Apa agamamu?" Dia menjawab: "Agamaku adalah al-Islam". Kedua malaikat itu bertanya, "Siapa laki-laki yang telah diutus kepada kamu ini?" Dia menjawab, "Beliau utusan Allâh". Kedua malaikat itu bertanya, "Apakah ilmunya?" Dia menjawab, "Aku membaca kitab Allâh, aku mengimaninya dan membenarkannya". Lalu seorang penyeru dari langit berseru, "HambaKu telah (berkata) benar, berilah dia hamparan dari surga, (dan berilah dia pakaian dari surga), bukakanlah sebuah pintu untuknya ke surga. Maka datanglah kepadanya bau dan wangi surga. Dan diluaskan baginya di dalam kuburnya sejauh mata memandang. Dan datanglah seorang laki-laki berwajah tampan kepadanya, berpakaian bagus, beraroma wangi, lalu mengatakan, "Bergembiralah dengan apa yang menyenangkanmu, inilah harimu yang engkau telah dijanjikan (kebaikan)". Maka ruh orang Mukmin itu bertanya kepadanya, "Siapa engkau, wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan?" Dia menjawab, "Aku adalah amalmu yang saleh". Maka ruh itu berkata, "Rabbku, tegakkanlah hari kiamat, sehingga aku akan kembali kepada istriku dan hartaku".*

Pertanyaan ini juga dilontarkan kepada orang kafir, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Saw., yang artinya: *Kemudian ruhnya dikembalikan di dalam jasadnya. Dan dua malaikat mendatangnya dan mendudukannya. Kedua malaikat itu bertanya, "Siapa Rabbmu?" Dia menjawab: "Hah, hah, aku tidak tahu". Kedua malaikat itu bertanya, "Apakah agamamu?" Dia menjawab, "Hah, hah, aku tidak tahu". Kedua malaikat itu bertanya, "Siapa laki-laki yang telah diutus kepada kamu ini?" Dia menjawab: "Hah, hah, aku tidak tahu". Lalu penyeru dari langit berseru, "HambaKu telah (berkata) dusta, berilah dia hamparan dari neraka, dan bukakanlah sebuah pintu untuknya ke neraka." Maka panas neraka dan asapnya datang mendatangnya. Dan kuburnya disempitkan, sehingga tulang-tulang rusuknya berhimpitan. Dan datanglah seorang laki-laki berwajah buruk kepadanya, berpakaian buruk, beraroma busuk, lalu mengatakan, "Terimalah kabar yang menyusahkanmu ! Inilah harimu yang telah dijanjikan (keburukan) kepadamu". Maka ruh orang kafir itu bertanya kepadanya, "Siapa engkau, wajahmu adalah wajah yang membawa keburukan?" Dia menjawab, "Aku adalah amalmu yang buruk". Maka ruh itu berkata, "Rabbku, janganlah Engkau tegakkan hari kiamat".*

4. Nikmat kubur dan siksa kubur

Orang yang meninggal dalam keadaan *husnul khatimah* akan mendapatkan nikmat kubur, sementara yang meninggal dalam keadaan *su'ul khatimah* akan mendapatkan siksa kubur. Penjelasan tentang adanya nikmat kubur adalah firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran : 169 berikut:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. (QS.Ali Imran [3]:169)*

Barzah tidak hanya dikhususkan bagi para Nabi, Rasul, Syuhada dan orang mukmin saja, akan tetapi juga disediakan untuk para kafir yang membangkang seperti Fir'aun dan para pengikutnya, Allah Swt., berfirman dalam QS. Al-Mukmin ayat 45-46 berikut:

فَوَقَّعَهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

Artinya: *Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang Amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". (QS. Al-Mukmin [40]: 45-46)*

Ayat-ayat di atas dengan sangat jelas menginformasikan tentang adanya nikmat kubur yang diterima oleh para Nabi, Rasul dan seluruh orang yang beriman, ataupun siksaan yang akan ditimpakan kepada orang yang hidupnya dipenuhi dengan kemaksiatan dan kekufuran.

Di alam *barzakh*, manusia akan mendapatkan pertanyaan kubur, kesenangan atau kesulitan sesuai dengan derajat keimanannya. Alam *barzakh* merupakan tempat penyucian bagi orang-orang yang beriman untuk meringankan perhitungan mereka di akhirat (*tasfiyah*). Kondisi manusia di alam *barzakh* dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Kelompok orang yang mendapatkan nikmat dan kebahagiaan.

Kelompok orang yang mendapatkan nikmat kubur adalah orang yang beriman dan meninggal dalam keadaan *husnul khatimah*, dan orang-orang yang mendapatkan pengampunan dari Allah Swt. Inilah karunia bagi orang-orang yang soleh. “*Jangan kamu kira orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, tapi sesungguhnya mereka hidup di sisi tuhan mereka dan mendapat rezeki.*”(QS. Ali Imran [3]: 169).

- b. Kelompok orang yang mendapatkan siksaan dan kesengsaraan.

Inilah siksa bagi orang-orang kafir, durhaka, berdosa, zalim, para tiran, dan semacamnya. *“Kepada mereka ditayangkan neraka pagi dan petang, dan pada saat datangnya hari kiamat (ia berkata): “Masukkan keluarga Firaun dalam siksa yang paling berat.” (QS. Al-Mukmin [40]: 46)*

- c. Kelompok orang yang dibiarkan saja tanpa kenikmatan dan tanpa siksaan. Mereka seperti tertidur saja, dan tersentak ketika hari kiamat tiba. Ini adalah kondisi orang-orang yang melakukan maksiat dan dosa di dunia, tetapi tidak sebesar dosa dan maksiat yang dilakukan oleh kelompok kedua. *“dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; “Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)”. seperti Demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): “Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; Maka Inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya).” (QS. Al-Rum [30]: 55-56).*

RANGKUMAN

1. Allah membicarakan kematian sebelum kehidupan. Allah menginformasikan kepada kita bahwa kematian adalah makhluk seperti kehidupan. Orang jahiliyah menduga bahwa kematian itu datang secara tiba-tiba dan membabi buta. Padahal ada proses yang luar biasa, yang sangat mirip dengan program komputer. Para ahli memastikan bahwa kematian itu sudah diprogram sedemikian rupa oleh Allah Swt. yang setiap orang akan mengalaminya, yaitu ada pada setiap sel tubuh. Program kematian dimulai bersamaan dengan sel pertama yang menjadi bahan dasar manusia. Program ini mendampingi manusia hingga ia menemui ajalnya dengan sistem luar biasa yang tidak ada cela sama sekali
2. Keadaan orang mati dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: orang yang mati dalam keadaan baik (*husnul khatimah*), dan orang yang mati dalam keadaan buruk (*su'ul khatimah*). Orang yang beriman dan beramal saleh akan didatangi malaikat untuk menghiburnya dan menyampaikan informasi tentang nasibnya setelah kematian, yaitu nikmat kubur dan surga yang akan dihuninya. Sedangkan orang kafir dan orang-orang zalim akan di datangi malaikat dengan membentak dan memukulnya sambil memberikan informasi tentang azab yang diterimanya setelah kematian.
3. Setelah ruh terpisah dari jasad maka ruh akan memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, yaitu di *alam barzakh*, dan jasadnya akan dikubur bersatu kembali dengan asal kejadiannya, yaitu tanah.
4. *Alam barzakh* adalah alam yang memisahkan antara kehidupan dunia dan kehidupan di alam akhirat. Di alam barzakh ini, orang yang beriman dan beramal saleh akan

mendapatkan nikmat kubur, sedangkan yang kufur dan beramal buruk akan mendapatkan siksa kubur.

5. Lamanya kehidupan di *alam barzakh* akan berlangsung sampai datangnya hari kiamat, yang manusia tidak mengetahui kapan terjadinya.

AYO PRESENTASI

1. Guru menyampaikan kepada siswa tentang jenis dan metode pembelajaran diskusi yang akan dipakai (misalnya: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium, atau diskusi panel) dengan menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam diskusi tersebut.
2. Guru menyampaikan tema diskusi.
3. Tema diskusi adalah yang berkaitan dengan kematian, *husnul khatimah*, *su'ul khatimah* dan *barzakh*.
4. Siswa menyampaikan presentasi di depan kelas

AYO MENDALAMI KARAKTER

Setelah mempelajari materi kematian, *husnul khatimah*, *su'ul khatimah*, dan *barzakh* maka seharusnya bisa bersikap sebagai berikut:

1. Selalu menghindari perbuatan maksiat dan dosa.
2. Beramal saleh untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan di alam akhirat.
3. Segera melakukan taubat apabila melakukan dosa atau khilaf.
4. Menjaga kesantunan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

AYO BERLATIH

A. Pilihlah jawaban yang paling benar !

1. Kritisilah perilaku orang yang lalai atas datangnya kematian!
2. Bandingkan tanda-tanda orang yang meninggal dalam keadaan *husnul khatimah* dengan yang *su'ul khatimah*!
3. Kritisilah pendapat orang yang tidak percaya adanya siksa kubur dengan menyertakan alasan yang benar!
4. Saran apa yang dapat Saudara sampaikan agar seseorang di alam *barzakh* mendapatkan nikmat kubur!
5. Bagaimana analisa Saudara atas taubatnya orang pada saat *sakaratul maut*?

B. Penilaian Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Penilaian Portofolio

Apa yang akan kalian lakukan apabila mengalami atau menyaksikan kejadian berikut?

No	Peristiwa	Cara menyikapinya
1	Melalaikan salat	
2	Dimarahi orang tua	
3	Ada teman yang rajin belajar	
4	Ada teman yang rajin beribadah	
5	Ada yang mengajak berbuat melawan hukum	
6	Ada tetangga yang sakit	
7	Ada orang yang meninggal	
8	Ada salat ghaib di madrasah	
9	Ada orang mengajak mengkonsumsi minuman keras atau narkoba	
10	Ada teman yang membuang sampah sembarangan	
11	Ada orang yang tidak mau merawat orang tua	

2. Penilaian Sikap

Petunjuk

Isilah tabel berikut dengan memberikan tanda ✓ pada kolom S (Selalu), K (Kadang-Kadang), dan TP (Tidak Pernah).

No	Perilaku	S	K	TP
1	Menghentikan aktivitas apabila mendengar azan			
2	Ketika mendengar azan segera menuju ke masjid/musholla untuk melaksanakan salat jama'ah			
3	Apabila melakukan kesalahan segera membaca istighfar			
4	Segera meminta maaf kepada orang yang terdzalimi			
5	Menghindari mengkonsumsi minuman keras dan narkoba			
6	Patuh dan taat kepada orang tua			
7	Patuh dan taat kepada guru			
8	Berinfak, sedekah atau jariah			
9	Mengajak teman untuk taat hukum			
10	Menghindari perkelahian atau tawuran			

Mutiara hikmah

لَا تُؤَخِّرْ عَمَلَكَ إِلَى الْغَدِ مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ

Janganlah menunda pekerjaanmu hingga esok hari, apa yang dapat kamu kerjakan hari ini.



BAB IX



BAB 9

SYARI'AT, TAREKAT, HAKIKAT DAN MAKRFAT



Sujud Mendidik Manusia Bersikap Rendah Hati dan Tidak Takabur

Sumber: Sihabul Milahudin, Dokumen Pribadi

AYO MENANYA

1. Hatim al-Asham (237 H) berkata: “*Pernah suatu hari saya ditanya, tidakkah kamu menginginkan sesuatu?*” Maka saya jawab, “*saya ingin selalu sehat dari pagi hingga malam.*” Kemudian ditanya lagi, “*Bukankah kamu selama seharian sehat?:* Saya Jawab. “*Sehat menurutku adalah tidak menjalankan dosa dari pagi hingga malam.*”
2. Dzun Nun al-Mishri (w.248 H) pernah ditanya tentang orang hina, lalu dijawab, “*Orang hina adalah orang yang tidak tahu jalan kepada Allah dan tidak mau mempelajarinya.*”
3. Ali Al-Muzayyin (328 H) berkata: “*Dosa yang dilakukan setelah berbuat dosa merupakan siksaan dari dosa yang pertama. Kebajikan yang dilakukan setelah berbuat baik merupakan pahala dari kebaikan pertama).*”

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

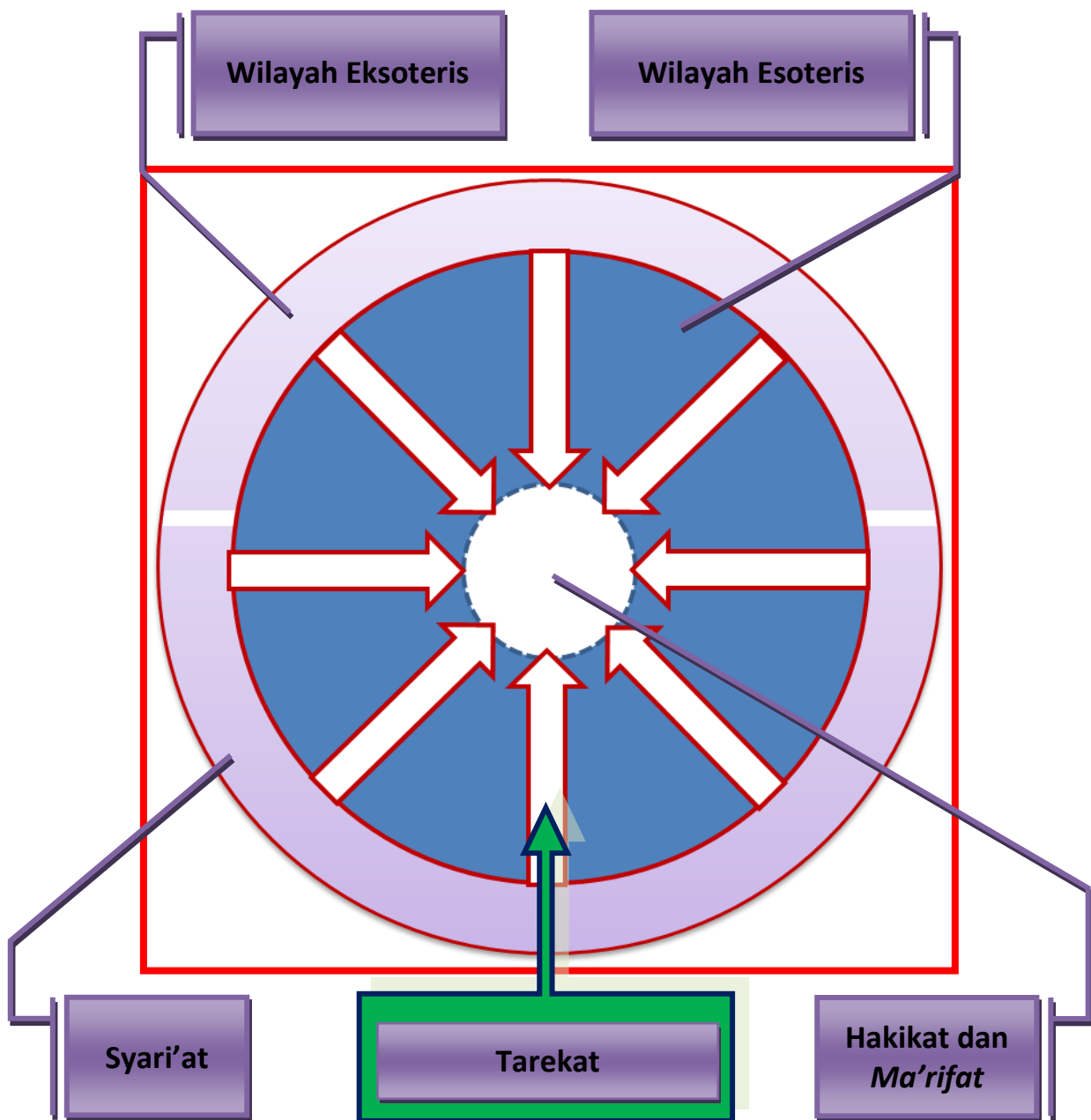
Kompetensi Dasar

- 1.9. Menghayati kedudukan dan fungsi syari'at, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat* dalam ajaran Islam
- 2.9. Mengamalkan sikap istiqamah dalam menempuh ajaran Islam sebagai refleksi syari'at, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat* dalam ajaran Islam
- 3.9. Menganalisis dalil, kedudukan, dan fungsi syari'at, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat* dalam ajaran Islam
- 4.9. Menyajikan hasil analisis tentang dalil, kedudukan, dan fungsi syari'at, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat* dalam ajaran Islam

Indikator

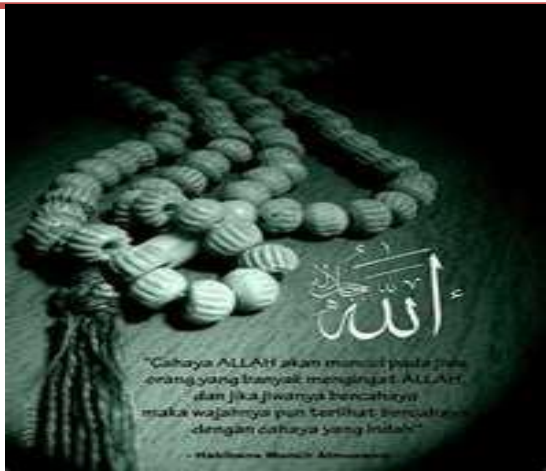
- 1.9.1. Memperjelas kedudukan dan fungsi syari'at, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat* dalam ajaran Islam
- 2.9.1. Membiasakan sikap istiqamah dalam menempuh ajaran Islam sebagai refleksi syari'at, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat* dalam ajaran Islam
- 3.9.1. Mengidentifikasi dimensi ajaran Islam
- 3.9.2. Mengidentifikasi dalil tentang syari'at, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat* dalam ajaran Islam
- 3.9.3. Mendeskripsikan kedudukan, dan fungsi syari'at, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat* dalam ajaran Islam
- 4.9.1. Merumuskan analisis tentang dalil, kedudukan, dan fungsi syari'at, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat* dalam ajaran Islam

PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

Amatilah gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan!



Sumber:
<http://duniakugo.blogspot.com/p/tarekat.html>

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.



Sumber:
<https://pcnukendal.com/perbedaan-antara-salatnya-orang-awam-dan-ahli-marifat/>

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.

AYO MENDALAMI

A. Dimensi Ajaran Islam

Ajaran Nabi Muhammad Saw. memiliki tiga dimensi yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Tasawuf merupakan implementasi dari dimensi ihsān tersebut. Istilah tasawuf pada masa Nabi Muhammad Saw. belum dipergunakan, tetapi secara substansial telah dilaksanakan. Berikut ini adalah *hadis* yang menjelaskan tentang iman, islam dan ihsan.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ (رواه المسلم)

Artinya: Dari Umar ra, dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: "Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?", maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu", kemudian dia berkata: "anda benar". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: "Beritahukan aku tentang Iman". Lalu beliau bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk", kemudian dia berkata: "anda benar". Kemudian dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang ihsan". Lalu beliau bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau". Kemudian dia berkata: "Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadinya)". Beliau bersabda: "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya". Dia berkata: "Beritahukan aku tentang tanda-tandanya ", beliau bersabda: " Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya", kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: "Tahukah engkau siapa yang bertanya ?". aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Beliau bersabda:

“Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian “.(HR. Muslim)

Pada perkembangan selanjutnya, dimensi Islam yang mengandung unsur syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji melahirkan ilmu syari’at atau fikih, dari dimensi iman yang mengandung unsur iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat, dan iman kepada takdir-Nya melahirkan ilmu kalam (teologi Islam), dan dimensi ihsān pada gilirannya melahirkan ilmu tasawuf.

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai tiga potensi yaitu panca indera (anggota tubuh), akal pikiran, dan hati sanubari. Ketiganya harus bersih dan sehat, berdaya guna, dan dapat bekerja sama secara harmonis. Untuk menghasilkan kondisi seperti ini ada tiga bidang ilmu yang berperan penting. *Pertama*, fikih berperan dalam membersihkan dan menyehatkan panca indera dan anggota tubuh. Istilah yang digunakan fikih untuk membersihkan dan menyehatkan panca indera dan anggota tubuh adalah *ṭaharah* (bersuci). Karen fikih banyak berurusan dengan dimensi *eksoterik* (lahiriah) dari manusia. *Kedua*, filsafat berperan dalam menggerakkan, menyehatkan dan meluruskan akal pikiran. Karenanya filsafat banyak berurusan dengan dimensi metafisik dari manusia, dalam rangka menghasilkan konsep-konsep yang menjelaskan inti tentang sesuatu. *Ketiga*, tasawuf berperan dalam membersihkan hati sanubari. Karenanya tasawuf banyak berurusan dengan dimensi *esoterik* (batin) dari manusia.

Tasawuf sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Amin Kurdi adalah ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa, baik maupun buruk, kemudian bertekad untuk mensucikan jiwa tersebut dari sifat-sifat buruk, diisi dengan sifat-sifat yang baik, serta berusaha merambah jalan (*sulūk*) untuk berada dekat di sisi Allah Swt. maka tasawuf adalah jalan yang tepat untuk mencapai keadaan jiwa yang bersih sehingga dapat menghadap Allah, sebagaimana firman-Nya:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS. Al-Syu’ara [26]: 88-89)

Syari’at, tarekat, hakikat dan ma’rifat merupakan istilah yang digunakan dalam dunia tasawuf untuk menunjukkan *stage* (tingkatan) yang harus dilalui oleh seorang *murid/salik* dalam perjalanan spritualnya. Setiap tingkat dibangun berdasarkan tingkat sebelumnya. Syarat pertama adalah mengambil dan mengikuti syari’at, yaitu ketentuan-ketentuan hukum yang dibuat oleh Allah untuk kehidupan manusia. Ketentuan yang dibuat oleh Allah tersebut harus dilaksanakan dengan sepenuh hati, inilah yang dinamakan tarekat dan seterusnya akan dicapailah tingkatan hakikat, dan bermuara pada tahap *ma’rifat*.

B. Kedudukan Dan Fungsi Syari'at

Syari'at berasal dari akar kata *syara'a* yang berarti jalan. Ia adalah jalan yang benar, sebagai rute perjalanan yang baik, dan dapat ditempuh oleh siapa saja. Kata syari'at terdapat dalam al-Quran, baik dalam bentuk kata kerja (*verb*), kata benda (*noun*), ataupun kata sifat (*adjective*) terdapat dalam beberapa ayat, misalnya dalam QS. al-Jatsiyah (45): 8, al-Maidah (5): 48, al-A'raf (7): 163.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (QS. Al-Jatsiyah [45]: 18)

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِمَّا جَاءَ

Artinya:untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. (QS. Al-Maidah [5]: 48)

إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ

Artinya: Ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu (QS. Al-A'raf [7]: 163)

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ - نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ

Artinya: Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (QS. Asy-Syura [42]: 13)

Dalam dunia tasawuf, syari'at dijadikan sebagai dasar/pondasi bagi tahap berikutnya (*tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*) sehingga kedudukannya sangat penting. Sebagian besar sufi memahami syari'at dalam pengertian yang luas, mencakup ilmu dan seluruh ajaran Islam. Syari'at bukan hanya sekedar kumpulan kode atau peraturan yang mengatur tindak lahiriah tetapi juga menjelaskan tentang keimanan, tauhid, cinta (*mahabab*), syukur, sabar, ibadah, zikir, jihad, takwa, dan ihsan, serta menunjukkan bagaimana mewujudkan realitas tersebut. Syaikh Ahmad Sirhindi mengemukakan: “di dalam syari'at terkandung tiga hal yaitu pengetahuan (ilmu), praktik (amal), dan ikhlas. Artinya meyakini kebenaran syari'at dan melaksanakan perintah-perintah-Nya dengan tulus dan akhlak demi mendapatkan keridhaan Ilahi”.

Al-Qusyairi, dalam *al-Risālah al-Qusyairiyyah* menjelaskan: “Syari'at berkaitan dengan konsistensi seorang hamba, sementara hakikat adalah penyaksian Tuhan. Setiap syari'at yang tidak ditopang hakikat tidak diterima, sebaliknya setiap hakikat yang tidak dikekang syari'at tidak tercapai. Syari'at datang menetapkan beban kewajiban terhadap para makhluk, sementara hakikat adalah kabar tentang gerak-gerik Yang Maha Benar

(Allah), *syari'at* adalah hendaklah engkau menyembah-Nya, sementara hakikat adalah hendaklah engkau menyaksikan-Nya. *Syari'at* adalah pelaksanaan terhadap apa yang diperintahkan, sementara hakikat adalah penyaksian terhadap apa yang ditetapkan dan ditentukan ataupun yang disembunyikan dan ditampilkan.”

Para sufi menjauhi apa yang dilarang, melaksanakan apa yang diwajibkan (*amalan farḍu*) dan melaksanakan apa yang dianjurkan (*amalan sunnah*). Mereka percaya bahwa barangsiapa yang mengabaikan dan menafikan *syari'at* maka itu adalah pelanggaran berat. Para tokoh besar sufi mengutuk anggapan yang menyatakan: “*syari'at* hanya untuk orang awam yang belum mengetahui kebenaran sejati, dan bagi yang sudah mencapai tingkatan pemahaman sejati maka tidak perlu menaatinya”. Yang benar adalah mereka yang sudah lanjut (tinggi tingkat kesufiannya) harus beribadah lebih banyak lagi dibandingkan dengan orang biasa, dan keberhasilannya (memahami kebenaran) amat tergantung pada kepasrahannya dalam melaksanakan *syari'at*.

C. Kedudukan Dan Fungsi *Tarekat*

Kata *tarekat* berasal dari bahasa Arab *ṭārīqah*, (jamak: *ṭurūq* atau *ṭarāiq*), yang berarti: jalan atau metode atau aliran (*madzhab*). *Tarekat* adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan untuk sampai (*wusul*) kepada-Nya. *Tarekat* merupakan metode yang harus ditempuh seorang sufi dengan aturan-aturan tertentu sesuai dengan petunjuk guru atau *mursyid tarekat* masing-masing, agar berada sedekat mungkin dengan Allah Swt. *Tarekat* secara literal juga bermakna jalan tanpa rambu di padang pasir. Jalan ini tidak ditandai dengan rambu keluar yang jelas, laksana jalan bebas hambatan. Untuk menemukan jalan keluar di padang pasir tanpa rambu ini, kita perlu mengenal daerah tersebut dengan baik, atau kita memerlukan pemandu yang mengetahui arah yang dituju dan akrab dengan tanda-tanda setempat. Memasuki tahapan ini, seorang murid mencapai kekuatan untuk memulai tasawuf; mengubah pemahaman ibadah *eksoterik* (lahiriah) menjadi ibadah *esoterik* (batiniah). Tanpa ada kepatuhan yang tinggi, kebajikan, ketabahan, dan kesabaran, seorang murid tidak akan mampu memasuki tahap ini.

Suatu ketika, Syaikh Bahauddin al-Naqsyabandi ditanya, apa tujuan *tarekat*? Beliau menjawab: “*Tujuannya adalah untuk mengetahui secara rinci apa yang baru engkau ketahui secara singkat, dan untuk merasakan dalam penglihatan apa yang engkau ketahui lewat penjelasan dan argumen*”. Tujuan *tarekat* adalah untuk memperkuat keyakinan terhadap *syari'at*, meyakini kebenarannya, mematuhi ajaran-ajarannya dengan senang dan spontan, mengikis kemalasan dan meniadakan penentangan atas keinginan diri (nafsu). Ahli tasawuf mengaitkan istilah *tarekat* dengan firman Allah Swt.

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَمُّوْا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّكُمْ مَّاءً غَدَقًا (١٦)

Artinya: *Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak) (QS. Al-Jin [72]: 16)*

Metode yang digunakan para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah berbeda-beda, sebagian mereka melalui cara selalu dalam keadaan *ẓikr* kepada Allah (*mulāzamah al-ẓikr*), selalu melatih diri (*riyāḍah*), selalu bersungguh-sungguh untuk membersihkan hati dan sifat-sifat tercela dan hawa nafsu (*mujāhadah*). Sebagian yang lain melalui tujuh metode yaitu: memperingati diri (*musyāratah*), mengawasi diri (*murāqabah*), introspeksi diri (*muhāsabah*), menghukum diri (*mu'āqabah*), kesungguhan lahir-batin (*mujāhadah*), menyesali diri (*mu'ātabah*), dan pembukaan hijab (*mukāsyafah*). Bersamaan dengan itu mereka akan melintasi tingkatan-tingkatan (*maqāmat*) antara lain *taubat*, *sabar*, *ridha*, *zuhud*, *mahabbah*, dan *ma'rifat*.

Tarekat yang ditempuh oleh para sufi berupa ibadah *ẓikr* yang berasal dari praktik Nabi Muhammad Saw. yang kemudian diamalkan oleh *al-khulafa' al-rasyidūn*, *tabi'īn*, *tabi'i at-tabi'īn*, dan seterusnya sampai kepada para syaikh atau *mursyid* secara sambung-menyambung sampai sekarang. J. Spencer Trimingham menyimpulkan perkembangan tarekat sebagai berikut:

1. Tahap *khanqah* terjadi sekitar abad ke-10 M. Pada tahap ini tarekat berarti jalan atau metode yang ditempuh seorang sufi untuk sampai kepada Allah secara individual (*farḍiyah*). Pada masa ini para sufi melaksanakan kontemplasi dan latihan-latihan spiritual secara individual.
2. Tahap *tarekat* terjadi sekitar abad ke-12 M. Pada masa ini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf, muncul pula pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Pada tahap ini tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.
3. Tahap *tā'ifah* terjadi pada abad ke-15 M. Pada masa ini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan-peraturan dari guru tarekat yang disebut *syaiikh* kepada para pengikut atau murid-muridnya. Pada masa ini muncul organisasi-organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain, misalnya Tarekat Qadariyah, tarekat Naqsyabandiyah, dan Tarekat Sadziliyah.

Dalam tradisi *tarekat*, murid-murid biasanya berkumpul di suatu tempat yang disebut *ribāt*, *zāwiyah*, atau *khanqah* untuk melakukan latihan-latihan ruhani (*ẓikr Allāh*) yang materi pokoknya adalah membaca istighfar, membaca salawat nabi dan membaca *ẓikr naḥf isbāt* dan *ismu ẓāt* secara bersama di bawah bimbingan guru (*mursyid*), yang di dalamnya ada ajaran-ajaran (*'amaliyyah*), aturan-aturan (*adab*), kepemimpinan (*mursyid*), hubungan antara murid dan mursyid atau antara guru dengan anggota tarekat, *wāsilah*,

rābiṭah, *silsilah*, *ijāzah*, *sulūk*, dan ritual-ritual seperti *bay'ah* atau *talqīn*, *khusūsiyah*, *haul*, dan *manāqib*.

Dalam menjalankan *ṭarekat*, seorang murid dipersyaratkan untuk memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- Mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syari'at agama.
- Mengamati dan bersaha semaksimal mungkin untuk mengikuti jejak langkah guru, melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya.
- Tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan hakiki.
- Berbuat dan mengisi waktu seefisien mungkin dengan segala wirid dan doa guna pemantapan dan kekhususan dalam mencapai maqamat yang lebih tinggi.
- Mengekang hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan yang menodai amal.

D. Kedudukan Dan Fungsi Hakikat

Hakikat berarti kebenaran atau kenyataan yang sebenarnya, seakar dengan kata *al-Haqq*, "*reality*", *absolut* adalah kebenaran *esoteris* yang merupakan batas-batas dari *transendensi* dan teologis. Dalam kepustakaan sufi, *hakikat* berarti persepsi atas realitas menurut pengetahuan mistik. *Hakikat* juga dapat diartikan sebagai kebenaran yaitu makna terdalam dari praktik dan petunjuk yang ada pada syari'at dan *ṭarekat*. Syari'at ibarat ilmu tentang obat. *Ṭarekat* adalah pengobatan, dan *hakikat* adalah kesehatan.

Dalam pengertian seperti ini, *hakikat* merupakan tahap ketiga dalam ilmu tasawuf, yakni: syari'at (hukum yang mengatur), *ṭarekat* (suatu jalan atau cara); sebagai suatu tahapan dalam perjalanan spiritual menuju Allah *al-haqq*, *hakikat* (kebenaran yang essensial), dan *ma'rifat* (mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, baik *asma*, *sifat*, maupun *af'al*-Nya). Allah Swt. berfirman:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ (٩٥) فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (٩٦)

Artinya: Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar. (QS. Al-Waqiah [56]: 95-96)

فَذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ (٣٢)

Artinya: Maka (Zat yang demikian) Itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka Bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? (QS Yunus [10]: 32)

Syaikh Athaillah as-Sakandary menyampaikan bahwa amal perbuatan terdiri atas tiga bagian, yaitu amal syari'at, amal *ṭarekat*, dan amal *hakikat*. Syari'at untuk memperbaiki *zawahir* atau *zawarih* (anggota badan), *ṭarekat* untuk memperbaiki *dhamir* (hati); dan *hakikat* untuk memperbaiki *sarair* (ruh). Memperbaiki *zahir* (anggota badan)

dengan tiga perkara pula yaitu: ikhlas, sidiq (jujur), dan *tuma'ninah* (ketenangan). Memperbaiki ruh juga dengan tiga cara, yaitu: *Murāqabah* (waspada/merasa, diawasi/seolah-olah melihat Allah Swt.), *musyāhadah* (menyaksikan *asma, sifat, dan af'al-Nya*), dan, *ma'rifat* (mengetahui Allah Swt.) Atau dengan pengertian lain, bahwa memperbaiki *zahir* (anggota badan) yaitu dengan menjauhi larangan Allah Swt. dan mengikuti perintah-Nya, memperbaiki hati yaitu dengan menjauhi sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat utama, dan memperbaiki ruh dengan menghinakannya dan menundukkannya sehingga menjadi terdidik adab, tawaduk, dan berbudi.

Ahli syari'at ialah orang yang melaksanakan amal ibadah untuk mencari imbalan/upah (*li talabi al-ujur*). Ahli tarekat masih dalam perjalanan antara syari'at dan *hakikat*. Sedangkan ahli *hakikat* ialah orang-orang yang melaksanakan ibadah semata-mata karena mengikuti perintah-Nya (ikhlas), disertai dengan rasa *khauf* (takut/gentar), *raja* (harap), dan *mahabbah* (cinta).

Syari'at mengandung segala ilmu yang disyari'atkan, sedangkan *hakikat* mengandung segala ilmu yang tersembunyi, dan seluruh *maqām* (kedudukan di sisi Allah Swt.) bertingkat-tingkat di dalam keduanya. Syari'at itu pohon dan *hakikat* itu buahnya. Ahli syari'at akan batal shalatnya dengan bacaan yang buruk, sedangkan ahli *hakikat* akan batal shalatnya dengan akhlak yang buruk. Karena sesungguhnya pemilik akhlak buruk itu berada pada *hijab* (terhalang) dari menyaksikan keagungan Allah Swt. di dalam salat. Dan orang yang hatinya terhalang maka ia tidak salat, karena sesungguhnya salat adalah sebuah hubungan dengan Allah Swt.

Imam Malik mengatakan bahwa: “Seorang mukmin sejati adalah orang yang mengamalkan syari'at dan *hakikat* secara bersamaan tanpa meninggalkan salah satunya. *Hakikat* tanpa syari'at adalah kepalsuan, sedang syari'at tanpa *hakikat* adalah sia-sia. Barangsiapa bersyari'at tanpa ber*hakikat*, niscaya ia akan menjadi fasik. Sedang yang ber*hakikat* tanpa bersyari'at, niscaya ia akan menjadi zindik. Barangsiapa menghimpun keduanya (syari'at dan *hakikat*), ia benar-benar telah ber*hakikat*.”

E. Kedudukan Dan Fungsi Ma'rifat

Dari segi bahasa, *ma'rifat* berarti pengetahuan atau pengalaman, sedangkan dalam istilah sufi, *ma'rifat* diartikan sebagai kearifan yang dalam akan kebenaran spiritual. Beberapa sufi mendefinisikannya sebagai perkembangan pengetahuan tentang Allah dalam kesadaran seseorang, yang berarti naiknya diri seseorang ke titik yang merealisasikan kemanusiaannya dengan semua dimensi dan nilai intrinsiknya.

Ma'rifat adalah cahaya yang dipancarkan kepada hati siapa saja yang dikehendaki-Nya. Ini merupakan pengetahuan hakiki yang datang melalui “penyingkapan” (*kasyf*), “penyaksian” (*musyadah*), dan “cita rasa” (*dzauq*). Pengetahuan ini berasal dari Allah. Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, “*Para ahli ma'rifat (arifin) berada bersama orang-orang, sedangkan hatinya bersama Allah. Jika hatinya melupakan Allah sekejap saja, ia akan mati karena kerinduannya kepada Allah*”.

Dzū al-Nūn al-Misrī menyebutkan ada tiga tingkatan *Ma'rifat*. *Pertama*, *ma'rifat* kalangan awam (orang banyak pada umumnya), mereka mengetahui tidak ada Tuhan selain Allah melalui pembenaran berita tentang Tuhan dalam pengajaran syahadat. *Kedua*, *ma'rifat* kalangan ulama dan para filsuf yang memikirkan dan merenungkan fenomena alam ini, mereka mengetahui adanya Allah melalui tanda-tanda atau dalil-dalil pemikiran. *Ketiga*, *ma'rifat* kalangan para wali dan orang-orang suci, mereka mengenal Allah berdasarkan pengalaman kesufian mereka, yakni mengenal Tuhan dengan Tuhan. *Ma'rifat* tingkat ketiga inilah yang kemudian dipandang dalam lingkungan tasawuf sebagai *ma'rifat* hakiki dan tertinggi.

Junaid al-Baghdadi mengatakan: “*Seseorang tidak akan menjadi 'arif sebelum ia menjadi bumi diinjak oleh orang yang saleh dan jahat, menjadi seperti awan yang menaungi semua makhluk, dan menjadi hujan menyirami segala sesuatu baik yang mencintainya maupun yang membencinya*”.

Al-Qusyairi menjelaskan, bahwa: “*Hati adalah sarana untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, mencintai-Nya, dan melihat-Nya. Hati manusia mempunyai tiga kapasitas, yaitu: (1) potensi untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, disebut qalb (hati), (2) potensi untuk mencintai Tuhan, disebut rūh, (3) potensi untuk melihat Tuhan, disebut sirr*”.

Al-Ghazali berpendapat bahwa: “*Kemampuan ma'rifat kepada Allah bersifat fitrah, dengan pengertian setiap manusia mempunyai potensi bawaan yaitu terletak pada hati. Setiap hati secara fitrah memiliki potensi mengetahui hakikat-hakikat dari segala yang ada karena hati itu adalah substansi rabbani yang mulia. Hati inilah pemikul amanah yang diletakkan Tuhan pada manusia, ma'rifat tersebut tidak lain dari ma'rifat dan tauhid*”.

Hati itu menurut al-Ghazali memiliki dua gerbang, yaitu: (1) gerbang yang menghadap ke alam yang dapat ditangkap oleh indera badan, dan (2) gerbang yang

menghadap ke alam gaib, yang tidak dapat ditangkap oleh indera badan. Oleh sebab itu, hati mempunyai dua potensi, yaitu: *pertama* potensi untuk memiliki pengetahuan yang masuk melalui gerbang pertama yang menghadap ke alam materi. Itulah pengetahuan inderawi yang diupayakan oleh para ilmuwan dan pemikir, dan kemudian pengetahuan-pengetahuan inderawi itu diolah, dianalisa, dan dipertimbangkan akal, sehingga dihasilkan pengetahuan rasional, termasuk pengetahuan rasional tentang Tuhan. Pengetahuan inderawi dan rasional yang dicapai melalui gerbang pertama ini masuk ke dalam kategori pengetahuan biasa.

Kedua, potensi untuk memiliki pengetahuan yang masuk melalui gerbang kedua yang menghadap ke alam gaib. Pengetahuan itu baru dapat diperoleh bila gerbangnya terbuka, atau bila semua hijab yang menutupnya tersingkap. Pengetahuan itu disebut pengetahuan *kasyaf*, pengetahuan *laduni*, pengetahuan wahyu, atau *ma'rifat* hakiki. *Ma'rifat* hakiki tentang Tuhan dan alam gaib menghasilkan keyakinan yang hakiki, yang tidak dapat digoncang atau digoyahkan oleh apapun, seperti tak tergoyahkannya keyakinan bahwa sepuluh lebih banyak dari tiga.

Hati sebagai sarana untuk memperoleh *ma'rifat* hakiki, menurut al-Ghazali adalah bagaikan cermin yang harus diupayakan bersih, bening, dan tembus cahaya, serta dapat merekam dan menampakkan gambar-gambar dari realitas yang ada. Pengetahuan adalah gambar-gambar dari realitas yang ada itu, baik realitas inderawi maupun realitas gaib. Untuk memperoleh *ma'rifat* hakiki harus melalui proses yang berlangsung secara kontinyu atau berulang-ulang. Semakin banyak keterbukaan hati maka semakin banyak hakikat atau rahasia ketuhanan yang diketahui sang *ārif*. Kendati bisa semakin banyak, *ma'rifat* hakiki tidak dapat menjadi *ma'rifat* yang penuh tentang Tuhan karena Tuhan itu tidak terbatas (*infinite*) sedangkan sang *ārif* sebagai manusia dan makhluk bersifat terbatas (*finite*). Al-Junaid al-Baghdadi mengisyaratkan hal itu dengan mengatakan: “*Cangkir teh tidak akan bisa menampung segala air yang ada di laut*”.

Sebagaimana halnya dengan *mahabbah*, *ma'rifat* kadang-kadang dipandang sebagai maqam dan kadang-kadang dianggap sebagai hal. Dalam pandangan al-Junaid al-Baghdadi, *ma'rifat* dianggap sebagai hal, sedangkan dalam Risalah Qusyairiyah, *ma'rifat* dianggap sebagai maqam. Sementara itu al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin memandang *ma'rifat* datang sebelum *mahabbah*, tetapi al-Kalabazi memandang bahwa *ma'rifat* datang sesudah *mahabbah*. Selanjutnya ada pula yang mengatakan bahwa *ma'rifat* dan *mahabbah* merupakan kembar dua yang selalu disebut berbarengan. Keduanya menggambarkan keadaan dekatnya hubungan seorang sufi dengan Tuhan.

Adapun alat yang digunakan untuk *ma'rifat* adalah *qalb* (hati), namun artinya tidak sama dengan *heart* dalam bahasa Inggris, karena *qalb* selain alat untuk merasa adalah juga untuk berfikir. Bedanya *qalb* dengan akal adalah bahwa akal tidak bisa

memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedangkan *qalb* bisa mengetahui hakikat dari segala yang ada, dan jika dilimpahi cahaya Tuhan, bisa mengetahui rahasia-rahasia Tuhan.

Proses sampainya *qalb* pada cahaya Tuhan ini erat kaitannya dengan konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* yaitu mengosongkan diri dari akhlak tercela dan perbuatan maksiat melalui taubat. Hal ini dilanjutkan dengan *tahalli* yaitu menghiasi diri dengan akhlak mulia dan amal ibadah. Sedangkan *tajalli* adalah terbukanya hijab, sehingga tampak jelas cahaya Tuhan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. berikut:

فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا (١٤٣)

Artinya: *Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.* (QS.Al-A'raf [7]: 143)

Kemungkinan manusia mencapai *tajalli* atau mendapatkan limpahan cahaya Tuhan dapat dilihat dari isyarat ayat berikut ini:

نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ (٣٥)

Artinya: *Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki* (QS. An-Nur [24]: 35)

RANGKUMAN

1. Ajaran yang dibawa Nabi Muhammad mempunyai tiga dimensi, yaitu: iman, Islam, dan ihsan.
2. Dalam pengembangan keilmuan, iman menghasilkan ilmu kalam/teologi Islam/ushuluddin/tauhid/ilmu akidah. Islam menghasilkan ilmu fikih/syari'ah sedangkan ihsan mengejawantahkan menjadi ilmu tasawuf yang di dalamnya mencakup syari'at, *tarekat*, *hakikat* dan *ma'rifat*.
3. Antara syari'at, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat* adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tujuan orang beribadah dalam segala aspeknya adalah untuk *ma'rifat* kepada Allah Swt. Untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allah Swt. dibutuhkan seperangkat aturan yang dinamakan syari'at. Adapun *tarekat* adalah menjalankan syari'at secara utuh dan konsisten menuju pintu gerbang pemahaman akan hakikat dari suatu ibadah, dan pada akhirnya akan mendapatkan pemahaman yang utuh tentang Tuhan, inilah yang dinamakan *ma'rifat*.
4. Dalam ajaran tasawuf, syari'at adalah pondasi yang harus dibangun oleh seorang sufi dalam laku spiritualnya, untuk itu harus kokoh. Adapun *tarekat* adalah perwujudan dari sikap taat atas perintah-perintah yang terdapat dalam syari'at dan menjauhi larangan. Apabila seorang sufi mampu melaksanakan ajaran syari'at dengan baik maka akan mendapatkan suatu pemahaman yang hakiki makna makhluk dan Khalik (Tuhan). Orang

yang demikianlah yang dianggap telah memasuki tahapan hakikat, dan pengetahuan yang tertinggi di mata sufi adalah *ma'rifat*.

5. Kedudukan Guru atau mursyid sangat penting dalam laku spiritual. Tanpa bimbingan guru yang otoritatif (mempunyai *sanad* keilmuan yang benar) maka seorang murid/*salik* akan tersesat dan tidak akan sampai kepada *ma'rifatullah*.

AYO PRESENTASI

1. Guru menyampaikan kepada siswa tentang jenis dan metode pembelajaran diskusi yang akan dipakai (misalnya: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium, atau diskusi panel) dengan menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam diskusi tersebut.
2. Guru menyampaikan tema diskusi.
3. Tema diskusi adalah:
 - a. Kedudukan syari'at dalam ilmu tasawuf.
 - b. Kedudukan *tarekat* dalam ilmu tasawuf.
 - c. Kedudukan hakikat dalam ilmu tasawuf.
 - d. Kedudukan *ma'rifat* dalam ilmu tasawuf.
4. Siswa menyampaikan presentasi di depan kelas.

AYO MENDALAMI KARAKTER

Setelah mempelajari kedudukan dan fungsi syari'at, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat* maka seharusnya kita bisa bersikap sebagai berikut:

1. Belajar tekun tentang ilmu-ilmu syari'at sehingga dapat melaksanakan amalan ibadah dengan benar.
2. Melaksanakan amal ibadah sesuai dengan tuntunan syari'at.
3. Menyucikan jiwa dengan akhlak mulia dan menghindari akhlak tercela.
4. Menjaga keikhlasan dalam segala perbuatan.
5. Meningkatkan etos belajar, etos kerja, dan etos ibadah.

AYO BERLATIH

A. Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Lakukan analisis terhadap dimensi ajaran Islam jika dihubungkan dengan ilmu tasawuf!
2. Kritisilah ajaran tasawuf yang meninggalkan syari'at!
3. Apa yang akan terjadi apabila mementingkan *hakikat* dan meninggalkan syari'at atau sebaliknya?
4. Lakukanlah analisis terhadap kedudukan *ma'rifat* dalam ajaran tasawuf!
5. Lakukanlah analisis terhadap kedudukan *tarekat* dalam menuju *hakikat* dan *ma'rifat*!

B. Penilaian Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Penilaian Portofolio

Apa yang akan kalian lakukan apabila mengalami atau mengamati kejadian berikut?

No	Peristiwa	Cara menyikapinya
1	Ada teman yang malas mempelajari ilmu-ilmu syari'at	
2	Melihat teman yang ingin sukses tetapi malas belajar	
3	Merasa tidak puas terhadap karunia Allah	
4	Ada orang yang melakukan perbuatan dosa dan menunda-nunda bertaubat	
5	Melihat teman yang suka mengkritik tentang kebersihan kelas tetapi dia enggan membersihkannya	
6	Siswa/siswi yang sering terlambat	
7	Siswa/siswi tidak bangga terhadap madrasah tempatnya belajar	

2. Penilaian Sikap

Petunjuk

Isilah tabel berikut dengan memberikan tanda ✓ pada kolom S (Selalu), K (Kadang-Kadang), dan TP (Tidak Pernah).

No	Perilaku	S	K	TP
1	Datang di madrasah tepat waktu			
2	Semangat dalam mempelajari materi pelajaran yang disampaikan guru			
3	Semangat untuk menjadi yang terbaik			
4	Tetap semangat untuk menuntut ilmu walaupun menghadapi kendala berat			
5	Merasa percaya diri untuk mencapai kesuksesan			
6	Mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah			
7	Tidak putus asa ketika mendapatkan nilai yang tidak memuaskan			
8	Semangat dalam berusaha dan khusyuk dalam berdo'a			

Mutiara Hikmah

Syaikh Ibnu Athoillah menyampaikan hikmahnya: "Reka daya upaya kamu untuk mendapatkan apa saja yang telah dijamin bagimu dan kamu malah lalai terhadap kewajiban yang diamanatkan kepadamu, itu pertanda bahwa mata hatimu telah buta."

Amin, K.H. Mustaghfirin, *Tasawuf dan Etos Kerja*, (Malang: PT. Latif Kitto Mahesa, 2016).



BAB X



BAB 10

TOKOH DAN AJARAN TASAWUF SUFI BESAR

*Imam Junaid Al-Baghdadi, Rabi'ah Al-Adawiyah, Iman Al-Ghazali,
Dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*



Sumber: Sihabul Milahudin, Dokumen Pribadi, Karya Ninis Wulandari

Tubuh lahir mempunyai pancaindera untuk mengenal semua yang lahiriah. Panca indera tersebut berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan penyentuhan serta alat-alat yang digunakan adalah mata, telinga, hidung, lidah, tangan dan lain-lain. Tubuh halus atau diri batin juga mempunyai indera untuk mengenal perkara yang gaib, indera ini dinamakan *basirah* atau mata hati. *Basirah* berbeda dari sifatnya dalam melihat bila dibandingkan dengan melihat yang dimiliki oleh mata lahir.

Kesehatan mata lahir perlu diperhatikan agar dapat berfungsi dengan maksimal. Begitu juga dengan mata batin. Mata lahir dijaga dengan memperhatikan asupan gizi yang dibutuhkan oleh mata, mata batin dijaga dengan menghindarkan diri dari segala kotoran batin sehingga terjaga kebersihan dan kekuatannya. Semakin bersih dan suci mata batin maka akan semakin tajam untuk melihat sesuatu yang bersifat batiniyah.

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

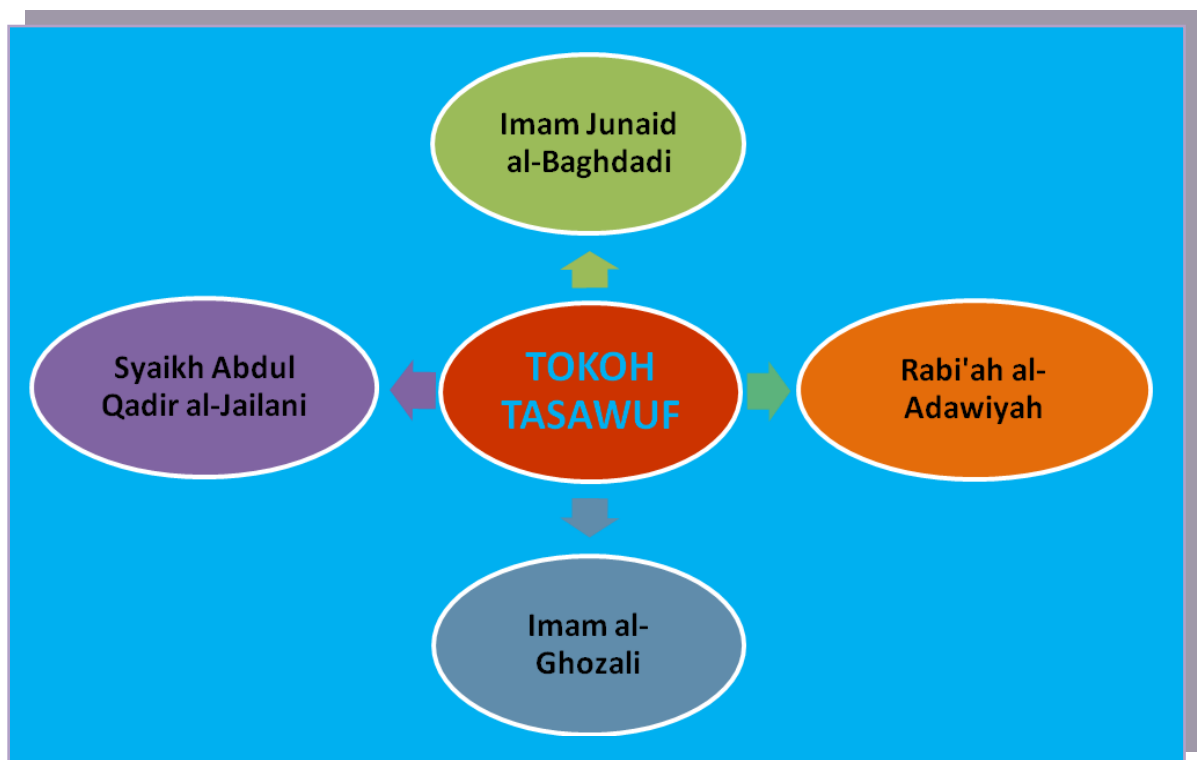
Kompetensi Dasar

- 1.10. Menghayati nilai-nilai keruhanian Islam dalam ajaran tasawuf para sufi besar
- 2.10. Mengamalkan sikap taqwa dan istiqamah yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan.
- 3.10. Menganalisis definisi, tokoh utama, dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabi'ah al-Adawiyah, al-Ghazali, dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani)
- 4.10. Menyajikan hasil analisis tentang inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabi'ah al-Adawiyah, al-Ghazali, dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani)

Indikator

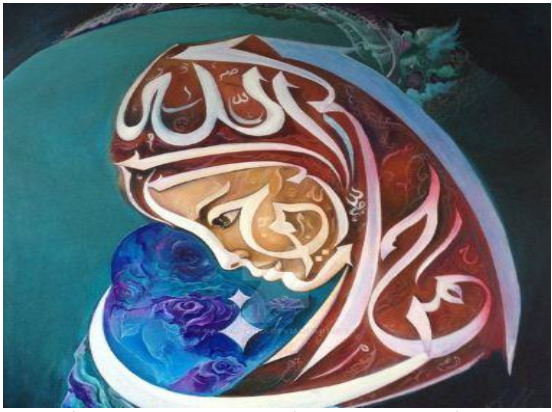
- 1.10.1. Memperjelas nilai-nilai keruhanian Islam dalam ajaran tasawuf para sufi besar
- 2.10.1. Membiasakan sikap taqwa dan istiqamah yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan.
- 3.10.1. Mengidentifikasi definisi, tokoh utama, dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabi'ah al-Adawiyah, al-Ghazali, dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani)
- 3.10.2. Menyimpulkan definisi, tokoh utama, dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabi'ah al-Adawiyah, al-Ghazali, dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani)
- 3.10.3. Merumuskan hasil analisis tentang inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabi'ah al-Adawiyah, al-Ghazali, dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani)

PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

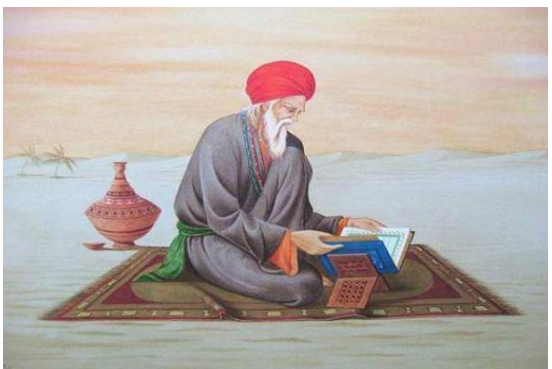
Amatilah gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan!



Sumber: <https://iqra.id/kisah-pertobatan-dan-munajat-munajat-rabiah-al-adawiyah-217020/>

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.



Sumber: <http://ramadan.rakyatku.com/read/162263/2019/08/27/sirri-as-saqathi-sufi-yang-merasa-menyegal-mengucap-alhamdulillah>

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.

AYO MENDALAMI

A. Pengertian Tasawuf

Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), para ahli berbeda pendapat tentang nisbah/sandaran asal kata tasawuf. Harun Nasution menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan asal kata tasawuf, yaitu:

1. **Ṣafa** (suci). Disebut *ṣafa* (suci) karena kesucian batin kaum sufi dan kebersihan tindakan dan keikhlasannya.
2. **Ṣaff** (barisan). Karena kaum sufi mempunyai iman kuat, jiwa bersih, ikhlas dan senantiasa memilih barisan yang paling depan dalam salat berjama'ah.
3. **Theosophi** (Yunani: theo = Tuhan; shopos = hikmah, ilmu yang tinggi dan dalam); yang artinya hikmah/kearifan ketuhanan.
4. **Suffah** (serambi tempat duduk); yakni serambi masjid Nabawi di Madinah yang disediakan untuk orang-orang yang belum mempunyai tempat tinggal dari kalangan Muhajirin di masa Rasulullah Saw. Mereka dipanggil *ahli shuffah* (pemilik serambi) karena di serambi masjid itulah mereka bernaung.
5. **Ṣūf** (bulu domba); hal ini disebabkan kaum sufi biasa menggunakan pakaian dari bulu domba yang kasar, sebagai lambang akan kerendahan hati mereka, juga untuk menghindari sikap sombong di hatinya di samping untuk menenangkan jiwa, serta meninggalkan usaha-usaha yang bersifat duniawi. Syuhrawardi mengatakan bahwa: *"Mereka berkumpul di masjid Madinah, seperti halnya orang sufi berkumpul di Zawiyah dan Ribath. Mereka tidak tergerak untuk berusaha mencari nafkah dan membutuhkan hidup. Rasulullah sendiri membantu mereka untuk memperhatikan dan memberi bantuan kepadanya"*.

Sedangkan secara terminologi, berikut ini adalah beberapa definisi tasawuf yang diungkapkan oleh para ahli:

1. Abu Yazid Al-Bustami (w. 261 H / 875 M), pencetus teori *fana' baqa'* dan *ittihad* mengemukakan bahwa: *"Tasawuf meliputi tiga aspek, yaitu kha', ha' dan jim. Kha' maksudnya takhalli berarti mengosongkan diri dari perangai yang tercela; ha' maksudnya tahalli berarti menghiasi diri dengan akhlak terpuji, dan jim maksudnya tajalli, berarti mengalami kenyataan ketuhanan"*.
2. Al-Junaid al-Baghdadi (w. 297 H/910 M) yang dikenal dengan bapak tasawuf moderen mendefinisikan tasawuf sebagai *"Keberadaan bersama Allah Swt. tanpa adanya penghubung. Baginya tasawuf berarti membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang, menekan sifat basyariyah, menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, memberi nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT dan mengikuti syari'at Rasulullah Saw"*.

3. Syaikh Abul Hasan asy-Syadzili (w.1258), Syaikh sufi besar dari Afrika Utara, mendefinisikan tasawuf sebagai *“Praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam dan ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan”*.
 4. Muhammad Amin al-Kurdy memandang tasawuf sebagai suatu *“Ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dengan sifat-sifat terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan yang diperintahkan-Nya. Orang sufi menurut Al-Kurdi yaitu orang yang hatinya jernih, terhindar dari kehidupan buruk, dan senantiasa terisi oleh nur ilahi, sehingga kemurnian hatinya bagaikan emas”*.
 5. Zakaria al-Anshari (852– 925 H/ 1448-1519 M) seorang penulis tasawuf memandang tasawuf sebagai *“cara menyucikan diri, meningkatkan akhlak dan membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan abadi. Unsur utama tasawuf adalah penyucian diri dan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dan keselamatan”*.
 6. Ibrahim Basyuni mengkategorikan pengertian tasawuf pada tiga hal: **“Pertama**, *al-Bidayah*, yaitu pemahaman tasawuf pada tingkat permulaan yaitu menekankan kecenderungan jiwa dan kerinduannya secara fitrah kepada Yang Maha Mutlak, sehingga orang senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kecenderungan jiwa seperti ini menurutnya dimiliki oleh setiap manusia. Dalam fitrah inilah manusia berbeda dengan binatang. **Kedua**, *al-Mujahadah*, yaitu pemahaman tasawuf pada pengalaman yang didasarkan pada kesungguhan yaitu yang lebih menonjolkan akhlak dan amal dalam pendekatan diri kepada Allah Swt. **Ketiga**, *al-Madzaqat* yaitu pemahaman tasawuf pada pengalaman batin dan perasaan keberagamaan, terutama dalam mendekati dzat yang mutlak”.
- Dari ketiga pemahaman kategori tasawuf di atas, Basyuni menyimpulkan bahwa *“Tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan aktivitas yang sungguh-sungguh dan menjauhkan diri dari keduniawian dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. untuk mendapatkan perasaan dalam berhubungan dengan-Nya”*.
7. Amin Syukur mendefinisikan tasawuf sebagai *“Sistem latihan dengan kesungguhan (riyāḍah, mujahadah) untuk membersihkan, mempertinggi dan memeperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) sehingga segala perhatian hanya tertuju kepada-Nya”*.

Merujuk kepada pengertian di atas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dzahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

B. Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi

1. Biografi

Nama lengkapnya adalah Abu Qasim al-Junaid ibnu Muhammad ibnu Junaid al-Baghdadi. Ia kemudian lebih populer dengan panggilan al-Junaid al-Baghdadi, dan terkadang juga dipanggil al-Junaid saja. Lahir di kota Nihawand, Persia dan wafat pada 298 H/910 M.

Imam Junaid belajar ilmu tasawuf kepada pamannya, Syaikh Sari al-Saqati (w. 253 H/867 M), dan al-Harits al-Muhasibi pendiri Madrasah al-Baghdadiyah. Sejak kecil, al-Junaid terkenal sebagai seorang anak yang cerdas sehingga sangat mudah dan cepat belajar kepada pamannya. Ketika berumur tujuh tahun, al-Junaid telah diuji oleh gurunya tentang makna syukur, maka dijawabnya dengan tangkas: “Syukur adalah jangan sampai anda berbuat maksiat dengan nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt”.

Kehidupan al-Junaid, di samping sebagai seorang sufi juga sebagai seorang pedagang. Beliau meneruskan usaha ayahnya, yaitu sebagai pedagang barang pecah-belah di pasar tradisional. Setelah selesai berdagang, beliau pulang ke rumah dan mampu mengerjakan salat dalam waktu sehari-semalam sebanyak empat ratus rakaat.

Walaupun diberi karunia harta yang banyak, gaya hidupnya jauh dari kemewahan. Sebagian besar kekayaannya disumbangkan kepada orang-orang sufi yang miskin atau digunakan untuk menjamu kawan-kawannya. Dia adalah sufi yang zuhud, tetapi dia tidak membuat hidupnya terlalu sederhana dan menjauhi kehidupan yang enak. Dia tidak menyenangi politik, apalagi terjun ke dunia tersebut. Dia hidup menyibukkan diri dengan memanjangkan salat, memperbanyak puasa, dan sangat senang membaca al-Qur'an

Al-Junaid lebih mementingkan mengajar dan berdiskusi dari pada menulis buku, sehingga Ibnu Nadim dalam bukunya *al-Fihrits* hanya menyebutkan dua kitab al-Junaid, yaitu *Amtsal al-Qur'an* yang naskahnya sudah tidak ada, dan *ar-Rasa'il* yang sebagian besar dapat ditemukan. Oleh karena itu sebagian besar pendapatnya yang dapat kita temukan adalah yang dimuat dalam kitab-kitab karangan muridnya.

Pada akhir perjalanan hidupnya, ia diakui banyak muridnya sebagai imam. Imam Junaid meninggal pada hari Jum'at 298 H/910 M dan dimakamkan di dekat makam pamannya sekaligus gurunya, Sari al-Saqati di Baghdad.

2. Inti Ajaran Tasawuf

Konsep pemikiran tasawuf yang dikembangkan oleh al-Junaid belum tersusun secara sistematis, hanya disampaikan lewat ungkapan-ungkapan verbalnya, sehingga pemikiran tasawufnya baru banyak ditemukan dari tulisan-tulisan murid-muridnya yang mengutip pendapatnya. Suatu saat al-Junaid mengatakan, “*Apabila saya telah mengetahui sesuatu ilmu yang ternyata lebih besar dari pada tasawuf, tentulah saya telah pergi untuk mencarinya, sekalipun harus dengan merangkak.*”

Ajaran tasawuf al-Junaid berpusat pada konsep *khauf*, dan *raja'*. Takut (*khauf*) membuat *qabid* (rasa kecut/susah/sempit). Harap (*raja'*) kepada-Nya membuat

menjadi *basit* (lapang/luas). Al-Junaid berkata: “*Jika Allah membuat qabid dan khauf, maka hancurlah eksistensi kemanusiaanku, dan apabila Allah membuat basit dan raja’ maka Allah mengembalikan eksistensi kemanusiaanku*”.

Sikap hidup zuhud dan fakir adalah jalan yang ditempuh oleh al-Junaid dalam laku tasawufnya. Sebagaimana disampaikan oleh Sa’id Hawwa yang mengutip pernyataan al-Junaid: “*Kami tidak mengambil tasawuf dari pembicaraan atau kata-kata, melainkan dari lapar dan keterlepasan dari dunia ini, dan dengan meninggalkan hal-hal yang sudah biasa dan kami senang*”.

Al-Junaid memandang tasawuf sebagai jalan ke’arifan manusia dalam menjalankan hidupnya. Baginya, orang ‘arif adalah orang yang tidak terikat oleh waktu. Pemikirannya tentang *ma’rifat* terbagi menjadi dua, yaitu *ma’rifat ta’aruf* dan *ma’rifat ta’rif*. *Ma’rifat ta’aruf* adalah bahwa Allah Swt. memberitahukan orang banyak akan diri-Nya, dan memberi tahu orang banyak akan hal-hal yang menyerupai diri-Nya. Adapun arti *ma’rifat ta’rif* adalah Allah memberitahu orang banyak bekas-bekas kekuasaan-Nya dalam cakrawala dan dalam diri manusia, kemudian secara halus terjadilah benda-benda menunjukkan kepada orang banyak bahwa mereka itu ada yang menciptakan, yaitu Allah Swt.

Dalam hal cara untuk memperoleh *ma’rifat*, al-Junaid mengatakan harus melalui *maqāmat* dan *ahwāl*. *Ma’rifat* tidak akan dapat tercapai tanpa pemurnian tauhid. Adapun dasar-dasar ajaran tasawuf al-Junaid adalah sebagai berikut:

- a. Seorang sufi harus meninggalkan kelakuan dan sifat-sifat yang buruk dan menjalankan budi pekerti yang baik.
- b. Ajaran tasawuf adalah ajaran-ajaran yang dapat memurnikan hati manusia dan mengajarkan hubungan baik dengan makhluk lain.
- c. Memalingkan perhatian dari urusan duniawi kepada urusan ukhrawi. Bagi orang beriman, meninggalkan pergaulan sesama manusia itu lebih mudah dan berpaling kepada Allah itu sulit. Menghancurkan gunung itu lebih mudah dari pada menundukkan hawa nafsu.
- d. Harus berpegang kepada tauhid, yaitu mengesakan Allah Swt. dengan sesempurna-Nya.
- e. Seorang sufi harus bisa melakukan tiga syarat amalan, yaitu: (1) melazimkan *zikir* yang disertai *himmah* dalam kesadaran penuh, (2) mempertahankan tingkat kegairahan dan semangat yang tinggi, (3) senantiasa melaksanakan syari’at yang ketat dan tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Junaid membatasi jumlah muridnya, yaitu hanya terbatas 20 orang. Ia berusaha agar ajaran-ajarannya tidak sampai ke tangan orang awam agar mereka tidak salah menafsirkannya. Walaupun dia sangat hati-hati, murid al-Junaid ada juga yang pernah diadili dan mendapatkan tuduhan *zindik*, yaitu al-Hallaj. Pada saat itu al-Junaid disuruh untuk menandatangani surat kuasa untuk menghukum mati muridnya tersebut. Dalam surat kuasanya, al-Junaid menyampaikan, “Berdasarkan syari’at, ia (al-Hallaj) bersalah, tetapi menurut hakikat, Allah Yang Maha Mengetahui”.

Corak tasawuf yang dikembangkan oleh al-Junaid al-Baghdadi ini menjadi rujukan bagi ajaran tasawuf di kemudian hari, sehingga muncul komunitas sufi yang mengambil sanad dari beliau. Di kalangan sufi, al-Junaid dinilai sebagai guru awal dan mendapatkan gelar Syaikh atau penghulu kaum sufi.

C. Ajaran Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah

1. Biografi

Nama lengkapnya adalah Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah al-Bashriyah al-Qaisiyah. Ia diperkirakan lahir pada tahun 95 H/713 M atau 99 H/717 M di suatu perkampungan dekat kota Bashrah (Irak) dan wafat di kota itu pada tahun 185 H/801 M. Dilahirkan dari keluarga yang sangat miskin dan merupakan anak keempat dari empat bersaudara, sehingga ia dinamakan Rabi'ah yang berarti anak keempat.

Beberapa hari setelah kelahiran Rabi'ah, Ismail bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad, dalam mimpinya dia berkata kepada Ismail agar jangan bersedih karena Rabi'ah akan menjadi seorang wanita yang mulia, sehingga banyak orang akan mengharapkan syafaatnya. Sejak kecil Rabi'ah sudah dikenal sebagai anak yang cerdas dan taat beragama.

Beberapa tahun kemudian Ismail meninggal dunia kemudian disusul oleh ibunya, sehingga Rabi'ah dan ketiga saudara perempuannya menjadi anak yatim-piatu. Ayah dan Ibunya hanya meninggalkan harta berupa sebuah perahu yang digunakan Rabi'ah untuk mencari nafkah. Rabi'ah bekerja sebagai penarik perahu yang menyeberangkan orang di Sungai Dajlah. Sementara ketiga saudara perempuannya bekerja di rumah menenun kain atau memintal benang.

Ketika kota Bashrah dilanda berbagai bencana alam dan kekeringan akibat kemarau panjang, Rabi'ah dan ketiga saudara perempuannya memutuskan untuk mencari penghidupan di kota, namun Rabi'ah terpisah dengan ketiga saudara perempuannya sehingga ia hidup seorang diri. Pada saat itulah Rabi'ah diculik oleh sekelompok penyamun kemudian dijual sebagai hamba sahaya/budak seharga enam dirham kepada seorang pedagang. Pada usia remaja ini, Rabi'ah menjadi salah satu remaja yang kehilangan kemerdekaannya dan menjadi *ammāt* yang dapat diperjual-belikan dari majikan yang satu ke majikan yang lain.

Rabi'ah al-Adawiyah menjadi *ammāt* yang sangat laris, karena muda, cantik, bersuara merdu, pandai menyanyi dan menari. Dari kemampuannya menyanyi dan menarinya ini, membawa Rabi'ah menjadi penyanyi dan penari di istana Daulah Bani Abbasiyah di Baghdad. Namun demikian, setiap malam Rabi'ah bermunajat kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya untuk diberi kebebasan. Rabi'ah berdo'a, jika ia dapat bebas dari perbudakan maka ia tidak akan berhenti sedikitpun beribadah. Suatu saat, ketika Rabi'ah sedang berdoa dan melakukan salat malam, majikannya dikejutkan oleh cahaya di atas kepala Rabi'ah. Cahaya itu bagaikan lampu yang menyinari seluruh isi rumah.

Melihat peristiwa yang aneh tersebut maka majikannya menjadi ketakutan dan keesokan harinya membebaskan Rabi'ah. Sebelum Rabi'ah pergi, Pedagang itu

menawarkan kepada Rabi'ah untuk tinggal dan ia akan menanggung segala keperluan dan kebutuhannya, namun karena kezuhudannya, Rabi'ah menolak dan sesuai janjinya jika ia bebas, maka Rabi'ah akan mengabdikan hidupnya hanya untuk beribadah.

Setelah bebas dari hamba sahaya, Rabi'ah pergi mengembara di padang pasir. Di tempat itulah ia menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah sehingga dikenal menjadi tokoh sufi besar dan dikunjungi banyak orang. Di antara tokoh sufi yang pernah mengunjungi Rabi'ah adalah Malik bin Dinar (wafat 748/130 H), Sufyan as-Sauri (wafat 778 / 161H), dan Syaqiq al-Balkhi (wafat 810/194H). Rabi'ah hanya tidur sedikit di siang hari dan menghabiskan sepanjang malam untuk bermunajat. Rabi'ah dikenal sebagai tokoh sufi dengan syair-syair cintanya yang sangat indah dan mengagumkan.

Suatu saat Rabi'ah pulang dari menunaikan ibadah haji, kesehatannya mulai menurun. Para sahabatnya banyak yang berdatangan untuk membantunya, tetapi Rabi'ah tidak ingin menyusahkan orang lain. Ia menyampaikan kepada sahabatnya yang telah lama menemaninya, yaitu Abdah binti Abi Shawwal bahwa sebenarnya ia sudah menyiapkan kain kafan untuk membungkus jenazahnya. Tidak lama dari kejadian tersebut, awan mendung menggelayut di bumi Baghdad, Sufi agung Rabi'ah al-Adawiyah wafat di Bashrah pada tahun 185 H/801 M.

2. Inti ajaran tasawuf

Rabi'ah al-Adawiyah memiliki corak tasawuf yang unik dan berbeda dengan para sufi pendahulunya. Corak tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah terfokus pada konsepnya tentang *Mahabbatullah* (cinta Allah). Ia mengungkapkan perasaannya tentang cinta Ilahi dengan dua corak cinta, yaitu cinta karena diriku dan cinta karena dirimu. Cinta pertama berpijak kepada diri seorang hamba yang jatuh cinta dan senantiasa terpaut dengan Tuhannya. Pada *maqām* ini seorang hamba berusaha untuk dekat kepada Allah dengan menunjukkan kepatuhannya dan membenci sikap melawan kepada-Nya. Dengan ketaatan dan kepatuhan yang luar biasa maka seorang hamba akan berhasil menjadi kekasih-Nya.

Keberhasilan menjadi kekasih Allah membawanya kepada pengalaman baru, yakni pengalaman merasakan cinta yang kedua, yaitu cinta karena dirimu. Pada *maqām* ini Rabi'ah al-Adawiyah mengalami *kasyaf*, yaitu keterbukaan tabir yang selama ini menghalangi hamba dengan Tuhan. Melalui proses *mukasyafah*, hamba berusaha, Tuhan membukakan hijab Rabi'ah al-Adawiyah sehingga tercapailah *maqām musyahadah*, yaitu pengalaman menyaksikan keagungan Allah melalui *basyirah* (mata hati) sehingga ia mencapai *ma'rifat* (mengenal Allah dengan meyakinkan). Pada tahap ini Rabi'ah al-Adawiyah merasakan cinta Allah karena diri-Nya, ia berada pada posisi yang pasif, menjadi objek yang menerima limpahan cinta Allah.

Tasawuf yang diamalkan oleh Rabi'ah termasuk tasawuf *irfani*. Konsep tasawuf *mahabbah* yang diajarkan oleh Rabi'ah merupakan perwujudan rasa tulus dan ikhlas dengan cinta tanpa adanya permintaan ganti dari Allah. Ajaran-ajaran

Rabi'ah tentang tasawuf dan sumbangannya terhadap perkembangan tasawuf dapat dikatakan sangat besar. Sebagai seorang guru dan penuntun kehidupan sufi, Rabi'ah banyak dijadikan panutan oleh para sufi sesudahnya dan puisi cintanya sering dirujuk oleh para sufi lainnya, misalnya: Abu Ṭālib al-Makki, as-Suhrawardi, dan al-Ghazali. Puisi cinta Rabi'ah yang sangat masyhur adalah:

*Aku mencinta-Mu dengan dua cinta,
Cinta karena diriku dan karena diri-Mu.*

*Cinta karena diriku adalah keadaan senantiasa mengingatkan-Mu
Cinta karena diri-Mu adalah keadaanku mengungkapkan tabir sehingga
Engkau kulihat.*

*Baik ini maupun untuk itu, pujian bukanlah bagiku.
Bagi-Mu pujian untuk kesemuanya.*

Al-Ghazali memberikan ulasan tentang sya'ir cinta Rabi'ah al-Adawiyah tersebut sebagai berikut:

“Mungkin yang Rabi'ah maksudkan dengan cinta karena dirinya adalah cinta Allah karena kebaikan dan karunia-Nya di dunia ini, sedangkan cinta kepada-Nya adalah karena Ia layak dicintai keindahan dan keagungan-Nya yang tersingkap kepadanya. Cinta yang kedua merupakan cinta yang paling luhur dan mendalam serta merupakan kelezatan melihat keindahan Tuhan. Hal ini seperti disabdakan dalam hadis Qudsi, “Bagi hamba-hamba-Ku yang saleh, Aku menyiapkan apa yang terlihat oleh mata, tidak terdengar telinga, dan tidak terbesit di kalbu manusia.”

D. Ajaran Tasawuf Imam Al-Ghazali

1. Biografi

Beliau adalah Zainuddin, Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad ibnu Muhammad al-Ghazali at-Ṭusi al-Naysaburi al-Faqih al-Shufi al-Syafi'i al-Asy'ari. Lahir di kota Ṭus yang merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naysabur, pada tahun 450 H. Beliau mempunyai saudara laki-laki yang bernama Ahmad.

Ayahnya adalah seorang perajin kain *ṣuf* (yang terbuat dari bulu domba) dan menjualnya di kota Ṭus. Menjelang wafat, dia mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya kepada temannya untuk dididik. Dia berpesan, “Sungguh saya menyesal tidak belajar *khat* (tuliskan-menulis Arab) dan saya ingin memperbaiki apa yang telah saya alami pada kedua anak saya ini. Maka saya mohon engkau mengajarnya, dan harta yang saya tinggalkan boleh dihabiskan untuk keduanya.”

Ayahnya adalah seorang fakir yang saleh. Tidak memakan kecuali hasil pekerjaannya dari kerajinan. Kebiasaannya adalah berkeliling mengunjungi ahli fikih dan mendengarkan pengajiannya. Menghidupi keluarganya dengan nafkah semampunya. Apabila mendengar perkataan mereka (ahli fikih), beliau menangis dan

berdoa memohon diberi anak yang faqih. Apabila hadir di majelis ceramah nasihat, beliau menangis dan memohon kepada Allah untuk diberikan anak yang ahli dalam ceramah dan nasihat. Nampaknya Allah mengabulkan doanya. Imam al-Ghazali menjadi seorang yang faqih dan saudaranya “Ahmad” menjadi seorang yang ahli dalam memberi ceramah nasihat.

Setelah ayahnya meninggal, maka al-Ghazali dan Ahmad dirawat dan dididik oleh teman ayahnya, seorang sufi yang diberi wasiat oleh ayahnya tersebut. Beliau berdua belajar dengan tekun hingga sampai suatu saat harta peninggalan orang tuanya sudah habis. Ketika harta peninggalan ayahnya habis, sang sufi itu menganjurkan keduanya untuk belajar di sebuah madrasah di Tūs yang menyediakan biaya hidup bagi para santrinya. Nasihat sufi tersebut mereka turuti. Di sini al-Ghazali mulai mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad bin Muhammad ar-Radzkāni tentang fikih Syafi’i, kalam Asy’ari, sejarah para wali, dan syair-syair. Ketika berusia 20 tahun berangkat ke Jurjan untuk belajar kepada Imam Abu Nashr al-Isma’ili dan menulis buku *at-Ta’liqat*. Setelah itu kembali lagi ke Tūs. Dalam perjalanannya ke Tūs dia dihadang oleh perampok yang menyita buku catatannya. Namun akhirnya catatan itu dikembalikannya.

Pengalaman dirampok tersebut sangat membekas dalam benak al-Ghazali sesampainya di Tūs. Beliau khawatir ilmunya akan hilang. Untuk itu selama tiga tahun, al-Ghazali merenung, berfikir, dan menghafal seluruh pelajaran yang diterima dari gurunya. Setelah itu, al-Ghazali melanjutkan pengembaraan studinya ke kota Nisabur. Di sini berguru kepada Imam Haramain al-Juwaini, seorang ulama besar aliran Asy’ariyah, hingga berhasil menguasai berbagai disiplin ilmu dengan sangat baik fikih mazhab Syafi’i, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan filsafat.

Di Nisabur ini, al-Ghazali mulai mengembangkan bakat menulisnya sehingga membuat kagum gurunya, sehingga diberinya gelar “*Bahr al-Mughhriq*” (laut yang dalam dan meneggelamkan). Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah Imam Ghazali pergi ke Mu’askar untuk bergabung dengan majelis seminar yang digelar oleh Wazir Nidzam al-Muluk. Kemudian Nidzam al-Muluk mengangkatnya menjadi pengajar di madrasahnyanya, dan memerintahkannya untuk pindah ke sana. Pada tahun 484 H pada usia tiga puluhan tahun, al-Ghazali diangkat sebagai guru besar dan Rektor Universitas Nizamiyah di Baghdad. Di Universitas ini, al-Ghazali mempunyai kesempatan yang luas untuk mengembangkan pemikirannya pada bidang fikih, ilmu kalam, maupun filsafat.

Pengaruh filsafat dalam diri beliau begitu kentalnya. Beliau menyusun buku yang berisi kritik terhadap filsafat, seperti kitab *at-Tahafut al-Falasifah* yang berisi kritikan tajam terhadap filsafat. Walaupun demikian, beliau tetap mengambil sisi positif filsafat yang dinilainya ada sisi kebenarannya juga. Beliau juga gemar meneliti kitab *Ikhwan as-safa* dan kitab-kitab karangan Ibnu Sina. Dengan kejeniusan dan kepakarannya dalam fikih, tasawuf dan ushul maka beliau menyelami semua bidang keilmuan tersebut dengan mendalam.

Imam al-Ghazali adalah penulis yang sangat produktif, bahkan sampai sekarang sulit mencari tandingan penulis yang produktif seperti beliau. Tidak kurang

dari 457 kitab telah ditulisnya. Di antara karya Imam al-Ghazali yang monumental adalah *Kitab Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Berikut ini adalah sebagian kitab yang ditulis oleh Hujjatul Islam Imam al-Ghazali:

- a. *Ihya' Ulumu ad-Din* (menghidupkan ilmu-ilmu agama).
- b. *Mukasyafah al-Qulub* (terbukanya hati)
- c. *Mizan al-'Amal* (timbangan amal)
- d. *Kimiya as-Sa'adah* (kimia kebahagiaan)
- e. *Misykat al-Anwar* (relung-relung cahaya)
- f. *Minhaj al-'Abidin* (metode orang-orang beribadah)
- g. *Bidayah al-Hidayah* (pembukaan untuk mendapatkan hidayah)
- h. *Al-Ulum al-Laduniyyah* (ilmu-ilmu laduni)
- i. *Risalah al-Qudsiyyah* (surat-surat suci)
- j. *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia al-Qur'an)
- k. *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan filsafat)
- l. *AlMunqidzu min adz-Dzolal* (pembebas kesesatan)

Kedudukan dan ketinggian jabatannya tidak membuat congkak dan cinta dunia. Dalam jiwanya bergejolak yang membuatnya senang menekuni ilmu-ilmu kezhudahan, bahkan dalam proses kehidupannya di kemudian hari, Al-Ghazali meninggalkan Baghdad dan kembali ke Thus untuk mendirikan Zawiyah Sufiyyah. Di tempat ini, al-Ghazali membimbing para *salik* untuk belajar memahami dan mengamalkan tasawuf. Pada bulan Dzul Qai'dah tahun 488 H beliau berhaji dan mengangkat saudaranya yang bernama Ahmad sebagai penggantinya.

Pada tahun 489 H. beliau masuk kota Damaskus dan tinggal beberapa hari. Kemudian menziarahi Bait al-Maqdis beberapa lama, dan kembali ke Damaskus beri'tikaf di menara barat masjid Jami' Damaskus selama 10 tahun. Beliau banyak duduk di pojok tempat Syaikh Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi di masjid Jami' Umawi (yang sekarang bernama al-Ghazaliyah). Tinggal di sana dan menulis kitab Ihya Ulumuddin sambil melatih jiwa.

Akhir kehidupannya dihabiskan untuk mempelajari *hadi's* dan berkumpul dengan ahlinya. Berkata Imam adz-Dzahabi, "*Pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadi's dan berkumpul dengan ahlinya serta menelaah shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat meriwayatkan hadi's dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri.*"

Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab *ats-Tsabat Inda al-Mamat*, menukil cerita Ahmad (saudaranya); Pada subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan salat, lalu berkata, "*Bawa kemari kain kafan saya.*" Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan berkata, "*Saya patuh dan taat untuk menemui Malaikat Maut.*" Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari). Beliau wafat di kota

Thus, pada hari Senin tanggal 14 Jumada Akhir tahun 505 H dan dikuburkan di pekuburan ath-Thabaran.

2. Inti ajaran tasawuf

Sebelum menempuh jalur sufi, al-Ghazali telah melewati pengembarannya di berbagai bidang keilmuan, mulai dari ilmu fikih, filsafat, ilmu kalam, dan yang terakhir adalah tasawuf. Bagi al-Ghazali, para sufilah yang menempuh jalur yang benar karena mereka memadukan antara ilmu dan amal, memiliki ketulusan tujuan, dan betul-betul mengalami ketenteraman dan kepuasan karena mendapat pencerahan dari Allah Swt.

Al-Ghazali mengatakan, ilmu yang dicapai para sufi bisa mematahkan hambatan-hambatan jiwa serta membersihkan moral atau sifatnya yang buruk dan tercela, sehingga mengantarkannya pada keterbatasan kalbu dari segala sesuatu selain Allah serta menghiasinya dengan ingat kepada Allah. Seorang murid yang menempuh jalan sufi harus konsisten menjalani hidup, menyendiri, diam, menahan lapar, dan tidak tidur pada malam hari untuk membina kalbunya. Manfaat hidup menyendiri adalah mengosongkan kalbu dari pesona duniawi. Diam adalah untuk menyuburkan akal-budi, membangkitkan rendah hati, dan mendekatkan ketakwaan. Rasa lapar dapat mencerahkan kalbu, sementara terjaga pada malam hari adalah untuk menjernihkan dan mencemerlangkannya. Oleh para ahli, corak tasawuf yang diamalkan oleh al-Ghazali termasuk pada kategori tasawuf akhlaki, yaitu tasawuf yang mengedepankan kepada perbaikan budi pekerti atau moral.

Al-Ghazali membedakan tasawuf sebagai *ilmu mu'amalat* dan tasawuf sebagai *ilmu mukasyafah*. *Ilmu Mu'amalah* membicarakan tentang keadaan-keadaan hati (ahwal qalb). Keadaan hati itu menurut al-Ghazali terbagi menjadi dua. *Pertama*, keadaan hati yang terpuji seperti sabar, syukur, rasa takut, penuh harap, rida, dll. *Kedua*, keadaan hati yang tercela, seperti sombong, dengki, iri hati, *ghadhab*, dll. Adapun *ilmu mukasyafah* tidak dapat diungkapkan kecuali secara simbolis dan tidak diperkenankan untuk diungkapkan kepada sembarang orang. Dalam beberapa ungkapannya, al-Ghazali tidak sepakat dengan paham *ittihad*, *hulul*, dan *syathahat* para sufi yang menurutnya begitu bahaya bagi kaum awam. Sebagian besar karya tasawufnya memang ditujukan untuk kaum awam atau kalangan sufi pemula.

Puncak tujuan tasawuf bagi al-Ghazali adalah *al-qurb* (kedekatan dengan Allah) atau di bagian lain tulisannya *al-fana' bi al-kulliyat fi Allah* (*fana'* secara total di hadapan Allah). Dalam hal ini, ia menjelaskan suatu tingkatan tauhid tertinggi, “bahwa dia tidak melihat dalam yang wujud kecuali Yang Esa, yaitu *syuhud* (kesaksian batin), orang-orang siddiq, para sufi menamakannya dengan *fana'* dalam tauhid karena dia tidak melihat kecuali Yang Esa, dia juga tidak melihat dirinya. Apabila dia tidak melihat dirinya karena tenggelam dalam pandangan tauhid, maka

dia fana' dari dirinya sendiri dalam pandangan tauhidnya, dengan pengertian bahwa dia fana' dari melihat dirinya dan segala makhluk”.

Perjalanan menuju puncak itu dinamakan *suluk*. *Salik* (orang yang menempuh suluk) akan sukses bila sempurna substansi hatinya dan mempunyai iradah (kemauan atau ketetapan hati) sebelum melaksanakan *suluk* yang ditandai dengan usaha menyingkapkan tabir yang melintang antara dirinya dan Allah (yakni harta, kehormatan, *taqlid* atau fanatisme aliran, dan maksiat). Ketika tabir-tabir itu tersingkap, seorang *salik* membutuhkan seorang guru yang menuntunnya, dan butuh tempat untuk mengasah ketajaman batinnya, yaitu *zawiyah* sebagai tempat *khalwat* dan mengkonsentrasikan hati.

Dalam perjalanan itu, si *salik* akan melewati tahapan demi tahapan yang mengantarnya pada status-status spiritual tertentu (*manazil*). Bila suatu status belum mantap, ia disebut *hal* (keadaan); bila sudah mantap disebut *maqām* (posisi).

Dalam Ihya', al-Ghazali menyebut delapan maqam sufi, yakni: taubat, sabar, syukur, berharap (*raja'*), takut (*khauf*), zuhud, tawakkal, dan cinta (*mahabbah*). Cinta adalah maqam yang tertinggi yang membuahkan rindu (*syauq*), intim, *uns*, dan ridha.

Untuk melewati setiap tahapan, seorang *salik* harus melakukan *riyāḍah* dan *mujāhadah*. Adapun yang dinamakan *riyāḍah* (latihan kerohanian) adalah pembinaan diri dengan suatu perbuatan yang pada awalnya menjadi beban dan pada akhirnya menjadi tabi'at atau karakter. Adapun *mujāhadah* adalah perjuangan melawan tarikan hawa nafsu.

E. Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

1. Biografi

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dilahirkan pada pertengahan bulan Ramadhan, tahun 471 H di kampung Jilan. Ibunya adalah *Umu al-Khair* (induk kebaikan), *amat al-Jabbar* (*khadam* Tuhan yang Maha Perkasa) Fatimah binti Abu 'Abdillah as-Suma'i, seorang ibu yang banyak memiliki *karamah* dan *ahwāl*. Beliau menetap di Jilan sampai berusia 18 tahun, pada tahun 488 H pindah ke Baghdad hingga akhir hayatnya.

Mulai belajar sejak usia dini dengan mempelajari al-Qur'an di bawah bimbingan Abu al-Wafa Ali bin Uqail al-Hanbali, Abu Khattab Mahfuz al-Khalwazani al-Hanbali. Belajar *hadis* kepada Abu Galib Muhammad bin Hasan al-Balaqalani. Belajar fikih kepada Abu Sa'ad al-Muhrimi. Belajar bahasa dan sastra kepada Abu Zakaria Yahya bin Ali at-Thibrizi, Sahib Hammad ad-Dabbas dan dari yang terakhir ini ia juga mengambil tarekat.

Latar belakang pendidikannya yang sistematis mengantarkannya ke posisi yang tinggi, ia mumpuni dalam ilmu akidah, syari'ah, tarekat, lughah dan sastra. Ia menjadi tokoh utama dalam madzhab Hanbali, sehingga menjadi rujukan dalam madzhab ini.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani termasuk penulis yang produktif, di antara kitab karangannya adalah: *Aurad al-Jilani*, *Tuhfat al-Muttaqin wa Sabil al-'Arifin*, *Adab Suluk wa Tawasul ila Manazul Muluk*, *al-Hizib al-Kabir*, *Futuh al-Ghaib*, dll. Muridnya sangat banyak, di antaranya adalah: Abu Ali Hasan bin Muslim bin Abi al-Jud al-Farisi al-Iraqi (404-594 H) mengambil ilmu fikih dan al-Qur'an. Al-Qudwah al-Arif Abu Abdillah Muhammad bin Ali al-Ma'ali bin Qayid al-Awani (w. 854 H). Qadi ad-Dayyar al-Misriyyah al-Imam az-Zahid Abu al-Qasim Abdul Malik (516-605 H) dan masih banyak lagi.

Selama 40 tahun, ia menyampaikan nasihat-nasihatnya di madrasah miliknya, yakni sejak tahun 521 H hingga 561 H. Beliau tidak menyisakan waktu kecuali diwakafkan untuk ilmu dan bersungguh-sungguh dalam mengajar, memberi fatwa, arahan, nasihat, petunjuk kepada murid-muridnya.

2. Inti Ajaran Tasawuf

Di kalangan dunia tasawuf, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dijuluki *Sultan al-Auliya'* (rajanya para wali). Kedudukan yang mulia ini dicapainya karena akhlak yang terpuji, *ahwāl* dan *karamah* yang dimilikinya. Syaikh Izzuddin bin Abdussalam menyatakan: “Tidaklah diceritakan keramat seseorang secara mutawatir kecuali Syaikh Abdul Qadir al-Jailani”, pujian yang serupa juga diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah.

Tasawuf yang dikembangkan oleh Syaikh Abdul Qadir termasuk *tasawuf akhlaki*, yaitu tasawuf yang berorientasi kepada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat mencapai maqam *ma'rifat* kepada Allah. Beliau adalah seorang sufi besar yang berhasil memadukan syari'at dan hakikat secara sinergis, serta berpedoman kepada al-Qur'an dan *al-Hadis* secara konsisten. Beliau menyatakan: Setiap hakikat yang tidak berpijak kepada syari'at adalah *kezindikan*. Terbanglah kepada Tuhanmu dengan dua sayapmu, yaitu al-Kitab dan as-Sunnah, masuklah kepada-Nya sedangkan kedua tanganmu ada dalam genggamannya Rasulullah, jadikanlah Rasulullah Saw.s ebagai temanmu dan pengajarmu, biarkan tangannya menghiasimu dan membawamu kepada-Nya”.

Diceritakan oleh Syaikh Ibnu Abi al-Fattah, bahwa pada suatu saat, Syaikh Abdul Qadir melihat seberkas cahaya berkilau menerangi ufuk langit, dalam cahaya itu ada yang menampakkan diri seraya berkata “wahai Abdul Qadir, aku adalah Tuhanmu, sungguh telah aku halalkan bagimu segala yang diharamkan”, lalu Syaikh Abdul Qadir berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk dan menyeru kepada suara tadi dengan ucapan “enyahlah dariku wahai makhluk terkutuk”. Seketika itu

cahaya tadi berubah menjadi gelap menyerupai asap lalu bersuara keras, “wahai Abdul Qadir, engkau selamat dari tipu dayaku, sebab ilmumu tentang hukum-hukum Tuhanmu dan sebab pemahamanmu tentang kedudukanmu, sungguh aku telah menyesatkan dengan kejadian serupa ini kepada 70 ahli tarekat.”

Setelah selamat dari tipu daya tersebut, beliau memuji Allah Swt. dengan mengucapkan: ”Anugerah dan keselamatan hanya karena Tuhanku”. Syaikh Abdul Qadir ditanya: bagaimana anda bisa tahu bahwa cahaya itu adalah setan? Beliauapun menjawab: “dari ucapannya, yaitu telah aku halalkan bagimu segala yang diharamkan”. Karena Allah tidak akan memerintahkan berbuat jahat.

Syaikh Abdul Qadir melihat ajaran Islam dari dua aspek, yaitu lahir dan batin. Dalam setiap ayat al-Qur’an, juga mengandung makna lahir dan batin, misalnya tentang *ṭaharah* yang berarti bersuci. Bagi Syaikh Abdul Qadir, bersuci terbagi menjadi dua. **Pertama**, penyucian diri secara lahiriah dengan wudhu atau mandi. **Kedua**, penyucian diri secara batiniah diawali dengan kesadaran akan adanya kotoran pada diri manusia tersebut, yaitu dosa. Kemudian dilanjutkan dengan menyesali perbuatan dosa tersebut. Cara penyucian batiniah harus mengambil jalan spiritual yang diajarkan dan dibimbing oleh guru/*mursyid* spiritual yang otoritatif (mempunyai sanad keilmuan yang jelas) melalui *taubat*, *talqin*, *zikir*, *tasfiah*, dan *suluk*.

Kesucian batin dapat hilang oleh karakter buruk manusia, tingkah laku yang rendah, tindakan-tindakan tidak sah (haram), dan sikap-sikap seperti kebanggaan diri, keangkuhan, berdusta, bergunjing, fitnah, iri hati, amarah, mengkonsumsi makanan haram. Aktivitas fisik juga dapat menghilangkan kesucian batin, misalnya: mata melihat hal-hal yang haram, telinga digunakan untuk mendengarkan pergunjungan dan sejenisnya, tangan digunakan untuk memukul orang yang tidak bersalah, mulut digunakan untuk berkata kotor dan memaki, serta yang lainnya.

Ketika kesucian batin menjadi kotor, maka wudhu spiritual juga menjadi batal. Pembaharuan wudhunya dengan penyesalan (*taubat*) yang sungguh-sungguh, *istighfar* (memohon ampun kepada Allah atau kepada orang yang dizalimi), dan berdo’a agar Allah melindunginya dari perbuatan yang serupa di lain waktu.

Syaikh Abdul Qadir melihat ajaran Islam dari dua sisi, yaitu lahir dan batin. Lahir artinya aspek formal ajaran fikih, sementara yang dimaksud ajaran batin (substansi) adalah tasawuf. Beliau mengamalkan ajaran Islam dari dua aspek tersebut. Mengamalkan ajaran agama tidak hanya dari sisi fikih saja, sebab fikih baru mengandung aspek pengamalan formal ajaran Islam yang seringkali tidak menyentuh atas dasar ajaran Islam yang sangat mendalam, sehingga dibutuhkan pengamalan agama secara mendalam/substantif yaitu dengan pengamalan tasawuf. Beliau juga tidak hanya mementingkan ibadah *farḍu* saja, tetapi amalan sunnah juga menjadi perhatian penting dalam pengamalan ibadahnya.

RANGKUMAN

1. Tasawuf ialah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa pada kesungguhan amal untuk menjauhkan keduniaan/ zuhud untuk melakukan pendekatan dari pada Allah Swt.
2. Konsep pemikiran tasawuf yang dikembangkan oleh al-Junaid belum tersusun secara sistematis, hanya disampaikan lewat ungkapan-ungkapan verbalnya, sehingga pemikiran tasawufnya baru banyak ditemukan dari tulisan-tulisan murid-muridnya yang mengutip pendapatnya.
3. Ajaran tasawuf al-Junaid berpusat pada konsep *khauf*, dan *raja'*. Takut (*khauf*) membuat *qabid* (rasa kecut/susah/sempit). Harap (*raja'*) kepada-Nya membuat menjadi *basit* (lapang/luas).
4. Rabi'ah al-Adawiyah memiliki corak tasawuf yang unik dan berbeda dengan para sufi pendahulunya. Corak tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah terfokus pada konsepnya tentang *Mahabbatullah* (cinta Allah). Ia mengungkapkan perasaannya tentang cinta Ilahi dengan dua corak cinta, yaitu cinta karena diriku dan cinta karena dirimu. Cinta pertama berpijak kepada diri seorang hamba yang jatuh cinta dan senantiasa terpaut dengan Tuhannya. Pada *maqām* ini seorang hamba berusaha untuk dekat kepada Allah dengan menunjukkan kepatuhannya dan membenci sikap melawan kepada-Nya. Dengan ketaatan dan kepatuhan yang luar biasa, seorang hamba seperti Rabi'ah al-Adawiyah berhasil menjadi kekasih-Nya.
5. Puncak tujuan tasawuf bagi al-Ghazali adalah *al-qurb* (kedekatan dengan Allah) atau di bagian lain tulisannya *al-fana' bi al-kulliyat fi Allah* (*fana'* secara total di hadapan Allah). Dalam hal ini, ia menjelaskan suatu tingkatan tauhid tertinggi, “bahwa dia tidak melihat dalam yang wujud kecuali Yang Esa, yaitu *syuhud* (kesaksian batin), orang-orang siddiq, para sufi menamakannya dengan *fana'* dalam tauhid karena dia tidak melihat kecuali Yang Esa, dia juga tidak melihat dirinya. Apabila dia tidak melihat dirinya karena tenggelam dalam pandangan tauhid, maka dia *fana'* dari dirinya sendiri dalam pandangan tauhidnya, dengan pengertian bahwa dia *fana'* dari melihat dirinya dan segala makhluk”.
6. Tasawuf yang dikembangkan oleh Syaikh Abdul Qadir adalah tasawuf akhlaki, yaitu tasawuf yang berorientasi kepada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat mencapai maqam *ma'rifat* kepada Allah. Beliau adalah seorang sufi besar yang berhasil memadukan syari'at dan hakikat secara sinergis, serta berpedoman kepada al-Qur'an dan *al-Hadis* secara konsisten. Beliau menyatakan: Setiap hakikat yang tidak berpijak kepada syari'at adalah *kezindikan*.

AYO PRESENTASI

1. Guru menyampaikan kepada siswa tentang jenis dan metode pembelajaran diskusi yang akan dipakai (misalnya: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium, atau diskusi panel) dengan menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam diskusi tersebut.
2. Guru menyampaikan tema diskusi.
3. Tema diskusi sebagaimana di bawah ini:
 - a. Inti ajaran tasawuf Imam Junaid al-Baghdadi.
 - b. Inti ajaran tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah.
 - c. Inti ajaran tasawuf Imam al-Ghazali.
 - d. Inti ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
4. Siswa menyampaikan presentasi di depan kelas

AYO MENDALAMI KARAKTER

Setelah mempelajari definisi, tokoh utama, dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabi'ah al-Adawiyah, al-Ghazali, dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani) maka seharusnya dapat bersikap sebagai berikut:

1. Rajin menjalankan ibadah sesuai dengan syari'at yang ada.
2. Membersihkan batin dengan menghindari akhlak buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik.
3. Selalu meningkatkan kualitas keberagamaan melalui pengamalan ajaran agama.

AYO BERLATIH

A. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar !

1. Imam Junaid al-Baghdadi adalah salah satu sufi besar yang mempunyai teori *khauf* dan *raja'* dalam inti ajaran tasawufnya. Hal itu merupakan sikap mental yang penting untuk dimiliki oleh seorang sufi. Mengapa demikian ! Jelaskan dengan menganalisis teori tersebut!
2. Menurut Imam Junaid al-Baghdadi, zuhud adalah salah satu *maqām* penting dalam laku spiritual seorang sufi. Jelaskan dengan menguraikan konsep zuhud yang dimaksud!
3. Bandingkanlah konsep pemikiran tasawuf yang dikembangkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah dengan konsep tasawuf para sufi sebelumnya!
4. Lakukanlah analisis terhadap konsep *al-qurb* menurut Imam al-Ghazali!
5. Inti ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah tentang perbaikan akhlak, sehingga ajaran tasawufnya dikenal dengan tasawuf akhlaki. Jelaskan langkah-langkah yang ditepuh oleh seorang sufi agar dapat sampai kepada maqam *ma'rifah*.

B. Penilaian Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Penilaian Portofolio

Apa yang akan kalian lakukan apabila mengalami atau menyaksikan kejadian berikut?

No	Peristiwa	Cara menyikapinya
1	Ada teman yang malas mempelajari ilmu-ilmu syari'at	
2	Ada orang yang bekerja keras tetapi melupakan ibadah	
3	Ada orang yang hanya berdo'a tetapi malas bekerja	
4	Ada orang yang melakukan perbuatan dosa dan menunda-nunda bertaubat	
5	Diajak menggunjing kekurangan pimpinan	
6	Teman kita juara memanah	
7	Mendapatkan berita dari media social yang kebenarannya sulit dibuktikan/berita hoax	
8	Ada teman yang rajin belajar dan beribadah tetapi prestasinya biasa-biasa saja	
9	Melihat teman yang malas salat berjama'ah	

2. Penilaian Sikap

Petunjuk

Isilah tabel berikut dengan memberikan tanda ✓ pada kolom S (Selalu), K (Kadang-Kadang), dan TP (Tidak Pernah).

No	Perilaku	S	K	TP
1	Menyegerakan taubat setelah melakukan kesalahan			
2	Berusaha dan do'a dilakukan secara seimbang			
3	Menunda mengerjakan tugas guru atau orang tua			
4	Segera ke Masjid/Mushallah ketika mendengarkan azan untuk melaksanakan salat jama'ah			
5	Belajar giat untuk mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat			
6	Menggunakan media sosial untuk menambah wawasan keilmuan			
7	Tetap semangat walaupun menghadapi kesulitan			
8	Tidak menganggap remeh terhadap teman yang miskin			
9	Menggunakan kesempatan untuk belajar			
10	Mengikuti kegiatan madrasah untuk mengembangkan bakat dan minat			
11	Merasa tersinggung apabila diingatkan guru			
12	Tetap mengulang-ulang materi pelajaran yang sudah diajarkan			
13	Berusaha memperbaiki diri			

Mutiara Hikmah

Syaikh Ibnu Athoillah menyampaikan: "Janganlah karena keterlambatan waktu pemberian karunia dari Tuhan kepadamu, membuat kamu berputus asa dalam bersungguh-sungguh ketika berdoa, sebab Allah Swt. telah menjamin menerima semua doa. Dia menentukan pilihannya bagimu, bukan menurut kehendakmu. Dia menentukan waktu pemberiannya kepadamu, bukan pada waktu yang kamu inginkan.



BAB XI



BAB 11

KISAHTELADAN

Abdurrahman Bin Auf Dan Abu Dzar Al-Ghifari



<https://ekonomi.bisnis.com/read/20180112/99/725793/kementerian-pupr-bakal-bangun-irigasi-hingga-sawah-petani>

Gaya hidup materialis dan hedonis dapat mengikis nilai-nilai sosial dalam kehidupan dan mendorong kepada pola kehidupan yang individualis. Kepedulian sosial semakin hilang. Masing-masing mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang di sekelilingnya.

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Untuk itu, menjadi keharusan bagi umat Islam untuk memiliki jiwa sosial. Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat merupakan rujukan penting dalam menata kehidupan sosial ini. Di antara sahabat Nabi yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan dicatat dalam sejarah Islam adalah Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari.

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

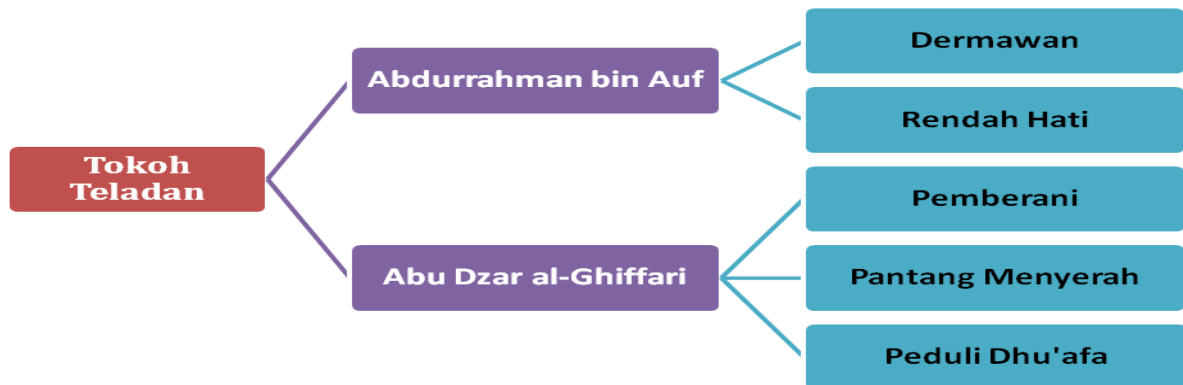
Kompetensi Dasar

- 1.11. Menghayati keutamaan sifat shahabat: Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari
- 2.11. Mengamalkan sikap jujur dan bertanggung jawab yang mencerminkan sifat keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari
- 3.11. Menganalisis kisah keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari
- 4.11. Mengkomunikasikan contoh implementasi keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari dalam kehidupan sehari-hari

Indikator

- 1.11.1. Memperjelas keutamaan sifat shahabat: Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari.
- 2.11.1. Membiasakan sikap jujur dan bertanggung jawab yang mencerminkan sifat keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari.
- 3.11.1. Mengidentifikasi keteladanan sahabat Abdurrahman bin auf dan Abu Dzar al-Ghifari.
- 3.11.2. Menyimpulkan keteladanan sahabat Abdurrahman bin auf dan Abu Dzar al-Ghifari.
- 4.11.1. Menentukan cara implementasi keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari dalam kehidupan sehari-hari

PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

Amatilah gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan!



Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2018/04/04/petani-ciamis-ini-tetap-bertahan-dengan-bajak-tradisional-422340>

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.



Sumber:
<https://lintaskebumen.wordpress.com/2015/11/10/irmas-karangpule-beri-santunan-anak-yatim/>

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.

AYO MENDALAMI

A. Abdurrahman bin Auf

1. Riwayat Hidup singkat

Salah seorang sahabat besar Nabi Saw. dan termasuk salah satu dari sepuluh sahabat yang dijanjikan masuk surga (*al-‘Asyarah al-mubasyarah*/sepuluh yang digembirakan). Pada masa Jahiliyah, ia dikenal dengan nama Abd Amr. Setelah masuk Islam, Rasulullah memanggilnya Abdurrahman bin Auf. Ia memeluk Islam sebelum Rasulullah menjadikan rumah al-Arqam sebagai pusat dakwah. Ia mendapatkan hidayah dua hari setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq memeluk Islam .

Semenjak masuk Islam sampai wafatnya dalam umur 75 tahun, ia menjadi teladan yang utama bagi kaum muslimin. Ketika Nabi saw. memerintahkan para sahabatnya hijrah ke Habasyah (Ethiopia), Abdurrahman bin Auf ikut hijrah untuk kedua kalinya ke Habasyah dan kemudian ke Madinah. Ia ikut bertempur dalam perang Badar, Uhud, dan peperangan-peperangan yang lainnya. Abdurrahman bin Auf termasuk kelompok delapan orang yang mula-mula masuk Islam. Ia juga tergolong sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira oleh Rasulullah akan masuk surga dan termasuk enam orang sahabat yang bermusyawarah dalam pemilihan khalifah setelah Umar bin Al-Khathab. Di samping itu, ia adalah seorang mufti yang dipercaya Rasulullah berfatwa di Madinah selama beliau masih hidup.

2. Beberapa keutamaan Abdurrahman bin Auf

- a. Abdurrahman bin Auf termasuk sahabat yang masuk Islam sangat awal, yaitu yang kedelapan. Beliau bersyahadah 2 hari setelah Abu Bakar.
- b. Abdurrahman bin Auf termasuk salah satu dari enam orang yang ditunjuk oleh Umar bin Khattab untuk memilih khalifah sesudahnya.
- c. Abdurrahman bin Auf seorang mufti yang dipercaya oleh Rasulullah Saw. untuk berfatwa di Madinah padahal Rasulullah Saw. masih hidup.
- d. Abdurrahman bin Auf terlibat dalam perang Badar bersama Rasulullah Saw. dan menewaskan musuh-musuh Allah. Beliau juga terlibat dalam perang Uhud dan bahkan termasuk yang bertahan di sisi Rasulullah Saw. ketika tentara kaum muslimin banyak yang meninggalkan medan peperangan. Dari peperangan ini ada sembilan luka parah ditubuhnya dan dua puluh luka kecil yang di antaranya ada yang sedalam anak jari. Perang ini juga menyebabkan luka dikakinya sehingga Abdurrahman bin Auf harus berjalan dengan pincang, dan juga merontokkan sebagian giginya sehingga beliau berbicara dengan cedal.
- e. Suatu saat ketika Rasulullah Saw. berpidato menyemangati kaum muslimin untuk berinfak di jalan Allah, Abdurrahman bin Auf menyumbang separuh hartanya yang senilai 2000 Dinar. Atas sedekah ini beliau didoakan khusus oleh Rasulullah Saw. yang berbunyi, “Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepadamu, terhadap harta yang kamu berikan. Dan Semoga Allah memberkati juga harta yang kamu tinggalkan untuk keluarga kamu.” Do’a ini kemudian benar-benar terbukti dengan kesuksesan demi kesuksesan Abdurrahman bin Auf berikutnya.
- f. Ketika Rasulullah membutuhkan dana untuk perang Tabuk yang mahal dan sulit karena medannya jauh, ditambah situasi Madinah yang lagi dilanda musim panas, Abdurrahman bin Auf mempeloporinya dengan menyumbang dua ratus uqiyah emas sampai-sampai Umar bin Khattab berbisik kepada Rasulullah Saw. , “Sepertinya Abdurrahman berdosa terhadap keluarganya karena tidak menyediakan uang belanja sedikitpun untuk keluarganya.” Mendengar ini, Rasulullah Saw. bertanya pada Abdurrahman bin Auf, “Apakah anda menyediakan uang belanja untuk istrinya?” “Ya!” jawab Abdurrahman, “Mereka saya siapakan lebih banyak dan lebih baik dari yang saya sumbangkan.” “Berapa?” Tanya Rasulullah “Sebanyak rezeki, kebaikan, dan pahala yang dijanjikan Allah.” Jawabnya. Setelah Rasulullah Saw. wafat, Abdurrahman bin Auf bertugas menjaga kesejahteraan dan keselamatan *Ummahatul Mukminin* (para istri Rasulullah Saw).
- g. Abdurrahman bin Auf pernah menyumbangkan seluruh barang yang dibawa oleh kafilah dagangnya kepada penduduk Madinah, padahal seluruh kafilah ini

membawa barang dagangan yang diangkut oleh 700 ekor onta yang memenuhi jalan-jalan kota Madinah.

h. Abdurrahman bin Auf juga menyantuni para pejuang perang badar.

3. Teladan yang bisa diambil

Abdurrahman bin Auf memiliki watak yang dinamis, dan ini nampak menonjol ketika kaum muslimin hijrah ke Madinah. Telah menjadi kebiasaan Rasulullah pada waktu itu untuk mempersaudarakan dua orang sahabat, antara salah seorang Muhajirin warga Mekah dan yang lain dari Ansar penduduk Madinah. Orang-orang Ansar penduduk Madinah membagi dua seluruh kekayaan miliknya dengan saudaranya orang-orang Muhajirin.

Kehidupan Abdur Rahman bin Auf di Madinah, baik semasa Rasulullah Saw. maupun sesudah wafatnya, terus meningkat. Barang apa saja yang ia pegang dan ia jadikan modal perdagangan pasti menguntungkannya. Seluruh usahanya itu ditujukan untuk mencapai rida Allah Swt semata sebagai bekal di akherat kelak.

Suatu hari ia menjual tanah seharga 40 ribu dinar, kemudian uang itu dibagi-bagikannya kepada keluarganya Bani Zuhrah, istri Nabi saw dan kaum fakir miskin. Pada hari lain, ia menyerahkan 500 ekor kuda untuk perlengkapan bala tentara Islam . Menjelang wafatnya ia mewasiatkan 50 ribu dinar untuk jalan Allah Swt dan 400 dinar untuk setiap orang yang ikut Perang Badr dan masih hidup.

Selain pemurah dan dermawan, ia dikenal pula sebagai sahabat Nabi Saw yang banyak meriwayatkan hadis. Abdurrahman bin Auf juga termasuk yang zuhud terhadap jabatan dan pangkat.

Demikian profil singkat sahabat Nabi yang bernama Abdurrahman bin Auf. Dari sejarah singkat tersebut banyak hal yang perlu kita teladani, di antaranya sikap tolong menolong, dinamis dalam berusaha, dermawan, serta zuhud atau tidak gila dunia. Sebagai generasi muda Islam sanggupkah kita meneladaninya ?

B. Abu Dzarr al-Ghifari

1. Sebelum Masuk Islam

Tidak diketahui pasti kapan Abu Dzarr lahir. Sejarah hanya mencatat, ia lahir dan tinggal dekat jalur kafilah Makkah, Syria. Riwayat hitam masa lalu Abu Dzarr tak lepas dari keberadaan keluarganya. Nama lengkapnya Jundab (Jundub) bin Junādah bin Qais bin Amr.

Abu Dzarr yang dibesarkan di tengah-tengah keluarga perampok besar Al Ghifar saat itu, tetapi ia dan pengikutnya hanya merampok orang-orang kaya dan hasil rampokannya dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Kerusakan dan derita korban yang disebabkan oleh aksinya kemudian menjadi titik balik dalam perjalanan hidupnya, insaf dan berhenti dari aksi jahatnya tersebut. Bahkan tak saja ia menyesali segala perbuatan jahatnya itu, tapi juga mengajak rekan-rekannya mengikuti jejaknya.

Tindakannya itu menimbulkan amarah besar sukunya, yang memaksa Jundab meninggalkan tanah kelahirannya. Bersama ibu dan saudara lelakinya, Anis al-Ghifar, Abu Dzar hijrah ke Nejed. Ini merupakan hijrah pertama Abu Dzar dalam mencari kebenaran.

2. Masuk Islam

Keislaman Abu Dzar bermula dari saudaranya yang bernama Anīs al-Ghiffārī. Ketika itu, saudaranya baru pulang dari Makkah. Kepada Abu Dzar, Anīs menceritakan bahwa ia bertemu dengan seorang Nabi (Muhammad Saw.) yang menyebarkan agama sama seperti yang diamalkan Abu Dzar, yaitu mewajibkan orang kaya memberikan sebagian hartanya kepada fakir miskin. Seperti Abu Dzar, Nabi pembawa agama baru itu sangat mengecam orang yang tidak memperhatikan orang lemah, seperti anak yatim dan fakir miskin. Berita ini memberikan daya tarik yang luar biasa kepada Abu Dzar.

Abu Dzar kemudian menuju Makkah. Secara terang-terangan, ia mengucapkan kalimat syahadat di dekat Ka'bah. Suasannya saat itu sangat mencekam dan menakutkan, yang menyebabkan para sahabat takut menyatakan keislamannya secara terang-terangan. Hal itu disebabkan oleh adanya ancaman dan penganiayaan kaum musyrik Makkah terhadap penganut agama Islam.

Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, Abu Dzar disiksa kaum musyrik Makkah sampai tubuhnya berlumuran darah. Setelah menyatakan keislamannya ia kembali ke kampung halamannya dan mengajak sanak keluarganya dan kerabat dekatnya masuk Islam.

Beberapa bulan setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah, Abu Dzar membawa rombongannya dari kabilah Ghiffār dan Aslam ke Madinah. Mereka menyatakan sumpah setia kepada Nabi. Ia termasuk ahl al-suffah, yaitu sekelompok sahabat yang tinggal di serambi Masjid Nabawi yang senantiasa beribadah, zuhud dari dunia dan miskin.

Di kalangan sufī, Abu Dzar dipandang sebagai perintis gaya hidup sufī. Sepanjang hidupnya dia memilih hidup dalam kefakiran, meskipun punya peluang untuk hidup kaya. Bagi sufī, kefakiran menduduki derajat tinggi di jalan kebenaran dan orang faqir sangat mereka hargai. Mereka merujuk kepada firman Allah Swt. QS. Al-Baqarah (2): 273.

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ (٢٧٣)

Artinya: *(Berinfqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. (QS. Al-Baqarah [2]: 273)*

Di kalangan ahli *hadiś*, Abu Dzar dikenal sebagai perawi *hadiś*, ia meriwayatkan 281 *hadiś* Nabi Saw. 31 *hadiś* di antaranya diriwayatkan oleh al-Bukhari (194-256 H/810-870 M) dan Muslim (202/206-261 H/817/821-875 M) dalam kitab sahihnya.

Kematian Abu Dzar persis seperti yang diprediksi oleh Rasulullah Saw. di Rabazah: “Engkau datang sendirian, engkau hidup sendirian, dan engkau akan mati dalam kesendirian, tetapi serombongan orang yang saleh dari Irak kelak akan mengurus pemakamanmu.” Sebelum Abu Dzar wafat, istrinya terlebih dahulu meninggal dunia. Ketika hendak menghembuskan nafasny yang terakhir, ia berpesan kepada anaknya, “Pergilah ke atas bukit, di sana ada orang Irak yang akan mengurus penguburanku. Sampaikan kepada mereka, jangan kafani aku dengan kain yang dibeli dari upah pegawai pemerintah.”

3. Pelayan Dhuafa dan Pelurus Penguasa

Semasa hidupnya, Abu Dzar al-Ghifari sangat dikenal sebagai penyayang kaum *mustadh'afun*. Kepedulian terhadap golongan fakir ini bahkan menjadi sikap hidup dan kepribadian Abu Dzar. Sudah menjadi kebiasaan penduduk Ghiffar pada masa jahiliyah merampok kafilah yang lewat. Abu Dzar sendiri, ketika belum masuk Islam, kerap kali merampok orang-rang kaya. Namun hasilnya dibagi-bagikan kepada kaum *dhuafa*. Kebiasaan menyayangi kaum lemah ini, tidak berhenti ketika sudah memeluk Islam.

Ada suatu riwayat, ketika pasukan Muslim berhasil menaklukkan Mesir, Abu Dzar menjadi salah satu sahabat yang berperan. Untuk itu, atas jasanya tersebut Abu Dzar dan sahabat-sahabat yang lain mendapatkan bagian sebidang tanah di Fusthath. Akan tetapi, tanah bagiannya tersebut ditinggalkannya dan ia lebih memilih tinggal di Hijaz.

Keteguhannya dalam membela kaum lemah, menjadi ciri khas corak perjuangan Abu Dzar al-Ghifari. Hingga suatu saat ia tidak sepakat kepada kebijakan Khalifah Utsman bin Affan yang akan mendirikan *bait al-māl* (perbendaharaan negara) guna mengurus harta umat Islam (*māl al-muslimin*) karena dikhawatirkan akan terjadi perampasan harta umat Islam dengan dalih untuk harta Allah Swt. Begitu juga saat berkunjung ke Damaskus pada tahun 32 H/652 M, Abu Dzar menyaksikan Gubernur Mu'awiyah bin Abu Shufyan sedang membangun istana hijaunya, *al-Khizra* yang megah. Abu Dzar berkata kepada Mu'awiyah, “....kalau engkau membangun istana dengan hartamu, itu berlebih-lebihan. Kalau engkau membangun dengan harta rakyat, engkau berkhianat.” Keberanian dan ketegasan sikap Abu Dzar ini mengilhami tokoh-tokoh besar selanjutnya, seperti al-Hasan Basri, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah, dan lainnya.

Diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. berpesan kepada Abu Dzar al-Ghifari dengan tujuh wasiat, yaitu: (1) mencintai orang miskin, (2) lihatlah orang yang lebih rendah dalam hal materi dan penghidupan, (3) menyambung silaturrahim, (4) perbanyaklah ucapan *lā haula walā quwwata illā billāh*, (5) berani berkata benar

meskipun pahit, (6) tidak takut celaan ketika berdakwah di jalan Allah, dan (7) tidak meminta-minta.

RANGKUMAN

1. Abdurrahman bin Auf memiliki watak yang dinamis, dan ini dampak menonjol ketika kaum muslimin hijrah ke Madinah. Kehidupan Abdur Rahman bin Auf di Madinah, baik semasa Rasulullah Saw. maupun sesudah wafatnya, terus meningkat. Barang apa saja yang ia pegang dan ia jadikan modal perdagangan pasti menguntungkannya. Seluruh usahanya itu ditujukan untuk mencapai rida Allah Swt. semata sebagai bekal di akhirat kelak. Walaupun begitu, sama sekali tidak meninggalkan kesederhanaan, suka memberi, dan rendah hati.
2. Abu Dzar al-Ghifari sangat dikenal sebagai figur yang mempunyai kasih-sayang kepada kaum dhuafa. Kepedulian terhadap golongan fakir ini bahkan menjadi sikap hidup dan kepribadian Abu Dzar. Sudah menjadi kebiasaan penduduk Ghiffar pada masa jahiliyah merampok kafilah yang lewat. Abu Dzar sendiri, ketika belum masuk Islam, kerap kali merampok orang-rang kaya. Namun hasilnya dibagi-bagikan kepada kaum dhuafa. Kebiasaan itu berhenti begitu menyatakan diri masuk agama terakhir ini. Prinsip hidup sederhana dan peduli terhadap kaum miskin itu tetap ia pegang di tempat barunya, di Syria. Namun di tempat baru ini, ia menyaksikan gubernur Mu'awiyah hidup bermewah-mewah. Ia malahan memusatkan kekuasaannya dengan bantuan kelas yang mendapat hak istimewa, dan dengan itu mereka telah menumpuk harta secara besar-besaran. Ajaran egaliter Abu Dzar membangkitkan massa melawan penguasa dan kaum borjuis itu. Keteguhan prinsipnya itu membuat Abu Dzar sebagai 'duri dalam daging' bagi penguasa setempat.

AYO PRESENTASI

Dengan melakukan presentasi, maka pemahaman akan semakin melekat pada otak. Marilah kita mempresentasikan teladan dari Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Guru menyampaikan kepada siswa tentang jenis dan metode pembelajaran diskusi yang akan dipakai (misalnya: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium, atau diskusi panel) dengan menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam diskusi tersebut.
2. Guru menyampaikan tema diskusi.
3. Tema diskusi adalah:
 - a. Keteladanan Abdurrahman bin Auf,
 - b. Keteladanan Abu Dzar al-Ghifari,
4. Siswa menyampaikan presentasi di depan kelas.

AYO MENDALAMI KARAKTER

Setelah mempelajari keteladanan Sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-ghifari, diharapkan mempunyai karakter sebagai berikut:

1. Pemberani dalam menegakkan kebenaran.
2. Dermawan dan suka menolong kepada siapapun.
3. Hidup sederhana dan bersahaja dalam situasi apapun.
4. Pantang menyerah dan tidak putus asa dalam mencapai cita-cita.
5. Berani menyampaikan kritik yang membangun dengan memperhatikan etika.

AYO BERLATIH

A. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Di dalam harta yang dimiliki oleh seseorang maka sesungguhnya di dalamnya ada yang harus diberikan kepada orang lain, baik melalui zakat, infak, ataupun sedekah. Dalam realitanya ada sebagian orang yang enggan mengeluarkan hartanya untuk orang lain. Bagaimana hal tersebut bisa terjadi dan hubungkanlah dengan kisah Aburrahman bin Auf!
2. Setiap manusia pasti mempunyai kesalahan dan kekurangan. Namun demikian manusia harus berusaha maksimal untuk selalu berusaha memperbaikinya. Saran apa yang dapat Saudara sampaikan kepada orang yang pernah melakukan kesalahan dengan merujuk kepada kisah hidup Abu Dzar al-Ghifari?
3. Keberanian Abu Dzar al-Ghifari dalam mengritik kebijakan Khalifah Utsman dan Gubernur Mu'awiyah patut diteladani. Apabila kita menyampaikan kritik, haruslah menggunakan etika yang baik. Bagaimana cara yang tepat dalam menyampaikan kritik apabila dikaitkan dengan sikap meneladani Abu Dzar al-Ghifari?

B. Penilaian Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Penilaian Portofolio

Apa yang akan kalian lakukan apabila mengalami atau menyaksikan kejadian berikut?

No	Peristiwa	Cara menyikapinya
1	Ada teman yang sulit memberikan infak dan shodaqoh	
2	Teman yang mempunyai kebiasaan bohong	
3	Teman yang tidak mempunyai kebenaran untuk menyampaikan kebenaran	
4	Ada orang yang memberikan upah tidak sesuai dengan beban kerja	
5	Karyawan tidak bisa dipercaya dalam bekerja. Sering telat waktu dan menghindar dari tugas.	
6	Siswa/siswi yang sering terlambat	
7	Siswa/siswi yang tidak memakai atribut seragam lengkap	

2. Penilaian Sikap

Petunjuk

Isilah tabel berikut dengan memberikan tanda ✓ pada kolom S (Selalu), K (Kadang-Kadang), dan TP (Tidak Pernah).

No	Perilaku	S	K	TP
1	Mengeluarkan infaq dan shodaqoh			
2	Menyisakan uang saku untuk dimasukkan kotak amal			
3	Menunda mengerjakan tugas guru atau orang tua			
4	Mau menegur teman yang melakukan pelanggaran disiplin madrasah			
5	Terlibat dalam kegiatan sosial			
6	Menggunakan media sosial untuk kepentingan belajar			

SOAL LATIHAN PENILAIAN AKHIR TAHUN/PAT

A. Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Anik adalah remaja putri yang selalu berusaha meningkatkan kualitas akhlaknya. Di antaranya adalah selalu menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Ketika ada waktu yang luang digunakan untuk kegiatan positif, misalnya belajar tentang kewirausahaan dll. Apabila ada temannya yang berakhlak kurang baik, diapun tidak mau berdiam diri sehingga dia...
 - A. Bersikap santun dan tidak sombong.
 - B. Menasihati dan mengajak untuk berbuat baik.
 - C. Menghormatinya.
 - D. Melaporkan ke polisi.
 - E. Menceriterakan ke guru-guru.
3. Raihan adalah salah satu siswa yang sedang menginjak remaja. Dia sering membaca buku-buku untuk menambah wawasan keilmuannya. Di antara buku kegemarannya adalah yang berkaitan dengan problematika remaja, sehingga dia mempunyai referensi yang cukup untuk mengatasi gejolak yang dihadapi anak ketika berusia remaja. Dengan kegemarannya ini, dia menjadi remaja yang berwawasan luas dan berprestasi, sehingga menjadi inspirasi teman-temannya untuk lebih berhasil. Hal tersebut merupakan hasil dari kebiasaan Raihan dalam menjaga akhlak pergaulan remaja, yaitu...
 - A. Mengajak untuk berbuat kebaikan.
 - B. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat.
 - C. Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
 - D. Bersikap santun dan tidak sombong.
 - E. Mematuhi nasihat orang tua.
4. Nabila adalah contoh remaja putri yang patut ditiru. Dia berparas cantik dan berkepribadian baik. Dengan kepribadian yang demikian maka banyak remaja putra yang menaruh hati kepadanya. Hingga pada suatu saat, dia dijebak temannya dengan cara diajak jalan-jalan oleh teman-temannya ke suatu tempat yang belum pernah dikunjungi. Melihat ada yang ganjil maka Nabila memutar akal untuk bisa meninggalkan tempat tersebut. Perilaku Nabila tersebut mencerminkan perilaku remaja yang...
 - A. Menjaga aurat.
 - B. Mengajak untuk berbuat kebaikan.
 - C. Bersikap santun dan tidak sombong.
 - D. Mengisi waktu luang dengan kegiatan positif.
 - E. Menghindari pergaulan seks bebas (*free sex*).
5. Islam melarang dengan tegas setiap remaja muslim berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrim, tujuan dari pelarangan ini adalah...
 - A. Tindakan peringatan supaya tidak terjatuh ke lembah dosa.
 - B. Tindakan penyadaran supaya tidak terjatuh ke lembah dosa.

- C. Tindakan penegasan supaya tidak terjatuh ke lembah dosa.
 D. Tindakan pencegahan supaya tidak terjatuh ke lembah dosa.
 E. Tindakan pembinaan supaya tidak terjatuh ke lembah dosa.
6. Azka adalah remaja yang mempunyai banyak teman. Namun dia mempunyai skala prioritas orang yang akan dijadikannya sebagai teman bergaul. Hal ini dilakukan bukan untuk membeda-bedakan teman atau memilih-milih teman, tetapi untuk menghindarkan diri dari pengaruh negatif dalam pergaulan remaja. Profile teman Azka yang paling utama adalah... .
- A. Shaleh. D. Mudah beradaptasi.
 B. Mempunyai pergaulan luas. E. Suka menghargai orang.
 C. Yang enak diajak bicara.
7. Manusia adalah makhluk sosial. Manusia akan hidup dengan baik apabila lingkungan masyarakatnya tidak terkontaminasi perilaku-perilaku yang tercela. Lingkungan masyarakat yang rukun dan damai akan membuat orang menjadi tenang dan betah hidup di tempat tersebut. Lingkungan yang damai dan rukun akan terwujud apabila anggota masyarakatnya membangun persaudaraan (*ukhuwah*). Rasa persaudaraan yang dilandasi dengan semangat kebangsaan dinamakan... .
- A. Ukhuwah insaniyah. D. Ukhuwah basyariyah.
 B. Ukhuwah islamiyah. E. Ukhuwah wathaniyah.
 C. Ukhuwah diniyah.
8. Sikap yang tepat untuk dilakukan orang tua dalam membimbing anak yang sudah memasuki usia remaja adalah... .
- A. Membimbing dengan penuh kasih sayang dan niat yang benar.
 B. Memenuhi semua keinginannya dengan maksud untuk membahagiakannya.
 C. Menjaga kerukunan rumah tangga dengan cara tidak mengontrol kegiatan anaknya
 D. Menjaga kenyamanan rumah tangga dengan cara membiarkan apapun yang menjadi pilihan anaknya.
 E. Bersikap tegas tanpa kompromi.
9. Islam mengajarkan kepada sesama muslim untuk saling bertukar salam apabila bertemu atau bertamu, di antara tujuan dari salam adalah... .
- A. Agar rasa kebersamaan sesama dapat selalu terjaga dengan baik.
 B. Agar rasa kasih sayang sesama dapat selalu terpupuk dengan baik.
 C. Agar rasa kekompakan sesama dapat selalu terbina dengan baik.
 D. Agar rasa kepemilikan sesama dapat selalu terkontrol dengan baik.
 E. Agar rasa persaudaraan sesama dapat selalu terpelihara dengan baik.
10. Berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya di tempat yang sepi adalah dilarang agama sebab yang ketiga adalah
- A. Setan. D. Malaikat.
 B. Hasrat seks. E. Ingin berbuat keji.
 C. Bisikan jahat.

11. Potongan QS. al-Isra' (17): 27 berikut menjelaskan tentang... .

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۚ كَفُورًا ٢٧

- A. Boros itu pekerjaan setan.
- B. Hati-hati jangan boros.
- C. Orang boros diuji setan.
- D. Fitnah bagi orang boros.
- E. Orang boros teman setan.

12. Perhatikan QS. Al-Isra' (17): 26 berikut... .

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ٢٦

Ayat tersebut merupakan dasar larangan berbuat... .

- A. Ghibah.
- B. Takabur.
- C. Tabzīr.
- D. Isrāf.
- E. Namimah.

13. Orang-orang yang mempunyai perilaku *tabzīr* akan mendapatkan akibat dari perbuatannya tersebut, yaitu... .

- A. Mengalami kesusahan di dunia dan mendapat pahala Allah di akhirat.
- B. Mengalami kesenangan di dunia dan mendapat siksa Allah di akhirat.
- C. Mengalami kegoncangan di dunia dan kesengsaraan dahsyat di akhirat.
- D. Mengalami kesuksesan di dunia dan mendapat pahala Allah di akhirat.
- E. Mengalami kesusahan di dunia dan mendapat murka Allah di akhirat.

14. Indonesia adalah negara kepulauan, mempunyai banyak gunung berapi, dan mempunyai potensi bencana alam yang tinggi. Umat Islam adalah komponen penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, kepedulian sosial adalah suatu keharusan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Adapun caranya adalah... .

- A. Memberi bantuan kepada orang yang sangat memerlukan bantuan.
- B. Memberi perhatian kepada orang yang sangat memerlukan bantuan.
- C. Memberi pembinaan kepada orang yang sangat memerlukan bantuan.
- D. Memberi bimbingan kepada orang yang sangat memerlukan bantuan.
- E. Memberi nasihat kepada orang yang sangat memerlukan bantuan.

15. Setan memiliki tabiat selalu ingkar kepada Tuhan, bahkan telah bertekad akan menyesatkan umat manusia, yaitu dengan cara... .

- A. Mengawal manusia untuk melakukan perbuatan yang keji dan mungkar.
- B. Menggoda manusia untuk melakukan perbuatan yang keji dan mungkar.
- C. Mengancam manusia untuk tidak melakukan perbuatan keji dan mungkar.
- D. Mengincar manusia untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar.
- E. Mengekang manusia untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar.

16. Dalam lingkungan kehidupan sekitar kita, sering dijumpai orang yang berperilaku tidak menghargai kesempatan yang diberikan oleh Allah Swt. Sebagian dari mereka, ada pelajar yang mempunyai kebiasaan kumpul-kumpul sampai larut malam, sehingga waktu yang semestinya digunakan untuk belajar dan istirahat tidak digunakan sebagaimana mestinya. Hal tersebut menggambarkan perilaku... .

- A. Ghibah.
- D. Isrāf.

- B. Takabur. E. Bakhil.
C. Tabzīr.
17. Tidak mematikan lampu atau kipas angin setelah selesai dipakai adalah salah satu bentuk perilaku akhlak tercela. Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai masalah sepele/kecil. Perilaku tersebut merupakan perwujudan dari... .
A. Ghibah D. Isrāf.
B. Takabur. E. Bakhil.
C. Tabzīr.
18. Ada beberapa anak yang mempunyai kebiasaan bermain game dengan tidak memperhatikan waktu. Bahkan ketika diingatkan orang tua untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang harus diselesaikan, mereka tidak memperhatikannya. Perilaku yang demikian itu termasuk... .
A. Ghibah. D. Isrāf.
B. Takabur. E. Bakhil.
C. Tabzīr.
19. Tidak semua orang yang mempunyai kecukupan rezeki memiliki sikap peduli terhadap lingkungan. Bahkan ada yang merasa keberatan ketika diminta iuran untuk kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya. Dia merasa harta yang dimilikinya adalah hasil jerih payahnya sendiri. Kesuksesan hidupnya merupakan hasil dari ketekunannya dan orang di sekitarnya tidak mempunyai kontribusi dalam hidupnya. Sikap tersebut merupakan cermin dari perilaku... .
A. Ghibah. D. Isrāf.
B. 'Ujub. E. Bakhil.
C. Tabzīr.
20. Bagi orang beriman dan beramal saleh, kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan, karena sesungguhnya kematian itu hanyalah sebuah tahapan yang akan dialami oleh setiap orang. Bahkan menjelang kematian, Allah Swt. mengutus malaikat untuk memberikan kabar gembira yang akan didapatkannya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah... .
A. وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِیَ الْحَيَوَانُ
B. يٰۤأَيُّهَا الَّذِیْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
C. مَا مِنْ مُّسْلِمٍ یَّمُوتُ یَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَیْلَةِ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ
D. إِنَّ الَّذِیْنَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَیْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِی كُنتُمْ تُوعَدُونَ
E. وَالْمَرْءَةُ یَقْتُلُهَا وَلَدُهَا جَمْعًا شَهَادَةً، یَجْرُهَا وَلَدُهَا بِسَرِّهِ إِلَى الْجَنَّةِ
21. Islam menempatkan wanita pada posisi yang mulia. Sesuai dengan kodratnya, wanitalah yang melahirkan umat manusia. Pengorbanan wanita dalam melahirkan

bukanlah dianggap sebagai sesuatu hal yang biasa, melainkan sangat mulia. Dalam hal ini, apabila ada wanita yang meninggal pada saat melahirkan maka dipandang sebagai suatu isyarat bahwa dia meninggal dalam keadaan *husnul khatimah*, dasarnya adalah sabda Nabi Muhammad berikut... .

- A.

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ
- B.

مَوْتُ الْمُؤْمِنِ بِعِرْقِ الْجَبِينِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ
- C.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَّاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ
- D.

الشَّهْدَاءُ خَمْسَةٌ: الْمَطْعُونُ، الْمَبْطُونُ، وَالْغَرَقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.
- E.

وَالْمَرْأَةُ يَقْتُلُهَا وَلَدُهَا جَمْعَاءَ شَهَادَةٍ، يَجْرُهَا وَلَدُهَا بِسَرِّهِ إِلَى الْجَنَّةِ

22. Alam *barzakh* adalah terminal awal manusia untuk menuju alam akhirat. Keadaan ruh di alam ini adalah... .

- A. Mendapatkan nikmat kubur atau siksa kubur sampai datangnya hari kebangkitan.
- B. Mendapatkan siksa kubur kemudian hancur.
- C. Mendapatkan nikmat kubur kemudian hancur.
- D. Tidak mendapatkan nikmat kubur atau siksa kubur karena sudah hancur.
- E. Langsung ke surga atau neraka.

23. Perhatikan QS. Al-Waqi'ah (56): 58-60 berikut!

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ (٥٨) ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ (٥٩) نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ
وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (٦٠)

Terjemahan potongan ayat yang bergaris bawah adalah... .

- A. Maka Terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan.
 - B. Kamukah yang menciptakannya, atau kamikah yang menciptakannya?
 - C. Kami telah menentukan kematian di antara kamu .
 - D. Dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan.
 - E. Maka kematian itu pasti akan mendatangimu.
24. Kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi. Allah Swt. memberikan isyarat bahwa kematian itu sudah diprogram oleh Allah Swt. bersamaan dengan sel pertama yang menjadi bahan dasar manusia. Program ini mendampingi manusia hingga ia menemui ajalnya. Hal tersebut merujuk kepada bunyi ayat berikut... .

- A.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ
- B.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ
- C.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ
- D.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

E. مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

25. Perhatikan QS. Al-An'am (6): 93 berikut:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ

Ayat tersebut menginformasikan keadaan orang yang menghadapi kematian, yaitu... .

- A. Kematian orang kafir yang didatangi malaikat dengan dibentak-bentak dan dipukul.
 - B. Kematian orang mukmin yang di datangi malaikat tetapi dibentak-bentak dan dipukul.
 - C. Kematian orang zalim yang didatangi malaikat seraya dipukul dengan tangannya.
 - D. Kematian orang zalim yang diampuni dosanya dan akan masuk surga.
 - E. Kematian orang mukmin yang didatangi malaikat dan dihibur dengan kabar gembira tentang surga yang dijanjikan.
26. Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. mengandung tiga dimensi, yaitu: iman, islam, dan ihsan. Dimensi ihsan kemudian melahirkan ilmu... .
- A. Fikih.
 - B. Ilmu Kalam.
 - C. Tasawuf.
 - D. Ushuluddin.
 - E. Tauhid.
27. Amir adalah salah satu contoh orang yang rajin melaksanakan ibadah. Namun demikian, ibadah yang dilakukannya belum mempunyai dampak kepada peningkatan sikap spiritualnya sehingga dia masih gampang galau/cemas apabila menghadapi suatu permasalahan. Dalam dunia tasawuf, ibadah yang dilakukan oleh Amir tersebut masih berada pada wilayah eksoteris, yaitu pada tataran... .
- A. Syari'at.
 - B. Tarekat.
 - C. Hakikat.
 - D. Ma'rifat.
 - E. Tauhid.
28. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai tiga potensi yaitu panca indera (anggota tubuh), akal pikiran, dan hati sanubari. Potensi hati sanubari akan berkembang dengan pendekatan ilmu... .
- A. Fikih.
 - B. Ilmu Kalam.
 - C. Filsafat.
 - D. Ushuluddin.
 - E. Tasawuf.
29. Pondasi ilmu tasawuf yang harus dibangun dengan kokoh oleh seorang sufi adalah... .
- A. Syari'at.
 - B. Tarekat.
 - C. Hakikat.
 - D. Ma'rifat.
 - E. Tauhid.
30. Dalam perjalanan tasawuf, seorang sufi memerlukan bimbingan seorang guru/mursyid yaitu untuk membimbing agar tidak tersesat dalam perjalanan spiritual yang tidak ada rambu jalan keluarnya. Hal tersebut mengacu kepada pengertian... .
- A. Syari'at.
 - D. Ma'rifat.

- B. Tarekat. E. Tauhid.
C. Hakikat.
31. Pada awalnya, tarekat adalah cara/jalan yang ditempuh oleh seorang sufi secara individual untuk mendapatkan pengetahuan yang hakiki/ma'rifat hakiki. Namun dalam perkembangan selanjutnya, tarekat juga bermakna organisasi para sufi yang didirikan oleh Syaikh/guru sufi untuk membimbing para salik. Perkembangan yang demikian itu terjadi sejak... .
- A. Abad ke-6 H. D. Abad ke-9 H.
B. Abad ke-7 H. E. Abad ke-10 H.
C. Abad ke-8 H.
32. Metode yang digunakan para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah berbeda-beda, misalnya melalui cara *mulāzamah al-dzikr*, *riyādah*, *mujāhadah*, *murāqabah*, dan *muhāsabah*. Umar selalu berusaha untuk mendekatkan diri dengan cara *mulāzamah al-dzikr*, maksudnya adalah... .
- A. Selalu dalam keadaan *ẓikr* kepada Allah.
B. Selalu melatih diri.
C. Selalu bersungguh-sungguh untuk membersihkan hati.
D. Mengawasi diri.
E. Introspeksi diri.
33. Metode yang digunakan para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah berbeda-beda, misalnya melalui cara *mulāzamah al-dzikr*, *riyādah*, *mujāhadah*, *murāqabah*, dan *muhāsabah*. Elsa berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan *mujāhadah*, maksudnya adalah... .
- A. Selalu dalam keadaan *ẓikr* kepada Allah.
B. Selalu melatih diri untuk selalu dalam keadaan suci.
C. Selalu bersungguh-sungguh untuk membersihkan hati dan sifat-sifat tercela dan hara nafsu.
D. Mengawasi diri agar tidak berbuat kemungkaran.
E. Introspeksi diri atas kesalahan yang telah diperbuat.
34. Pada tahap tertentu, seorang sufi akan mendapatkan pengetahuan yang berupa makna terdalam dari praktik dan petunjuk yang ada pada syari'at dan tarekat yang dinamakan... .
- A. Ma'rifat. D. Mukasyafah.
B. Hakikat. E. Riyādah.
C. Murāqabah.
35. Pada tahap tertentu, seorang sufi akan sampai pada pengetahuan hakiki yang datang melalui “penyingkapan” (*kasyf*), “penyaksian” (*musyahadah*), dan “cita rasa” (*dzauq*), yaitu pada tahap... .
- A. Ma'rifat. D. Mukasyafah.
B. Hakikat. E. Riyādah.,
C. Murāqabah.
36. Perhatikan QS. An-Nur [24]: 35 berikut... .

نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ

Ayat tersebut mengisyaratkan, bahwa manusia mempunyai kemungkinan untuk mencapai... .

- A. Ma'rifat. D. Mukasyafah.
- B. Hakikat. E. Riyādah.
- C. Murāqabah.

37. Corak tasawuf itu beraneka ragam, ada yang bercorak akhlaki, falsafi, dan amali. Rabi'ah al-Adawiyah mempunyai corak yang unik, berbeda dengan yang dilakukan oleh sufi sebelumnya, yaitu... .

- A. Zuhud. D. Ma'rifat.
- B. Al-Hulul. E. Mahabbah.
- C. Wahdatul Wujud

38. Kalau ada orang yang mengekspresikan rasa syukur dengan jalan tidak berbuat maksiat dengan nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. maka sesungguhnya orang tersebut mempunyai sikap yang sama dengan... .

- A. Al-Junail al-Baghdadi. D. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
- B. Rabi'ah al-Adawiyah. E. Al-Busthami.
- C. Imam al-Ghazali.

39. Apabila saya mengetahui ada ilmu yang ternyata lebih besar dari pada tasawuf, tentulah saya telah pergi untuk mencarinya, sekalipun harus dengan merangkak. Hal tersebut merupakan pendapat... .

- A. Al-Junail al-Baghdadi. D. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
- B. Rabi'ah al-Adawiyah. E. Al-Busthami.
- C. Imam al-Ghazali.

40. Corak tasawuf itu beraneka ragam, ada menekankan kepada penanaman rasa takut kepada Allah, tetapi juga sikap penuh pengharapan atas pertolongan Allah. Corak ajaran tasawuf yang demikian itu sesuai dengan yang dikembangkan oleh... .

- A. Al-Junaid al-Baghdadi. D. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
- B. Rabi'ah al-Adawiyah. E. Al-Busthami.
- C. Imam al-Ghazali.

41. Al-Ghazali berpendapat bahwa kemampuan *ma'rifat* kepada Allah bersifat fitrah, dengan pengertian setiap manusia mempunyai potensi bawaan yaitu terletak pada hati. Setiap hati secara fitrah memiliki potensi mengetahui hakikat-hakikat dari segala yang ada karena hati memiliki... .

- A. Ruh. D. Substansi ilahi rabby.
- B. Sirr. E. Substansi rabbani yang mulia.
- C. Substansi ma'rifat.

42. Apabila ada orang yang mengatakan, bahwa untuk menjadi '*arif*' itu harus siap menjadi seperti bumi yang siap diinjak oleh siapapun, harus bisa menjadi awan yang mengayomi seluruh umat manusia, dan harus bisa menjadi air hujan yang menyirami

- tetumbuhan tanpa pilih kasih, maka sesungguhnya orang tersebut mengamalkan ajaran... .
- A. Al-Junaid al-Baghdadi. D. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
 B. Rabi'ah al-Adawiyah. E. Al-Busthami.
 C. Imam al-Ghazali.
43. Syaikh/guru tarekat tidak menyampaikan ilmu tasawufnya kepada sembarang orang karena diawatirkan akan terjadi kesalahpahaman, terutama ilmu... .
- A. Mukasyafah. D. Syari'at.
 B. Kalam. E. Ushuluddin.
 C. Mu'amalah.
44. Tingkatan tauhid tertinggi adalah: "Bahwa dia tidak melihat dalam yang wujud kecuali Yang Esa, yaitu *syuhud* (kesaksian batin), orang-orang siddiq, para sufi menamakannya dengan *fana'* dalam tauhid karena dia tidak melihat kecuali Yang Esa, dia juga tidak melihat dirinya, adalah ajaran tasawuf yang disampaikan oleh... .
- A. Al-Junaid al-Baghdadi. D. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
 B. Rabi'ah al-Adawiyah. E. Al-Busthami
 C. Imam al-Ghazali.
45. Rasa lapar yang dialami oleh sufi dapat mengantarkannya kepada pencerahan kalbu, adalah salah satu ajaran tasawuf yang disampaikan oleh... .
- A. Al-Junail al-Baghdadi. D. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
 B. Rabi'ah al-Adawiyah. E. Al-Busthami.
 C. Imam al-Ghazali.
46. Apabila ada orang yang menjaga kesucian batin dengan cara menghindari karakter buruk seperti: tingkah laku yang rendah, tindakan-tindakan tidak sah (haram), dan sikap-sikap seperti kebanggaan diri, keangkuhan, berdusta, bergunjing, fitnah, iri hati, amarah, mengkonsumsi makanan haram, maka sesungguhnya dia telah mengamalkan salah satu ajaran tasawuf yang diajarkan oleh... .
- A. Al-Junaid al-Baghdadi. D. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
 B. Rabi'ah al-Adawiyah. E. Al-Busthami.
 C. Imam al-Ghazali.
47. Keadaan hati manusia itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu keadaan hati yang terpuji dan keadaan hati yang tercela. Untuk mengetahui keadaan hati tersebut, oleh Imam al-Ghazli dibahas dalam... .
- A. Ilmu Mu'amalah. D. Ilmu Mujahadah.
 B. Ilmu Mukasyafah. E. Ilmu Musyahadah.
 C. Ilmu Fikih.
48. Ajaran agama yang hanya diamalkan dengan mengutamakan aspek fikih dan bersifat formal maka tidak akan menyentuh aras dasar ajaran Islam yang sesungguhnya, sehingga dibutuhkan pengamalan agama secara mendalam/substantif yaitu dengan pengamalan tasawuf, adalah pendapat... .

- A. Al-Junaid al-Baghdadi.
- B. Rabi'ah al-Adawiyah.
- C. Imam al-Ghazali.
- D. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
- E. Al-Busthami.

49. Perhatikan table maqamat berikut!

No	Maqamat
1	Taubat
2	Mahabbah
3	Ma'rifat
4	Sabar
5	Ridha
6	Fakir
7	Zuhud
8	Tawakal

Urutan maqamat menurut al-Ghazali adalah... .

- A. 1- 2- 3- 4- 5- 6-7- 8
- B. 2- 3- 4- 5- 6- 7-8- 1
- C. 3- 4- 5- 6- 7- 8-1- 2
- D. 1- 4- 6- 7- 8- 2- 3-5
- E. 4- 6- 7- 8- 2- 3-5- 1

50. Hidup sebagai orang yang mempunyai latar belakang sebagai perampok, tidaklah membuat putus asa untuk menebusnya dengan kebaikan. Bahkan sahabat ini, menjadikan keberaniannya di masa lalu itu tetap berjuang di jalan Allah. Sifat pemberaninya telah mendarah daging, sehingga dia mempunyai karakter yang tangguh dan pantang menyerah. Salah satu bukti keteguhannya dalam menegakkan kebenaran adalah keberaniannya untuk menjadi... .

- A. Khalifah pertama dalam Khulafa ar-Rasyidin.
- B. Khalifah kedua dalam Khulafa ar-Rasyidin.
- C. Khalifah ketiga dalam Khulafa ar-Rasyidin.
- D. Penggugat Khalifah Ali atas kasus pembunuhan Utsman bin Affan.
- E. Pembela dan kaum dhuafa.

Glosarium

‘Asyarah al-Mubasyarah	: Sepuluh sahabat Nabi Saw. yang dijamin masuk surga, yaitu: Abu Bakar Aş-Şiddiq, Umar bin Khattab, Uşman bin Affan, Ali bin Abi Talib, Talhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abi Waqas, Sa’id bin Zaid, Abu Ubaidah bin Jarrah.
Ahwal	: Keadaan; keadaan jiwa dalam proses pendekatan diri kepada Allah Swt. dimana keadaan tersebut masih bersifat temporer belum menetap dalam jiwa.
Bai’at	: Suatu ikrar atau sumpah yang dilakukan untuk menunjukkan sikap selalu patuh dan tetap pada sumpah yang telah diikrarkan; pernyataan sehidup-semati dalam membela kebenaran. Bai’at yang terkenal pada masa Nabi Muhammad adalah Bai’at al-Ridwan yang dilaksanakan di bawah pohon pada tahun ke-6 H.
Barzakh	: Batas; alam kubur; masa penantian dari kehidupan di dunia sampai dengan datangnya hari Kiamat. Di alam barzakh, manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya di dunia.
Firqah	: Golongan-golongan kepercayaan dalam Islam.
Himamah	: Kemauan keras
Istiṭā’ah	: Kemampuan diri seseorang untuk bertindak atau mengerjakan sesuatu.
Karamah	: Suatu keistimewaan yang luar biasa yang diberikan kepada orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. (wali atau kekasih Allah). Misalnya karamah Umar bin Khatab yang dapat melihat tentaranya yang sedang berperang di medan perang padahal pada saat itu beliau sedang menyampaikan khutbah.
Khalwat	: Menyepi atau menyendiri dengan tujuan untuk menghusyukkan diri dengan jalan menghindari khalayak ramai atau masyarakat; laki-laki dan perempuan bukan mahram diharamkan berduaan diharamkan berduaan di tempat tersendiri atau sepi.
Khuntsa	: Orang yang secara genetik memang memiliki kelamin yang tidak jelas apakah laki-laki atau perempuan. Istilah yang mendekati untuk menerjemahkan <i>khuntsa</i> adalah <i>interseks</i> .
Maqamat	: Tempat berdiri; kedudukan; kuburan. Dalam istilah tasawuf berarti tingkatan yang dilalui atau ditempuh oleh seorang salik/sufi untuk mencapai ma’rifah.
Mukhannats	: Laki-laki yang mengimitasi wanita dari sisi sifat-sifat, gerak-gerik, akhlak, ucapan dan cara jalan yang khas bagi wanita. Kata yang paling dekat dalam bahasa Indonesia untuk menerjemahkan <i>mukhannats</i> adalah <i>banci</i> atau <i>wadam</i> atau <i>waria</i>

Mursyid	: Guru pembimbing dalam tarekat yang diakui kewenangannya.
Mutarajjilah	: Wanita yang mengimitasi pria dari sisi sifat-sifat, gerak-gerik, akhlak, ucapan dan cara jalan yang khas bagi laki-laki. Kata yang paling dekat dalam bahasa Indonesia untuk menerjemahkan <i>mutarajjilah</i> adalah tomboy.
Salik	: Penempuh jalan keruhanian.
Tahkim	: Suatu keputusan yang diambil oleh hakim secara adil.
Taqlid	: Menerima pendapat seseorang dengan tidak mengetahui dari mana sumber pendapat itu.
Zindik	: Atheisme; paham yang tidak mengakui adanya Tuhan dan mengingkari adanya hari kiamat; orang yang tidak mengakui adanya Tuhan tetapi dalam kesehariannya menampilkan keimanan.
Zuhud	: Meninggalkan kesenangan dunia padahal mampu melakukannya karena mementingkan urusan akhirat

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin KH, *I'tiqad Ahlusal-Sunnah Wal-Jama'ah*, (Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1985).
- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Abdullah, M. Yatimin, Drs., MA, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008).
- Alba, Cecep H., Dr.,MA., *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Al-Ghazali, Muhammad, *Khuluk Al-Muslim*, (Kuwait: Dal Al-Bayan, 1970).
- Ali, Moh. Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998).
- Al-Mishri, Badruttamam Basya, *Tasawuf Anak Muda*, (Jakarta: Pustaka Group, 2009).
- Al-Mishri, Muhammad Abdul Hadi, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunah Waki-Jama'ah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).
- Amin, K.H. Mustaghfirin, *Tasawuf dan Etos Kerja*, (Malang: PT. Latif Kitto Mahesa, 2016).
- Amin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- Asmaran AS, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 1994).
- Azzahra, Mukrima, Terj. *Ensiklopedia Dosa-Dosa Besar*, (Jakarta: Zaman, 2016)
- Bajuri, Moh. Karnawi, *Kamus Aliran Dan Faham*, (Surabaya: Indah, 1989).
- Barmawi, Bakir Yusuf, *Konsep Iman Dan Kufur Dalam Teologi Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987).
- Bishri, M.Fil.I, *Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam-Cet.4, *Ensiklopedi Islam* , (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 2002).
- Faruq, Umar, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013).
- Ghozi, Ali, *Akhlak Pergaulan Remaja*, (Jakarta Timur: Rizky Grafis, 2010).
- Halim, Samir Abdul,... (et al.) *Ensiklopedia Sains Islami*, (Tangerang: PT. Kamil Pustaka, 2015).
- Hanafi, A., *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1980).
- Hasyim, Umar, *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlus Al-Sunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1986).
- Khan, Wahiduddin, *Kritik terhadap Ilmu fikih, tasawuf dan Ilmu Kalam*, Penerjemah Nurhakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).
- Kurniawan, Iwan, *Mutiara Ikhyat 'Ulumuddin, Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, (Bandung: Mizan, 2016).

- Kusumawati, Zaidan, dkk, Moslem Lifestyle Community, *Ensiklopedia Nabi Muhammad Saw. Di antara Para Shahabiyah Jilid 4*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2011).
- Madjid, Nur Cholish *et.al.*, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respond an transformasi Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Mediacitra, 2000).
- Mahzumi, *Qadariyah dan Jabariyah, Studi Tokoh dan Penafsirannya*, (salatiga, STAIN salatiga Press, 2003).
- Miskaweh, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Muhammad, Abu, FH, dan Siraj, Zainuri, tt, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, Cikupa, Tangerang, PT. Albama Aliansi Belajar Mandiri
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press) , 1985).
- Nata, M. Ali Hasan dan Abu Naim, *Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1998).
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017).
- Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan RI, *Kamus Istilah Keagamaan*, 2014).
- Roziqin, *LGBT Dalam Tinjauan Fikih*, (Malang: UB Press, 2017).
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, Penerjemah Moh. Abdul Rathomi, (Bandung: Diponegoro, 1982).
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Syi'ah dan Khawārīj dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985).
- Sjukur, Asjwadie HM., Lc., *Ilmu Tasawuf II*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979).
- Solihin dan Anwar, Rosihon, *Ilmu tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014).
- Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001).
- Sahrastani, *Al-Milal Wan Nihal*, (Mesir : Babil/ Halabi, 1974).
- Syihab, M. Qurais, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Thalbah, Hisyam (et.al), *Ensiklopedi Mukjizat al-Qur'an dan Hadiś*, (Jakarta: Sapta Sentosa, 2009).
- Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2018).
- Watt, W. Montgomery, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) , 1987).
- Yahya, Syarif, *Kamus Pintar Agama Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014).
- Zahrah, Muhammad Abu, *Hakikat Akidah Qur'ani Kembali Kepada Akidah Yang Benar di Dalam Qur'an dan Hadiś*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1991).
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/24/p2v7f8313-bahaya-lgbt-dari-sisi-kesehatan-dan-psikologi>



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020